Abdul Hanan, MA. ● H. Boy Arief Rochman, S.Pt, M.A.B ● Dasep Supriatna, M.Pd.I
Dewi Retna Wulan, S.E., M.Si. ● Didin Solehudin, M.Ag ● Fatahillah, M.Ag
Idah Paridah, S.Ag., M.Pd. ● Indra Dwi Handoko, S.T, M. Pd
Mustika Dewi Muttaqien, S.Psi., M.Si ● Mustopa, M.Ag ● Nana Yusep, M.Sos.
Nandang Akhmad Kosasih .SH. M.Si. ● Syarif Hidayat, S.Ag., M.Pd.I.
Usman Faqih, M.Ag ● Wiwin Winarti, MPd.I ● Muhibban, M.Ag
Nela Azizah, S.E.Sy., M.E. ● Ahmad Sya'roni, S.Hi.M.Si ● Lillis Nurbaeti, S.Ag., MM.
Elis Ela Susila, M.Pd ● Budiman Sunaryo Pirmansyah, M.Ag.
Eris Siti Riasah, S.Ag., M.Pd ● Saman, S.Ag., M.Pd.I

Bunga Rampai

ISLAMIC STUDIES
PEMIKIRAN DAN ISU KONTEMPORER

EDITOR:
Dr. H. Usep Dedi Rostandi, Lc., MA.
Try Riduwan Santoso, MA.

INSTITUT PESANTREN BABAKAN
IPEBA
CIREBON

BUNGA RAMPAI
ISLAMIC STUDIES
PEMIKIRAN DAN ISU KONTEMPORER

Abdul Hanan, MA. - H. Boy Arief Rochman, S.Pt, M.A.B
Dasep Supriatna, M.Pd.I - Dewi Retna Wulan, S.E., M.Si.
Didin Solehudin, M.Ag - Fatahillah, M.Ag
Idah Paridah, S.Ag., M.Pd. - Indra Dwi Handoko, S.T, M. Pd
Mustika Dewi Muttaqien, S.Psi., M.Si - Mustopa, M.Ag
Nana Yusep, M.Sos. - Nandang Akhmad Kosasih .SH. M.Si.
Syarif Hidayat, S.Ag., M.Pd.I. - Usman Faqih, M.Ag
Wiwin Winarti, MPd.I - Muhibban, M.Ag
Nela Azizah, S.E.Sy., M.E. - Ahmad Sya'roni, S.Hi.M.Si
Lillis Nurbaeti, S.Ag., MM. - Elis Ela Susila, M.Pd
Budiman Sunaryo Pirmansyah, M.Ag.
Eris Siti Riasah, S.Ag., M.Pd - Saman, S.Ag., M.Pd.I

PUTRA SURYA SANTOSA

BUNGA RAMPAI
ISLAMIC STUDIES
PEMIKIRAN DAN ISU KONTEMPORER

Penulis:
Abdul Hanan, MA. - H. Boy Arief Rochman, S.Pt, M.A.B
Dasep Supriatna, M.Pd.I - Dewi Retna Wulan, S.E., M.Si.
Didin Solehudin, M.Ag - Fatahillah, M.Ag
Idah Paridah, S.Ag., M.Pd. - Indra Dwi Handoko, S.T, M. Pd
Mustika Dewi Muttaqien, S.Psi., M.Si - Mustopa, M.Ag
Nana Yusep, M.Sos. - Nandang Akhmad Kosasih .SH. M.Si.
Syarif Hidayat, S.Ag., M.Pd.I. - Usman Faqih, M.Ag
Wiwin Winarti, MPd.I - Muhibban, M.Ag
Nela Azizah, S.E.Sy., M.E. - Ahmad Sya'roni, S.Hi.M.Si
Lillis Nurbaeti, S.Ag., MM. - Elis Ela Susila, M.Pd
Budiman Sunaryo Pirmansyah, M.Ag.
Eris Siti Riasah, S.Ag., M.Pd - Saman, S.Ag., M.Pd.I

Editor:
Dr. H. Usep Dedi Rostandi, Lc., MA.
Try Riduwan Santoso, MA.

Layout & Cover: @Progcorp

Diterbitkan oleh :
CV. PUTRA SURYA SANTOSA
Alamat: Perum Permata Godean 1 C3, Desa Sidokarto RT. 02/05
Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.
E-mail: putrasuryasantosa@gmail.com
HP : 0812-1603-3775
Website: www.putrasuryasantosa.com/web

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah, sehingga terselesaikannya karya monumental para ilmuwan Islam dalam bentuk buku bunga rampai Islamic Studies. Karya ini merupakan kumpulan para dosen yang berkecimpung dalam dunia Pendidikan dengan berbagai bidang keilmuwan Islam. Mereka telah meluangkan waktu untuk berkarya dan berkontribusi keilmuan yang terbarusebagai bentuk tanggungjawab ilmuwan Islam. Selain itu buku ini juga menjelaskan bagaimna perkembangan pemikiran Islam kontemporer disesuikan dnegan perkembangan jaman. Dengan demikian buku ini menjadi pemicu untuk kebangkitan peradaban Islam dalam melihat fenomena dan disiplin keilmuan Islamic Studies.

Islamic Studies semakin diminati oleh ilmuwan Barat untuk dipelajari sebagai trajektori keilmuan yang belum menemukan jembatan keilmuan yang memiliki dimensi rasionalisme dan spiritualisme. Filsafat Barat yang bersifat rasional yang mendorong manusia untuk merubah paradigma keilmuwan semakin kehilangan arah hakikat tujuan manusia dan cenderung sekuler. Munculnya globalisasi berimplikasi permasalahan social dan agama yang mendorong manusia focus pada kehidupan dunia. Penyebab utama dari dampak globalisasi adalah kegersangan spiritual dan disintegrasi sosial yang menjadikan manusia kehilangan rasa kebersamaan dan humanism dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini kajian Islam yang bersifat universal telah menarik ilmuwan barat untuk bergeser dan tranformasi nilai untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis melalui pendidikan Islami.

Buku ini menjelaskan perkembangan keilmuan Islam dalam aspek pendidikan, syariah muamalah, dan

spiritualitas serta pemikiran tokoh yang telah berkontribusi dalam perkembangan pengetahuan Islam yang moderat. Kajian Islam menjadi tidak hanya harapan tetapi juga sebagai tantangan masyarakat modern bagaimana mereka memahami konsep hidup secara Islami dan memegang nilai syariat dan hakikat secara moderat dan menciptakan modernisasi beragama. Buku ini sangat direkomendasi untuk para ilmuwan Islam dan Barat yang sedang mendalami perkembangan Islamic studies di Indonesia

Buku ini sangat bermanfaat untuk para ilmuwan Islam muda untuk mendaptkan kajian Islam kontemporer dan mengkritisi dampak globalisasi yang mendorong manusia mencari esesnsi kehidupan melalui spiritualitas dan modernisasi beragama. Indonesia sebagai miniature kehidupan beragama harus dikuatkan dengan kontribusi dan kajian Islamic studies sebagai penguat nilai-nilai Islam. Sebagai penutup buku ini layak sebagai buku panduan di Perguruan Tinggi sebagai salah satu referensi ilmiah.

Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**

1. Antara Masjid Dan Warung Kopi: Eksporasi Atas Jamaat Salawat Cak Kus Di Basa-Basi.....1
2. Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Risalatul Mua'wwanah Karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad 13
3. Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Alaq Ayat 1-5 27
4. Perdagangan Internasional Dalam Perspektif Islam.....42
5. Pengembangan Kompetensi Dalam Meningkatkan Konselor Islam Profesional.....63
6. Tasawuf Menjadi Alat Terapi Untuk Problem Spiritual Masyarakat Modern.....87
7. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam 101
8. Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri Pada Program Parenting Dalam Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Tentang Pola Asuh.....119
9. Nilai Budaya Aceh Dalam Perspektif Kesehatan Mental Dan Psikologi Islam 139
10. Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim As Dalam Al-Qur'an.....169
11. Dakwah Melalui Media Komik: Pesan Dakwah Dalam Komik "The Muslim Show" 207

12. Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Menghadapi Kepuasan Konsumen 221
13. Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku Tarbiyatul Islam Fil Aulad Tentang Metode Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik Dalam Ibadah Shalat 249
14. Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqh Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Mi)..... 307
15. Motivasi Belajar Online (Daring) Dalam Perspektif Agama Islam..... 329
16. Analisis Fatwa Ibnu Taimiyyah Tentang Warisan Beda Agama Dan Relavansinya Dengan Keberagamaan Era Modern..... 343
17. Zakat Sebagai Lembaga Keuangan Publik..... 361
18. Teori Tafsir Dengan Pendekatan Gender..... 379
19. Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 423
20. Islam Dan Pandemi Covid 19: Problematika Orang Tua Muslim Dalam Membimbing Anak Belajar 443
21. Eksistensi Dzikir Dalam Membentuk Spiritualitas Manusia Dalam Al Quran..... 453
22. Implementasi Pembelajaran Asmaul Husna Metode Lagu Dan Gerak 477
23. Strategi Peningkatan Mutu Paud Di Ra Al-Amin..... 489

ANTARA MASJID DAN WARUNG KOPI: EKSPORASI ATAS JAMAAT SALAWAT CAK KUS DI BASA-BASI

Abdul Hanan, MA.
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali Cirebon
abdulhanan@staima.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia dasar negaranya merupakan Pancasila, wilayah kependudukan kita orang Indonesia mayoritas memeluk Agama Islam. Kependudukan kita di wilayah nusantara ini dasar sosialnya Pancasila. Akhir-akhir ini keberadaan masjid sudah tidak lagi menjadi pusat perkumpulan yang efektif untuk seluruh umat muslim yang sekadar membahas seputar persoalan sosial keagamaan dan lain sebagainya. Karena menurut Zuly Qodir dalam artikelnya "*Gerakan Salafi Radikal Dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah*" mengatakan bahwa saat ini Islam Puritan (salafi) sudah menguasai masjid-masjid di Indonesia.[1]

Disisi lain gerakan kelompok sufisme memanfaatkan warung kopi sebagai sarana ruang publik baru untuk berkumpul membahas seputar keagamaan. Beragam kopi, wifi, dan media sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah pengajian salawat Cak Kus, masyarakat dan kaum muda. Apalagi suasana pengajian yang terkesan santai dan menyenangkan, mendukung baik secara "*Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *Ukhuwah Wataniyah* (persaudaraan

[1] Zuly Qadir, *"Gerakan Salafi Radikal Dalam Konteks Islam Indonesia,"* Islamica, Vol. 3, No. 1. 2018. Hlm 12-14

sebangsa), *Ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan berdasarkan kemanusiaan)."[2]

Tiga perinsip ukhuwah (persaudaraan) dan media dakwah bertempat di warung kopi menjadi ciri khas unik yang memiliki karaktristik terbuka bagi masyarakat dan kaum muda adalah menciptakan ruang perkumpulan kedua setelah masjid.[3]

Dari penjelasan di atas penulis ingin melihat sejauh mana kontestasi antara jamaah salawat Cak Kus dan kelompok salafi di masjid-masjid. Mengapa kelompok sufisme (Cak Kus) lebih memilih warung kopi sebagai media berdakwah. Sedangkan Islam puritan (Islamisme) memilih di Masjid-masjid.

PEMBAHASAN

Infiltrasi Salafi ke Masjid

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa masjid sudah tidak lagi netral, yakni sudah tercampur berbagai kepentingan atau sudah menjadi basis bagi kelompok Islam puritan. Dalam hal kepentingan ini, mereka menjadikan masjid sebagai pusat tarbiyah di tengah-tengah masyarakat. Hari ini kelompok salafi menguasai masjid untuk menanam pemahaman Islam inklusif, yakni legilitas keislaman para jamaahnya dibentuk, dasar pemikirannya tekstualis, yaitu kembali ke Qur'an dan Hadits, tujuanya sederhana islam mereka adalah yang paling benar, bukan bagian dari kelompoknya atau non muslim dikafirkan tanpa peduli kepada siapa pun dilindungi hukum dan sebagainya.

[2] lihat Aflahal Misbah, *"Kopi, Warung Kopi dan Potensi Studi Keislaman",* Al-A'raf; Jurnal Pemikiran dan Filsafat,Vol. XV, No. 2, IAIN Surakarta. 2018. Untuk memperkuat lihat Newsletter AIDA, *"Suara Perdamaian: Bersama,Bersaudara,Berbangsa",* Edisi XVII, 2018, hlm 6-7

[3] Ibid… Aflahal Misbah. Hlm 96-98

Biasanya kelompok Islam populis merekrut jamaahnya dari kalangan muslim yang minim pengetahuan agamanya.

Menurut Pak Hakim selaku ta'mir masjid jogokariyan mengatakan masjid adalah tempat ibadah dan tarbiyah dijalan Tuhan, dia mengatakan ini ada ayat Alqurannya, disebutkan dalam surat At-Taubah (9):18 yang berbunyi:[4]

ما كان للمشركين ان يعمروا مساجد الله شاهدين علي انفسهم بالكفر أولئك حبطت أعمالهم وفي النار هم خالدون، انما يعمر مساجد الله من امن بالله واليوم الاخر واقام الصلات واتى الزكاة ولم يخش الا الله فعسى أولئك ان يكونوا من المهتدين

"*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dari hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah yang temasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk.*"

Sementara menurut penuturan Pak Arif selaku pengurus masjid Baitul Arkom Sorowajan mengatakan bahwa disamping mendapatkan fasilitas gratis, mengurusi masjid adalah bagian dari perintah Tuhan. Imbuhnya dakwah yang paling baik tidak lain di Masjid karena Nabi mengatakan demikian. Bagi kami, mengenal masyarakat lewat masjid syukur-syukur ikut bagian menjadi jamaah kami. Kami juga sering menyelenggarakan acara rutin, kumpul membahas ideologi khusus tentang syariat islam,

[4] Wawancara bersama Pak Mambaul Hakin di Warung Kopi Basa-Basi ta'mir masjid semenjak 2015. 31 Maret 2019. Jam 20.00.

kalau untuk umum (bukan bagian dari jamaah) kita memfasilitasi forum khusus diskusi bertempat di masjid ini.[5]

Harus kita akui, pernyataan kedua umat muslim di atas bahwa simbol dari sedikit komunitas muslim di tanah air, yakni Islam puritan memandang tarbiyah atau dakwah yang nilai pahalanya tinggi itu di masjid bahkan menganggap masjid sebagai satu-satunya cara untuk menyampaikan syariat Islam. Kepentingan ini atau akar dari cara pandang ini, kalau kita telusuri berangkat dari idiologi yang mereka yakini akan kembali pada Alquran dan al-Hadits.

Jamaah Salawat Cak Kus dan Basa-Basi

Kalau kelompok Islam puritan menguasai masjid-masjid untuk tarbiyah, menurut Prof. Dr. Kuntowijoyo dalam bukunya "*Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an pada masa Kini*" mengatakan bahwa generasi baru muslim adalah muslim kota yang tidak banyak waktu untuk mengunjungi masjid tempat untuk berkumpul. Karena akses pengetahuan Agama mudah didapat dari Internet, Televisi, di Sekolah-Sekolah Dasar Umum sampai jenjang Universitas. Maka kegiatan masjid bagi mereka menjadi pasif sudah tidak lagi efektif membentuk keperibadian mereka.[6]

Seperti jamaah salawat Cak Kus menawarkan ruang dakwah baru, yakni melancarkan kajian keIslaman di warung kopi adalah "Dzikir dan Salawat"--- bentuk amalan sufi salah satu ajaran islam yang dilaksanakan bersama-sama antara guru-para murid, yaitu salah satunya Pak Edy pemilik warung dan sebagai gurunya adalah Cak Kus, dasar

[5] Wawancara bersama pengurus Masjid semenjak 2017, Pak Arif di masjid Baitul Arkom, 4 April 2019. jam 13.20.

[6] Prof. Dr. Kuntowijoyo, *"Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an Pada Masa Kini"*, IRCiSoD, Banguntapan Yogyakarta, 2018. hlm 132-134.

kemaslahatan tercipta antar pengunjung dan para jama'ah--- selain di temani kopi dan rokok lantunan lagu salawatan dan tarian sufi mengiringi nyanyian daerah tak luput dibawakan, serta doa-doa dan lantunan Barzanji hingga tiba sesi dakwah Cak Kus menjelaskan persoalan lika-liku kehidupan dan praktik ibadah yang memiliki dasar cinta kepada sang pencipta dan ciptaanNya, dimanapun berada mewujudkan kehidupan yang toleran dan penuh kasih sayang.[7]

Menurut Mas Ali selaku pekerja seni kampus UIN-SUKA yang cukup aktif mengikut jamaah salawat bersama kang Kuswaidi di warung kopi Basa-Basi bahwa dia mampu menyederhanakan pembahasan yang rumit menjadi sederhana, yakni tidak seperti yang biasa di ajarkan di ruang kelas dan diskusi-diskusi formal.[8] Menurutnya tidak salah jika ajaran Islam dasarnya kemaslahatan (kenyamanan dan ketenangan).

Sementara menurut penuturan Mas Hasan selaku mahasiswa UIN-SUKA selama mengikuti Jamaah Salawat sebagai pengunjung di Basa-Basi, sesuatu yang bersifat keagamaan yang biasanya dilakukan di Masjid, tapi apa yang dilakukan oleh Cak Kus disitu, saya sebagai audien lebih

[7] generasi milenial di abad 21 lebih suka belajar keagamaan seperti kegiatan rutin setiap Rabu malam Jam 19.30-22.00 WIB "Senandung Cinta: Qasidah dan Kajian Burdah Imam Busyiri, Ngolah Roso lan Jiwo Bersama Kuswaidie Syafi'ie atau biasa akrab dipanggil Cak Kus di Warung Kopi Basa-Basi Yogyakarta. Dia menggunakan warung kopi sebagai media dakwah, sedangkan masyarakat warung kopi pengikut (Jama'ah), pengopi, dan pengunjung ada semacam harmoni dalam menyikapi acara tersebut, seperti keselarasan dalam perbedaan, yakni semua ikut bersinegri membangun persatuan dan perdamaian. Dalam hal ini, menurut Misbah siapa pun dapat merasakan saat acara berlangsung seluruh pengunjung dalam proses "*Mahal al-Qiam"* ikut serta berdiri.Lihat Aflahal Misbah, *"Potret Lanskap Harmoni Dalam Proses Propagasi Sufisme Di Warung Kopi Yogyakarta",* Jurnal Harmoni multicultural dan multireligius, UIN-SUKA. 2018. Hlm 98-101.

[8] Wawancara Ali Rahman di Warung Kopi Basa-Basi, 24 Maret 2019. Jam 20:12

merasa nyaman sambil menikmati kopi dan rokok yang mana kurang etis bila dilakukan di Masjid.[9] Menurutnya Cak Kus pernah mengutip salah satu ayat dalam Alquran surat al-Baqarah (2):208, dan an-Nahl (16):125 Yang berbunyi:

يا أيها الذين امنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدو مبين

"*Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu*".

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي احسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

"*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*"

Dari kedua pemaparan jamaah Cak Kus dan pengunjung yang kebetulan ikut, penulis sedikit menyimpulkan apa yang dilakukan Cak Kus di warung kopi adalah mengajarkan kita untuk berdakwah tidak harus di masjid, yang paling penting adalah cara mengajaknya kita dengan lemah lembut, santai dan nyaman, seolah-olah auiden tidak merasa diajari. Dengan kata lain apa yang sudah

[9] Wawancara Hasan Fauzi di Warung Kopi Basa-Basi, 26 Maret 2019. Jam 16:30

dilakukan Cak Kus sebagai sufsime[10] di era sekarang memberi kontribusi baru, yakni dakwah di warung kopi demi terciptanya karakter masyarakat yang cinta akan kedamaian.

Cak Kus yang Bosan

Bagaimana pun juga upaya Cak Kus dalam berdakwah di warung kopi belum bisa mengentaskan motif yang mendasar, yakni keyakinan mereka (islam puritan) tentang perintah *amar ma'ruf dan nahi munkar* (berdakwah di jalan Allah) di masjid di bumi Indonesia perlu dilakukan dengan cara yang "tegas", diperkuat dengan klaim bahwa Islam yang benar adalah apa yang mereka fahami, sementara yang lain tidak murni atau bahkan dikatagorikan sebagai komunitas syrik, yang terkesan kaku dan keras.[11]Meskipun kenyataannya banyak dari kalangan muslim mengutuk tuduhan kafir antar umat, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak harus terjadi di bumi Indonesia. karena akan menghambat proses dakwah.

Seperti sudah dijelaskan di atas dakwah Cak Kus yang terkesan toleran terhadap semua jamaah warung kopi, dan respon jamaah dan pengunjung warung kopi Basa-Basi menyikapi perbedaan tidak perlu terjadi.[12] Karena mereka umumnya mahasiswa, biasanya kesadaran beda kepentingan, budaya, dan adat, tidaklah penting apalagi

[10] Untuk memperkuat menurut Makhasin dalam artikelnya mengatakan bahwa pergerakan sufi di Indonesia melawan sekaligus membuka ruang sosial moral untuk masyarakat, agar mempunyai wawasan pengetahuan yang luas tentang mempraktikan apa yang sudah diyakini. Lihat Makhasin, *"The Politics of Contending Piety: Naqshabandi-Haqqani Sufi Movement and The Struggle For Islamic Activism in Contemporary Indonesia,"* The Australian National University, Canberra. 2015. hlm 337.

[11] Untuk lebih lengkap lihat Zuly Qadir, *"Gerakan Salafi Radikal Dalam Konteks Islam Indonesia,"* Islamica, Vol. 3, No. 1. 2018.

[12] lihat Aflahal Misbah, *"Kopi, Warung Kopi dan Potensi Studi Keislaman",* Al-A'raf; Jurnal Pemikiran dan Filsafat,Vol. XV, No. 2, IAIN Surakarta. 2018. Hlm 172-182.

konteksnya menuntut ilmu sambil nongkrong dan minum kopi. Menurut AIDA perbedaan itu indah, menghasilkan banyak hal positif untuk menjadi generasi yang tangguh.[13] Maka menurut hemat penulis kegiatan yang diselenggarakan Cak Kus untuk generasi muda apalagi mahasiswa sangatlah penting.

Pada awal sejarahnya menurut Kuntowijoyo masjid adalah simbol gerakan Islam untuk generasi muslim baru (mahasiswa) sebagai gerakan politik pemilih pemula pemilu 1999 di Indonesia. Lengsernya Soeharto dan munculnya Habibie menampakan mahasiswa muslim dan masyarakat Islam berangkat dari masjid Al-Azhar (Masjid Umat), bukan masjid Istiqlal (Masjid Negara), berdemo membawa sepanduk sebagai dukungan kepada Habibie. menurutnya golongan lain menggunakan masjid Istiqlal menjadi markas untuk menyatakan dukungan SI MPR. Mahasiswa berdemo padahal sama-sama muslim, karena sudah melanggar konsesus umat Islam KUI, mereka merasa sebagai mahasiswa bukan bagian umat.[14]

Jika dulu mahasiswa menggunakan masjid untuk kepentingan politik. Maka sekarang mereka lebih suka nongkrong di warung kopi. karena latar belakang Cak Kus dibesarkan di lingkungan pesantren, mahasiswa, perkotaan, dan perkampungan sudah banyak mengenyam pahit dan manisnya hidup tidaklah aneh jika Cak Kus mengajarkan syariat islam di kafe Basa-Basi adalah salah satu bentuk kebosanannya dari realitas sosialnya. Sejauh pengamatan penulis model dakwah dia bersalawat dan pengajian sufi

[13] Newsletter AIDA, *"Suara Perdamaian: Bersama,Bersaudara,Berbangsa",* Edisi XVIII, 2018, hlm 9

[14] Prof. Dr. Kuntowijoyo, *"Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an Pada Masa Kini"*, IRCiSoD, Banguntapan Yogyakarta, 2018. hlm 130-132

(mengenal lebih dekat Jalaluddin Rumi) dengan iringan musik dan tarian sufi, jamaah berdampingan bersama-sama komunitas muslim dalam naungan warung kopi.[15]

Yang menarik lagi jamaah salawat warung kopi diambil juga dari jamaah masjid. Belajar agama bukan hanya di masjid, pesantren dan lain sebagainya, merupakan langkah kreatif Cak Kus mencetak karakter jadi diri sebagai muslim Indonesia. Sebab ada tiga katagori karakter muslim yang mengikuti jamaah salawat Cak Kus. Pertama anggota jama'ah masyarakat yang kebetulan ikut. Kedua pengunjung yang memang sekadar nongkrong minum kopi atau makan, yakni para mahasiswa. Ketiga kelompok masyarakat penikmat kopi yang memang pelanggan ngopi.[16]

PENUTUP

Menurut penulis, hari ini kenapa kelompok Islam puritan atau salafi lebih memilih di masjid-masjid, Pertama karena mereka mendapatkan fasilitas gratis (tempat tinggal, makanan, dan sebagainya), kalau di warung kopi sasaranya kebanyakan anak muda yang tidak memiliki pengaruh di masyarakat dan kebanyakan anak kuliah sudah

[15] Ini Selaras dengan perkataannya Andree Feillard dalam bukunya *"Nu vis a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna"* mengatakan bahwa sebagian besar muslim memiliki pandangan bahwa ajaran Islam harus diamalkan oleh setiap pemeluk Islam dengan cara apapun, karena syari'at Islam bukan hanya menyangkut institusi atau Lembaga kovensional. Pendapat ini dilandaskan pada hasil ijtihad para ulama dengan melakukan pendekatan antara teks Alquran maupun al-Sunnah dengan realitas dan kemaslahatan. Untuk lebih lengkap lihat Andree Feillard, Penerjemah Lesmana, *"Nu vis a vis Negara: Pencarian Isi Bentuk dan Makna",* LKiS Yogyakarta, 2013. hlm 48-54.

[16] Untuk lebih lengkap lihat Aflahal Misbah, *"Potret Lanskap Harmoni Dalam Proses Propagasi Sufisme Di Warung Kopi Yogyakarta",* Jurnal Harmoni multicultural dan multireligius, UIN-SUKA. 2018. Hlm 102.

berpendidikan sudah banyak mengenal kelompok salafi, mempengaruhinya tidak mudah.

Kedua memilih masjid karena banyak masyarakat awam lebih mudah dipengaruhi disebabkan kebanyakan masyarakat minim pengetahuan agama, ketiga kenapa masjid, karena kesannya berbeda, yakni ada otoritas atau pengaruh di masyarakat, kalau warung kopi jelas tidak ada. Adapun kelompok sufisme (jamaah salawat Cak Kus) kenapa lebih memilih warung kopi. Karena Cak Kus sudah lelah atau bosan melihat realita sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aflahal Misbah, "Potret Lanskap Harmoni Dalam Proses Propagasi Sufisme Di Warung Kopi Yogyakarta", Jurnal Harmoni multicultural dan multireligius, UIN-SUKA. 2018.

Zuly Qadir, "Gerakan Salafi Radikal Dalam Konteks Islam Indonesia," Islamica, Vol. 3, No. 1. 2018.

Newsletter AIDA, "Suara Perdamaian: Bersama, Bersaudara,Berbangsa", Edisi XVII, 2018,

Newsletter AIDA, "Suara Perdamaian: Bersama, Bersaudara,Berbangsa", Edisi XVIII, 2018.

Aflahal Misbah, "Kopi, Warung Kopi dan Potensi Studi Keislaman", Al-A'raf; Jurnal Pemikiran dan Filsafat,Vol. XV, No. 2, IAIN Surakarta. 2018.

Prof. Dr. Kuntowijoyo, "Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an Pada Masa Kini", IRCiSoD, Banguntapan Yogyakarta, 2018.

Andree Feillard, Penerjemah Lesmana, "Nu vis a vis Negara: Pencarian Isi Bentuk dan Makna", LKiS Yogyakarta, 2013.

Makhasin, "The Politics of Contending Piety: Naqshabandi-Haqqani Sufi Movement and The Struggle For Islamic Activism in Contemporary Indonesia," The Australian National University, Canberra. 2015.

Wawancara Ali Rahman di Warung Kopi Basa-Basi, 24 Maret 2019. Jam 20:12

Wawancara Hasan Fauzi di Warung Kopi Basa-Basi, 26 Maret 2019. Jam 16:30

Wawancara bersama pengurus Masjid Pak Arif di masjid Baitul Arkom, 4 April 2019. jam 13.20.

Wawancara bersama Pak Baul di Warung Kopi Basa-Basi. 31 Maret 2019. Jam 20.00.

PENDIDIKAN AKHLAK DI DALAM KITAB *RISALATUL MUA'WWANAH* KARYA HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD

H. Boy Arief Rochman, S. Pt, M. A. B

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakikatnya yang menjadikan berbeda dengan yang lainnya yaitu bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Pendidikan merupakan elemen yang paling penting dan sarana yang paling utama untuk membesarkan, mendorong, dan membangun sebuah peradaban.[17] Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi harus mampu membentuk manusia yang baik akhlaknya. Akhlak mempunyai peran dan posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar manusia mengalami, memperoleh, dan memiliki akhlak kuat yang diinginkan. Oemar Bakry menganggap pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Baginya ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah, disamping itu ilmu akhlak juga akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak

[17] Syamsul Rizal MZ, *Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf*, (Jurnal Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 1, 2018) hlm. 68. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/212 diakses pada 25 Agustus 2020 pukul 05.48 WIB.

tanduknya. Mempelajari akhlak setidaknya dapat membuat orang menjadi baik, dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa dan negara serta berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela lagi berbahaya.[18]

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad adalah seorang tokoh yang sukses dalam bidang pendidikan. Beliau lahir pada malam senin tanggal 5 Shafar tahun 1044 H/30 Juli tahun 1634 M. di Subair (sebuah perkampungan di pinggiran kota Tarim, Hadlramaut, Yaman). Habib Abdullah Al-Haddad adalah Keturunan dari Sayyid Alwi bin Muhammad Al-Haddad, yang dikenal sebagai seorang yang shaleh, serta diyakini sudah mencapai derajat *Al-Arifiin* (marifat) dan Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi, yang juga dikenal sebagai wanita yang sholehah.[19] Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad berperan dalam dunia pendidikan dan menyumbang pikirannya melalui karya-karyanya. Salah satu pemikirannya dalam membangun pendidikan akhlak ia tuaikan dalam kitab *Risalatul Mua'wwanah*, disinilah pemikiran Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad sangat bermanfaat. Pemikiran beliau mengenai pendidikan akhlak banyak dipelajari umumnya di pondok pesantren sebagai upaya pendidikan akhlak bagi para santri (pelajar).

PEMBAHASAN

Dalam mendidik akhlak yang luhur, setiap guru mempunyai berbagai ragam model yang berbeda-beda.

[18] Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Depok: Deepublish, 2015) hlm. 12.

[19] H. Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal lebih dekat Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Kisah Hidup, Tutur Kata, dan Tarekatnya* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018), hlm: 2.

Model dasar yang digunakan oleh Al-Habib Abdullah Al-Haddad mengenai pendidikan akhlak pada kitab *Risalatul Mu'awanah* dalam mendidik akhlak meliputi dua aspek. Pertama: Aspek perbuatan yang dilakukan oleh batin, kedua: Aspek perbuatan yang dilakukan oleh dhohir.[20] pemikiran Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yang telah dituangkan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* menjelaskan perihal pendidikan akhlak menuju kepemilikan akhlak seseorang yang suka di dalam menempuh jalan akhirat, dapat ditarik analisis dalam pembahasannya. Yang akan peneliti kelompokkan menjadi tiga skala besar. Pertama, pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, kedua pendidikan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, dan ketiga pendidikan akhlak yang berhubungan dengan lingkungan.

a. Pendidikan Akhlak Yang Berhubungan Dengan Allah Swt

1) Pendidikan Untuk Selalu Cinta Kepada Allah Swt

وعليك بالحب في الله حتى يصير سبحانه أحب إليك مما سواه بل حتى لا يصير لك محبوب إلا إياه[21]

"*Dan wajib bagimu cinta kepada Allah, sehingga Allah Swt menjadi lebih kamu cintai daripada yang lain. Bahkan kamu tidak mencintai sesuatu apapun, kecuali cinta kepada-Nya.*"[22]

---

[20] Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Risalah Al-Mu'awanah Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah*. Terjemah oleh Az Zahidiy, Moch. Munawwir. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), hlm:3

[21] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah*, (Darul Hawi, 1994), hlm: 181

[22] Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Risalah Al-Mu'awanah Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah*. Terjemah oleh Az Zahidiy, Moch. Munawwir, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), hlm: 37

Ketika kita mempunyai rasa cinta, khususnya cinta kepada Allah Swt maka kita melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya akan merasa nikmat dan bahagia.[23]

2) Pendidikan Untuk Selalu Ridho (Rela) Dengan Keputusan Allah Swt

وعليك بالرضا بقضاء الله تعالى فإن الرضا بالقضاء من أشرف ثمرات المحبة والمعرفة، ومن شأن المحب أن يرضى بفعل محبوبه حُلواً كان أو مُرا[24]

"*Dan wajib bagimu rela dengan ketetapan Allah, karena rela dengan keputusan Allah merupakan buah rasa cinta dan ma'rifat. Sedangkan diantara sikap orang yang cinta itu sendiri adalah rela terhadap perilaku yang ia cintai (Allah).*"[25]

Bersabar atas segala musibah, besyukur atas segala kemudahan dan ridho dengan apa yang telah diqodho' (ditetapkan oleh Alloh Swt merupakan tanda keimanan.[26]

3) Pendidikan Untuk Selalu Berharap Dan Takut Kepada Allah Swt

وعليك بالرّجاء والخوف فانّهما من اشراف ثمرت اليقين[27]

---

[23] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 188.

[24] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah*, (Darul Hawi, 1994), hlm: 185

[25] Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Risalah Al-Mu'awanah Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah*. Terjemah oleh Az Zahidiy, Moch. Munawwir, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017) hlm: 37.

[26] Muhammad Abdul Halim, *Telaah Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad*, (Jurnal Pendidikan Islam, Volume: 10, Nomor 2, 2017), hlm: 188.

[27] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah,* (Darul Hawi, 1994), hlm: 18

"*Dan wajib bagimu memperbanyak berharap dan takut (kepada Allah) karena sesungguhnya keduanya adalah buah yakin yang paling mulia.*"[28]

b. Pendidikan Akhlak Yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri

1) Pendidikan Untuk Selalu Memperkuat Keyakinan

وعليك أيها الأخ الحبيب بتقوية يقينك وتحسينه، فإن اليقين إذا تمكن من القلب واستولى عليه صار الغيب كأنه شهادة[29]

"*Wahai saudaraku tercinta, wajib bagimu untuk menguatkan dan memperbaiki keyakinanmu! Karena jika keyakinan telah kukuh dalam hati, dan ia menguasainya, maka hal yang ghoib menjadi seperti tampak*"[30]

2) Pendidikan Untuk Selalu Bersikap *Muraqabah* (Mawas Diri)

وعليك يا أخي بمراقبة الله تعالى في حركاتك وسكناتك ولحظاتك وطرفاتك وخطراتك وإراداتك وسائر حالاتك، واستشعر قربه منك[31]

[28] Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Risalah Al-Mu'awanah Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah*. Terjemah oleh Az Zahidiy, Moch. Munawwir, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017) hlm: 38.

[29] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah*, (Darul Hawi, 1994), hlm: 21

[30] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 223

[31] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah*, (Darul Hawi, 1994), hlm: 29

"Dan wajib bagimu wahai saudaraku, yaitu mawas diri kepada Allah Swt, baik dalam setiap gerak atau diammu, dalam serentang waktu atau beberapa rentang waktu. Dalam getaran rasa hatimu atau kehendakmu, dan seluruh keberadaanmu senantiasa merasakan kedekatanmu dengan Allah Swt"[32]

3) Pendidikan Untuk Selalu Bertobat Dari Segala Dosa

وعليك بالتوبة من كل ذنب سواء كان صغيرا أو كبيرا ظاهراً أو باطناً؛ فإن التوبة أول قدم يضعها العبد في طريق السلوك وهي أساس جميع المقامات والله يحب التوابين[33]

"Dan wajib bagimu bertaubat dari semua dosa, yaitu bertaubat baik dari dosa kecil maupun besar, baik dhohir ataupun bathin, karena taubat merupakan langkah pertama seorang hamba yang hendak menapakkan kakinya di jalan Allah. Taubat pun merupakan pondasi dari seluruh maqom (tingkatan) karena Allah mencintai orang-orang yang bertaubat."[34]

4) Pendidikan Untuk Selalu Bersabar Dalam Menghadapi Segala Masalah

Sabar merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan

[32] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 190

[33] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah*, (Darul Hawi, 1994), hlm: 155

[34] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 191

membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin.[35]

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وعليك بالصبر فإنه ملاك الأمور ولا بد لك منه ما دمت في هذه الدار وهو من الأخلاق الكريمة والفضائل العظيمة[36]

"*Dan wajib bagimu bersabar, karena sabar itu merupakan pusat penentu segala permasalahan, dan hal itu harus kamu lakukan sepanjang hidup di dunia ini, ia pun termasuk dari akhlakul karimah serta terdapat beberapa keutamaan.*"[37]

5) Pendidikan Untuk Selalu Bertawakal Kepada Allah Swt

وعليك بالتوكل على الله، فإن من توكل على الله كفاه وأغناه وتولاه[38]

"*Dan wajib bagimu (berserah diri) kepada Allah Swt, karena sesungguhnya orang yang berserah diri kepada Allah, maka ia akan diberi kecukupan, ditolong, dilindungi serta diutamakan oleh Allah.*"[39]

---

[35] Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). hlm: 80.

[36] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah,* (Darul Hawi, 1994), hlm: 163

[37] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 192

[38] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad*, Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah*, (Darul Hawi, 1994), hlm: 177

[39] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 192

c. Pendidikan Akhlak Yang Berhubungan Dengan Lingkungan

Adapun akhlak kepada lingkungan yaitu menceriminkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selau ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[40]

Dalam kitab *Risalatul Mua'wanah*, al-Habib Abdullah al-Haddad membagi lingkungan menjadi 3, yaitu:

1) Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga

    a) Pendidikan Untuk Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

وعليك ببر الولدين فانّه من اوجب الواجبات وايّاك وعقوقهم فانّه من اكبر الكبائر[41]

"Dan wajib bagimu berbakti kepada kedua orang tua, karena hal itu merupakan yang paling wajib diantara perkara wajib yang lain, takutlah kamu durhaka kepada keduannya, karena hal itu merupakan dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar yang lainnya"[42]

---

[40] Pupuh, Fathurrohman dan Fenny Fatriany, Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung: Refika Aditama, 2013). 126.

[41] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah,* (Darul Hawi, 1994), hlm: 132

[42] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 192

b) Pendidikan Untuk Selalu Berbicara Baik Dengan Anggota Keluarga

وعليك ان لاتنطق الاّبخير وكلّ كلام لا يحلّ النّطق به يحرم عليك الاستماع اليه واذا تكلمت فرتّل كلام كورتّبه[43]

"*Dan wajib bagimu, agar tidak mengucapkan sesuatu apapun, kecuali dengan baik, jangan pula mengucapkan perkataan yang tidak dihalalkan (dilarang) serta mendengarkan perkataan yang haram didengarkan. Jika kamu ingin mengucapkan suatu perkataan, maka hendaklah ditata terlebih dahulu dan susunlah dengan kalimat yang benar.*"[44]

2) Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Sekolah

a) Pendidikan Untuk Selalu Berprilaku Adil Terhadap Dirinya Sendiri Dan Orang Lain

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awwanah* dikatakan:

وعليك بالعدل في رعيتك الخاصة والعامة وكمال الحفظ والتفقد لها؛ فإنه الله تعالى سائلك عنها وكل راع مسؤول عن رعيته[45]

"*Dan wajib bagimu berbuat adil di dalam pengembalaanmu, baik yang khusus maupun yang umum, disamping tetap dengan sempurna menjaga dan mengawasinya, Karena Allah akan meminta pertanggung jawaban*

[43] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah,* (Darul Hawi, 1994), hlm: 83

[44] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 193

[45] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah,* (Darul Hawi, 1994), hlm: 129

kepada kamu atasnya. Sebab setiap pengembala pasti akan dimintai pertanggung jawaban atas gembalaannya."[46]

b) Pendidikan Untuk Selalu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar adalah memerintah ke arah kebaikan dan mencegah diri dari kemungkaran. Karena hal itu merupakan sendi pokok agama dan karena itu pula Allah Swt menurunkan Al-Qur'an dan mengutus para Rasul-Nya. Para ulama memutuskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* hukumnya wajib. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awwanah* dikatakan:

وعليك بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فإنه القطب الذي عليه مدار الدين، ولأجله أنزل الله الكتب وأرسل المرسلين[47]

"Dan wajib bagimu menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena ini merupakan pusat perputaran sendi-sendi agama. Karena itu pula Allah menurunkan Al-Qur'an dan mengutus para Rasul".[48]

3) Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Masyarakat

a) Pendidikan Untuk Selalu Mengikat Tali Persaudaraan Dengan Tetangga

Mengikat tali persaudaraan adalah hal yang terpenting dalam sebuah kehidupan. Karena dengan kita mengikat persaudaraan, maka hubungan antara sesame akan

[46] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 194

[47] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah,* (Darul Hawi, 1994), hlm: 123

[48] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 194

terjalin indah dan jalan rezeki kita juga akan dilapangkan oleh Allah Swt. Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وعليك بصلة الارحام الاقرب فالاقرب وبالاحسان الى الجيران الادنى بابا فالادنى [49]

"*Dan wajib bagimu menyambung tali silaturrahhim, dengan handai taulan yang paling dekat, berbuat baik kepada tetangga, khususnya pintu tetangga yang paling dekat.*"[50]

b) Pendidikan Untuk Selalu Berperilaku Tawadhu (Merendahkan Diri)

وعليك بالتّواضع فانّه من اخلاق المؤمنين واياك والتّكبّر فانّ الله لايحبّ المتكبّرين، ومن تواضع رفعه الله ومن تكبّر وضعه الله[51]

"*Dan wajib bagimu bersikap tawadhu, karena sikap ini adalah perilaku orang-orang mukmin, dan takutlah kamu berbuat takabbur (sombong), karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong. Sebab, barangsiapa bersikap merendahkan diri, Allah Swt akan mengangkatnya, barangsiapa bersika sombong, Allah akan merendahkannya.*"[52]

---

[49] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah,* (Darul Hawi, 1994), hlm:133

[50] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 195

[51] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah*, (Darul Hawi, 1994), hlm: 148

[52] Nur Hidayat, *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2, 2019), hlm: 196.

PENUTUP

Pendidikan akhlak yang digagas oleh Habib Abdullah Al-Haddad mengklasifikasian pendidikan akhlak kedalam tiga bagian, diantaranya pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, pendidikan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, dan pendidikan akhlak yang berhubungan dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, M. (2017). Telaah Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume: 10, Nomor 2*.

Afriantoni. 2015. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi. Depok: Deepublish.

Ali al-Muhdhor, H. (2018). Mengenal lebih dekat Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Kisah Hidup, Tutur Kata, dan Tarekatnya. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.

bin Alawi Al-Haddad, A. H. (1994). *Risalatul Muawnah Wal Mudzoharoh Wal Muazarah.* Darul Hawi.

Hidayat, N. (2019). Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume: 12, Nomor 2*, 195.

Pupuh, Fathurrohman, & F. F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Sani, Abdullah, R., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syamsul Rizal MZ. 2018. *Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 1, 2018. https://jurnal.staialhidayah bogor.ac.id/ index.php/ei/article/view/212 diakses pada 25 Agustus 2020 pukul 05.48 WIB.

Al-Haddad, S. (2017). Risalah Al-Mu'awanah Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah. Terjemah oleh Az Zahidiy, Moch. Munawwir. Surabaya: Mutiara Ilmu.

URGENSI BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN KAJIAN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5

Dasep Supriatna, M.Pd.I

PENDAHULUAN

Kemajuan yang berlangsung saat ini dan mungkin di saat yang akan datang berlangsung cepat, beragam, dinamis dan sukar diramalkan. Agar bisa mengikuti, mensucikan diri dan berkiprah dengan kemajuan-kemajuan yang sangat cepat tersebut kuncinya adalah pada belajar.

Dalam era globalisasi dan pasar bebas, serta persaingan ketat antar bangsa dalam mempertahankan pasar, manusia diharapkan pada perubahan-perubahan yang cepat dan sinergis. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan, jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya.

Perkembangan yang cepat dari lingkungan yang cepat harus diimbangi oleh perkembangan yang cepat pula dari individu warganya. Untuk itu setiap individu warga planet bumi ini dituntut untuk belajar. Lebih banyak belajar, meningkatkan kemampuan, motivasi dan upaya belajarnya, sehingga tercipta masyarakat belajar. Individu warga wasyarakat yang banyak belajar akan mempercepat perkembangan masyarakatnya, perkembangan masyarakat yang cepat menuntut warga masyarakat belajar lebih banyak lebih intensif.

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan

akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada.

Al Qur'an terdiri dari 6666 ayat, 114 surat, dan 30 juz[53]. Pandangan Al-Qur'an tentang belajar dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Surat Al-Alaq Ayat 1-5.

Surat Al-Alaq ayat 1-5, di samping sebagai ayat pertama juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: ١-٥)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya[54].

Surat Al-Alaq ayat 1-5, menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina dan memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Dengan kata lain, bahwa manusia

[53] Zaenal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 166.

[54] Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 1079.

mulia di hadapan Allah apabila memiliki pengetahuan, dan pengetahuan bisa dimiliki dengan jalan belajar.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan (belajar) memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentranfortasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Melihat betapa pentingnya belajar bagi kehidupan manusia, yang pada hakekatnya perintah belajar merupakan aktualisasi dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengadakan analisa terhadap konsep belajar menurut Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis memilih judul "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Alaq ayat 1-5.

PEMBAHASAN

Surat Al-Alaq (Iqra') termasuk pertama ayat Al-Qur'an yang diturunkan dari Al-Qur'an, di Makkah 19 ayat, 93 kalimat dan 280 huruf. Dalam surat Al-Alaq yang kita padang sebagai surat pertama Al-Qur'an yang diturunkan, dapatlah kita lihat suatu gambaran yang hidup mengenai suatu pristiwa terbesa yang pernah terjadi pada sejarah manusia, yaitu pertemuan nabi Muhammad dengan Jibril

untuk pertama kali di Gua Hiro' dan penerimaan wahyu yang pertama setelah nabi berusia 40 tahun.

Bagian pertama surat Al-Alaq ini mengarahkan Muhammad SAW kepada Allah agar ia berkomunikasi dengan Allah dan ia dengan nama Allah membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diterima melalui wahyu/Jibril (bukan membaca tulisan di atas kertas, sebab ia adalah ummi/tidak pandai baca tulis). Sebab dari Allah lah asal mula segala makhluk dan kepadanya pulalah kembali kepadanya itu.

Wahyu pertama itu juga mengingatkan, bahwa Allah telah memuliakan/ menjunjung martabat manusia dengan memalui pena (tulis baca). Artinya dengan proses belajar mengajar itu manusia dapat menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan dengan ilmu-ilmu pengetahuan ini manusia dapat mengetahui rahasia alam semesta yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Padahal manusia itu dijadikan oleh Allah dari segumpal darah yang melekat dirahim ibu.

Surat Al-Alaq 1-5 diturunkan sewaktu Rasulullah SAW. berkhalwat di Gua Hiro, ketika itu beliau berusia 40 tahun. Ayat-ayat merupakan ayat-ayat pertama kali diturunkan, yang sekaligus merupakan tanda pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah.

Surat Al-Alaq 1-5 mengandung pengertian bahwa untuk memahami segala macam ilmu pengetahuan, seseorang harus pandai dalam membaca. Dalam membaca itu harus didahului dengan menyebut nama Tuhan ; yakni dengan membaca "BasmAllah" terlebih dulu dan ingat akan kekuasaan yang dimiliki-Nya, sehingga ilmu yang diperoleh dari membaca itu, akan menambah dekatnya hubungan manusia dengan khaliknya.

Allah SWT menjelaskan bahwa dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah dan kemudian menjadikan makhluk yang paling mulia. Ini menunjukkan betapa maha kuasanya Allah SWT.

Pada ayat berikutnya Allah SWT. Mengulang memerintahkan membaca itu mengetahui kemuliaan Allah Yang Maha Pemurah.

Dengan limpahan karunia-Nya, dia mengajarkan kepada manusia kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan pena (kemampuan baca tulis), yang menyebabkan manusia dapat mempelajari berbagai persoalan, sehingga manusia dapat menguasai berbagai ilmu yang diperlukan dalam hidupnya.

Adapun Firman Allh SWT. Tentang keutamaan menuntut ilmu dan mengamalkannya adalah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ(١٥١)

Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. Al-Baqarah, 151).

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ(١٣٧)

Artinya : Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah

bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (QS. Al-Imran, 137).

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ(٦٣)

Artinya : Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu (Al-Maidah, 63).

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ(١٧٥)

Artinya : Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat (QS. Al-A'raf, 175).

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ(١٧٦)

Artinya : Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia

mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir (QS. Al-A'raf, 176).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ(١٢٢)

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. Attaubah, 122).

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَا ءَايَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا ءَايَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا(١٢)

Artinya : Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas (QS. Al-Isra', 12).

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا(٦٦)

Artinya : Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi, 66).)

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا(١١٤)

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaahaa, 114).

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ(٥)

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (QS. Al-Al-jumu'ah, 5).

Adapun hadists Nabi yang berkaitan dengan keutamaan belajar adalah:

تنجلامن سلك طر يقا يطلن فيه علما سلك الله نه طر يقا الى

Artinya : "Barang siapa menempuh jalan yang padanya ia menuntut ilmu maka Allah menempuhkannya jalan surga"

ان الملا ء كت لتضع اجنحتها لطا لب العلم رظا نما يصنع

Artinya : "sesungguhnya malaikat itu membentangkan sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu karena ridha kepada apa yang ia lakukan"

ركعتةعلان تغد وقتتعلم با با من العلم خير من ان تصلى ما

Artinya : "sesungguhnya kamu pergi lalu kamu belajar satu babdari ilmu itu baik dari pada kamu sholat seratus raka'at"

با ب من العلم يتعلمه الر جل جير له من الد نيا وما قيها

Artinya : "Satu bab dari ilmu yang dipelajari oleh seseorang adalah lebih baik baginya daripada dunia dan apa yang ada padanya"

اطلبو االعام و لو نا لصين

Artinya : "Tuntutlah ilmu walau di cina"

على كل مسلمةضيطلبو االعام فر

Artinya : "Menuntut ilmuitu fardhu atas setiap muslim"

: ةعبالعلم خز اعن مفا تيحها السؤ ال فا سعلو افا نه يؤ جر فيه ار

السا عل والعا لم والمستمع والمحب لهم

Artinya : "Ilmu itu gudang, kuncinya adalah bertanya. Ketahuilah maka bertanyalah. Sesungguhnya padanya diberi pahala empat orang, yaitu : penanya, orang yang berilmu, pendengardan orang yang senangkeada mereka"

لا ينبغى للجا هل ان يسكت على جهله ولا للعا لم ان يسكت على علمه

Artinya : "tidak seyogyanya bagi orang bodoh dia, atas kebodohannya, dan tidak seyogya atas orang yang berilmu untuk diam atas ilmunya"

حضور مجلس ها لم الف ركعة وعيا دة الف مر يض وشهود الف جنا زةو فقيل يا رسول الله ومن قر اءة القران فقا ل صلى الله عليه وسلم وهل ينفع القر ان الا با لعلم

Artinya : menghadiri majelis orang 'alim itu adalah lebih utama dari pada shalat seribu raka'at, menjenguk sribu orang sakit dan menghadiri seribu zanajah". Lalu ditanyajan : "wahai rasulullah dan dari membaca al qur'an ?" lalu beliau saw bersabda: "apakah al-qur'an itu bermanfaat kecuali dengan ilmu?"

من جا ءه الموت وهو يطلب العلم ليحيي الا سلام فبينه وبين الا نبيا ء فى الجنة درجة واحدة

Artinya : "Barang siapa didatangi kematian di mana ia sedang menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam maka antara ia dan para nabi di syurga adalah satu derajat/tingkatan"

Adapun atsar (kata-kata shahabat) mengenai keutamaan belajar adalah :

1. Ibnu abbas ra berkata : "*saya rendahkan penuntut (ilmu) dan saya muliakan sesuatu yang dituntutnya (ilmu)*".
2. Ibnu abi mulaikah rahimahullah berkata : "*Saya tidak pernah melihat orang seperti ibnu abbas, apabila saya melihatnya maka saya melihat orang yang wajahnya paling tampan. Dan apabila ia berbicara maka ia orang yang paling banyak ilmunya*".
3. Ibnu Mubarak rahimahullah berkata : "*saya heran terhadap orang yang tidak menuntut ilmu, bagaimanakah ia mengajak dirinya kepada kemuliaan*?".

4. Sebagian hukama' berkata : "*sesunguhnya saya tidak sayang kepada orang-orang seperti sayangku kepada salah satu dari orang, yaitu : seorang yang mempelajari ilmu namun ia tidak menuntutnya*".

5. Abud darda' ra : "*sesungguhnya sayabelajar satu masalah lebih saya sukai dari pada mendirikan mala (shalat sunat di malam hari)*". *Dan ia berkata juga: "orang yangberilmu dan orang yang belajar ilmu itu adalah dua sekutu dalam kebaikan, sedangkan seluruh manusia (lainnya) adalah dungu, tidak ada kebaikan padanya*". *Dan ia berkata juga : "jadilah orang pandai atau orang belajar atau orang yang mendengarkan (ilmu) dan jangan kamu menjadi orang yang keempat maka kamu binasa*".

6. Atha' berkata : "*majelis ilmu itu menghapus tujuh puluh majelis dari makelis yang lahan (sia-sia)*".

7. Umar ra berkata : "*kematian seribu abid (ahli ibadah) yang mendirikan malam dan puasa di siang hari adalah lebih ringan dari pada kematian seorang "alim yang mengetahui apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh* Allah".

8. Asy syafi'I berkata : "*menuntut ilmu itu adalah lebih utama dari pada shalat sunnat*".

9. Abnu abdil hakam rahimahullah berkata : "*saya di sisi malik belajar ilmu lalu masuk waktu zuhur lalu saya kumpulkan kitab-kitab untuk shalat*". *Maka ia berkata : "hai ini, apa yang kamu bangkit kepadanya tidaklah lebih utama dari pada yang kamu ada padanya, apabila niat itu benar*".

10. Abud darda' berkata ; "*barang siapa memandang bahwa pergi mencari/menuntut ilmu itu tidak termasuk jihad maka ia adalah orang yang telah berkurang pendapat dan akalnya*".

Sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa kemajuan dalam bidang pendidikan adalah salah satu syarat bagi sebuah negara untuk ikut sejajar dalam deretan negara-negara maju sekaligus disebut sebagai negara yang bermartabat. Apalagi sekarang kita sudah mengenal konsep tentang Sumber Daya Manusia (SDM), suatu konsep yang langsung terkait dengan peranan pendidikan. Sudah merupakan dalil yang terbukti mantap, bahwa masyarakat dan bangsa dengan SDM yang berkualitas tinggi akan membawa kejayaan warganya., dan membuat negara menjadi maju, perkasa dan bermartabat. Kekayaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berarti kemampuan tinggi dalam berpikir dan bekerja sistematis.

Terciptanya masyarakat belajar dan individu-individu pembelajar di dalamnya merupakan keharusan di masa kini dan mendatang. Apabila tidak, maka kita akan tertinggal, dan tertinggal jauh dari masyarakat lain yang telah banyak belajar pembentukan masyarakat belajar, diawali oleh pembentukan individu-individu yang menjadi warganya. Pengubahan individu yang santai menjadi individu yang gesit dan suka berkerja keras, individu konsumtif menjadi produktif, individu penerima menjadi individu pemberi, individu yang mudah menyerah pada keadaan menjadi individu yang gigih merubah keadaan, menuntut penambahan perubahan tersebut diawali pada perubahan presepsi dan sikap, baik terhadap dirinya, maupun terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) merupakan tugas besar dan membutuhkan jangka waktu yang panjang, karena mengangkat pendidikan bangsa, dan masa depan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. Pernyataan yang lelalu dikemukakan ialah: bagaimanakan motivasi seseorang mempelajari apa yang harus dipelajarinya? Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan penuh anusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang di pihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malas. Kenyatan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar.

PENUTUP

Dari paparan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah ayat pertama Allah dari Al-Qur'an dan ia berupa Rahmat Allah yang terbesar untuk umat manusia dalam ayat-ayat permulaan ini Allah menyuruh Nabi SAW. supaya suka membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah di dalam ini tetapi bacaan, perhatian itu harus dilandasi dengan Allah yang telah menciptakan manusia dari sekepal darah, juga untuk mengenal kemurahan Tuhan yang mengajarkan segala kepandaian ilmu yang dicapai oleh manusia dengan perantaraan kalam, mengajarkan kepada manusia segala apa yang tidak diketahuinya.

Adapun kandungan dari surat Al-Alq ayat 1-5 adalah:

1. Menurut Tafsir Ibnu Kastir adalah kita diperintahkan agar senantiasa mengadakan penyelidikan terhadap segala suatu yang belum kita ketahui, sehingga kita kuasai, bukti kemurahan Allah SWT. Ialah ia telah mengajari manusia dengan perantaraan Al-Qur'an

2. Menurut Tafsir Al-Misbah adalah Islam memerintahkan agar kita belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan demi meningkatkan derajat kita sebagai makhluk Allah yang maha mulia, kita dianjurkan untuk sanggup mengembangbiakkan ilmu pengetahuan yang telah Allah limpahkan kepada kita.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin S, Drs. Zaenal, 1992, ***Seluk Beluk Al-Qur'an***, Jakarta: Rineka Cipta.

Abuddin Nata, 2005, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Garya Media Pratama, Jakarta,.

Al-Ghazali, 1990, Ihya' Ulumuddun, menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam, Semarang: Assy-Syifa'

Aly, Noer, 1999, ***Ilmu Pendidikan Islam***, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Anonim, 1998, ***Al-Qur'an dan terjemahnya***, Jakarta: Depag RI.

Arikunto, Suharsimi, 1997, ***Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek***, Jakarta: Rineka Cipta

Aziz, Abdul, 1991, ***Pelajaran Tafsir Madrasah Aliyah***, Semarang : Wicaksana

Bahreisy, 2004, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Surabaya: Bina Ilmu

Imam Ismail Ibnu Kastir, 2002, ***Tafsir Al-Qur'anul Adhim***, Beirut: Maktabah Asriah

Imron, Ali, 1996, ***Belajar dan Pembelajaran***, Jakarta:Pustaka Jaya.

Langgulung, Hasan, ***Asas-Asas Pendidikan Islam***, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987.

Margono, 2005, ***Metodologi Penelitian Pendidikan***, Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J, 1998, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, Bandung:Rosdakarya Offset.

Nasution, 1984, Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar, Jakarta: Bina Aksara.

Purwanto Ngalim, 1992, ***Psikologi Pendidikan***, Rineka Cipta, Jakarta.

Shihab, Quraish, 2005, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15, Jakarta ; Lentera Hati

Singgih D. Gunarsa, 1990, ***Psikologi Anak Bermasalah***, Jakarta: PT. Asid Mahasetia.

Slameto, 1995. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta.

Sujana, Nana dkk, 1995, Pedoman Praktis Mengajar Merencanakan Suatu Pendekatan dari Segi Methodologi Cetakan II, Jakarta:Bulan Bintang.

Zuhdi, Masjfuk, 1979, ***pengantar Ulumul Qur'an, Bagian I***, Surabaya: Bina Ilmu

PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dewi Retna Wulan, S.E., M.Si.
(Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Muhammadiyah Sumedang)

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomiaan global telah mengalami peningkatan luar biasa dalam perpindahan faKtor produksi dan barang. Memang globalisasi membawa dunia bersama-sama dalam konsumsi layanan, barang, nama merek, serta pengetahuan. Terbukti bahwa teori perdagangan internasional yang komprehensif sangat penting tidak hanya untuk ekonomi profesional tetapi juga untuk setiap orang yang ingin memahami mekanisme globalisasi dan hubungan antar bangsa. Teori perdagangan seharusnya memberikan wawasan ke dalam mekanisme perdagangan internasional dan penentu pola perdagangan, dan interaksi perdangangan dan pertumbuhan ekonomi.

Pentingnya perdagangan dapat dilihat dari luasnya spesialisasi dalam masyarakat. Bahkan dalam masyarakat yang paling primitif orang berkerja sama dalam penggunaan sumber daya mereka yang terbatas. Tingkat tinggi spesialisasi dalam masyarakat membuat standar hidup semakin tinggi dan persediaan barang dan jasa lebih banyak. Tanpa perdagangan spesialisasi tidak terjadi. Pertukaran barang dan jasa antara penduduk negara yang berbeda disebut perdagangan internasional. Setiap negara cenderung untuk mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang

dapat menghasilkan degan biaya yang realtif lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli barang atau jasa antar negara. Kegiatan jual beli ini bisa dilakukan oleh individu atau perusahaan.

Dampak positif dari perdagangan internasional antara lain : mendorong pertumbuhan ekonomi, menjadi sumber devisa negara, meningkatkan kemakmuran negara, menambah lapangan kerja, mempererat hubungan antar negara, menarik investor asing, dsb. Dampak negatif perdagangan internasional antara lain : produk lokal asli buatan dalam negeri mengalami penurunan penjualan, cenderung ketergantungan pada negara-negara maju, dll.

Dalam pandangan Islam, perdagangan internasional diperbolehkan karena tidak ada dalil yang mengharamkan aktivitas perdagangan ini. Selanjutnya, hal ini diperkuat dengan salah satu sejarah dalam peradaban islam, yaitu perdagangan Qurais, Al-Qur'an mengabadikan aktivitas perdagangan mereka dalam surat Quraisy. Pada zaman itu, mereka melakukan perdagangan ke negeri yaman saat musim dingin dan perdagangan ke negeri syam saat musim panas.

Dalam menjalankan perdagangan internasional, setiap negara juga harus memperhatikan kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah tersebut diantaranya kehalalan barang dan jasa di tempat perdagangan, perdagangan internasional dapat merealisasikan kemashlahatan kaum muslimin, dan yang terakhir kegiatan perekonomian harus dipimpin oleh seorang muslim.

Perdagangan Internasional diperbolehkan bagi setiap negara untuk memenuhi kebutuhannya dan setiap negara harus memerhatikan kaidah-kaidah dalam melakukan perdagangan.

PEMBAHASAN

Teori Perdagangan Internasional Perdagangan internasional prinsipnya hampir sama dengan barter. Terjadi keunggulan dan keuntungan perdagangan antar negara. Keunggulan ini melahirkan teori perdagangan internasional.

1. Teori Keunggulan Mutlak Teori keunggulan mutlak dijelaskan oleh Adam Smith. Teori ini membahas keunggulan suatu negara yang mampu memproduksi banyak barang daripada negara lain memakai sumber daya produksi sama. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu negara produksi barang dan produktivitas lebih tinggi, dibandingkan dengan negara lain, dengan biaya yang sama.
2. Teori Keunggulan Komparatif Teori keunggulan komparatif dijelaskan oleh David Ricardo. Dia melengkapi teori dari Adam Smith yang menjelaskan perbedaan keunggulan komparatif dapat memberikan keuntungan. Teori ini menjelaskan, bahwa dua negara dapat melakukan pertukaran melalui perdagangan internasional, meskipun salah satu negara memiliki keunggulan lebih. Dalam teori keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara tergolong kurang efisien dalam menghasilkan suatu komoditas atau produk, perdagangan masih bisa dilakukan. Dalam teori keunggulan komparartif, negara yang kurang efisien akan memilih spesialisasi produksi dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil.

- **Ciri-ciri perdagangan internasional meliputi :**
  - Para pihak yang melakukan perdagangan tidak saling bertemu, bahkan tidak mengenal satu sama lain.
  - Para pihak dihubungkan atau dikenalkan melalui media promosi dan/atau perwakilan dagang dari masing-masing negara.
  - Harga barang atau komoditas ditentukan dari standar harga yang telah ditetapkan oleh kesepakatan internasional atau dapat juga berdasarkan tawar-menawar (bargaining position) masing-masing pihak.
  - Tujuan perdagangan dominan komersial atau dapat terjadi hubungan antara pedagang dan konsumen, tetapi komoditas digunakan untuk kepentingan produksi.
  - Di Indonesia, pelaku usaha harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan pemerintah dan memiliki izin-izin tertentu.
  - Keikutsertaan negara sangat besar, baik yang berkaitan dengan pungutan negara maupun perlindungan terhadap pelaku usaha.
  - Mata uang yang digunakan adalah mata uang kuat seperti Dolar AS (USD) dan Dolar Singapura (SGD).
  - Bahasa internasional yang dipakai terutama bahasa Inggris.
  - Hasil perdagangan atau ekspor dipakai menjadi sumber devisa bagi setiap negara dan akan menentukan kemampuan negara yang bersangkutan di bidang moneter.

- Jika terjadi perselisihan diselesaikan menggunakan rujukan konvensi internasional yang disepakati.
- Pengaturan secara internasional ditetapkan oleh badan atau lembaga perdagangan dunia.

➢ **Faktor Pendorong Perdagangan Internasional.**

Terdapat sejumlah faktor pendorong perdagangan internasional, yaitu :

- Adanya kebutuhan barang dan/atau jasa yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.
- Adanya perbedaan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam mengolah sumber daya ekonomi.
- Adanya kelebihan produksi sehingga perlu perluasan usaha.
- Adanya perbedaan sumber daya iklim dan kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan perbedaan kuantitas hasil produksi.
- Adanya kesamaan selera masyarakat dunia terhadap suatu produk tertentu.
- Keinginan menjalin kerja sama ekonomi, hubungan politik, dan dukungan negara lain.
- Berkembangnya globalisasi ekonomi dalam kehidupan masyarakat dunia.
- Kemajuan telekomunikasi, informasi, dan transportasi yang memudahkan pelaksanaan perdagangan internasional.

➢ **Faktor penghambat perdagangan internasional.**

Faktor penghambat perdagangan internasional yaitu:

1. Nilai tukar yang berbeda.

   Setiap negara memiliki mata uang tersendiri yang digunakan dalam pasar valuta asing, yaitu tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap

mata uang yang digunakan dalam perdagangan internasional. Mata uang suatu negara hanya berlaku di wilayah pabean negara tersebut. Kondisi ini menyebabkan pembayaran dalam perdagangan internasional menjadi rumit dan tidak berjalan lancar apabila suatu negara menerapkan kebijakan pembatasan jumlah impor yang menghambat masuknya produk impor.

2. Konflik di suatu Negara.
   Konflik dapat berupa perang, kekacauan politik, atau kerusuhan. Contohnya, konflik Rusia dan Ukraina mengakibatkan dampak besar terhadap perekonomian dunia. Konflik tersebut mempengaruhi perdagangan internasional sehingga menyebabkan terhambatnya proses impor dan ekspor.
3. Kegiatan ekspor dan impor perlu waktu lama.
   Ekspor dan impor merupakan kegiatan utama dalam perdagangan internasional. Arus masuk keluar barang membutuhkan waktu yang lama karena membutuhkan perizinan yang cukup rumit serta melewati berbagai wilayah pabean suatu negara.

➢ **Tujuan Perdagangan Internasional**

Tujuan perdagangan internasional yaitu :

- Memenuhi kebutuhan suatu negara yang tidak tersedia di negara tersebut namun tersedia di negara lain.
- Memperluas wilayah pasar perdagangan dan meningkatkan produksi.
- Meningkatkan devisa negara melalui kegiatan ekspor.
- Memajukan pertumbuhan sektor ekonomi negara, menjaga kestabilan harga barang, dan efektivitas penyerapan tenaga kerja.

- Modernisasi teknologi dalam meningkatkan efisiensi proses produksi.
- Membentuk sumber daya manusia yang mahir, terampil, dan unggul serta mampu mengikuti perkembangan teknologi.

Perdagangan internasional bagi suatu perekonomian memiliki beberapa manfaat.

➢ **Manfaat perdagangan internasional antara lain :**

1. Menambah devisa-devisa negara berupa valuta asing, emas, dan surat berharga yang digunakan untuk transaksi pembayaran luar negeri. Devisa juga diterima dan diakui oleh internasional contohnya dolar Amerika. Mata uang asing ini digunakan untuk impor dan ekspor barang yang dibutuhkan suatu negara.
2. Membuka lapangan kerja.
   Kegiatan ekspor membantu memperluas lapangan kerja karena membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Contohnya saja ekspor hasil tambang, pertanian, dan kerajinan menggunakan tenaga kerja yang ahli di bidangnya.
3. Harga barang relatif stabil.
   Impor barang membantu memenuhi permintaan pasar. Penyebabnya karena suatu jenis barang yang dibuat dalam negeri tidak terpenuhi dan harganya mahal. Impor barang membuat jenis barang tertentu harganya stabil dan permintaan jumlah terpenuhi.
4. Mempercepat teknologi.
   Barang-barang impor dari luar negeri sangat dibutuhkan untuk pengetahuan dan keterampilan. Adanya teknologi membantu negara untuk memproduksi barang lebih cepat dan modern.
5. Meningkatkan kualitas konsumsi.
   Penduduk mudah membeli barang yang dihasilkan di dalam negri atau luar negri. Salah satu manfaat

perdagangan internasional dapat meningkatkan kualitas produksi dan harganya bersaing di pasar internasional.

Contoh perdagangan internasional di Indonesia yaitu pakaian, sepatu, perabot, dan alat elektronik.

- **Dampak positif perdagangan internasional.**

  Adapun beberapa dampak positif dari perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

  1. Mendorong pertumbuhan ekonomi.

     Dampak positif dari perdagangan internasional adalah mendorong percepatan pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Dengan adanya perdagangan internasional, permintaan dan penawaran ekspor produk untuk negara lain akan semakin meningkat, ini akan meningkatkan perekonomian negara juga. Contohnya berkembangnya industri tekstil, kerajinan, udang, kopi, karet dan lain-lain.

  2. Menjadi sumber devisa negara.

     Dampak positif dari perdagangan internasional adalah menambah sumber devisa negara. Devisa adalah sumber valuta asing sebagai alat pembayaran dari perdagangan internasional antar negara. Tidak semua mata uang negara lain dinyatakan devisa, tetapi hanya jika mata uang tersebut dijadikan sebagai alat tukar barang atau jasa antar negara. Karena dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi karena perdagangan internasional, devisa negara pun akan bertambah dengan adanya perdagangan internasional.

  3. Meningkatkan kemakmuran negara.

     Dampak positif dari perdagangan internasional adalah membuat aktivitas ekonomi meningkat. Hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa

kemakmuran di sebuah negara juga meningkat. Adanya perdagangan internasional ini membuat kemakmuran bagi setiap pelaku ekonomi di suatu negara. Para produsen akan makmur dengan jika profitnya meningkat dengan cara menjual barang dan jasanya ke berbagai negara dengan sedikit hambatan tarif maupun non tarif.

4. Menambah lapangan kerja.
   Selain itu, dampak positif dari perdagangan internasional adalah mendorong peningkatan lapangan kerja. Jika aktivitas ekonomi dan jumlah produk yang diekspor dalam kegiatan perdagangan internasional meningkat, maka industri-industri semakin padat kerjanya. Karena itu diperlukan tenaga kerja tambahan untuk membantu aktivitas industri agar lebih cepat bergerak. Untuk menambah tenaga kerja maka dibukalah lapangan pekerjaan untuk masyarakat di negara tersebut.
5. Mempererat hubungan antarnegara.
   Dampak positif dari perdagangan internasional adalah membuat hubungan antarnegara semakin erat. Hal ini dapat menambah relasi dari satu negara dengan negara lain.
6. Menarik investor asing.
   Dampak positif dari perdagangan internasional adalah dapat menarik investor dari luar negeri untuk menambah modal usaha agar industri dapat tumbuh lebih besar lagi. Dengan adanya tambahan modal dari investor asing ini, maka pertumbuhan ekonomi di suatu negara akan semakin meningkat. Lapangan pekerjaan semakin terbuka dan akan memberi dampak besar pada perekonomian.
7. Kualitas produksi semakin baik.

Dampak positif dari perdagangan internasional adalah akan mendorong para industri untuk memberikan hasil yang terbaik untuk produknya. Hal ini karena banyaknya persaingan dalam dunia perekonomian, khususnya perdagangan internasional. Dengan kualitas produk yang baik, maka kuantitas ekspor barang akan semakin meningkat karena produk laku di pasar internasional.

8. Transfer teknologi.
   Dampak positif dari perdagangan internasional adalah mendorong transfer teknologi, terutama dari negara maju ke negara berkembang. Negara yang telah membuat teknologi baru seperti mesin untuk industri, ataupun teknologi pribadi seperti gawai akan diekspor kepada negara yang butuh teknologi baru tersebut. Dengan demikian semua negara akan merasakan perkembangan teknologi terbaru dari aktivitas perdagangan internasional ini. Negara berkembang dapat mengimpor teknologi dari negara maju agar negaranya juga semakin bertumbuh dengan adanya teknologi canggih.
9. Menstabilkan harga.
   Dampak positif dari perdagangan internasional adalah secara tidak langsung mengendalikan harga barang di pasar domestik. Adanya perdagangan internasional tidak akan terjadi kelangkaan barang karena dapat diatasi dengan impor untuk menambah stok barang di pasar domestik. Sebaliknya, jika suatu negara memiliki barang yang lebih agar harga tidak turun bisa dilakukan kegiatan ekspor untuk mengurangi barang di pasar domestik. Dengan hal ini harga akan tetap stabil, dan masyarakat tidak kesulitan untuk mendapatkannya.

10. Memajukan lembaga keuangan.
    Dampak positif dari perdagangan internasional adalah memajukan lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Perdagangan internasional akan terus melibatkan lembaga keuangan untuk mempermudah transaksi. Semakin sering perdagangan internasional ini berjalan, semakin maju juga lembaga keuangan dalam negara.
11. Tercipta spesialisasi negara Selanjutnya, dampak positif dari perdagangan internasional adalah terciptanya spesialisasi negara. Artinya suatu negara memiliki produk yang jadi andalan untuk diekspor ke luar negeri. Negara lain yang melakukan impor juga sudah percaya bahwa produk yang dibeli memiliki kualitas yang baik. Misalnya Indonesia memiliki produk andalan karet untuk diekspor ke berbagai negara, dan sebagian besar karet di dunia merupakan hasil dari Indonesia. Hal ini akan membuat negara lain memiliki pelanggan setia dari produk yang dijual oleh suatu negara.
12. Memenuhi kebutuhan negara Dampak positif dari perdagangan internasional adalah untuk memenuhi kebutuhan negara. Setiap negara akan selalu membutuhkan negara lain dalam memenuhi kebutuhannya. Karena tidak semua negara memiliki produk atau teknologi yang sama dengan negara lain. Dengan adanya perdagangan internasional, berbagai negara yang melakukan transaksi dengan negara yang bersangkutan akan memiliki produk yang sama.

- **Dampak negatif perdagangan internasional adalah sebagai berikut :**
    1. Produk lokal asli buatan dalam negeri mengalami penurunan penjualan.

Dengan adanya produk dari luar negeri karena aktivitas perdagangan internasional, tentunya akan berdampak dan berpengaruh terhadap produk dalam negeri sendiri. Perdagangan internasional menciptakan pasar persaingan baru yang jangkauan dan lingkupnya lebih luas karena mencakup mancanegara.

2. Cenderung ketergantungan pada negara-negara maju.
   Dampak negatif perdagangan internasional berikutnya yang disebabkan karena adanya perdagangan internasional adalah munculnya ketergantungan negara miskin atau negara berkembang pada negara maju. Hal ini karena faktor produksi terutama teknologi, dimana negara maju jauh lebih canggih di bidang teknologi sehingga memiliki produk yang lebih berkualitas. Akibatnya warga negara lokal dibanding berupaya berinovasi menciptakan produk serupa lebih memilih impor dari negara maju tersebut.
3. Industri kecil kalah bersaing.
   Modal adalah instrumen penting dalam membangun usaha. Karenanya keterbatasan modal akan membuat industri dengan pasar kecil mengalami banyak hambatan untuk melakukan pengembangan diri terhadap usahanya. Dengan adanya aktivitas perdagangan internasional, hal ini semakin menghimpit industri kecil dan membatasi ruang gerak dari industri tersebut.
4. Adanya persaingan tidak sehat.
   Pemerintah dalam memenangkan perdagangan internasional seringkali menciptakan persaingan yang tidak sehat antar industri. Pemerintah menerapkan banyak sekali kebijakan seperti

dumping, kemudian juga praktik tarif impor yang memicu munculnya pungutan liar jelas sangat tidak sehat.

5. Munculnya penjajahan ekonomi dari negara lain.
   Dampak negatif lainnya yang hadir secara tidak disadari adalah negeri sendiri akan dijajah secara ekonomi oleh negara lain. Ketika produk dalam negeri tidak mampu mengimbangi pasar dan penjualan barang impor dari luar negeri, pada akhirnya produk buatan Indonesia sendiri akan tersisih dan tidak laku di pasaran.
6. Munculnya eksploitasi SDA dan SDM.
   SDA adalah sumber daya alam sedangkan SDM adalah sumber daya manusia. Karena adanya perdagangan internasional, industri nasional akan berusaha untuk bersaing dengan industri dari negara luar dengan berbagai macam cara. Persaingan ini menciptakan ambisi dan pada akhirnya berakibat dan berefek pada bangsa sendiri. Para pemilik usaha di Indonesia akan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia tanpa memikirkan dampaknya bagi Indonesia dan kerugian yang akan dihasilkan nantinya.
7. Industri lokal akan kesulitan mendapatkan bahan baku yang diekspor.
   Perdagangan internasional membuat bahan mentah dalam negeri terjual di luar negeri. Masifnya ekspor bahan mentah menyebabkan pasokan bahan mentah di Indonesia akan menipis. Hal ini memberikan kesulitan lainnya bagi industri lokal untuk melakukan produksi karena bahn baku yang menipis atau bahkan tidak ada.

8. Menyebabkan turunnya nilai mata uang rupiah. Dengan banyaknya kegiatan impor yang dilakukan oleh negara tersebut, hal ini berdampak pada pertukaran nilai mata uang rupiah dengan nilai mata uang luar negeri. Dampak negaif dari pertukaran mata uang tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang rupiah.

- **Perspektif Islam**

Perdagangan merupakan salah satu aspek muamalah dalam Islam, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan horizontal dalam kehidupan manusia. Namun, hal ini mendapat perhatian dan penekanan khusus dalam ekonomi Islam karena kegiatan jual beli harus sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh agama yang nantinya bernilai ibadah. Artinya dalam berdagang, selain mendapatkan keuntungan materi, Anda juga bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tujuan perdagangan menurut syariat Islam adalah untuk menciptakan kemakmuran dan keadilan dalam kehidupan manusia, guna memperoleh kesejahteraannya, dan untuk menghilangkan ketimpangan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, perdagangan internasional dalam Islam, tidak seperti yang dianut oleh para kapitalis yang cenderung egois. Pemikiran Abu Ubaid tentang ekspor dan impor ini dapat dibagi menjadi tiga bagian :

1. Tidak adanya (nol) tarif dalam perdagangan internasional. Abu Ubaid mengambil kesimpulan bahwa cukai merupakan adat kebiasaan yang senantiasa diberlakukan pada zaman jahiliah. Kemudian Allah membatalkan sistem cukai tersebut dengan pengutusan Rasulullah dan agama Islam.
2. Cukai bahan makanan pokok lebih murah. Untuk minyak dan gandum yang merupakan bahan makanan pokok, cukai yang dikenakan bukan 10%

tetapi 5% dengan tujuan agar barang impor berupa makanan pokok banyak berdatangan ke Madinah sebagai pusat pemerintahan saat itu.

3. Ada batasan tertentu untuk dikenakan cukai. Tidak semua barang dagangan dipungut cukainya. Ada batas-batas tertentu dimana kalau kurang dari batas tersebut, maka cukai tidak akan dipungut.

Beberapa dalil terkait perdagangan dapat kita temukan dalam Surah An Nisa' ayat 29 : Terjemahan: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Umat Islam hendaknya menghindari riba dalam aktivitas berdagang, seperti dalam Surah Al Baqarah ayat 275. Terjemahan: *Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*

Sebagai umat Islam, kita wajib menghindari kebatilan. Kata kebatilan itu sendiri bertentangan dengan kebenaran, karena artinya sia-sia dan merusak. Mengenai jual beli dalam Islam, Allah SWT melarang mencari harta dengan cara yang batil. Larangan Allah SWT mengkonsumsi harta dengan cara-cara yang batil. Kata batil oleh Al-Syaukani dalam kitabnya Fath Al-Qadir, diterjemahkan ma

laisa bihaqqin (segala apa yang tidak benar). Bentuk batil ini sangat banyak. Dalam konteks ayat di atas, sesuatu disebut batil dalam jual beli jika dilarang oleh syara'. Adapun perdagangan yang batil jika di dalamnya terdapat unsur "MAGHRIB" yang merupakan singkatan dari maisir (judi), gharar (penipuan), riba dan batil itu sendiri. Lebih luas dari itu, perbuatan yang melanggar nashnash syar'i, juga dipandang sebagai batil seperti mencuri, merampok, korupsi dan sebagainya.

Implementasi bisnis yang dilakukan oleh Rasulullah saw. berporos pada nilai-nilai tauhid yang diyakininya.

Secara prinsip, beliau telah menjadikan empat pilar berikut ini sebagai etika ekonomi, yaitu:

1. Tauhid.

   Tauhid merupakan wacana teologis yang mendasari segala aktivitas manusia, termasuk kegiatan bisnis. Tauhid Rububiyah merupakan keyakinan bahwa semua yang ada di alam ini adalah milik dan dikuasai oleh Allah swt. Tauhid Uluhiyah menyatakan adanya aturan dari-Nya dalam menjalani kehidupan. Kedua nilai ini diterapkan Nabi Muhammad saw dalam kegiatan ekonomi, bahwa setiap harta (asset) dalam transaksi bisnis hakikatnya adalah milik Allah swt, sedangkan pelaku ekonomi (manusia) hanya mendapat amanah.

2. Adil/Keseimbangan.

   Dalam segala jenis bisnis yang dijalaninya, Nabi Muhammad saw menjadikan nilai adil sebagai standar utama.

3. Kebebasan.

Prinsip transaksi ekonomi yang menyatakan asas hukum ekonomi adalah halal, seolah mempersilakan para pelakunya melaksanakan kegiatan ekonomi sesuai yang diinginkan, menumpahkan kreativitas, bahkan transaksi bisnis dapat dilakukan dengan siapa pun secara lintas agama.

4. Pertanggungjawaban Nabi Muhammad SAW mewariskan pilar tanggung jawab dalam kerangka etika bisnisnya. Kebebasan harus diimbangi dengan pertanggung jawaban manusia, setelah menentukan daya pilih antara yang baik dan buruk.

- **Prinsip yang menjadi pilar dalam ekonomi Islam antara lain :**

1. Kejujuran.

   Kejujuran merupakan sifat yang langka dan nyaris tiada dalam dunia praktik ekonomi dan bisnis saat ini. Sifat jujur atau dapat dipercaya merupakan sifat terpuji yang disenangi Allah, walaupun disadari sulit menemukan orang yang dapat dipercaya. Kejujuran adalah barang mahal. Kejujuran, ketulusan dan kepedulian kepada sesama adalah pelajaran mendasar yang diajarkan kepada kaum muslim melalui syariah, dan relatif lebih banyak penekanan pada transaksi bisnis.

2. Keadilan.

   Prinsip keadilan dilakukan dengan tegas terhadap berbagai bentuk kegiatan perdagangan di zaman Rasulullah saw. Beliau menjaga semua bentuk perdagangan yang mempunyai ciri-ciri keadilan dan kesamarataan bagi semua pihak dan melarang segala bentuk perdagangan yang tidak adil, ataupun yang mendorong kepada pertengkaran dan keributan

perdagangan (mirip perjudian) atau mengandung unsur riba dan tipu muslihat.

3. Keterbukaan (Transparansi).

   Syariah Islam menaruh keutamaan besar bagi peran informasi dalam pasar. Seseorang harus memberikan kesempatan luas kepada klien untuk melihat dan memeriksa komoditas yang akan dibelinya.

4. Kebebasan dan Tanggung Jawab.

   Prinsip Kebebasan dalam muamalah, Islam membuka pintu seluasluasnya di mana manusia bebas melakukan apa saja sepanjang tidak ada nash yang melarangnya. Pelaku bisnis dapat melakukan perdagangan tanpa paksaan dari pihak manapun, sehingga bisa melakukan perdagangan secara suka sama suka. Tidak ada diskriminasi di antara pelaku bisnis atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama.

PENUTUP

Perdagangan internasional adalah kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan/atau jasa yang terjadi antar negara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Perdagangan merupakan proses tukar menukar barang dan jasa dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Perdagangan dapat dilakukan dalam skala nasional maupun internasional. Perdagangan internasional adalah kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan/atau jasa yang terjadi antar negara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Melalui perdagangan internasional pun akan berpengaruh terhadap dunia politik terutama dalam hal kerjasama antar negara yang biasanya mengharapkan *winwin solution.*

Secara garis besar, perdagangan internasional merupakan kegiatan ekspor dan impor. Peranan perdagangan internasional bagi perekonomian sangatlah besar tetapi perdagangan internasional juga membawa dampak positif dan dampak negatif.

Kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam terutama dalam bermu'amalah (jual beli) merupakan tuntunan kehidupan yang sangat penting, disamping itu juga merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah. Sering orang menanamkan jual beli itu dengan nama mu'amalah. Demikian juga jual beli itu terjadi karena adanya hubungan antara pembeli dan penjual. Islam melarang/ mengharamkan seluruh macam bentuk penipuan baik dalam masalah jual beli maupun dalam bentuk seluruh macam mu'amalah yang lain. Karena itu, dalam melakukan transaksi jual beli yang harus diperhatikan adalah mencari barang yang halal untuk memperjual-belikan atau diperdagangkan dengan cara yang sejujurnya. Sebagai seorang muslim dalam melakukan kegiatan perdagangan baik itu dalam skala kecil maupun internasional hendaknya selalu memperhatikan kaidah-kaidah perdagangan menurut Islam dan prinsip-prinsip dalam melakukan perdagangan dan juga etika ekonomi dalam Islam.

Tujuan perdagangan menurut syariat Islam adalah untuk menciptakan kemakmuran dan keadilan dalam kehidupan manusia, guna memperoleh kesejahteraannya, dan untuk menghilangkan ketimpangan dalam masyarakat. Tujuan yang paling esensi perdagangan bagi seorang muslim adalah untuk memperoleh keberkahan (*falah*) dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina dan Reny. 2014. Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflas Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol 4, No. 02. Penerbit STIE Mikroskil, Medan.

Abdullah, Ruslan dan Fasiha, Pengantar Islamic Ekonomic Mengenal Konsep dan Praktek Ekonomi Islam; Makassar: Lumbung Informasi Pendidikan (LIPA), 2013. Al-Ghazali,Imam,Benang Tipis antara Halal dan Haram, Cet.I; Surabaya: Putra Pelajar, 2002.

Al-Arif,M. Nur Rianto,Dasar-dasar Ekonomi Islam, PT. Era Adicitra Intermedia, 2011. Amalia,Euis,Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer, Jakarta: Gramata Publishing, 2005.

Boediono. 2016. Ekonomi Indonesia: dalam lintas sejarah. PT Mizan Pustaka

Febriyenti, Mega, Hasdi Aimon dan Zul Azhar. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspor Di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol. II, No. 03.

Feriyanto, Andri. 2015. Perdagangan Internasional "Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor". Yogyakarta: PT. Pustaka Baru

Gandhi, Dyah Virgoana. 2006. Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia. Jakarta: PPSK.

Juniantara, Kusuma dan Sri Budhi, Made Kembar. 2012. Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.1 No.1 : 1-60

Lipsey, Richard G et al. 1992. Pengantar Makroekonomi. Edisi kedelapan.

M.S, Amir. 1999. Ekspor-impor teori dan penerapanya. Jakarta: PT Pustaka Binaman presindo.

Mankiw, N. Gregory. 2008. Makroekonomi. Edisi Keenam. (Terj.) Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.

Manurung, Adler. 2016. Cadangan Devisa dan Kurs Valuta Asing. Jakarta: PT. Kompas Mediatara.

Marthon,Said Sa'ad,Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global, Cet.III; Jakarta: Zikrul Hakim, 2007.

Tambunan, Tulus. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES. Tambunan, Tulus. 2014. Perekonomian Indonesia (3 Ed.). Ghalia Indonesia.

Todaro, P. Michael. dan Stephen. C. Smith. 2011. Pembangunan Ekonomi. Jilid I. Edisi kesebelas. (Terj.) Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.

Wiguna, Ega. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1986-2015.

PENGEMBANGAN KOMPETENSI DALAM MENINGKATKAN KONSELOR ISLAM PROFESIONAL

Didin Solehudin, M.Ag
Email: .....@stidsirnarasa.ac.id
(Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa Ciamis Jawa Barat)

ABSTRAK

Kompetensi adalah pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Kompetensi koselor adalah kemampuan konselor sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan bimbingan Islam kepada masyarakat. Koselor Islam adalah Setiap muslim yang pemberian bantuan terhadap individu dan kelompok (anak-anak, remaja, dan dewasa) agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri, sesuai dengan ajaran Islam. Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat

memberikan ketenteraman, kenyaman dan harapan baru bagi klien. Sebagai seorang konselor professional, maka harus menampilkan sikap baik, empati, jujur, menghargai, dan dapat dipercaya untuk menjaga kerahasiaan konseli (objek bimbingan).

Kata kunci: *Kompetensi*, *Konselor Islam*, *Profesional*

PENDAHULUAN

Agama sebagai bentuk keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat *supernatural* akan menyertai masyarakat dalam ruang dan lingkup kehidupannya, menjadi nilai-nilai bermakna dan memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik yang berguna, diantaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global (Arifin, 2000). Oleh karena itu tema konseling Islam, peran konseling Islam dalam mengatasi problema masyarakat menjadi sesuatu yang penting.[55]

Globalisasi yang sedang melanda kehidupan pada abad ini menjadikan berbagai pengaruh dalam perubahan kehidupan. Perubahan yang terjadi merupakan pengaruh dari berbagai elemen dalam era globalisasi tersebut. Tak dipungkiri setiap manusia tidak bisa menghindari pengaruh globalisasi, mengingat pengaruh globalisasi terjadi hampir pada seluruh aspek kehidupan yang menyentuh pada seluruh lapisan masyarakat.

[55] Agus Akhmadi. 2016. *Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi Problematika Masyarakat*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 10, no. 4, Oktober-Desember 2016, diunduh 15 April 2022, pukul: 20.00 WIB, hal. 376.

Zaini Dahlan (2017)[56] berpendapat bahwa globalisasi sangat berpengaruh pada pola hidup masyarakat. Aspek psikologis merupakan salah satu hal yang secara langsung maupun tidak langsungcukup dipengaruhhi oleh globalisasi. Mobilitas yang semakin dinamin menghasilkan suatu etos kerja yang kompetitif, persaingan yang tak selalu sehat, tuntutan hidup yang menuntut, serta masalah psikologis lainnya yang berdampak bagi kehidupan seseorang.

Kompetensi adalah pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Kompetensi pengetahuan konselor dalam layanan bimbingan dan konseling tantangan kehidupanpun di era globalisasi akan semakin besar, karena daya saing dari setiap individu yang akan semakin tinggi. Kemampuan individu ini, tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan adalah satu langkah yang cukup menentukan keberhasilan individu. Maka dari itu

[56] Zaini Dahlan. 2017. *Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor di Sekolah*, *Al-Irsyad:* Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 7, No.1, Edisi Januari-Juni 2017, p-ISSN: 2088-8341, diunduh 15 April 2022, pukul: 20.00 WIB, hal. 12-14.

pemerintah menyusun langkah-langkah guna pendidikan dapat mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang siap dengan tantangan-tantangan dunia global.

Samsul Arifin dan Akhmad Zaini (2014)[57] berpendapat bahwa konseling dalam islam adalah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah Swt. kepada semua semua Rasul dan Nabi-Nya.

Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadisatu kewajiban bagi setiap individu muslim , khususnya para alim ulama.

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling.[58]

Sejalan dengan tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai

[57] Samsul Arifin dan Akhmad Zaini. 2014. *Dakwah Tranformasi Melalui Konseling Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling*, Jurnal: At-Tawazun, (Online), Vol. 15, No, 1, (http://download.portalgarud a.org,02 Juni 2016, diunduh 15 April 2022, pukul: 21.00 WIB, hal. 16.

[58] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja
Rosdakarya, hal. 37.

latar belakang yang ada, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan sangat penting guna mencapai perekembangan yang optimal.[59]

Anwar Sutoyo (2007)[60] menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami adalah Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah Swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

Muhammad Surya (2003)[61] bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuain diri dengan lingkungannya.

---

[59] Sutoyo,Anwar. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek,* Semarang: Cipta Prima Nusantara, hal. 24.

[60] Anwar Sutoyo. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, hal. 24.

[61] Mohammmad Surya. 2003. *Psikologi Konseling,* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal. 2

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004)[62] bahwa bimbingan (koseling) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupundewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian.

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Konselor

Kompetensi pengetahuan konselor dalam layanan bimbingan dan konseling tantangan kehidupanpun di era globalisasi akan semakin besar, karena daya saing dari setiap individu yang akan semakin tinggi. Kemampuan individu ini, tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan adalah satu langkah yang cukup menentukan keberhasilan individu. Maka dari itu pemerintah menyusun langkah-langkah guna pendidikan dapat mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang siap dengan tantangan-tantangan dunia global.

[62] Prayitno Ernamawati. 2004. *Dasar Daras Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Renika Cipta, hal. 99.

Kompetensi adalah pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.[63]

Kamaludin (2015)[64] bahwa istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability*, *power*, *authority*, *skill*, *knowledge*, *attitude*, *etc.* Kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Spencer and Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai karakter yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Kompetensi merupakan gambaran ideal (*das sollen*), sehingga memungkinkan ia memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah secara maksimal. Mubaligh yang berkualitas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi umat sangat dibutuhkan masyarakat banyak terutama di zaman pasca modern atau era globalisasi saat ini. Kompetensi berasal dari kata *competency*, berarti kemampuan, keahlian atau kacakapan. Istilah kopetensi sebenarnya memiliki banyak makna menurut kamus umum bahasa Indonesia, kompetensi dapat

[63] Zaini Dahlan. 2017. *Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor di Sekolah*, *Al-Irsyad:* Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 7, No.1, Edisi Januari-Juni 2017, p-ISSN: 2088-8341, diunduh 15 April 2022, pukul: 20.00 WIB, hal. 12.
[64] Abdullah Munir Mulkhan,. 1996. *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress, hal. 2.

di artikan (kewenangan) kekuasaan untuk menetukan atau memutuskan suatu masalah.[65]

Menurut Abdul Basit (2014)[66] bahwa terdapat empat kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang penyuluh agama yang profesional yaitu:

Pertama, kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan penyuluh agama dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan disampaikan kepada objek dakwah. Dalam hal ini, penyuluh agama harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik yang menyangkut akidah, syari'ah maupun muamalah.

Materi-materi pokok tersebut dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Penyuluh agama jangan merasa puas dan cukup dengan keilmuan yang dimilikinya sekarang. Ilmu senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang *notabene* mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman dan situasi yang terus berubah dari waktu ke waktu, bahkan dari menit ke menit. Ruang lingkup perubahan dalam masyarakat amat luas. Ia dapat mengenai nilai, norma, pola perilaku, organisasi, lembaga sosial, kekuasaan, interaksi sosial dan sebagainya.

Kedua, kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah

[65] Kamaludin. 2015. *Kompetensi Da'i Profesional*, Jurnal Hikmah, Vol. 02, No. 01 Januari-Juni 2015, diunduh 19 Maret 2022, pukul: 09.30 WIB., hal. 106.

[66] Abdul Basit. 2014. *Tantangan Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, diunduh 21 Maret 2022, pukul: 09.30 WIB., hal. 172-.174.

secara efektif dan efisien. Penyuluh agama yang memiliki kompetensi metodologis ditandai dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, mengenal kebutuhan objek dakwah, menggunakan teknologi informasi, dan memiliki kemampuan dalam melakukan riset terhadap audiensnya.

Ketiga, kompetensi sosial ditandai dengan adanya kesadaran sosial dan keahlian sosial dalam diri penyuluh agama. Karakteristik saleh sosial digambarkan dalam pribadinya yang pemurah dan bijak terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap simpati dan empati. Dia tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaannya dalam mencari pahala Tuhan, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat. Selain kesadaran sosial, penyuluh agama juga dapat mengambil peran dalam bentuk keahlian sosial.

Keahlian sosial diwujudkan dalam bentuk kemampuan membangun tim dan menjalin interaksi secara konstruktif. Dengan kemampuan ini, dalam diri penyuluh agama akan tumbuh sikap kepemimpinan yang baik, keahlian dalam hubungan interpersonal, intim dan dapat dipercaya, mampu mengatur konflik, dan aktif mendengar berbagai keluhan dan masukan serta berbagai keahlian sosial lainnya.

Keempat, kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Secara moralitas, penyuluh agama hendaknya memiliki *performance* dan sikap yang menarik. Penyuluh agama harus memiliki kesadaran pada dirinya bahwa dirinya merupakan seorang *prominent figure* di kalangan masyarakat karenanya segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dari seluruh masyarakat.

Sedangkan kemampuan intelektual akan mengantarkan penyuluh agama pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam setiap kegiatan dakwah. Di samping itu dengan kemampuan intelektual, penyuluh agama memiliki kreativitas dalam menjalani aktivitas kedakwahan dan dalam mempersiapkan masa depan.

Menurut Abdul Basit (2014)[67] bahwa terdapat empat kompetensi yang mesti dimiliki oleh setiap konseling agama yang profesional yaitu:

Pertama, kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan penyuluh agama dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan disampaikan kepada objek dakwah. Dalam hal ini, penyuluh agama harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik yang menyangkut akidah, syari'ah maupun muamalah.

Materi-materi pokok tersebut dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Penyuluh agama jangan merasa puas dan cukup dengan keilmuan yang dimilikinya sekarang.

Ilmu senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang *notabene* mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman dan situasi yang terus berubah dari waktu ke waktu, bahkan dari menit ke menit. Ruang lingkup perubahan dalam

[67] Abdul Basit. 2014. *Tantangan Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, diunduh 21 Maret 2022, pukul: 09.30 WIB., hal. 172-.174.

masyarakat amat luas. Ia dapat mengenai nilai, norma, pola perilaku, organisasi, lembaga sosial, kekuasaan, interaksi sosial dan sebagainya.

Kedua, kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Penyuluh agama yang memiliki kompetensi metodologis ditandai dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, mengenal kebutuhan objek dakwah, menggunakan teknologi informasi, dan memiliki kemampuan dalam melakukan riset terhadap audiensnya.

Ketiga, kompetensi sosial ditandai dengan adanya kesadaran sosial dan keahlian sosial dalam diri penyuluh agama. Karakteristik saleh sosial digambarkan dalam pribadinya yang pemurah dan bijak terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap simpati dan empati. Dia tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaannya dalam mencari pahala Tuhan, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat. Selain kesadaran sosial, penyuluh agama juga dapat mengambil peran dalam bentuk keahlian sosial.

Keahlian sosial diwujudkan dalam bentuk kemampuan membangun tim dan menjalin interaksi secara konstruktif. Dengan kemampuan ini, dalam diri penyuluh agama akan tumbuh sikap kepemimpinan yang baik, keahlian dalam hubungan interpersonal, intim dan dapat dipercaya, mampu mengatur konflik, dan aktif mendengar berbagai keluhan dan masukan serta berbagai keahlian sosial lainnya.

Keempat, kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Secara moralitas, penyuluh agama hendaknya memiliki *performance* dan sikap yang menarik.

Penyuluh agama harus memiliki kesadaran pada dirinya bahwa dirinya merupakan seorang *prominent figure* di kalangan masyarakat karenanya segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dari seluruh masyarakat.

Sedangkan kemampuan intelektual akan mengantarkan penyuluh agama pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam setiap kegiatan dakwah. Di samping itu dengan kemampuan intelektual, penyuluh agama memiliki kreativitas dalam menjalani aktivitas kedakwahan dan dalam mempersiapkan masa depan.

Kompetensi mubaligh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif berupa kondisi dai atau mubaligh dalam dimensi idealnya. Secara garis besar ada tujuh kompetensi substantif atau kompetensi dasar bagi seorang dai, antara lain:

Pertama, Pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar: tugas seorang dai adalah menyebarkan agama Islam ke tengah masyarakat. Semakin luas pengetahuan agama seorang mubaligh, semakin banyak ia mampu memberikan ilmu kapada masyarakat. Di samping itu, pemahaman Islam harus tepat dan benar. Artinya, berbagai bid'ah, kufrat, dan tahayul yang sering kali ditempelkan oleh Islam harus dihilangkan sama sekali.

Kedua, Pemahaman hakikat gerakan dakwah: gerakan dakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam menampilkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat senantiasa dikembalikan pada sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Gerakan dakwah merupakan suatu alat, bukan tujuan. Perjuangan untuk menegakan amal

shalih di zaman modern tidak mungkin dilakukan kecuali dengan organisasi yang rapi dan modern.

Ketiga, Memiliki *akhlak al karimah*: setiap dai harus memiliki akhlak yang mulia karena mereka akan dijadikan panutan oleh masyarakat. la akan selalu diikuti oleh umat. Oleh karena itu, akhlak *al karimah*harus menjadi pakaian sehari-hari para dai.

Keempat, Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan umum yang relatif luas: agar para dai mampu menyuguhkan ajaranajaran Islam dengan lebih baik, ia harus memiliki pengetahuan umum yang relatif luas. Dalam kenyatannya, para dai yang efektif adalah mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas.

Kelima, Mencintai audiens dengan tulus: pada dasarnya, para dai adalah pendidik umat. Oleh karena itu, sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus, sabar, dan pemaaf juga harus dimiliki oleh para juru dakwah, da'i, dan mubaligh.

Keenam, Mengenal kondisi lingkungan dengan baik: menyampaikan pesan pesan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau ekologi sosial-budaya dan sosio-politik yang ada. Tabligh Islam tidak dapat dilepaskan dari *setting* kemasyarakatan yang ada. Di sinilah dai harus jeli dan cerdas memahami kondisi umat *ijabah* dan umat dakwah yang dihadapi supaya dapat menyodorkan pesan-pesan Islam tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ketujuh, Memiliki rasa ikhlas: Seorang dai harus memiliki semboyan, "Kami bertabligh kepadamu semata-mata hanya karena Allah, kami tidak meminta imbalan darimu dan tidak pula kami mengharap pujian". Semboyan

ini harus perlu menjadi niat dalam melaksanakan dakwah Islam. Jika keikhlasan telah menjadi dasar dalam berdakwah, maka rintangan, hambatan, dan penghalang apapun yang dihadapi insya Allah tidak akan menjadi hal yang memberatkan dan tidak akan membuat putus asa baginya.[68]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi konselor adalah adalah kecakapan dan kemampuan dalam melakukan bimbingan kepada masyarakat, baik secara melalui lisan, tulisan maupun perbuatan dalam rangka melakukan perubahan kearah lebih baik.

B. Konselor Islam Profesional

Istilah professional berasal dari kata profesi yang artinya suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*). Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.

Sedangkan menurut Jasin Muhammad profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang beorientasi pada pelayanan yang ahli.[69]

Profesional dalam UndangUndang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau

[68] Nawawi. 2009. *Kompetensi Juru Dakwah*, Jurnal Komunika, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009, e-ISSN: 1978-1261, diunduh 19 Maret 2022, pukul: 08.30 WIB., hal. 288-289.

[69] 7Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 16.

kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[70]

Profesionalisme senantiasa terkait dengan kompetensi profesionalisme keilmuan tersebut, merujuk pada pandangan Epstein dan Hundert menyebutkan kompetensi profesionalisme sebagai kebiasaan dan kemampuan kebijaksanaan penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis,emosi, nilai nilai dan refleksi dalam praktek untuk kepentingan individu dan masyarakat yang dilayani.[71]

Muhammad Surya (2003)[72] bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuain diri dengan lingkungannya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004)[73] bahwa bimbingan (koseling) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan

---

[70] Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, hal. 3.

[71] Cornish, Jennifer A. Erickson., et. al, 2010. *Handbook of Multicultural Counseling Competencies*. *Hoboken*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, hal. 5.

[72] Mohammmad Surya. 2003. *Psikologi konseling,* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal. 2

[73] Prayitno Ernamawati. 2004. *Dasar-daras Bimb ingan dan Konseling*, Jakarta: Renika Cipta, hal. 99.

dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Samsul Arifin dan Akhmad Zaini (2014)[74] berpendapat bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Adapun definisi konseling dalam islam adalah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah Swt. kepada semua semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadisatu kewajiban bagi setiap individu muslim , khususnya para alim ulama.

Profesi konselor pada hakikatnya tidak lepas dari nilai-nilai kebajikan untuk mendorong konseli untuk lebih memperbaiki diri agar menjadi orang yang lebih baik lagi. Istilahnya hal tersebut dikatakan sebagai mengerjakan amal saleh. Hanya saja dalam implementasi amal saleh sebagaimana selaras dengan semangat surah al-Ashr adalah

[74] Samsul Arifin dan Akhmad Zaini. 2014. *Dakwah Tranformasi Melalui Konseling Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling*, Jurnal: At-Tawazun, (Online), Vol. 15, No, 1, (http://download.portalgarud a.org,02 Juni 2016, diunduh 15 April 2022, pukul: 21.00 WIB, hal. 16.

menjadikan konseli lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjadi pribadi yang positif.

Dasarnya pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Jabir Bin Abdullah Ra: Nabi Saw. pernah bersabda: Setiap perbuatan ma"ruf (tauhid dan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan untuk dilakukan dalam agama Islam) adalah sedekah."(HR. Bukhari).[75]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa koselor Islam adalah Setiap muslim yang pemberian bantuan terhadap individu dan kelompok (anak-anak, remaja, dan dewasa) agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri, sesuai dengan ajaran Islam.

C. Pengembangan Kompetensi untuk Meningkatkan Konselor Islam Profesional

Prayitno dan Erman Amti (2004)[76] bahwa bimbingan (koseling) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupundewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan

[75] Nina Permata Sari dan Muhammad Andri Setiawan. 2018. *Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr*, Jurnal: Konselor, Vol. 7, No. 1 2018), diunduh 20 April 2022, pukul: 20.30 WIB., hal. 12.

[76] Prayitno Ernamawati. 2004. *Dasar-daras Bimb ingan dan Konseling*, Jakarta: Renika Cipta, hal. 99.

perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian.

Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat memberikan ketenteraman, kenyaman dan harapan baru bagi klien. Untuk menjadi seorang konselor professional haruslah menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahasiaan konseli).

Bimbingan dan konseling dianggap memiliki wawasan profesionalisme kerja karena mengandung syarat keprofesionalisme, yang dikenal dengan "trilogi profesi konselor". Di dalamnya terintegrasikan tiga komponen menjadi satu, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar keilmuan profesi konseling dimaksudkan sebagai basis keintelektualan profesi dalam bidang keilmuannya, yang selanjutnya menjadi landasan dalam pengembangan/pengolahan substansi profesi, maka dasar keilmuan wawasan konseling adalah ilmu pendidikan.

2) Substansi profesi konselor terliput di dalamnya objek praktis spesifik dan kompetensi profesi, di dalam komponen substansi profesi, dalam wawasan konseling mengandung muatan kondisi peserta didik dan proses pembelajaran melalui modus pelayanan konseling.

3) Praktik profesi konseling merupakan wujud karyaguna pemegang profesi yang sepenuhnya terlaksana

dalam suasana motivasi dan aplikasi melalui proses pembelajaran melalui modus pelayanan konseling.[77]

Kualitas pribadi dari seorang konselor dipandang sebagai kualitas umum yang diperlukan untuk menentukan hasil dari usaha profesional dalam proses bimbingan dan konseling. Kualitas umum akan senantiasa terkait dengan kaidah nilai dan norma yang dianut oleh konselor itu sendiri.

Salah satu kaedah nilai dan norma yang terkait tersebut diantaranya adalah keyakinan dan pandangan hidup yang terbentuk melalui keyakinan beragama. Pada sisi lain, terdapat hubungan yang khas antara keterampilan konseling dengan pelaksanaan proses konseling sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme konselor dengan menyebutkan sejumlah hadist tentang hal tersebut.

Kompetensi profesionalisme berlandaskan iman dan takwa memiliki posisi strategis dalam tiga hal:

Pertama, meyakini dan mengimplementasikan segenap ajaran Islam sebagai media konseling untuk membantu konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Kedua, selain meyakini dan mengimplementasikan juga dimaksudkan juga sebagai asas mendasar yang menunjukkan bahwa ajaran Islam merupakan penyelamat umat manusia dari garis fitnah menjadi garis fitrah tanpa kecuali.

[77] Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, hal. 19.

Ketiga, menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan ideal seorang konselor melaksanakan proses konseling.[78]

Pelaksanaan praktik konseling yang terkait dengan kompetensi konseling berfokus pada peningkatan pengasahan kemampuan menggunakan keterampilan konseling dan kualitas yang terkait dengan efektivitas dalam proses konseling dan sebagian besar telah berfokus pada kompetensi yang ditunjukkan oleh konselor yang sudah menjadi praktisi sehingga membentuk kepribadian.[79]

Sejatinya, konseling bertujuan untuk membantu dan membawa setiap klien/orang kepada jalan kemandirian, dengan artian seseorang tersebut mampu menghadapi sebuah permasalahan yang tengah dihadapinya. Di samping itu, proses konseling yang dilakukan menggunakan cara-cara tertentu yang menjadikan hubungan antara konselor dengan kliennya dapat sama-sama menjalin kepercayaan dalam berbicara, menyampaikan keluh kesah dan sebagainya, sehingga klien sendiri pada akhirnya mampu menemukan jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang dialaminya.

Dengan kata lain, tujuan dari konseling yakni agar konseli setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah yang datang dalam hidupnya (preventive), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya (understanding), dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik dan

---

[78] Ahmad, Karyono Ibnu dan Setiawan, Muhammad Andri. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur"ani,* Alternatif Pendekatan Lapangan, jilid ke-2 Konseling, Bandung: Nurani Press, hal. 44- 47.

[79] Malcolm A. Cross & Linda Papadopoulos. 2001. *Becoming a Therapist: A Manual For Personal and Professional Development*, New York and Hove: BrunnerRoutledge, hal. 96.

dapat juga melakukan pembelaan diri ke arah pencapaian semua hakhaknya sebagai pelajar atau mahasiswa maupun sebagai warga negara.[80]

Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat memberikan ketenteraman, kenyaman dan harapan baru bagi klien. Untuk menjadi seorang konselor professional haruslah menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahasiaan konseli).[81]

Anwar Sutoyo (2007)[82] menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah Swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi koselor adalah kemampuan konselor sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan bimbingan Islam kepada masyarakat. Koselor Islam adalah Setiap muslim yang pemberian bantuan terhadap individu dan kelompok (anak-anak, remaja, dan dewasa) agar dapat

[80] Hartono, Boy Soefarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, hal. 32.
[81] Sigit Sanyata. 2006. *Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor Klien*, Jurnal: Paradigma, Vol. 2, No. 1, Juli 2006, diunduh 20 Maret 2022, pukul: 09.30 WIB., hal. 75.
[82] Anwar Sutoyo. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, hal. 24.

mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri, sesuai dengan ajaran Islam. Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat memberikan ketenteraman, kenyaman dan harapan baru bagi klien. Sebagai seorang konselor professional, maka harus menampilkan sikap baik, empati, jujur, menghargai, dan dapat dipercaya untuk menjaga kerahasiaan konseli (objek bimbingan).

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Sutoyo. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Agus Akhmadi. 2016. *Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi Problematika Masyarakat*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 10, no. 4, Oktober-Desember 2016, diunduh 15 April 2022, pukul: 20.00 WIB.

Abdullah Munir Mulkhan. 1996. *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress.

Ahmad, Karyono Ibnu dan Setiawan, Muhammad Andri. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani*, Alternatif Pendekatan Lapangan, jilid ke-2 Konseling, Bandung: Nurani Press.

Abdul Basit. *Tantangan Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, diunduh 21 Maret 2022, pukul: 09.30 WIB.

Cornish, Jennifer A. Erickson., et. al, 2010. *Handbook of Multicultural Counseling Competencies*. *Hoboken*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Hartono, Boy Soefarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana.

Kamaludin. 2015. *Kompetensi Da'i Profesional*, Jurnal Hikmah, Vol. 02, No. 01 Januari-Juni 2015, diunduh 19 Maret 2022, pukul: 09.30 WIB.

Mohammmad Surya. 2003. *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Malcolm A. Cross & Linda Papadopoulos. 2001. *Becoming a Therapist: A Manual For Personal and Professional Development*, New York and Hove: BrunnerRoutledge.

Nawawi. 2009. *Kompetensi Juru Dakwah*, Jurnal Komunika, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009, e-ISSN: 1978-1261, diunduh 19 Maret 2022, pukul: 08.30 WIB.

Nina Permata Sari dan Muhammad Andri Setiawan. 2018. *Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr*, Jurnal: Konselor, Vol. 7 No. 1 2018), diunduh 20 April 2022, pukul: 20.30 WIB.

Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samsul Arifin dan Akhmad Zaini. 2014. *Dakwah Tranformasi Melalui Konseling Potret Kualitas Kepribadian Konselor*

Perspektif Konseling, Jurnal: At-Tawazun, (Online), Vol. 15, No, 1, http://download. portalgarud a.org,02 Juni 2016, diunduh 15 April 2022, pukul: 21.00 WIB.

Sutoyo,Anwar. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sigit Sanyata. 2006. *Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor Klien*, Jurnal: Paradigma, Vol. 2, No. 1, Juli 2006, diunduh 20 Maret 2022, pukul: 09.30 WIB.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.

Prayitno Ernamawati. 2004. *Dasar-daras Bimb ingan dan Konseling*, Jakarta: Renika.

Zaini Dahlan. 2017. Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor di Sekolah, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 7, No.1, Edisi

Januari-Juni 2017, p-ISSN: 2088-8341, diunduh 15 April 2022, pukul: 20.00 WIB.

Zaini Dahlan. 2017. Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor di Sekolah, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 7 No.1, edisi

Januari-Juni 2017, p-ISSN: 2088-8341, diunduh 15 April 2022, pukul: 20.00 WIB.

TASAWUF MENJADI ALAT TERAPI UNTUK PROBLEM SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN

Fatahillah, M.Ag

Munculnya problema spiritual yang dialami manusia modern saat ini, bermula dari hilangnya visi keilahian yang disebabkan oleh manusia modern itu sendiri, yang senantiasa bergerak makin menjauh dari pusat eksistensi. Untuk itu, tidak ada alternatif yang lebih baik dalam menjawab krisis spiritualitas yang telah menimbulkan berbagai penyakit spiritual saat ini, kecuali manusia modern harus kembali ke pusat eksistensi. Asumsi dasar tentang manusia yang terdiri dari asperk jasmani dan ruhani, material dan spiritual, adalah dimensi yang lengkap yang dapat menjadi alternaif bagi manusia modern mengatasi penyakit spiritual. Keduanya sejatinya berjalan seiring, saling melengkapi. Melalui dimensi spiritual manusia dituntut untuk kembali ke pusat eksistensi melalui dzawq atau cita rasa hati, musyahadah (menyaksikan) dan ma'rifah (mengenal segala yang tidak tampak. Dari sisi eksternal, pendidikan tasawuf merupakan pendidikan diri yang harus dilakukan dengan usaha-usaha yang sungguh-sungguh terhadap aspek spiritual.

Pendahuluan

Di antara permasalahan yang muncul pada era modern sekarang ini, di samping masalah-masalah yang lain, adalah krisis moral dan krisis spiritual. Krisis moral dianggap Kedua krisis itu saling berhubungan dan jalin-menjalin sehingga sulit dibedakan dan dipisahkan. Krisis

moral dianggap sebagai penyebab utama merosotnya kehidupan social-keagamaan masyarakat modern. Akan tetapi, ada pendapat yang mengatakan bahwa kriris moral yang terjadi pada kehidupan modern saat ini yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual.[83]

Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial. Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia serta mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Beberapa pakar spiritualitas berusaha menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan dimensi spiritual. Di antara nilai-nilai itu, dalam Islam dikenal dimensi tasawuf.[84]

Kendati krisis spiritual kini melanda banyak masyarakat, namun kepercayaan terhadap metode ilmiah

[83] Fredrich Schumacher dalam bukunya A Guide for the Perplexed (1981: 8-12) mengatakan bahwa selama ini orang baru sadar jika segala krisis—baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan—justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap Yang Maha Kuasa. Pendapat Schumacher ini didukung sepenuhnya oleh Sukidi dalam bukunya Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 4. Di sini Sukidi mengatakan: krisis moral dan krisis yang lain-lain sebenarnya berasal dari dan bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri kita.

[84] Terapi untuk mengatasi kecemasan batin dalam Islam adalah mengamalkan tasawuf. Tasawuf adalah dimensi batin yang mampu menjadi terapi krisis spiritual. Sebabnya ada dua; pertama, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman spiritual dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Ketiga, dalam tasawuf, hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa cinta. Lihat Abdul Muhaya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Simuh, Abdul Muhayya, dkk., Tasawuf dan Krisis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 24-26

masih tetap bertahan, walau pun di sana-sini telah muncul kekecewaan yang meluas berkenaan dengan cara-cara pemafaatan ilmu pengetahuan dan peradaban. Bersamaan dengan ini pupus pula kepercayaan pada sains sebagai problem solver bagi masalah-masalah manusia. Sebab, era modern ini telah menyebabkan munculnya alienasi (keterasingan) pada diri sendiri. Tetapi uniknya, semangat manusia untuk terus menatap masa depan melalui pendidikan terus berlanjut.[85]

Kebudayaan modern yang menganut paham politik liberalisme dan rasionalisme itu, secara konsisten terus melakukan penggerusan dan proses pendangkalan kehidupan spiritual sampai pada tarap paling jauh. Liberalisasi politik juga membawa ekses pada proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama yang syarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan.

Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal. Modernitas diakui telah membawa banyak sekali perubahan baik dalam bidang sains dan teknologi, lapangan hidup, dan perilaku masyarakat. Indicator paling menonjol dalam modernisasi adalah kecenderungan materialistik, individualistic dan hedonistic. Oleh karena itu, ta

[85] Istilah "alienasi" dikenalkan oleh Erich Fromm., yang di Indonesia sering diterjemahkan dengan "keterasingan". Dalam masyarakat modern, alienasi adalah pengalaman hidup seorang yang merasakan dirinya sebagai sosok terasing. Lihat Erich Fromm, "Mendidik si Automaton", dalam Paulo Freire, Ivan Illich dan Erich Fromm, dkk., Menggugat Pendidikan, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 343-353. Juga Erich Fromm, Masyarakat Sehat, terj. Bambang Murtianto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 132

mengherankan jika ukuran kemajuan lebih dititikberatkan pada persoalan material daripada nilai-nilai spiritual.[86]

Masyarakat modern kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering penghayatan. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-spiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan kemunduran, yaitu fenomena spiritualitas.[87]

PEMBAHASAN

A. Krisis dan Kebangkitan Spiritual di Era Modern

Kebangkitan dimensi spiritual kini termanifestasi-kan terutama di Barat pada menjamurnya parktek-praktek pengkultusan, perdukunan, dan tahayul. Mungkin sudah tiba saatnya orang harus menerima keabshan studi terhadap "realitas yang tak terobservasi" atau dalam studi umum

[86] Harun Asfar, "Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial", dalam Amsal Bakhtiar (ed), Tasawuf dan Gerakan Tarekat (Bandung: Angkasa, 2003), h. 96

[87] Dalam kajian tentang spiritualitas selama ini, ada dua mainstream pemahaman mengenai hubungan spiritualitas dengan agama. Pemahaman pertama meletakkan spiritualitas tanpa agama karena orang yang mengamalkan nilai-nilai spiritual belum tentu menganut agama tertentu. Pemahaman kedua, adalah antitesa dari pemahaman pertama; yakni setiap pembicaraan tentang spiritualitas senantiasa berhubungan dengan agama karena spiritualitas itu adalah bagian tak terpisahkan dari agama. Uraian tentang ini pernah dibahas dengan mencoba mendialog secara kreatif keduanya dalam disertasi Akmansyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 berjudul: Konsep Pendidikan Spiritual „Abd Al Qadir Al-Jilani. Dalam Abstrak disertasi itu, Akmansyah memihak pendapat yang menghubungkan pendidikan spiritual dengan ajaran agama, yakni Islam.

tentang agama sering disebut "kekuatan spiritual" yang bekerja mempengaruhi perilaku-perilaku manusia. maka, dalam menyikapi persoalan krisis spiritual yang dialami manusia modern saat ini, ada sebagian kalangan yang menawarkan kembali pada penghayatan nilai-nilai agama.[88]

Nilai-nilai agama yang diyakini mampu mengatasi permasalahan krisis itu adalah nilai agama yang berdimensi spiritual. Setiap agama memiliki basis spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing. Dalam Islam, nilai spiritual itu adalah ajaran tasawuf. Atau, dalam bahasa mutakhir, dikenal dengan sebutan spiritualitas Islam.

Menurut Ewert Cousins, adalah salah satu fenomena khas dari bagian akhir abad ke-20 menjelang abad ke-21. Spiritualitas diminati kembali dengan tujuan untuk menyinari sebagian besar masalah yang ditimbulkan oleh modernitas. Para guru spiritual dari Timur yang datang ke Barat mampu menjawab kerinduan spiritual yang mendalam dari banyak orang Barat. Sejak itu, publikasi-publikasi mulai bermunculan seputar kebijaksanaan spiritual (wisdom).[89]

Di kota-kota besar di dunia sekarang ini telah muncul gairah baru pada spiritualitas. Gejala itu ditandai dengan minat dan perhatian yang serius terhadap tasawuf. Munculnya berbagai sanggar pengajian tasawuf di kota-kota besar dan publikasi besarbesaran buku-buku bertema spiritual dan tasawuf dalam beberapa tahun terakhir, adalah membuktikan bahwa ajaran tasawuf kembali diminati oleh

[88] Allen E. Bergin, "Psikoterapi dan Nilai-Nilai Religius", terj. M. Darmin Ahmad, dalam Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur"an, Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994), h. 5

[89] Ewert Cousins, "Hakikat Keyakinan dan Spiritualitas dalam Dialog Antaragama", dalam Ali Noer Zaman (ed), Agama untuk Manusia, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000), h. 77

masyarakat Islam di zaman modern ini; termasuk di Indonesia.

Mengamati gejala kebangkitan tasawuf di kalangan umat Islam di Indonesia, Budhy Munawar Rachman merasa agak risih dan menyebut fenomena haus spiritual tersebut sebagai gejala "demam tasawuf"; yakni semacam antitesis dari kecenderungan umat Islam yang selama ini lebih mengedepankan kehidupan yang serba-fiqh.[90]

Ada banyak respon dan tanggapan terhadap gejala spiritualitas keagamaan yang berkembang belakangan ini, dengan berbagai bentuk dan cara. Menurut penelusuran Azyumardi Azra, gejala munculnya spiritualitas ke panggung kehidupan masyarakat Indonesia mulai terlihat lebih terarah. Meskipun, menurutnya, penelitian yang ilmiah belum pernah dilakukan tentang gejala bangkitnya minat masyarakat terhadap spiritualisme Islam. Memang, media massa sering melaporkan dan menurunkan tulisan, bahwa buku-buku spiritual atau tasawuf termasuk di antara buku-buku terlaris di took-toko buku.

Kursus-kursus spiritual, meditasi, pendirian padepokan spiritual dan meditasi yoga, diselenggarakan beberapa lembaga, seperti Anand Ashram.[91] Selain itu, terdapat kajian tasawuf di LSAF dan Paramadina, yang mampu menarik minat masyarakat perkotaan yang cukup tinggi.[92]

---

[90] Budhy Munawar-Rachman, "Spiritualitas: Pendekatan Baru dalam Beragama", dalam Komaruddin Hidayat (et.al), Agama di Tengah Kemelut (Jakarta: Mediacita, 2001), h. 48

[91] Padepokan Anand Ashram didirkan oleh Anand Krishna di Sunter, Jakarta Utara dan Depok, Jawa Barat, sebagai tempat latihan spiritual dan meditasi lintas agama yang dipandu oleh Anand Krishna sendiri.

[92] Azyumardi Azra, Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 120

Munculnya kecenderungan untuk memberikan porsi yang besar terhadap dimensi spiritual, pada satu sisi, cukup membanggakan. Sebab, langkah ini merupakan sebuah pengakuan yang jujur akan kembalinya ajaran tasawuf di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern, yang sebelumnya banyak dikritik karena dianggap menyebabkan kemunduran umat Islam.

Tetapi, di sisi yang lain, gejala haus akan ajaran tasawuf itu cukup mengkhawatirkan karena ajaran-ajaran tasawuf dalam bentuk spiritualitas sering tanpa ditopang oleh agama tertentu (spiritualitas tanpa agama). Di sini menarik untuk menelusuri alasan mengapa ajaran tasawuf dalam Islam diminati banyak kalangan. Hemat penulis, ada beberapa alasan utamanya. Saat ini, banyak manusia modern mencari pemuasan dahaga spiritual mereka di tengah individualisme dan materialisme era modern.

Sejak awal kelahirannya, modernisme telah menunjukkan sifat penolakan terhadap spiritualisme yang dianggap tidak empiris dan tidak ilmiah. Menurut Arnold Toynbee, modernisme semula muncul di Barat ketika mereka berterimakasih tidak kepada Tuhan, melainkan kepada dirinya sendiri, karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan agama Abad Pertengahan.[93]

Implikasinya, manusia modern mampu menciptakan berbagai inovasi ilmiah di bidang ilmu pengetahuan dan

[93] Era modern dimulai pada akhir abad ke-XV, yang semula merupakan revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ini ditandai dengan kemenangan rasionalisme dan epirisme terhadap dogmatisme agama di Barat. Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemology akhirnya melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah, kebenaran pengetahuan hanya diukur dengan kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi. Lihat, F.B. Burnham, Postmodern Theology (San Fransisco: Harper & Row Publiser, 1989), h. ix, Arnold Toynbee, A Study of History (Oxford: Oxford University Press, 1987), h. 148

teknologi, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan manusia digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, yang modern diidentikkan dengan yang serba-teknik.[94]

B. Kontekstuaitas Tasawuf di Era Modern

Era modern sejalan dengan Era Pencerahan. Era yang berhasil menegakkan supremasi rasionalitas instrumental dengan menolak arti penting spiritualitas Akibatnyaterjadinya tragedy terbesar manusia modern, kata Paulo Freire tokoh pedagogi kaum tertindas asal Brazil adalah mereka telah dikuasai oleh mitos-mitos dan dimanipulasi oleh iklan-iklan yang jitu, kampanye ideologis, dan lambat laun tanpa menyadari kemerosotan itu sedikitpun manusia kehilangan kemampuan untuk mengambil keputusan karena apa yang terekam dalam benaknya adalah hasil rekasa iklan-iklan media massa. Manusia modern akhirnya dikuasai oleh perasaan amat tidak berdaya bagaikan orang lumpuh yang hanya mampu menatap malapetaka sebagai tak terhindarkan.[95]

---

[94] Lihat Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), h. 451

[95] Doni Koesoema melacak pengaruh intensif paham positivisme di dunia pendidikan, yang antara lain ditandai dengan informasi bahwa kaum positivis menganggap pendidikan sebagai sebuah fakta alamiah belaka. Mereka menganggap bahwa perkembangan manusia senantiasa takluk pada hokum alam yang sifatnya evolutif. Menganggap pendidikan sebagai kumpulan faktafakta ilmiah, kaum positivis menelanjangi dimensi transcendental dan kerohanian manusia…Pendidikan manusia tidak lagi diarahkan dalam kerangka normative elalui kacamata iman, atau visi tentang dunia religius warisan agama-agama, melainkan diarahkan pada pertumbuhan secara alami sesuai dengan kebutuhan biologis individu dan lingkup social yang menyertainya. Lihat Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 37-38

Salah satu yang dihasilkan modernisme adalah pengetahuan positivisme yang digagas oleh August Comte (1789-1857). Positivisme meredusir pengetahuan hanya pada hal-hal yang dilihat secara kasat mata yang hanya dapat diverifikasi melalui metode eksperimental. Metode ini berpengaruh kuat didunia pendidikan, hingga segala aktivitas pendidikan terkait dengan masalah penemuan ilmiah yang mencabut manusia dari dimensi rohaninya karena hal ini tidak kasamat mata dan tidak masuk akal.

Oleh karea itu maka muncullah ambiguitas dan optimisme palsu yang ditawarkan modernitas melalui daya nalar dan daya pikir manusia semata. Kegagalan-kegagalan modernitas kemudian mendorong para pendidik berusaha meletakkan kembali transendentalitas manusia dalam kerangka menjawab tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, kehadiran tasawuf di tengah kehidupan modern sesungguhnya berusaha menjawab persoalan krisis spiritual yang diakibatkan oleh paham modernisme dan positivisme yang lebih mengedepankan akal ketimbang spiritual.[96]

Padahal sejatinya, keduanya mesti seiring-sejalan karena keduanya sama sekali tidak bertentangan, melainkan saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing. Sulit dibayangkan jika nilai-nilai agama hanya mengdepankan nalar dan akal, demikian pula jika hanya mengakui dimensi spiritual. Oleh karena itu, dimensi spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar terutama pendidikan agama Islam, sebagai

[96] Lihat Danah Zohar dan IAN Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, cet.ke-IX, 2007), h. 1-3. Kedua tokoh psikologi ini sayangnya memisahkan spiritualitas dengan agama karena menurut keduanya spiritualitas itu bersifat universal dan tidak terikat oleh agama.

pelengkap dari dimensi jasmani yang sudah lama berkembang.

Kehadiran teori kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) yang dipopulerkan oleh pasangan psikolog Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 2000, tentu sangat mendukung teori spiritualitas Islam serta mampu memberikan sumbangan terhadap orientasi psikologi modern yang selama ini lebih cenderung kepada kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient). Kecerdasan spiritual dianggap oleh penggagasnya sebagai jenis "Q" ketiga (third intelligence) dan kecerdasan tertinggi (the ultimate intelligence) yang paling menentukan kesuksesan seseorang sekaligus sebagai landasan yang diperlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Menurut Said Aqil Siroj, dimensi tasawuf dalam islam kini sangat kontekstual. Sebab, menurutnya, sejak awal budaya manusia, pendidikan spiritual pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan berkelindan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasi dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal, atau bahkan maksimal. Tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial.

Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah perubahan moral-spiritual dalam masyarakat. Dan, bukankah asset moral-spiritual ini merupakan ethical basic atau al-asasiyatu alakhlaqiyah bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan? Lebih lanjut Said Aqil Siroj mengatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual

(tasawuf). Oleh karena itu, krisis yang terjadi saat ini juga tidak terlepas dari krisis spiritual. Maka, tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam di era sekarang ini, tidak lagi pada tuntunan kemampuan manusia mengamalkan aspek tasawuf.

Hal ini dikarenakan tantangan permasalahan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat semakin beragam dan semakin kompleks. Tasawuf kini sangat kontekstual dalam rangka menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Telaah tentang kecerdasan spiritual merupakan telaah atas potensi yang dimiliki manusia sebagai spiritual being yang bersifat universal dengan tetap menolak ada kaitannya dengan agama atau dengan soal ketuhanan.

PENUTUP

Sampai di sini, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai spiritual-terutama nilai-nilai spiritual Islam perlu ditumbuh kembangkan dalam diri setiap individu di era modern ini karena ia sangat urgen dan kontekstual. Dalam ajaran spiritual terdapat upaya untuk menyadarkan jiwa dan pola fikir seseorang dari paham kebendaan. Ajaran dan nilai agama yang akan membimbing stiap individu untuk keluar dari setiap problemproblem mayarakat dan umat adalah ajaran agama yang berdimensi spiritual.

Jika orang di dalam dirinya telah terbiasa mendapat pendidikan spiritual, ia akan memiliki benteng yang tangguh dalam menghadpi dinamika zaman. Ia tidak gampang goyah dan mengalami stress serta gangguan penyakit spiritual lainnya. Sudah jelas di dalam al-Qur'an sebagai landasan

spiritualitas dan landasan hidup yang sangat prinsip ditegaskan bahwa ketika kamu senantiasa mengingat Allah, maka hatimu akan tenang.

Ajaran seperti inilah yang seharusnya selalu dijadikan pedoman, agar bagaimana menjalani hidup lebih sabar dan tenang. Seseorang yang keimanannya tidak kuat akan gampang terpengaruh oleh keganasan budaya modern yang menuntut bagimana hidup harus serba tercukupi dan harus sama dengan orang lain. Dan ketika hal itu tidak bisa tercapai, maka stres dan tindakan yang keluar dari aturan agama akan dilakukan.

Padahal di dalam ajaran spiritual ditegaskan bahwa segala yang ada didunia ini merupakan emplementasi dari adanya ketentuan zaman azali. Artinya, segala bentuk kejadian, baik itu yang menyenangkan atau tidak, mesti dikembalikan pada yang menciptakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Allen E. Bergin, "Psikoterapi dan Nilai-Nilai Religius", terj. M. Darmin Ahmad, dalam Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur"an, Nomor 4, Vol. V, LSAF, Jakarta, 1994

Amsal Bakhtiar (ed), Tasawuf dan Gerakan Tarekat, Angkasa, Bandung, 2003

Azyumardi Azra, Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998

Azyumardi Azra, Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam, Paramadina, Jakarta, 1999

Budhy Munawar-Rachman, "Spiritualitas: Pendekatan Baru dalam Beragama", dalam Komaruddin Hidayat (et.al), Agama di Tengah Kemelut, Mediacita, Jakarta, 2001

Danah Zohar dan IAN Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, cet.ke-IX, 2007

Ewert Cousins, "Hakikat Keyakinan dan Spiritualitas dalam Dialog Antaragama", dalam Ali Noer Zaman (ed), Agama untuk Manusia, terj. Ali Noer Zaman, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000

Hanna Djumhanna Bastaman, "Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E Frankl", dalam Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur"an Nomor 4, Vol. V, LSAF, Jakarta, 1994

Jalaluddin Rakhmat, "SQ: Psikologi dan Agama", pengantar buku Danah Zohar dan Ia Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Akhmad Baiquni, Mizan, Bandung, 2009

Said Aqil Siroj, Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mizan, Bandung, 2006 Seyyed Hosein Nasr, Pengetahuan dan Kesucian, terj. Suharsono, et.al, Pustaka Pelajar, Yogyaarta, 1997

Simuh, Abdul Muhayya, dkk., Tasawuf dan Krisis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Sukidi, Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004

Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1992

* Seluruh Dosen Aqidah Filsafat Islam Sekolah Tinggi Ilmu Syariah wal Aqidah (STISA) Ashofa Manonjaya Tasikmalaya Jawa Barat

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Idah Paridah
STAI Yapata Al-Jawami

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang peran pedidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman prilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah

masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidak adilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelangggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau

moral sebagai perwujudan dari pendidikan.[97] Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral.[98] Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai- nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem

[97] Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah, h. 2

[98] Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010, h. 9

pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[99]

Namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembe- lajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara

[99] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 8

berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinestetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.[100]

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung- jawab.

[100] Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Op.Cit, h. 9

B. Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sisdiknas

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. oleh karena itu didalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia,peningkatan potensi, kecerdasan,dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni,agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.[101]

Untuk mendukung keterlaksanaan kerangka kurikulum tersebut diatas, maka dalam pasal selanjutnya (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37) dijelaskan bahwa didalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga,ketrampilan/kejuruan, muatan lokal.[102] Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai- nilai agama dalam lingkungan

[101] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Op.Cit, h. 25
[102] Ibid, h. 26

sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Hal yang juga sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.[103] Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar

[103] Permendiknas No 22 Tahun 2006, Op.Cit, h. 2

menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembentukan Karakter Anak sebagai tujuan Pendidikan dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan prilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.[104] Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaiman membersihkan jiwa yang telah kotor.[105]

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari

[104] Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99

[105] Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 31

hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.[106]

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap prilaku serta perbuatannya. Prilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: "ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka".[107] Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.[108] Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang

[106] Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, h.7
[107] Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), h. 44
[108] Suwito, Op.Cit, h. 46

dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalnya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.[109] Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
2. Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
3. Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
4. 'adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.[110]

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan

[109] Ali Abdul Halim Mahmud, Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25
[110] Ibid, h. 34

manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.[111] Ibn miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesfik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.[112]

Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan good society yang dimulai dari pembangunan karakter (character building). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai- nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

[111] Abidin Ibnu Rusn, Op.Cit, h. 89
[112] Suwito, Op.Cit, h. 121

D. Materi PAI di sekolah Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik

Uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari- hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melak- sanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru

dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat,4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.[113]

Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya.[114] Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah

[113] Abdullah Nasih Ulwan, Op.Cit, h. 2

[114] Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis, Terj Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 212

keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip "ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso" (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berprilaku baik dalam kehidupan sehar-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap prilaku siswa sehari-hari disekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berprilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti

perkembangan anak pada prilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pemelajaran PAI adalah adanya perubahan prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpa balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (reward-punishment). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi siswa sedangkan hukuman diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan Tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar.

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak

sebagai pedoman prilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

PENUTUP

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan prilaku yang membudaya dalam masyarakat.

Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (knowing the good) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (loving the good) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (acting the good) (bersifat psikomotorik) .[115]

Uraian di atas memperkuat pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah

[115] Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, 2011, h. 48

satunya dari kebiasaan prilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memak- simalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempuni dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembela- jaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertang- gung jawab dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin, Solo, Media Insani.

Permendiknas No 22 Tahun, 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah.

Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat, Ajat, 2011, Mengapa Pendidikan Karakter?, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.

Rusn, Abidin Ibnu, 1998. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Suwito, 2004, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih, Yogyakarta, Belukar.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010- 2025

Ulwan, Abdullah Nasih, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. Tt

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INQUIRI PADA PROGRAM PARENTING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG POLA ASUH

Indra Dwi Handoko, S.T, M. Pd

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri Pada Program Parenting Dalam Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Tentang Pola Asuh" studi kasus pada Rumah Perlindungan Sosial Anak Balita Propinsi Jawa Barat, merupakan penelitian pada kegiatan parenting yang proses pembelajarannya mendekati strategi pembelajaran inquiri. Strategi yang mengarahkan warga belajar untuk mencari dan menemukan sendiri solusi dan jawaban dari permasalahan. Strategi pembelajaran inquiri harus menerapkan langkah-langkah pengajuan permasalahan, pengajuan pertanyaan penelitian atau hipotesis, pengumpulan data, kesimpulan dan generalisasi. Langkah-langkah ini harus dilakukan oleh warga belajar karena strategi inquiri berpusat pada warga belajar (student oriented). Penelitian dilaksanakan pada proses pembelajaran dalam parenting yang diikuti oleh warga belajar yang berasal dari lingkungan keluarga kurang mampu dari aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Warga belajar merupakan orang tua yang berada di lingkungan sekitar Dinas Sosial. Anak. Hal ini diakibatkan rendahnya pengetahuan dan wawasan orang tua tentang pola asuh yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran inquiri. Sehingga mendapat gambaran konkrit tentang pelaksanaan dalam kegiatan parenting yang menggunakan strategi pembelajaran inquiri dalam kegiatan parenting. Penelitian ini menggunakan metode

diskriptif kualitatif untuk dapat mengeksplorasi dan memahami makna yang ada sesuai kenyataan di lapangan yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada objek penelitian merupakan teknik yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang dibutuhkan sehingga mendapat hasil yang konkrit. Hasil dari penelitian ini memberi gambaran tentang perencanaan strategi pembelajaran inquiri tidak dilakukan secara utuh sesuai dengan langkah-langkah perencanaan dalam pembelajaran. Perencanaan strategi pembelajaran diserahkan sepenuhnya pada narasumber. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inquiri tidak dilaksanakan secara utuh sesuai dengan langkah-langkah inquiri. Bagi warga belajar yang berasal dari lingkungan keluarga miskin harus ada perlakuan-perlakuan khusus dari fasilitator dalam tiap langkah inquiri. Perlakuan secara verbal maupun visual yang dapat mengintervensi warga belajar dalam pelaksanaan langkah-langkah inquiri. Strategi inquiri yang diterapkan mempengaruhi secara signifikan tingkat pemahaman dari warga belajar terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari penerapan pola asuh yang berubah kearah yang baik dari warga belajar. Sehingga anak balita tidak terjerumus kedalam kerawanan sosial yang menjadi tujuan utama dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat.

PENDAHULUAN

Balita dari keluarga kurang mampu jarang mendapatkan dunia mereka seperti dunia anak-anak yang lainya. Dunia yang penuh dengan keceriaan, kesenangan, permainan, asupan gizi dan vitamin yang baik sehingga mendorong kecerdasan pada sang anak. Balita yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari orang tua, teman-temannya, dan lingkungannya justru mendapatkan

perlakuan dan didikan yang seharusnya tidak layak untuk balita. Kondisi seperti ini sering kita temui pada balita dari keluarga miskin. Sang ibu sibuk untuk mencari nafkah sebagai pembantu, tukang cuci, pengemis, dan menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Demi kelancaran sang ibu bekerja, anaknya dititipkan ketetangga yang kondisinya tidak jauh beda dengan keluarga balita. Yang lebih ironisnya, balita terkadang diajak dalam mencari nafkah. Dalam kasus tertentu, balita dieksploitasi demi mempelancar orang tua dalam mendapatkan uang secara instan. Hal ini yang sering kita temui pada pengemis-pengemis di perempatan lampu merah kota-kota besar. Anak dipaksa menghadapi kerasnya kehidupan di jalanan. Hujan panas yang berbahaya terhadap kesehatan balita harus ditempuhnya. Debu jalanan, asap kendaraan, dan pemandangan yang tidak pantas menjadi rutinitas balita. Sangat memprihatikan tentunya bagi perkembangan kognitif, motorik, sosial, mental, dan etika anak. Tidak ada istilah Golden Age bagi balita dari keluarga miskin. Bisa makan dan hidup sudah cukup bagi mereka.

Ibu yang mencari nafkah mestinya menitipkan balitanya di taman penitipan anak yang ada dilingkungan sekitar mereka. Ini merupakan upaya untuk mengurangi kerawanan sosial pada anak. Balita akan mendapatkan pengasuhan, didikan, dan pergaulan yang layak seperti balita lainya. Perkembangan kognitif, motorik, sosial dan etika anak dapat dilatih dengan baik. Disisi lainya, orang tua dapat mencari nafkah dengan serius dan tenang. Ekonomi keluarga dapat terbantu tanpa harus mengorbankan masa-masa perkembangan balita. Bukan hanya anak, orang tua juga harus mendapatkan pembelajaran tentang pola pengasuhan yang baik dan benar. Pola pengasuhan yang benar-benar membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh yang memotivasi perkembangan secara optimal pada anak.

Melalui Taman Penitipan Anak Harapan Bunda yang sekarang berubah nama menjadi Rumah Perlindungan Sosial Anak Balita (RPSAB) berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 113 Tahun 2010, di bawah koordinasi Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak Pagaden Subang Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat memfokuskan pada penitipan anak balita dari keluarga miskin yang ibunya mencari nafkah. Dengan harapan balita mendapatkan perkembangan yang layak dan sang ibu dapat mencari nafkah dengan tenang tanpa harus mengorbankan perkembangan anaknya. Dengan ada Rumah Perlindungan Sosial Anak Balita (RPSAB) anak-anak balita yang ibunya mencari nafkah lebih terakomodir dengan baik. Anak-anak dapat diawasi dengan baik tumbuh kembangnya. Dengan bantuan dan dampingan tutor (guru), pendamping (peksos), dan pengasuh, anak diharapkan akan mendapatkan pola didik dan asuh yang benar sesuai usia mereka. Selain kegiatan-kegiatan dalam pendidikan dan pengasuhan anak balita, RPSAB juga melakukan kegiatan penguatan pemahaman pola asuh kepada ibu-ibu dari anak balita yang dititipkan melalui kegiatan parenting. Kegiatan parenting ini merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh RPSAB. Peneliti telah 5 kali mengamati pembelajaran dalam kegiatan parenting yang dilaksanakan oleh RPSAB Dinas Sosial. Dalam pengamatan tersebut peneliti melihat kedekatan strategi yang diimplemantasikan dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran inquiri secara konseptual. Kedekatan strategi yang diimplementasikan dengan strategi pembelajaran inquiri terlihat dari diterapkannya langkah-langkah inquiri dalam pembelajaran. Langkah-langkah inquiri itu meliputi stimulus, pengajuan pertanyaan penelitian, pengumpulan data dan informasi, verifikasi, kesimpulan, dan generalisasi. Selain dari itu, pelaksanaannya parenting yang dilakukan berorientasi kepada

permasalahan-permasalahan keseharian orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Orang tua khususnya ibu yang menjadi peserta parenting mengungkapkan (curhat) tentang kendala dan masalah yang dialami ketika menghadapi anak balitanya selama kegiatan parenting. Tutor (guru) memfasilitasi dan memotivasi kepada peserta lainnya agar dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh salah satu peserta parenting. Teknik seperti ini dilakukan oleh RPSAB dalam kegiatan-kegiatan parenting. Peran tutor lebih banyak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Hanya sekali-kali tutor memberikan materi setelah peserta lain memberikan solusi dari permasalahan yang diungkapkan. Materi yang disampaikan tutor lebih kepada penguatan solusi dari peserta yang lain. Hal ini sama halnya dengan strategi pembelajaran inquiri. Menurut Sanjaya (2006:195) strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan tutor berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran inquiri menurut Wina Sanjaya (2006 : 196) adalah "rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan". Pendekatan Inquiri merupakan pendekatan yang berusaha untuk memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk

dapat belajar melalui kegiatan pengajuan berbagai permasalahan secara sistematis, sehingga dalam pembelajaran berpusat pada keaktifan warga belajar. Menurut Ihat Hatimah (2003 : 7) pendekatan inquiri sumber belajar menyajikan bahan tidak sampai tuntas, tetapi memberi peluang kepada warga belajar untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan berbagai cara pendekatan masalah. Strategi pembelajaran inquiri mengurangi peran guru atau tutor dalam penyampaian bahan pembelajaran. Hal ini bukan berarti guru atau tutor tidak ingin warga belajarnya mengusai materi tetapi lebih menekankan kepada proses kritis, kreatif, dan analitis warga belajar untuk mencari dan menemukan bahan atau materi pembelajaran yang disampaikan pada awal pembelajaran. Guru atau tutor memberi kesempatan pada warga belajar untuk menjadi subjek belajar agar dapat memperdalam bahan atau materi pembelajaran. Landasan yang mendasari pendekatan inquiri menurut Bruner (Ihat Hatimah, 2003 : 7) adalah hasil belajar dengan cara ini lebih mudah diingat, mudah ditransfer warga belajar. Pengetahuan dan kecapakan warga belajar yang bersangkutan dapat menumbuhkan motif intriksik karena warga belajar merasa puas atas penemuannya sendiri.

Pembelajaran menggunakan pendekatan inquiri lebih menekankan pada proses berpikir. Warga belajar diajak untuk menemukan solusi dan permasalahan yang mereka hadapi melalui proses berpikir secara kritis. Proses berpikir yang muncul melalui interaksi tanya jawab antara guru atau fasilitator dengan warga belajar. Lewat proses tanya jawab tersebut warga belajar mencoba mencari dan menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan yang dibahas. Untuk dapat secara aktif warga belajar mencari dan menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan pada saat proses pembelajaran, maka sangat penting peran guru

atau tutor untuk memotivasi dan memfasilitasi warga belajar agar dapat aktif dalam proses pembelajaran. Artinya, guru atau tutor berperan besar sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator yang dapat mengarahkan warga belajar dalam kegiatan pembelajarannya secara efektif dan efisien. Menurut Ihat Hatimah (2003 : 8) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inquiri agar dapat berjalan dengan baik adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan pemberian dorongan. Kegiatan ini ditujukan untuk menarik perhatian warga belajar dengan mengungkapkan hubungan bahan belajar yang akan dipelajari dengan bahan belajar yang sudah dikuasai atau dalam keseluruhan bahan belajar secara utuh.

b. Kegiatan penyampaian rencana program pembelajaran. Kegiatan ini ditujukan untuk mengungkapkan rencana program pembelajaran, termasuk prosedur pembelajaran yang harus diikuti oleh warga belajar.

c. Proses inquiri. Pelaksanaan pembelajaran dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

    1) Pengajuan permasalahan.

    2) Pengajuan pertanyaan penelitian atau hipotesis.

    3) Pengumpulan data.

    4) Penarikan kesimpulan.

    5) Penarikan generalisasi.

d. Umpan balik. Kegiatan ini ditujukan untuk melihat respon warga belajar terhadap keseluruhan bahan belajar yang telah dipelajari.

e. Penilaian. Kegiatan penilaian ini dilakukan oleh sumber belajar baik secara lisan maupun tertulis.

2. Parenting

Anak merupakan tanggung jawab orang tua dalam kesehariannya. Orang tua mempunyai kewajiban dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam menjalankan kewajiban mendidik dan membesarkan anak sangatlah berat dan penuh tantangan. Ada orang tua yang hanya memiliki bekal pengalaman ketika menjadi anak yang dahulu dididik dan dibesarkan orang tuanya. Pengalaman ini yang dijadikan pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya saat ini. Pola asuh yang dimiliki hanya pola asuh warisan yang terkadang tidak sesuai dengan pola pengasuhan yang baik dan benar untuk perkembangan anak. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam pola asuh anak dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan parenting.

Menurut Sutiyono (2010 : 51) parenting adalah "segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik anak dan membesarkan anak". Walaupun orang tua sudah mengetahui tugas-tugasnya dalam membesarkan anak, terkadang orang tua kurang mengetahui tentang benar atau tidak tugas-tugas itu diterapkan kepada anak-anaknya. Mendidik anak dalam hal ini tidak hanya sebatas baca tulis dan menghitung (calistung), tapi mendidik dalam hal mental, sikap, sifat, kepribadian pada anak. Semua hal yang dididik orang tua pada anak merupakan pondasi utama masa depan anak. Membesarkan tidak juga diartikan secara fisik luarnya saja, tapi membesarkan anak harus diartikan dari dalam diri anak tersebut. Membesarkan dalam diri anak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan dan gizi anak. Terkadang badan besar tidak dapat diartikan anak itu sehat. Mungkin saja anak itu kekurangan gizi atau zat-zat tertentu yang memang sangat dibutuhkan anak balita pada masa pertumbuhannya.

Salah satu tujuan dari kegiatan parenting yang dilaksanakan di Rumah Perlindungan Sosial Anak Balita Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat adalah untuk meningkatkan pemahaman dari peserta parenting terhadap pola asuh. Menurut Bloom (Anderson, Krathwohl, 2001: 70-76) siswa dapat dikatakan memahami jika mereka dapat membangun pengertian instruktional dalam bentuk lisan, tulisan maupun dalam bentuk grafik. Pemahaman menurut Hamszah (2008: 36) diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemah atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Sedangkan pemahaman menurut Nana Sudjana (1992: 24) dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ektrapolasi.

Dari pendapat berapa ahli tentang pemahaman, maka dapat terlihat bahwa pemahaman merupakan sebuah proses dalam diri seseorang untuk membangun pengertian, mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan tentang pengetahuan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses pemahaman yang terbentuk dapat berbeda setiap orangnya. Ada yang memiliki pemahaman yang rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan dan menerjemahkan sebuah pengetahuan yang diterimanya. Tentunya akan sama dalam pelaksanaan kegiatan parenting. Semakin tingginya tingkat pemahaman orang tua sebagai peserta parenting tentang

pola asuh akan memberikan pengaruh positif dalam lingkungan keluarga.

Indikator kemampuan pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl (2001: 70-76) adalah :

a. Menafsirkan (*interpreting*)

   Siswa dapat menafsirkan jika mereka mampu mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain

b. Memberikan contoh (*exemplifying*)

   Siswa dapat memberikan contoh atau gambaran khusus tentang suatu konsep maupun prinsip.

c. Mengklasifikasi (*classifying*)

   Siswa dapat menentukan bahwa sesuatu masuk dalam kategori atau kelompok tertentu.

d. Menyimpulkan (*summarizing*)

   Siswa mampu memberikan sebuah pernyataan yang mewakili informasi yang telah disajikan.

e. Menduga (*inferring*)

   Dikatakan dapat menduga disini jika siswa dapat menduga atau menemukan pola dalam sebuah baris atau deret dari contoh yang diberikan.

f. Membandingkan (*comparing*)

   Siswa dapat mengenali persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi-situasi tertentu.

g. Menjelaskan (*explaining*)

   Siswa mampu membangun dan menggunakan model sebab dan akibat dari sebuah sistem atau teori.

3. Pola Asuh

Pola asuh tiap keluarga tentunya berbeda-beda yang dipengaruhi oleh aspek sosial budaya yang dimiliki oleh suatu keluarga. Walaupun tiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda tetapi pada hakekatnya tujuan dari pola asuh tersebut sama yaitu ingin anak yang diasuh menjadi anak yang baik, soleh, pintar, cerdas, disiplin, berbakti dan sebagainya sesuai harapan semua orang tua.

Menurut Nilam Widyarini (2009:11) pola asuh orang tua kepada anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu :

a. Pola asuh otorite atau otoritarian. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling member dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

b. Pola asuh autoritatif. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, beorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

c. Pola asuh permisif. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap implus (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perlikau anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Ketiga pola asuh di atas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak berarti pola asuh otoriter lebih jelek dari pada pola asuh permisif, atau pola asuh permisif lebih jelek dari pada pola asuh autoritatif, dan sebaliknya. Ketiga pola asuh ini akan dibutuhkan ketika orang tua mendampingi atau mengasuh anak-anaknya. Yang membedakan adalah situasi dan kondisi dalam penerapan salah satu pola asuh pada saat tertentu ketika mengasuh anak.

4. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inquiri

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pada langkah stimulus atau pengajuan permasalahan narasumber yang lebih berperan sebagai fasilitator membutuhkan durasi waktu yang agak lama untuk dapat menjelaskan permasalahan atau persoalan dalam pengasuhan. Narasumber harus menjelaskan melalui pengalaman pribadinya ataupun dengan informasi-informasi yang sering muncul di media televisi. Dengan cara seperti ini ternyata paserta menerima stimulus tersebut dengan mulainya ada tanggapan-tanggapan yang mengarah pada pengalaman pribadi warga belajar. Dalam proses stimulus narasumber harus bisa membaca tingkat kemapuan dari peserta. Hal ini

penting agar dalam penyampaian suatu pembahasan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Jika pesertanya berasal dari lingkungan yang tingkat pendidikan rendah, seharusnya narasumber lebih menekankan pada hal-hal yang berifat pengalaman sehari-hari dari peserta. Sekali-kali tentunya boleh menyampaikan tentang teori dasar untuk lebih meyakinkan peserta tentang permasalahan tersebut. Tapi jangan terlalu menekankan pada teori dasar karena akan membingungkan peserta dalam menyerapkan informasi tersebut. Pada langkah pengajuan pertanyaan penelitian atau hipotesis, peserta mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan keterbatasan wawasan dan pengetahuan peserta. Besar peran fasilitator dalam membimbing dan mengarahkan peserta agar dapat membuat suatu pertanyaan penelitian atau hipotesis. Terkadang hipotesis tersebut harus dimulai oleh fasilitator dengan cara mengstimulus peserta dalam melakukan hipotesis. Walaupun pada akhirnya pertanyaan penelitian atau hipotesis itu dapat diajukan tapi proses itu lebih besar diambil alih oleh fasilitator. Peserta hanya menambahkan atau memperkuat hipotesis tersebut. Hipotesis yang disampaikan oleh fasilitator berangkat dari permasalahan-permasalahan yang dialami dalam mengasuh anaknya. Dalam langkah pengumpulan data merupakan proses yang kaku bagi peserta yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang terbatas. Peserta lebih banyak mendengarkan informasi-informasi yang disampaikan oleh fasilitator. Walaupun ada informasi-informasi tambahan yang diungkapkan oleh peserta berdasarkan pengalamannya dalam pengasuhan, tapi hal tersbut bersifat mengkuatkan informasi yang disampaikan oleh fasilitator. Setelah teridentifikasinya data-data dan informasi dari permasalahan tersebut, fasilitator tidak mengalami kesulitan untuk membantu atau memfasilitasi peserta dalam melakukan proses verifikasi

untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah disepakti. Fasilitator lebih banyak mengajukan pertanyaan yang mengarah pada proses verifikasi. Walaupun terkesan diarahkan oleh fasilitator, tapi peserta berani untuk menyampaikan sebuah pendapat. Pendapat yang mengarah pada hipotesis sampai pada tahap menarik kesimpulan dari permasalahan yang dibahas. Kesimpulan harus disepakati bersama oleh peserta, sehingga ini menjadi sebuah entry point untuk memunculkan kesadaran pada diri peserta tentang pentingnya pengetahuan pola asuh bagi peserta sendiri. Pola asuh baik dan benar yang diterapkan pada anak akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Ini point akhir yang harus bisa diterima oleh peserta pada akhir sebuah kesimpulan.

Hasil temuan di lapangan mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran menerapkan strategi pembelajaran yang mendekati strategi inquiri. Hal ini terlihat adanya kemiripan langkah pembelajaran yang diterapkan dengan langkah-langkah inquiri. Adanya langkah stimulus, pengajuan pertanyaan permasalahan, verifikasi, dan kesimpulan yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Walaupun langkah-langkah itu terdapat dalam pembelajaran tapi bukan berarti pembelajaran tersebut bisa dianggap menggunakan strategi inquiri. Jika dibandingkan dengan konsep strategi inquiri yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan, maka strategi yang diterapkan dalam pembelajaran pada kegiatan parenting dapat dikatakan strategi inquiri yang tidak utuh. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor :

a) Adanya langkah inquiri yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik yaitu langkah hipotesis dan langkah pengumpulan data dan informasi. Pada dua langkah ini warga belajar lebih banyak mendengar dan bersifat pasif

dalam pembelajaran. Tutor menjadi orang yang aktif dalam mengambil alih proses ini.

b) Tutor yang seharusnya menjadi fasilitator malah lebih aktif dari warga belajar. Menurut konsep inquiri warga belajar harus aktif untuk menemukan solusi.

Tidak utuhnya strategi yang mendekati inquiri dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh :

a) Strategi pembelajaran yang diterapkan bukan berasal dari perencanaan strategi pembelajaran. Tapi merupakan improvisasi dari tutor yang diberi kebebasan oleh pengelola dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran.

b) Strategi yang diterapkan oleh tutor merupakan kolaborasi dari beberapa metode sehingga terlihat bahwa metode ceramah yang identik dengan strategi expository sering digunakan.

c) Strategi yang mendekati inquiri pada pembelajaran parenting bukan berangkat dari pengetahuan tutor tentang inquiri tapi lebih pada improvisasi tutor dalam memfasilitasi pembelajaran.

d) Lebih aktifnya tutor dari pada warga belajar, sehingga terjadi bias dalam peran tutor yang seharusnya menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

e) Terbatasnya wawasan, pengetahuan dan kemampuan warga belajar. Hal ini lebih disebabkan latar belakang pendidikan warga belajar yang rata-rata tamatan SLTP.

Kesulitan dalam memfasilitasi warga belajar yang memiliki kemampuan rendah, mengharuskan tutor untuk menggunakan media pembelajaran yang berfungsi untuk membantu warga belajar dalam mengambil kesimpulan dari proses pembelajaran. Media yang digunakan adalah video

yang diputar pada tahap mengambil kesimpulan. Ini bentuk *treatment* yang dikembangkan dalam pembelajaran yang menerapkan strategi mendekati inquiri. Dengan adanya media video ini telah membantu warga belajar dalam memperkuat verifikasi yang telah mereka lakukan. Sehingga kesimpulan yang diambil menjadi *entry point* dalam menumbuhkan kesadaran warga belajar dalam menerapkan pola asuh yang benar pada anak.

PENUTUP

Strategi pembelajaran inquiri sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran bagi masyarakat khususnya yang berada dalam garis kemiskinan. Hal sesuai dengan konsep inquiri yang mengarahkan warga belajar untuk mencari dan menemukan solusi dan jawaban dari permasalahan yang ada. Secara tidak langsung warga belajar diarahkan untuk berpikir secara kritis dalam melihat suatu permasalahan sehingga mereka dapat keluar dari permasalahan tersebut. Tapi penerapan strategi pembelajaran inquiri bagi masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan harus melakukan perlakuan-perlakuan khusus pada tiap langkah dalam inquiri agar pembelajaran dapat berjalan sistematis. Hal ini harus mendapat perhatian dari kalangan peneliti agar dapat mengembangkan lebih jauh tentang perlakuan-perlakuan tersebut sehingga stretagi pembelajaran inquiri dapat sering dipakai oleh tutor atau fasilitator dalam pembelajaran dalam pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (1996). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad, N. S. (2011). Pendidikan dan Masyarakat. Yogyakarta: Sabda Media.

Ananda, A., & Ridwan, M. Hikmah Mempesona Dari Anakku. Mega Insani.

Anderson, Orin W, Krathwohl, David R. 2001. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. New York: David CcKay Company Inc

Creswell, W. J. (2010). Research Design. Yogyakarta.

Chourmain, I. (2011). Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, S. (2006). Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Hatimah, I. (2003). Strategi Dan Metode Pembelajaran. Bandung: Andira.

Harjanto. (2008). Perencanaan Pengajaran. Jakarta : PT Rineka Cipta

Hidayati, Z. (2010). Anak Saya Tidak Nakal. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kehoe, J., & Fischer, N. (2006). Mind Power for Children. Jogjakarta: Think.

Kamil, M. (2010). Model Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: Alfabeta.

Kartika, I. (2011). Mengelola Pelatihan Partisipatif. Bandung: Alfabeta.

Learning Resources Centre, (2004), Focus on Inquiry, a Teacher's Guide to Implementing Inquiry –Based Learning, Alberta Learning, Canada.

Mulyasa, E. (2011). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Morrison, G. S. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.

Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). Penelitian Kualitatif PAUD. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

Pidarta, M. (2005). Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem. Jakarta : PT Rineka Cipta

Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Suprijanto. (2008). Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Santrock, J., W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan Nonformal Dan Informal Tokoh Dan Pemikiran. Bandung: Edukasia Pers.

Sunarti, E. (2004). Mengasuh Dengan Hati. Jakarta: PT. Elex Media komputindo.

Sudjana. D. (1993). Srategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah.. Bandung : Nusantara Press.

Sutaat, dkk. (2012). Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pemerintah Daerah di Era Otonomi (Studi di Tiga Propinsi), Jakarta : P3KS Press.

Suartini, T. (2010). "Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Kuliah Praktikum Dasar Elektrik Melalui Model Pembelajaran Inkuiri." Jurnal UPI. **6,** (16).

Subekti, S. (2012). "Pengetahuan Gizi Dan Pola Asuh Ibu Anak Balita Gizi Kurang Di Kelurahan Pasteur Kecamatan Sukajadi Bandung". Jurnal UPI. **8,** (1).

Tight, M. (2002). Key Concepts in Adult Education and Training. London: RoutledgeFalmer.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 2. Bandung : PT. Imperial Bhakti Utama.

Widyarini, N. (2009). Relasi Orang Tua Dan Anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yulianty, R. (2010). Permainan Yang Meningkatkan Kecerdasan Anak Modern & Tradisional. Jakarta: Laskar Aksara.

Permen No. 58 tahun 2009 tentang Standart Pendidikan Usia Dini.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wikipedia, belajar, h. 1, 2009 (http://id.wikipedia.org/wiki/ belajar)

_____, Teori belajar, h. 1, 2009 (http://id.wikipedia. org/wiki/ Teori belajar)

NILAI BUDAYA ACEH DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN MENTAL DAN PSIKOLOGI ISLAM

Mustika Dewi Muttaqien, S.Psi., M.Si

PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta, yakni *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Namun dalam antropologi budaya kata budaya dan kebudayaan memiliki arti yang sama. Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1983).

Membahas sisi budaya aceh merupakan pembahasan yang menarik karena hakikatnya budaya aceh tidak hanya identik pada pemahaman budaya pada umumnya, tapi karena segmen-segmen integritas juga bersumber dari nilai-nilai agama yang menjiwai kreasi budayanya. Roh Islami telah menjiwai dan menghidupkan budaya aceh, sehingga melahirkan nilai-nilai filosofis, yang akhirnya menjadi patron budaya ideal (Badruzzaman, 2007).

Budaya aceh adalah hasil cipta, rasa, dan karya masyarakat aceh yang menimbulkan kebanggaan bagi suku bangsa aceh, sehingga berfungsi untuk memperkokoh hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dalam kajian Psikologi Islam, Menurut Mujib manusia terstruktur dari jasmani dan ruhani. Ruh bukan hanya sekedar spirit yang bersifat aradh (accident), tapi satu jauhar (substance) yang dapat bereksistensi dengan sendirinya di alam ruhani. Sinergi antara jasmani dan ruhani menjadikan nafsani yang tumbuh sejak usia empat bulan dalam alam kandungan. Struktur nafsani ini terbagi atas tiga bagian yaitu kalbu, akal dan nafsu. Integrasi ketiga jenis nafsani ini menimbulkan apa yang disebut dengan kepribadian (Faqih, 1996).

Dalam hal ini penulis mengkaji tentang budaya aceh, sejarah, dan nilai-nilainya yang mencerminkan kesehatan mental manusia. Penulis berusaha menemukan bahwa nilai budaya aceh yang ideal merupakan cerminan dari manusia yang sehat / normal dalam sudut pandang Psikologi.

Penulis juga berharap bahwa kajian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat aceh ditengah sisa-sisa bencana terbesar di tahun 2004 yakni tsunami yang menerjang sebagian besar wilayah aceh. Memberikan inspirasi untuk mengajak masyarakat aceh kembali kepada nilai budaya yang pernah gemilang dan terpatri dalam diri masyarakatnya. Mengenali potensi diri agar menjadi manusia yang sehat dengan menjunjung tinggi dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang beberapa tahun belakang ini terlupakan dan tergantikan dengan budaya asing yang seolah-olah menjadi pemenang dalam peradaban manusia.

PEMBAHASAN

Sejarah Budaya Aceh

Berbicara secara ilmiah, maka dapat ditelusuri bahwa budaya aceh tidak terlepas dari nilai-nilai wujud ke-aceh-an pada era kesultanan aceh. Terutama pada era

kesultanan Iskandar Muda (1607–1636 M). Keberhasilan Iskandar Muda dalam menerapkan sistem politik pemerintahannya saat itu baik sistem masyarakatnya, ekonomi maupun sosial budaya yang kuat dan tangguh serta peranannya dalam segala hal termasuk dalam hubungan internasional untuk membawa masyarakat aceh hidup damai dan tentram dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka. Dan kondisi tersebut melatarbelakangi kemampuan dia dalam membentuk struktur Aceh dan struktur tatanan masyarakat aceh menjadi salah satu segmen peradaban manusia *(civilization of human right)*. Dimana dalam proses penguatan simbolisme kebudayaan, Iskandar Muda menanam nilai-nilai filosofi dalam membangun peradaban kebudayaan. Misalnya seperti ungkapan "Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut", dimana struktur impementasinya disimpulkan dalam "adat bak poe teumeurehom hukom bak syiah kuala, qanun bak putro phang, reusam bak lakseumana"

Menurut, Sani Usman (2005) dalam bukunya *Nilai Sastra Ketatanegaraan Dan Undang-Undang Dalam Kanun Syarak Kerajaan Aceh Dan Bustanus Salatin*, menyebutkan bahwa Pada saat Sultan Iskandar Muda memerintah Aceh, aturan hukum dan tata negara dibagi menjadi empat macam bidang dan masing-masing bidang tersebut memiliki pengurusnya masing-masing. Keempat bidang tersebut adalah:

1. Hukum, diserahkan kepada *syaikhul Islam* dan *Qadhi Malikul Adil*.
2. Adat-istiadat, diserahkan pada kebijaksanaan sultan dan penasehat.
3. Reusam, merupakan urusan panglima.
4. Qanun, merupakan kebijakan Maharani Putro Phang sebagai Permaisuri Sultan Iskandar Muda.

Ini menandakan bahwa secara kebudayaan Aceh mendata sistem kebudayaannya begitu rapi dalam lintasan perjalanan sejarahnya. Dimana adat diposisikan sebagai senjata dan benteng kerajaan. Susunan adat itu kemudian dikenal dengan sebutan "*Adat meukuta Alam atau Acien regiem atau grondwet* atau undang-undang dasar", sehingga dikenal istilah "*syara ngon adat lagee zat ngon sipheuet*".

Adat Meukuta Alam merupakan aturan-aturan yang menentukan martabat hulu balang, pembesar-pembesar kerajaan yang menentukan kewajiban dan belanja negara. Hukum dan adat dalam kerajaan Aceh adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bagaikan zat dengan sifat. Semua zat yang berlaku pada kerajaan Aceh sesuai dengan tuntunan hukum syara' Allah SWT. Bila bertentangan dengan syariat maka adat tersebut akan dibatalkan.

Kemudian bidang pemerintahan seperti diatas diformulasikan dalam aspek-aspek yang lebih praktis dalam tatanan kebudayaan masyarakat Aceh pada masa sultan Iskandar muda seperti dibawah ini:

1. Aspek Hukum, aspek ini adalah azas sebagai fungsi keamanan dan kedamaian. Suatu negara mustahil akan aman bila hukum tidak menjamin dan melindungi rakyatnya.
2. Aspek Adat, fungsinya merupakan undang-undang yang sangat berperan dalam mengatur tatanegara Aceh dalam menentukan martabat hulu balang, pembesar kerajaan serta menentukan kewajiban dan belanja mereka, maka hal tersebut harus sesuai dengan hukum. Peranan adat dalam kerajaan Aceh sama dengan peranan hukum yang mencakup hal-hal

yang berkenaan dengan adat *syar'i*, '*aridh*, *dharuri*, *nafsi*, *nazari*, *uruf*, *ma'ruf*, *muqabalah*, *muamalah*, *ijma'*, *mahkamah jam'iyah*

3. Aspek Resam adalah suatu peraturan yang telah menjadi adat istiadat, kebiasaan yang telah ada yang di i'tirafkan oleh hukum dan adat. Semua peraturan yang tidah diketahui dilakukan dengan adat resam secara bergotong royong. Bahkan kepentingan perorangan sering dilakukan secara bersama oleh masyarakat terutama pada orang-orang yang sangat di hormati di dalam suatu masyarakat tersebut seperti *ulama*, *tengku kampong*, *guree*, *imum syik dan sejenisnya.*
4. Aspek Qanun merupakan tata aturan yang berlaku sejak berdirinya kerajaan Aceh. Qanun menjadi terkenal setelah putro phang bernama kamaliyah Sultan Safiatuddin menjadi permaisuri Sultan Iskandar Muda. Pada saat itu qanun menjadi urusan permaisuri Sultan.

Dari gambaran singkat diatas maka terlihat bahwa landasan filosofi kebudayaan Aceh menjadi *way of life* dalam bentuk adat-istiadat masyarakatnya. Penamaan adat dalam konteks budaya Aceh memberi makna bahwa budaya Aceh dijiwai oleh nilai-nilai Islam untuk berkreasi membangun tataruang masyarakat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka budaya dan adat Aceh melahirkan *action building* dalam bentuk adat-istiadat dan nilai-nilai normatif (hukum adat). Dari beberapa referensi ilmiah didapatkan bahwa adat-istiadat dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan seremonial/upacara, ritualitas, estetika/keindahan, apresiasi seni tari seperti *ranup lampuan*, *laweut*, *likok pulo*, *seudati*,

meusekat, seni suara seperti *rapai top daboh*, *rebana*, *nyanyian* muda mudi Aceh era modern, relief/ motif bangunan fisik seperti arsitektur mesjid, rumoh Aceh, pakaian dan makanan (bernilai ritual dan komersial) seni sastra seperti pantun *seumapa*, hikayat malem diwa, dan cerita-cerita rakyat lainnya.

Sedangkan nilai normatif yaitu materi norma dalam bentuk sanksi-sanksi terhadap pelanggaran yang berlaku untuk ketertiban masyarakat. Untuk mengimplementasikan kegiatan tersebut maka masyarakat Aceh memiliki simbol utama yaitu meunasah dan mesjid sebagai sumber inspirasi yang hidup dan berkembang dalam teritorial *gampong* dan *mukim*. Meunasah sebagai pencerminan pembangunan nilai-nilai adat-istiadat, sedangkan mesjid sebagai pencerminan pembangunan nilai-nilai Islami.

Nilai-nilai primer ini menjadi pegangan hidup masyarakat Aceh sebagaimana yang di kutip oleh Badruzzaman seperti yang dikatakan oleh Kluckhohn, seorang pakar antropologi bahwa: nilai itu merupakan "*a conception of desirable*". Pada nilai ada beberapa tingkatan yaitu nilai primer dan nilai sekunder. Nilai primer merupakan pegangan hidup bagi suatu masyarakat yang bersifat abstrak misalnya nilai kejujuran, keadilan, keluhuran budi. Sedangkan nilai sekunder adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kegunaan misalnya dasar-dasar menerima keluarga berencana atau untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Nilai sekunder muncul sesudah penyaringan nilai primer. Kemajuan yang dicapai oleh Jepang disebabkan karena orang Jepang mempertahankan nilai-nilai primernya, tetapi mengubah nilai-nilai sekundernya.

Simbol Adat Aceh

Disebutkan pada pendahuluan bahwa ruh Islam telah menjiwai dan menghidupkan budaya aceh sehingga melahirkan nilai-nilai filosofis, yang akhirnya menjadi patron landasan budaya ideal dalam bentuk *narit maja* yakni Adat Bak Poe Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putro Phang, Reusam Bak Lakseumana.

Poe Teumeureuhom adalah symbol pemegang kekuasaan, Syiah Kuala adalah symbol hukom syariat/agama dari ulama, Qanun adalah perundang-undangan yang bernilai agama dan adapt dari badan legislasi yang terus berkembang, Reusam adalah tatanan protokuler/seremonial adapt istiadat dari ahli-ahli adat yang terus berjalan. Pengembangan nilai-nilai tatanan ini mengacu kepada sumber asas yaitu Agama (hokum) ngon adat lagei zat ngon sifeut.

Ruang Budaya Aceh

Dari gambaran dan catatan ilmiah seperti tersebut diatas dapat disimpulkan beberapa ruang lingkaran dalam budaya Aceh :

1. Nilai agama dan upacara keagamaan. Syariat Islam menjadi landasan sangat kuat dalam penerapan sistem kebudayaan Aceh. Bila bertentangan dengan agama maka budaya tersebut harus dihilangkan dalam kehidupan masyarakat. Ini menjadi "kata mati" dalam upaya aktualisasi budaya Aceh yang agamis dan toleransi. Perdebatan atau diskursus dilakukan untuk optimalisasi penerapan syariat Islam dan pembumian kebudayaan bukan malah diskursus untuk menghilangkan syariat Islam dan mempertanyakan kebudayaan itu senidiri.

Mempertanyakan kebudayaan yang original dan upacara adat istiadat harus dilakukan secara ilmiah untuk menghindari kekaburan makna dan subtansi kebudayaan itu sendiri. Satu lagi, hal ini perlu dilakukan untuk mengindari *public image* bahwa kebudayaan Aceh tidak lagi original. Lebih-lebih ditengah multi etnis saat ini.

2. Sistem organisasi/ kelembagaan kemasyarakatan, berupa *Imum/ Kepala Mukim*, *Imum Syik*, *Keusyik*, *Tuha Peut*, *Tuha Lapan*, *Imum Meunasah*, *Keujruen Muda*, *Panglima Laot*, *Pawang Gle*, *Peutua Seuneubok*, *Haria pecan*, *Syahbanda*. Budaya Aceh dalam ruang lingkup ini perlu digalakkan dan simbol-simbol kemasyarakatan (adat-*red*) perlu ditebalkan kembali. Penebalan (kemudian disebut pengaktifan-*red*) dan pemberian gelar adat melalui simbol-simbol itu adalah bagian dari integral untuk membangkitkan *culture sensitive*. Misalnya apabila Kepala Pemerintahan Aceh Irwandi Yusuf-Muhammad Nazar memakai *Kopiah dan baju adat* dalam segala aktivitas resmi di wilayah Aceh. Maka secara subtansial *culture sensitive* akan bangkit secara sendirinya, dan ini perlu digalakkan ditengah memudarnya makna kebudayaan. Walaupun ini bersifat simbolisme tapi menurut hemat penulis hal ini perlu dilakukan. Dari pengamatan penulis ketika berada di Pekan Baru, penulis terkesima melihat penampilan pegawai negeri disana. Umumya PNS disana setiap hari jumat semua pengawai kantoran memakai busana melayu tanpa menghilangkan makna nasionalisme mereka. Walau terlihat simbolis tapi itulah identitas melayu. Pertanyaannya adalah

kenapa kita tidak mencoba dengan identitas ke-Aceh-an kita?

3. Sistem pengetahuan, bahasa dan kesenian. Ragam corak pengetahuan, bahasa beragam dalam masyarakat Aceh serta kesenian baik seni tari, seni rupa, seni arsitektur, seni sastra mampu memperkaya khazanah kebudayaan Aceh hingga membuka mata dunia internasional untuk mengkaji dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Memang, salah satu identitas bangsa adalah bahasa. Begitu juga dengan Aceh, namun masih banyak identitas Aceh yang tidak gunakan (dilestarikan-*red*) seperti ilmu pengetahuan dalam bidang agama dengan model dayah tradisional. Ini perlu dilestarikan. Walau sisi lain juga perlu dipikirkan *grade* tradisionalnya ditingkatkan. Tapi setidaknya itu menjadi salah satu identitas Aceh dalam bidang Ilmu pengetahuan. Begitu juga bidang lainnya termasuk seni.
4. Sistem mata pencaharian hidup. Mata pencaharian masyarakat Aceh yang beragam melahirkan seorang pemimpim di bidangnya masing-masing sehingga dikenal istilah *pawang laot*, *uroe peukan* dan lain sebagainya. Itu semua refleksi dari budaya Aceh yang dituangkan dalam nilai-nilai seperti yang disebutkan di atas. Hal ini menjadi penting karena setiap "wilayah kerja" dalam struktur budaya Aceh selalu ada pemimpin adat.
5. Sistem teknologi dan peralatan. Sistem teknologi yang telah berkembang dewasa ini mampu membawa perubahan bagi masyarakat Aceh dalam rangka melahirkan generasi penerus yang memiliki kemampuan di bidang sains dan teknologi. Dalam

perspektif sejarah dan sain teknologi sebenarnya secara kebudayaan Aceh telah banyak kontribusinya. Lihat saja teknologi irigasi diseluruh Aceh begitu kokoh dan para petani dapat panen dengan maksimal. Semua itu adalah kontribusi nyata dari adanya kebudayaan Aceh itu sendiri.

Nilai Budaya Aceh

Mengacu kepada asas narit maja masyarakat aceh maka budaya adat mengandung dua sumber nilai, yaitu:

1. Nilai adat istiadat, yaitu formal seremonial, perilaku ritualisasi, keindahan, seni, apresiasi, dalam berbagai format upacara dan kreasi.
2. Nilai normatif/perilaku tatanan (hukum adat), yaitu format materi aturan dan bentuk sanksi-sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran.

Analisis membuktikan, karena istiqamah dan komit dengan nilai-nilai filosofis narit maja ini, maka implementasi budaya aceh, telah melambungkan harat dan martabat aceh, diperhitungkan oleh dunia internasional (fakta sejarah), dimana titik sentral pengembangannya adalah meunasah dan masjid (simbol sumber nilai). Sebaliknya marjinalisasi nilai filosofi ini, sejarah telah mengantar aceh dalam era kekinian.

Mengacu kepada budaya aceh yang sarat dengan nilai-nilai Islami, maka pada dasarnya dalam pengembangan budaya adat berpegang kepada beberapa asas, antara lain :

1. Setia kepada aqidah Islam (hablumminallah).
2. Bersifat universal (tidak ada gap antar agama, antar bangsa, dan antar suku).
3. Persatuan dan kesatuan (hablumminannas).

4. Rambateirata (kegotongroyongan, tolong menolong).
5. Panut kepada imam (pemimpin).
6. Cerdas dengan ilmu membaca dan menulis (iqra' dan kalam/menulis)

Dalam konteks budaya ideal aktualisasi produk paket-paket budaya adat, dapat memasuki pasar global, dengan memperhatikan beberapa unsur, sebagai berikut :

1. Berakhlaq agamis: kuat aqidah dalam penegakan syiar dan syariat islam.
2. Berjiwa adatis: penampilan perilaku yang adatis, dengan format-format adat dalam upacara-upacara kekhidmatan, bernilai ekonomi, harkat dan martabat.
3. Bertata etika: budaya adapt yang transparan (bermasyarakat, beraturan, berencana, berorganisasi, bergerak dan responsive), di bawah manajemen keuchik dan perangkatnya.
4. Bertata estetika, implementasi kreasi, apresiasi dalam format dengan nilai-nilai seni keindahan, bersih, anggun, menarik (cantik), penuh nilai-nilai martabat yang santun, kebanggaan dan berwibawa.
5. Pengembangan nilai-nilai sejarah: gedung memorial, monument daerah modal, monument perjuangan, istimewa, serambi mekah, syariat islam, museum alat-alat teknologi pertanian tradisional, transportasi, museum perikanan, museum kereta api, dan lainnya.

6. Tempat-tempat rekreasi: membangun pantai-pantai wisata, restoran, taman rekreasi, salon-salon, yang fasilitas penampilannya bernuansa adat dan islami.
7. Membangun panggung festival: menyediakan saran festival seni yang bernafaskan islam, menjadi media da'wah (kalender festival), dalail khairat, saman gayo, seudati, rapai, drama, tarian tradisional aceh (klasik), tarian seni modern (Islami), pameran seni lukis, kaligrafi, makanan dan pakaian adat. Peranan pengusaha secara komersial dan terprogram permanen. Membangun taman-taman hiburan untuk penyaluran minat kreasi, hiburan anak-anak yang tetap dan permanen. Taman rekreasi sungai aceh.
8. Membangun maket-maket souvenir aceh: memperbanyak kegiatan bisnis bidang jasa melalui toko-toko souvenir, pakaian adat, kue-kue aceh, barang-barang antik aceh, barang perhiasan, keramik, dan lain-lain.

Kesehatan Mental dalam Sudut Pandang Psikologi

Pada bidang kesehatan terdapat dua model utama dalam memahami kesehatan, yaitu model barat dan model timur. Model kesehatan Barat dapat dibedakan menjadi tiga, yakni model biomedis, model psikiatris, dan model psikosomatis. Sedangkan model kesehatan Timur disebut model kesehatan holistis yang menekankan pada keseimbangan (Siswanto, 2007)

Model kesehatan Timur umumnya bersifat lebih holistis (Joesoef dalam Siswanto, 2007). Menurut Capra (Siswanto, 2007), holisme dalam dunia kedokteran dapat dibedakan menjadi dua yaitu dalam arti yang sempit dan

dalam arti yang luas. Holisme dalam arti sempit melihat organisme manusiawi sebagai sutu sistem kehidupan yang semua komponennya saling terkait dan saling tergantung. Sementara holisme dalam arti luas menyadari bahwa system tersebut merupakan suatu bagian integral dari sistem-sistem yang lebih luas, dimana organisme individual berinteraksi terus menerus dengan lingkungan fisik dan sosialnya, yaitu tetap terpengaruh oleh lingkungan tetapi juga bisa mempengaruhi dan mengubah lingkungan tersebut.

Pengertian kesehatan menurut WHO (Siswanto, 2007) adalah keadaan (status) sehat utuk secara fisik, mental (rohani) dan sosial, dan bukan hanya suatu keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan.

Kriterium untuk kesehatan jiwa menurut Hall & Lindzey (1993) adalah adanya faktor-faktor yang sehat dan ketiadaan faktor-faktor yang tidak sehat dalam system pengelolaan sumber daya psikologis seseorang. Faktor-faktor yang sehat, selain bertugas menggantikan faktor-faktor yang tidak sehat juga merupakan lingkungan jiwa yang diperlukan untuk sekelompok keadaan afektif positif yang tidak akan bisa muncul kalau terdapat faktor-faktor yang tidak sehat. Faktor-faktor ini meliputi kebaikan hati yang penuh kasih dan kegembiraan yang altriustika, yakni merasakan nikmat dalam kebahagiaan orang lain.

Selain aliran psikoanalisa dan behaviorisme, terdapat aliran humanistik yang memandang bahwa dalam diri manusia terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Psikologi humanistic memandang manusia dengan penuh harapan dan optimistic. Salah satu tokohnya adalah Carl Rogers. Carl Rogers mengemukakan teori Person Centered (berpusat pada pribadi), dimana seorang individu dapat berfungsi

sepenuhnya yang merupakan suatu system yang hidup, bertumbuh, dan bersifat holistik. (Hall&Lindzey, 1993)

Selain Carl Rogers yang memperkenalkan Psikologi Humanistik, ada tokoh lain yang juga sangat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori-teori kepribadian yakni Carl Jung. Jung menggambarkan manusia yang sehat diistilahkan dengan kata "individuasi", yakni manusia yang matang karena sudah melewati jalan berliku, panjang, dan penuh kesukaran untuk menyadari dirinya yang sejati. Manusia yang mencapai individuasi adalah manusia yang mampu membawa ketidaksadarannya ke dalam kesadaran, mampu menyadari kesdaran dialektika dalam kepribadiannya, antara persona dengan anima/animusnya, antara ego dengan shadownya, dan mengintegrasikan semuanya ke dalam diri yang sebenarnya. Individuasi diartikan sebagai kepribadian yang betul-betul matang (Siswanto, 2007).

Jung melihat dalam diri manusia juga bekerja dengan dorongan-dorongan yang memiliki intensi ke masa depan berupa keinginan untuk memenuhi tujuan-tuuan hidupnya, dan mecapai aspirasi-aspirasi yang dianggap penting. Jung meihat adanya kecenderungan alamiah manusia kea rah nilai-nilai luhur. Jung melihat bahwa keinginan manusia akan yang baik, yang rohani, dan memiliki nilai luhur juga merupakan kecenderungan dan dorongan naluriah individu. Jung berhasil menunjukkan bahwa kecenderungan manusia akan kebaikan bukanlah semata pengaruh lingkungan melainkan juga karena memiliki dasar naluriah.

Jung memiliki pandangan lebih positif terhadap agama. Jung melihat potensi agama untuk mengintegrasikan kepribadian manusia menjadi lebih utuh, matang, dan dewasa. Jung melihat fungsi agama yang sesungguhnya adalah memungkinkan manusia untuk mencapai

individuasi, yaitu suatu fase dimana individu benar-benar menyadari keberadaannya, dimana konflik maupun krisis bisa diselesaikan secara baik terwujudnya harmoni. Menurut Jung agama juga memiliki potensi untuk membawa manusia menjadi lebih bijaksana, lebih manusiawi, serta memunculkan segala macam kebajikan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. (Siswanto, 2007)

Richard Alpert yang lebih dikenal dengan nama Ram Dass telah menjembatani agama-agama Timur dan Barat. Alpert adalah seorang Psikolog Perkembangan dan ahli Psikoterapi di Harvard, tahun 1960-an, adalah termasuk orang pertama yang melakukan eksperimen dengan obat-obat psikedelik. Ia keluar dari kehidupan akademik untuk memuaskan minatnya di bidang psikedelik, tetapi menajdi kecewa dengan obat-obat bius. Karena merasa bahwa obat bius tidak menghasilkan perubahan positif yang berlangsung lama dalam kepribadian. Ia pergi ke India than 1966, di sana belajar padas seorang yogi yang bernama Neemkaurari Baba, dan pada tahun berikutnya kembali ke Amerika dengan nama Ram Dass. Sejak itu Ram Dass telah banyak berjasa menerjemahkan pemikiran Timur ke dalam istilah-istilah psikologi Barat. Ram Dass berpendapat bahwa meditasi dan latihan-latihan rohani dapat menghasilkan jenis perubahan kepribadian terapeutik yang tidak dapat dihasilkan oleh obat bius. Ia juga menekankan pentingnya pertumbuhan rohani, dan manusia akan mengalami kekosongan hidup jika dijalani tanpa kesadaran ruhani (Hall&Lindzey, 1993).

Seorang teman kerja yang akrab Maslow, Anthony Sutich, mendirikan jurnal pada tahun 1969 yang secara khusus disediakan untuk mengkaji konsep-konsep yang digambarkan Maslow. Journal of Transpersonal Pshychology asuhan Sutich telah menjadi mimbar untuk

para psikolog yang memiliki minat serupa dengan Maslow. "Teori Z" diterbitkan pertama kali di sana, dan Maslow sendiri merupakan salah seorang anggota pendiri dalam Dewan Editor-nya. Karena tidak ada seorangpun juru bicara untuk perspektif transpersonal ini, secara keseluruhan kelompok psikolog ini paling bebas mempelajari dan meminjam dari psikologi-psikologi Timur. Pernyataan Sutich dalam terbitan perdana dari Jurnal itu mengungkapkan minat psikologi transpersonal yang sangat luas:

> "Psikologi transpersonal adalah nama yang diberikan untuk suatu mazhab yang tengah bangkit dalam bidang psikologi ole suatu kelompok yang tertarik pada kapasitas-kapasitas dan potensi-potensi dasar pada manusia yang tidak mendapatkan tempat sistematik dalam teori Behavioristik (mazhab pertama), teori Psikoanalitik klasik (mazhab kedua), atau psikologi Humanistik (mazhab ketiga). Psikologi Transpersonal yang tengah timbul ini (mazhab keempat) secara khusus berbicara mengenai nilai-nilai dasar, kesadaran yang mempersatukan, pengalaman-pengalaman puncak, ekstase, pengalaman mistik, perasaan terpesona, ada, aktualisasi diri, hakikat, kebahagiaan, keajaiban, arti dasar, transendensi diri, roh, ketunggalan, keasadaran kosmik, dan konsep-konsep, pengalaman-pengalaman, serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan" (Anthony Sutich 1969).

(Hall&Lindzey, 1993) mengatakan bahwa salah satu hal yang oleh sejumlah orang dilihat sebagai kekurangan psikologi-psikologi barat dibandingkan dengan psikologi-psikologi timur adalah bahwa mereka kurang menyinggung soal aspirasi-aspirasi rohani atau kehidupan

religius pada manusia. Charles Tart, seorang peneliti tentang keadaan-keadaan di luar kesadaran, menyunting suatu kumpulan rintisan teori-teori Timur ini dalam Transpersonal Psychologies. Tart mengamati bahwa psikologi-psikologi Timur tidak memaknai asumsi-asumsi yang digunakan oleh teori-teori Barat, dan karenanya tidak terbentur pada keterbatasan-keterbatasan yang sama :

> "Psikologi Barat ortodoks telah memperlakukan secara buruk sekali segi rohani kodrat manusia, memilih mengabaikan eksistensinya atau memberinya label patologis. Padahal banyak penderitaan di zaman kita ini timbul dari kekososngan rohani. Kebudayaan kita, psikologi kita, telah mengesampingkan kodrat rohani manusia, tetapi kerugian dari penindasan yang dilakukan ini adalah sedemikian besar. Apabila kita ingin menemukan diri kita, sisi rohani kita, maka mutlak kita harus berpaling pada psikologi-psikologi yang telah menggarapnya" (Charles Tart 1976).

> "Saya tidak meragukan bahwa banyak kitab suci mengandung sejumlah besar informasi dan kebijaksanaan yang berharga dan saya yakin bahwa banyak guru rohani mengajarkan banyak hal yang sungguh-sungguh bernilai tinggi kepada kita, namun bahkan ajaran-ajaran rohani yang paling hebat sekalipun harus disesuaikan dengan kebudayaan ornag-orang yang menjadi khalayak sasarannya kalau menginginkan agar ajaranajaran itu sungguh-sungguh klop dengan keseluruhan psike mereka" (Charles Tart 1976).

Salah satu Teori Kepribadian Timur adalah Abhidhamma yang berkembang di India 15 abad yang lalu atau lebih. Teori psikologi ini diturunkan secara langsung dari wawasan-wawasan Buddha Gautama dalam abad V Sebelum masehi. Teori ini mengatakan bahwa pikiran merupakan titik tolak, titik pusat, dan juga merupakan pikiran yang dibebaskan dan dimurnikan seorang Santo, suatu titik kulminasi.

Menurut teori ini terdapat sejumlah faktor sehat menuntut syarat-syarat tertentu agar dapat muncul. Dua faktor kognitif kembar, yakni sikap rendah hati (hiri), yang akan menghambat sikap tak tahu malu, dan sikap penuh hati-hati (ottapa), lawan dari sikap tanpa penyesalan, muncul dalam jiwa hanya kalau ada godaan untuk berbuat jahat. Sikap rendah hati dan sikap penuh hati-hati selalu berhubungan dengan kejujuran (cittujjukata), yakni sikap menilai secara tepat. Sikap lain yang sehat adalah kepercayaan (saddha), yakni kepastian yang didasarkan pada persepsi yang tepat. Kelompok factor jiwa ini, yakni sikap rendah hati, skap penuh hati-hati, kejujuran, dan kepercayaan, bekerjasama untuk menghasilkan perbuatan kebajikan diukur dari norma pribadi maupun norma msyarakat.

Faktor-faktor sehat lainnya yang secara eksplisit dilukiskan sebagai memiliki akibat-akibat fisis dan psikologis. Faktor-faktor tersebut adalah kegembiraan (ahuta), fleksibilitas (muduta), kesanggupan menyesuaikan diri (kammannata), dan kecakapan (paqunnata). Apabila faktor-faktor ini muncul, maka seseorang akan berpikir dan bertindak dengan leluasa dan mudah, mewujudkan ketrampilan-ketrampilannya secara maksimal. Faktor-faktor sehat ini menyebabkan seseorang mampu menyesuaikan diri secara fisik dan psikis terhadap keadaan-

keadaan yang senantiasa berubah, menghadapi tantangan-tantangan manapun yang mungkin timbul. (Hall&Lindzey, 1993).

Paradigma transpersonal memandang suatu fenomena sebagai suatu sistem yang bersifat holistik, sekaligus memiliki nilai spiritual. Sebagai makhluk spiritual, manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan alam semesta. Karena itu, penekanannya pada harmoni dalam hubungan antar manusia, antara manusia dan alam semesta, serta dengan sang Penciptanya. Dalam pandangan psikospiritual, menurut Pamugari, jiwa adalah spirit, dan karenanya ia adalah energi. Sebagai energi, tidak ada batas antara yang satu dan yang lain (Hartiningsih, 2005).

Dekan Fakultas psikologi Universitas Tarumanegara dalam konferensi Search of Asian Psychologist, mengatakan bahwa sisi kehidupan manusia tidak hanya bersifat material, tetapi juga nonmaterial dan spiritual. Dr. Tubagus Erwin Kusuma SpKJ mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah roh atau spirit yang bertubuh. Videlis E Waruru dari Universitas Tarmanegara mengatakan bahwa manusia adalah mahluk spiritual yang dengan kesadarannya mampu menangkap getar situasi di sekitarnya, yang lalu mempengaruhi tingkah lakunya (Hartiningsih, 2005).

Kesehatan Mental dalam Budaya Aceh

Sejarah aceh telah terukir bahwa pada masa kesultanan Iskandar Muda berhasil menerapkan sistem politik pemerintahannya saat itu baik sistem masyarakatnya, ekonomi maupun sosial budaya yang kuat dan tangguh serta peranannya dalam segala hal termasuk dalam hubungan internasional untuk membawa masyarakat aceh hidup damai dan tentram dengan ajaran Islam sebagai

pedoman hidup mereka. Dan kondisi tersebut melatarbelakangi kemampuan Sultan dalam membentuk struktur Aceh dan struktur tatanan masyarakat aceh menjadi salah satu segmen peradaban manusia *(civilization of human right)*.

Penamaan adat dalam konteks budaya Aceh memberi makna bahwa budaya Aceh dijiwai oleh nilai-nilai Islam untuk berkreasi membangun tataruang masyarakat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Budaya aceh adalah hasil cipta, rasa, dan karya masyarakat aceh yang menimbulkan kebanggaan bagi suku bangsa aceh, sehingga berfungsi untuk memperkokoh hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Mengacu kepada budaya aceh yang sarat dengan nilai-nilai Islami, maka pada dasarnya dalam pengembangan budaya adat berpegang kepada beberapa asas, antara lain setia kepada aqidah Islam (hablumminallah), bersifat universal, persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan dan tolong menolong, (ketiga hal ini masuk termasuk habluminannas), panut kepada pemimpin, cerdas dengan ilmu membaca dan menulis. Dalam konteks budaya ideal aktualisasi produk paket-paket budaya adat, dapat memasuki pasar global, dengan memperhatikan beberapa unsur, salah satunya adalah berakhlaq agamis yakni kuat aqidah dalam penegakan syiar dan syariat islam.

Dari uraian di atas, nilai budaya aceh yang berpedoman pada nilai-nilai agama/spiritual terkait dengan teori yang dikeluarkan oleh Jung dari aliran humanistic dimana Jung memiliki pandangan lebih positif terhadap agama. Jung melihat potensi agama untuk mengintegrasikan kepribadian manusia menjadi lebih utuh, matang, dan dewasa. Jung melihat fungsi agama yang sesungguhnya

adalah memungkinkan manusia untuk mencapai individuasi, yaitu suatu fase dimana individu benar-benar menyadari keberadaannya, dimana konflik maupun krisis bisa diselesaikan secara baik terwujudnya harmoni. Menurut Jung agama juga memiliki potensi untuk membawa manusia menjadi lebih bijaksana, lebih manusiawi, serta memunculkan segala macam kebajikan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya (Siswanto, 2007). Senada dengan yang disampaikan oleh Jung, Richard Alpert juga menekankan pentingnya pertumbuhan rohani. Alpert mengatakan bahwa manusia akan mengalami kekosongan hidup jika dijalani tanpa kesadaran ruhani (Hall&Lindzey, 1993).

Selain dari pandangan Jung dan Alpert nilai-nilai spiritual budaya aceh juga dapat ditelaah berdasarkan Teori Kepribadian Timur yakni Abhidhamma yang berkembang di India 15 abad yang lalu atau lebih. Teori psikologi ini diturunkan secara langsung dari wawasan-wawasan Buddha Gautama dalam abad V Sebelum masehi. Teori ini mengatakan bahwa pikiran merupakan titik tolak, titik pusat, dan juga merupakan pikiran yang dibebaskan dan dimurnikan seorang Santo, suatu titik kulminasi. Teori ini relevan dengan salah satu aspek budaya aceh yang yang berasas setia kepada Islam yang bermakna menekankan hubungan dengan Allah SWT (habluminallah).

Selain telaah dari teori Jung, Alpert, dan Abhidhamma, nilai budaya aceh yang berasas nilai-nilai keagamaan dalam hal ini nilai-nilai Islam, dapat ditelaah berdasarkan Paradigma transpersonal yang dikenal dengan "Teori *Z*". Paradigma ini memandang suatu fenomena sebagai suatu sistem yang bersifat holistik, sekaligus memiliki nilai spiritual. Sebagai makhluk spiritual, manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan alam

semesta. Karena itu, penekanannya pada harmoni dalam hubungan antarmanusia, antara manusia dan alam semesta, serta dengan sang Penciptanya. Psikologi Transpersonal berbicara mengenai nilai-nilai dasar, kesadaran yang mempersatukan, pengalaman-pengalaman puncak, ekstase, pengalaman mistik, perasaan terpesona, ada, aktualisasi diri, hakikat, kebahagiaan, keajaiban, arti dasar, transendensi diri, roh, ketunggalan, keasadaran kosmik, dan konsep-konsep, pengalaman-pengalaman, serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan.

Nilai budaya aceh juga dapat ditelaah berdasarkan Teori Abhidhamma. Teori Abhidhamma memandang bahwa terdapat sejumlah faktor sehat menuntut syarat-syarat tertentu agar dapat muncul. Dua faktor kognitif kembar, yakni sikap rendah hati (hiri), yang akan menghambat sikap tak tahu malu, dan sikap penuh hati-hati (ottapa), lawan dari sikap tanpa penyesalan, muncul dalam jiwa hanya kalau ada godaan untuk berbuat jahat. Sikap rendah hati dan sikap penuh hati-hati selalu berhubungan dengan kejujuran (cittujjukata), yakni sikap menilai secara tepat. Sikap lain yang sehat adalah kepercayaan (saddha), yakni kepastian yang didasarkan pada persepsi yang tepat. Kelompok faktor jiwa ini, yakni sikap rendah hati, sikap penuh hati-hati, kejujuran, dan kepercayaan, bekerjasama untuk menghasilkan perbuatan kebajikan diukur dari norma pribadi maupun norma msyarakat.

Faktor-faktor sehat lainnya yang secara eksplisit dilukiskan sebagai memiliki akibat-akibat fisis dan psikologis. Factor-faktor tersebut adalah kegembiraan (ahuta), fleksibilitas (muduta), kesanggupan menyesuaikan diri (kammannata), dan kecakapan (paqunnata). Apabila faktor-faktor ini muncul, maka seseorang akan berpikir dan bertindak dengan leluasa dan mudah, mewujudkan

ketrampilan-ketrampilannya secara maksimal. Faktor-faktor sehat ini menyebabkan seseorang mampu menyesuaikan diri secara fisik dan psikis terhadap keadaan-keadaan yang senantiasa berubah, menghadapi tantangan-tantangan manapun yang mungkin timbul. (Hall&Lindzey, 1993).

Berdasarkan sejarah budaya aceh diketahui bahwa filosofi kebudayaan Aceh menjadi *way of life* dalam bentuk adat-istiadat masyarakatnya. Maka budaya dan adat Aceh melahirkan *action building* dalam bentuk adat-istiadat dan nilai-nilai normatif (hukum adat). Pada nilai ada beberapa tingkatan yaitu nilai primer dan nilai sekunder. Nilai primer merupakan pegangan hidup bagi suatu masyarakat yang bersifat abstrak misalnya nilai kejujuran, keadilan, keluhuran budi. Nilai primer ini menjadi pegangan hidup masyarakat aceh. Sedangkan nilai sekunder adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kegunaan.

Mengacu kepada asas narit maja masyarakat aceh maka budaya adat mengandung dua yaitu nilai adat istiadat, yaitu formal seremonial, perilaku ritualisasi, keindahan, seni, apresiasi, dalam berbagai format upacara dan kreasi. Dan nilai normatif/perilaku tatanan (hukum adat), yaitu format materi aturan dan bentuk sanksi-sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran. Dalam konteks budaya ideal aktualisasi produk paket-paket budaya adat, dapat memasuki pasar global, dengan memperhatikan beberapa unsur, diantaranya bertata estetika, implementasi kreasi, apresiasi dalam format dengan nilai-nilai seni keindahan, bersih, anggun, menarik (cantik), penuh nilai-nilai martabat yang santun, kebanggaan dan berwibawa ; pengembangan nilai-nilai sejarah : gedung memorial, monument daerah modal, monument perjuangan, istimewa, serambi mekah, syariat islam, museum alat-alat teknologi pertanian

tradisional, transportasi, museum perikanan, museum kereta api, dan lainnya; tempat-tempat rekreasi : membangun pantai-pantai wisata, restoran, taman rekreasi, salon-salon, yang fasilitas penampilannya bernuansa adat dan islami ; membangun panggung festival : menyediakan saran festival seni yang bernafaskan islam, menjadi media da'wah (kalender festival), dalail khairat, saman gayo, seudati, rapai, drama, tarian tradisional aceh (klasik), tarian seni modern (Islami), pameran seni lukis, kaligrafi, makanan dan pakaian adat. Peranan pengusaha secara komersial dan terprogram permanen. Membangun taman-taman hiburan untuk penyaluran minat kreasi, hiburan anak-anak yang tetap dan permanen. Taman rekreasi sungai aceh; membangun maket-maket souvenir aceh; memperbanyak kegiatan bisnis bidang jasa melalui toko-toko souvenir, pakaian adat, kue-kue aceh, barang-barang antik aceh, barang perhiasan, keramik, dan lain-lain.

Nilai-nilai filosofi aceh ini dapat ditelaah berdasarkan teori Abhidhamma dimana teori ini memandang tentang kejujuran, sikap rendah hati, kepercayaan, kegembiraan, fleksibilitas, mampu menyesuaikan diri, kemampuan atau kecakapan, dan ketrampilan, serta perbuatan kebajikan (keluhuran budi). Nilai-nilai Abhidhamma ini relevan dengan nilai budaya aceh yakni kejujuran, keadilan, nilai-nilai yang bermartabat dan santun, kecakapan, ketrampilan, dan keluhuran budi.

Budaya Aceh dalam Perspektif Psikologi Islam

Selain dapat ditelaah berdasarkan teori humanistik, transpersonal, dan Abhidhamma, nilai budaya aceh juga dapat ditelaah berdasarkan Psikologi Islam. Dalam Psikologi Islam, nilai-nilai spiritualisme mendasarkan kepribadian yang sehat. Psikologi Islam memandang bahwa jiwa

merupakan konteks hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Psikologi Islam berbicara bagaimana mengubah perilaku menjadi baik dan bagaimana jiwa dekat dengan Tuhan. Psikologi Islam berbicara tentang manusia seutuhnya (ideal) dengan mengembangkan potensi-potensi kemanusian yang dimiliki (Mawardi, 2006).

Nilai budaya aceh berpedoman pada ajaran agama islam. Roh islami telah menjiwai dan menghidupkan budaya aceh, sehingga melahirkan nilai-nilai filosofi yang menjadi patron budaya ideal. Selain itu budaya aceh berpegang pada asas setia kepada aqidah islam (habluminallah), bersifat universal (tidak ada gap antar agama, antar bangsa, dan antar suku), persatuan dan kesatuan, panut kepada imam, cerdas dengan ilmu membaca dan menulis. Budaya aceh juga mengembangkan kecakapan dan ketrampilan masyarakatnya.

Telaah psikologi islam sangat relevan dengan nilai budaya aceh yang sarat dengan nilai spritualitas. Budaya aceh yang berasas pada hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia sejalan dengan pandangan psikologi islam yang memandang bahwa jiwa merupakan konteks hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Budaya aceh yang juga mengembangkan kecakapan dan ketrampilan masyarakatnya sejalan pula dengan pandangan Psikologi islam yang berbicara tentang manusia seutuhnya dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Selain beberapa telaah teoritis berdasarkan psikologi kesehatan mental, muatan budaya adat aceh secara teori memenuhi pandangan-pandangan yang dikemukakan antara lain:

1. E.B Taylor, yang mengatakan bahwa budaya adalah suatu peradaban yang mengandung berbagai nilai

ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, kebiasan, dan beragai kemampuan keterampilan seseorang sebagai anggota masyarakat.

2. Abidin Hasyim, mengemukakan bahwa kebudayaan aceh telah menemukan identitas yang bernafas keislaman. Sistem tata nilailah yang menjadi tolak ukur untuk menyaring pengaruh baru dari luar, mana yang bisa diterima, dan mana yang harus ditolak. Sistem tata nilai Islam yang dianut masyarakat aceh dalam menghadapi pengaruh modern bukanlah pertentangan antara islam tradisional dengan modern, sebab islam tidak berwatak tradisional, karena padanya terkandung unsure-unsur modern.

3. Soejito Sastrodiharjo, mengangkat dan setuju dengan pandangan Kluckhohn yang mngatakan bahwa nilai merupakan "*a conception of desirable*". Pada nilai ada beberapa tingkatan, yaitu nilai primer dan nilai sekunder. Nilai primer merupakan pegangan hidup bagi suatu masyarakat (abstrak), misalnya kejujuran, keadilan, keluhuran budi, dan lain-lain. Sedangkan nilai sekunder adalah nilai yang berhubungan dengan kegunaan. Misalnya dasar-dasar menerima program keluarga berencana untuk memecahkan persoaan yang dihadapi. Nilai sekunder muncul setelah penyaringan nilai primer.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya aceh mencerminkan kesehatan mental manusia dalam sudut pandang psikologi. Nilai budaya aceh berpedoman pada ajaran agama islam yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas. Nilai budaya aceh

menekankan pada hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Nilai budaya aceh juga menghargai potensi manusia untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan masyarakatnya. Nilai budaya aceh juga mencerminkan tentang nilai-nilai kebaikan dan keluhuran budi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya aceh bersifat utuh menyeluruh (holistik) dan memandang manusia secara positif dan optimistik. Hal ini sejalan dengan pandangan kesehatan mental manusia dari aliran humanistik, aliran transpersonal, teori Abhidhamma, dan pandangan Psikologi Islam. Juga pandangan dari beberapa tokoh seperti Carl Rogers, Carl Jung, Hall & Lindzey, Richard Alpert, Anthony Sutich, Charles Tart, dan Hasan Mawardi.

DAFTAR PUSTAKA

Badruzzaman, Ismail. 2007. *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala

Baharuddin, 2004. Paradigma Psikologi Islam (Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Quran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baharudin, 2005. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bastaman, Hanna Djumhana 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

BPNB Aceh, 2020. Sejarah dan Tradisi Lisan di Aceh dan Sumatera Utara. Buletin Haba Vol 96 (3).

Daradjat, Zakiah, 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung

Daradjat, Zakiah, 1994. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung

Faqih, A. 2005. Mendayung Diantara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam. Dalam http://www.acehforum.or.id/

Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Hall, C.S & Lindzey, G. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius

Hall, C.S & Lindzey, G. 1993. *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius

Hartiningsih. 2005. *Menakar Pandangan Paracelcus*. Dalam http://www.kompas.com/

Hasan, Nur. Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak. Jurnal Spritualita 2019. Vol.3 (1).

Ismail, B. 2007. Wujud Budaya Aceh yang Ideal (Dilihat Dari Aspek Pendekatan Adat). Dalam http://balaikajian.melayuon line.com/

Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Mawardi, H. 2006. *Arah dan Tantangan Psikologi Islam*. Dalam http://psi-islami.blogspot.com/2006/06/arah-dan-tantangan-psikologi-islam/html

Siswanto. 2007. Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya. Yogyakarta : Andi

Usman, S. 2005. Nilai Sastra Ketatanegaraan dan Undang-Undang Dalam Kanun Syarak Kerajaan Aceh dan Bustanus Salatin. Selangor: Malindo Printers

Zubaedi & Kartikowati, 2016. *Psikologi Agama & Psikologi Islami Sebuah Komparasi*. Jakarta: Prenada Media Grup

TELAAH STRUKTURAL HERMENEUTIK KISAH NABI IBRAHIM AS DALAM AL-QUR'AN

Mustopa, M.Ag

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk menganalisis kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran dengna menggunakan pendekatan strukturalisme hermeneutik. Hal itu bertujuan untuk mengungkap makna kisah melalui hubungan-hubungan fitur yang tampak dalam struktur bahasa di setiap ayat. Di sisi lain, pendekatan hermeneutik digunakan untuk melengkapi pemahaman terhadap teks dalam melakukan interpretasi simbolik non-struktural. Dengan dua pendekatan ini, penulis menemukan adanya paralel analogis antara bulan, bintang dan matahari dengan patung dan Namrud. Hubungan antara hal-hal tersebut terlihat dari sebuah konformitas bahwa ketiganya dianggap sebagai tuhan, namun tidak bisa membuktikan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh Tuhan. Paralel lain yang tampak jelas adalah konformitas analogis antara burung, api, dan kambing. Oleh karena Ibrahim telah mengalami beberapa peristiwa luar biasa dalam hidupnya, peristiwa-peristiwa ini dapat ditemukan relasi paradigmatik bahwa ketiganya berada dalam bingkai pengorbanan, dakwah, dan upaya untuk menyeru keimanan kepada Allah. Kata Kunci: Alquran, Kisah Ibrahim, Strukturalisme, Hermeneutika.

PENDAHULUAN

Alquran, menurut Fazlur Rahman, adalah kitab yang "sepenuhnya ditujukan pada manusia.[116] Dia menyebut salah satu fungsinya adalah sebagai petunjuk bagi manusia (QS. al-Baqarah 2 Ayat 185), dan diyakini tetap aktual serta tidak akan pernah habis meskipun diungkap maknanya melewati batas ruang dan sejarah. Dengan demikian, Alquran senantiasa menjadi pegangan hidup bagi umat Islam hingga saat ini, karena memuat nilai yang lengkap, universal dan integral.[117]

Salah satu kemukjizatan Alquran ini bisa dilihat dari sisi keindahan bahasanya dan dengan pilihan kata yang tepat, sehingga tidak hanya memikat para pembaca dan pendengarnya, namun juga bisa dipastikan tidak ada orang yang bisa menandinginya.[118]

---

[116] Fazlur Rahman, Tema-tema Pokok Al-Qur'an, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 1.

[117] Alquran menjelaskan kandungannya merupakan bagian integral dari induk al-Kitāb (umm al-kitāb) yang ada disisi Allah, transendental dan penuh hikmah. Lihat QS. Al-Zukhruf [43]: 4. Berkaitan dengan hal ini, Arkoun menulis: "Pengertian umm al-kitāb yang transenden, penuh dengan hikmah dan dipelihara di sisi Tuhan sangat penting untuk menentukan secara akurat status Alquran yang dipahami sebagai bacaanbacaan yang diartikulasikan dalam bahasa Arab untuk menjelaskan secara gambling kepada umat manusia tentang kebenaran-kebenaran dan perintah-perintah yang dipilih oleh Tuhan untuk mengingatkan orang-orang yang berdosa sebagaimana Dia lakukan terhadap Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad." Lihat Mohammad Arkoun, Rethinking Islam, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 1996), 48.

[118] Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, bahwa kemukjizatan Alquran dari sisi bahasa diantaranya adalah: (1) Dari nada dan langgamnya. Hal ini disebabkan oleh huruf dan kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian ayat-ayatnya. (2) Gaya bahasanya yang singkat dan padat. Tidak mudah menyusun kalimat singkat, tetapi sarat makna. Hal inilah yang terdapat di dalam Alquran, di mana kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. (3) Memuaskan para pemikir dan orang

Alquran memberikan petunjuk kepada umatnya melalui beragam cara, salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa narasi atau kisah yang digambarkan dari peristiwa umat terdahulu. Ada sekitar 1600 ayat memuat kisah tentang para Nabi, disamping juga ayat-ayat lain dengan beraneka ragam kisah seperti kisah orang bijak, historiografi, serta orang yang tersohor.[119]

Bahkan ada surah yang dikhususkan untuk kisah semata, seperti QS. Yūsuf, QS. al-Anbiyā", QS. al-Qasas, dan QS. Nūh. Surah tersebut hanya mencakup Nabi saja, dan tidak mengikutsertakan ayat-ayat yang berisi kisah tokoh umum. Hal ini mengindikasikan betapa besar perhatian Alquran terhadap kisah-kisah. Dari segi proporsi, kisah juga menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Alquran, yaitu terdapat dalam 35 surah dan 1.600 ayat. Meski kisah-kisah ini banyak mendominasi isi Alquran, tetapi ayat-ayat tersebut kurang mendapat perhatian dari para peneliti dan pengkaji Alquran dibandingkan perhatian mereka terhadap ayat-ayat hukum, teologi dan lain-lain.

Bertolak dari paparan di atas penulis hendak mengkaji salah satu kisah dalam Alquran, yaitu kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah al-An„ām ayat 74-83. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan analisa strukturalisme Levi-Strauss dan hermeneutika. Penggunaan analisa strukturalisme ini dilakukan dalam rangka mengungkapkan makna dari relasi-relasi bahasa yang

kebanyakan. (4) Memuaskan akal dan jiwa. (5) Keindahan dan ketepatan maknanya. Lihat M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 2007), 115-158.

[119] A. Hanafi, Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an (Jakarta: Pustaka alHusna, 1983), 22.

terdapat di dalam kisah yang selama ini masih jarang dilakukan oleh para pengkaji Alquran.

Sementara itu penggunaan hermeneutika di sini adalah untuk melengkapi analisa struktural dengan menafsirkan simbol nonstruktural. Dengan analisa strukturalisme-hermeneutik ini, setidaknya menurut penulis akan memberikan perspektif yang berbeda dari analisa yang selama ini biasa dilakukan oleh para pengkaji dan pemerhati studi Alquran.

PEMBAHASAN

Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran

Ibrahim adalah nabi yang dikenal sebagai bapak dari tiga agama samawi: Islam, Yahudi dan Nasrani. Tidak mengherankan jika kisah Nabi Ibrahim juga diceritakan secara rinci dan panjang lebar di dalam Bibel. Ibrahim memiliki posisi istimewa dalam barisan para nabi. Para ahli menyebut beberapa alasan mengapa dia menjadi pilihan dan agamanya menjadi model, di antaranya adalah: pertama, dia telah lolos dari berbagai ujian yang cukup berat, baik dari cobaan dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga dia termasuk dalam deretan ulū al-'azm. Kedua, Ibrahim memperoleh pengertian tentang Tuhannya mula-mula melalui penalaran kritis dengan argumen-argumen yang logis. Ketiga, Nabi Ibrahim telah memperjuangkan dan menyebarkan kepercayaannya dalam setiap kesempatan. Keempat, Ibrahim banyak menurunkan keturunan yang menjadi nabi, sehingga semua agama samawi bermuara kepadanya.[120]

[120] Dawan Raharjo, Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci (Paramadina: Jakarta, 2002), 88.

Nama Ibrahim juga diabadikan dalam Alquran dan menjadi nama salah satu surah dalam Alquran, yaitu surah ke-14. Ibrahim juga satusatunya nabi selain Muhammad yang namanya disebut dalam salat dan sering diucapkan dalam doa tiga agama: Yahudi, Kristen dan Islam.

Di dalam Alquran, kisah Nabi Ibrahim ditampilkan sebanyak 186 ayat dalam 25 Surah. Hampir setiap surah mempunyai versi masingmasing. Namun demikian, kisah Nabi Ibrahim banyak dimuat dalam 13 surah di dalam Alquran, yakni QS. al-Baqarah, QS. Āli „Imrān, QS. al-An„ām, QS. Hūd, QS. Ibrāhīm, QS. al-Hijr, QS. Maryam, QS. alAnbiyā", QS. al-Shu„arā", QS. al-„Ankabūt, QS. al-Sāffāt, QS. Sād, dan QS. al-Dhāriyāt.

Nama Ibrahim sendiri menurut al-Jawāliqī bukanlah berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Suryani yang maknanya adalah "bapak yang pengasih". Ada yang mengatakan bahwa nama Ibrahim ini diambil dari akar kata Barhamah yang maknanya adalah "tajam penglihatan".

Nama Azar yang dikenal dengan bapak Ibrahim ini menurut riwayat dari Ibn Hātim bukanlah nama sebenarnya. Nama sebenarnya adalah Tarah dan Azar adalah nama gelar untuknya yang bermakna berhala.[121]

Demikian juga menurut Tabāt abā"ī, yang menyatakan bahwa Azar Dalam tafsir Ibn Kathīr juga disebutkan beberapa pendapat para ulama tentang Azar, apakah dia ayah Ibrahim atau bukan. Ada yang menyatakan bahwa Azar adalah ayah Ibrahim, tetapi ada juga yang menyatakan sebaliknya.

[121] Jalāl al-Dīn al-Suyutī, Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, vol. 4 (Kairo: Hai"at al-Mis}riyyah
al-„Āmmāh li al-Kitāb, 1974), 84.

Diantaranya adalah menurut Mujāhid dan al-Saddī yang mengatakan bahwa Azar adalah berhala. Berdasarkan pendapat ini dia dikenal dengan nama Azar karena dialah pelayan dan yang mengurus berhala. Sedangkan menurut ulama lain yang dikutip oleh Ibn Jarīr menyebut bahwa Azar menurut bahasa mereka berarti kata cacian, maknanya ialah menyimpang (sesat).

Kisah Nabi Ibrahim di dalam Alquran sering ditampilkan dalam konteks dialog, sehingga lafal-lafal seperti qāla, qālū, qulnā, yaqūl dan yaqūlūn kerap dipergunakan. Dialog di sini dapat menggambarkan kepribadian pelakunya. Hal tersebut dengan memperhatikan cara pengungkapan bisikan jiwanya, pendapatnya, dan sikapnya tatkala terjadi perselisihan di antara mereka.[122]

Jika dilihat dari tema-temanya, maka dialog dalam kisah Nabi Ibrahim dapat dikelompokkan ke dalam enam bentuk:10 (1) Dialog tentang tauhid, seperti dalam QS. alAnbiyā‟ [21]: 52-68, QS. Maryam [19]: 42-47; (2) Dialog tentang fenomena alam, seperti dalam QS. al-An„ām [6]: 76-79; (3) Dialog dengan raja Namrud, seperti dalam surah al-Baqarah [2]: 258; (4) Dialog tentang menghidupkan yang mati, seperti dalam surah alBaqarah [2]: 260; (5) Dialog tentang kurban, seperti dalam surah alSāffāt ayat 100-102; (6) Dialog tentang penghormatan kepada tamu, dalam surah al-Dhāriyāt [51]: 24-27.

Analisa Strukturalisme dan Hermeneutik Terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kisah Nabi Ibrahim tersebar di 186

[122] Waryono Abdul Ghafur, Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Alquran karya Muhammad Husein Ath-Thaba'thaba'i (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 123-124.

ayat dalam 25 surah dalam Alquran. Hampir setiap surah memiliki karakteristik masing-masing, sehingga untuk memahami struktur kisah dari versi cerita atau episode harus dilihat tidak hanya secara sintagmatis tetapi juga secara paradigmatis.

Secara keseluruhan, beberapa versi atau episode cerita Nabi Ibrahim AS didalam Alquran adalah: (1) Pendahuluan (berita tentang pengutusan Ibrahim), terdapat dalam QS. al-Baqarah, QS. Āli „Imrān, QS. Maryam, QS. al-Anbiyā", QS. al-Shu„arā", QS. al-Sāffāt, dan QS. Sād; (2) Dakwah terhadap bapaknya, yang terdapat dalam QS. al-An„ām, QS. Maryam, QS. al-Anbiyā", QS. al-Shu„arā", dan QS. al-Sāffāt; (3) Ibrahim melihat fenomena alam terdapat dalam surah al-An„ām dan surah al-S{āffāt; (4) Dialog dengan kaumnya terdapat dalam QS. alAn„ām, QS. al-Anbiyā", QS. al-Shu„arā", QS. al-„Ankabūt, dan QS. alS{āffāt; (5) Ibrahim menghancurkan berhala terdapat dalam surah alAnbiyā" dan al-S{āffāt; (6) Ibrahim dibakar terdapat dalam surah alAnbiyā", al-„Ankabūt, dan al-S{āffāt; (7) Ibrahim dan Namrud terdapat surah al-Baqarah; (8) Menghidupkan burung, terdapat dalam surah al-Baqarah; (9) Ibrahim bersama Ismā„īl di Mekkah terdapat dalam QS. al-Baqarah, QS. Āli „Imrān, QS. Ibrāhim dan QS. al-S{āffāt; (10) Kelahiran Ish}āq yang terdapat dalam QS. al-An„ām, QS. Hūd, QS. alH{ijr, QS. Maryam, QS. al-Anbiyā", QS. al-„Ankabūt, QS. al-Sāffāt, dan QS. al-Dhāriyāt; (11) Pribadi Ibrahim terdapat dalam surah al-Nahl dan S{ād, al-Mumtah}anah; (12) Istigfar untuk bapaknya terdapat surah al-Tawbah.

Di bawah ini adalah episode kisah Ibrahim dilihat secara paradigmatis menyebar di dalam 13 surah yang memuat paling banyak kisah Ibrahim:

Episode	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
1	*	*					*	*	*		*	*	
2			*				*	*	*			*	
3			*										
4			*					*	*	*		*	
5								*				*	
6								*		*		*	
7	*												
8	*												
9	*				*							*	
10		*	*	*		*	*			*		*	*

Ket:

A. Surah al-Baqarah
B. Surah Āli „Imrān
C. Surah al-An„ām
D. Surah Hūd
E. Surah Ibrāhīm
F. Surah al-Hijr
G. Surah Maryam
H. Surah Al-Anbiya
I. Surah Al-Su'ara
J. Al-Ankabut
K. Al-Shafat
L. Surah Sha'
M. Surah Al-Dzariat

1. Ibrahim, Azar, dan konflik teologis

Potongan dialog antara nabi Ibrahim dan bapaknya dalam surah al-An„ām ayat 74 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ أَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلٰلٍ مُّبِينٍ

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Ayat ini menunjukkan adanya pengalaman nabi Ibrahim yang berdakwah dan menasehati bapaknya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkannya agar meninggalkan berhalaberhala itu, tetapi ayahnya tidak mau menghentikan perbuatannya. Kesesatan yang nyata disini dimaksudkan adalah jalan yang sesat, tidak mengetahui petunjuk jalan yang ditempuh.

Dengan kata lain, berada dalam keadaan bodoh bagi penilaian orang yang mempunyai akal sehat. Dalam ayat 74 surah al-An„ām ini, sosok nabi Ibrahim dan ayahnya Azar bisa dilihat dalam rangkaian sebagai berikut:

IBRAHIM	SATU KELUARGA	• Anak • Tidak Percaya Berhala • Dijalan Allah • Bapak
ANZAR		• Menyembah Berhala • Dijalan yang sesat • Pamannya

Dialog Nabi Ibrahim dan ayahnya, Azar, dalam ayat ini berelasi secara paradigmatik dalam surah-surah yang lain, yakni dalam QS. Maryam [19]: 41-49, QS al-Anbiyā‟ [21]: 51-72, dan QS. al-Shu„arā‟ [26]: 69-87, QS. al-Sāffāt [37]: 83-98.

Dari berbagai ayat diatas, Sosok Ibrahim dan Azar juga bias digambarkan sebagai berikut:

IBRAHIM	Percaya kepada dzat yang maha tinggi	Menggunakan Akal	Mendapat Petunjuk
AYAH DAN KAUMNYA	Percaya kepada dzat yang maha tinggi	Tidak Menggunakan Akal	Tidak Mendapatkan Petunjuk

Selain sosok Ibrahim dan ayahnya, di dalam dialog tersebut terlihat alasan mengapa keduanya menyembah Tuhan yang berbeda. Dalam hal ini dapat dilihat di bawah ini:

IBRAHIM	Menyembah Allah	• Karena Allah Memberi Petunjuk • Memberi makan dan minum • Menyembahkan disaat sakit • Mematikan dan menghidupkan • Mengampuni kesalahan • Memberi Rizki

ANZAR DAN KAUMNYA	Menyembah Berhala	• Karena mengikuti nenek moyang • Mengikuti Bapak-bapaknya

Sementara itu berhala yang menjadi objek penting dalam dialog antara Ibrahim dan Azar dapat dideskripsikan sebagai berikut:

IBRAHIM	Terhadap berhala Patung	Menganggapnya sebagai setan	• Tidak member manfaat • Tidak Mendengar • Tidak bias menolong • Musuh
ANZAR DAN KAUMNYA	Terhadap berhala Patung	Menganggapnya sebagai Tuhan	• Sesembahan

Dialog yang terjadi antara Ibrahim dan Azar serta kaumnya diatas memperlihatkan bagaimana cara-cara dakwah yang dilakukan oleh Ibrahim dengan cara santun dan dialogis. Mengedepankan dialog dalam berdakwah adalah hal yang sangat penting dari berdakwah dengan cara kekerasan atau ancaman. Rasa hormat kepada sang ayah tetap dilakukan, meskipun ayahnya adalah seorang yang keras kepala.

Ibrahim terus mendoakan ayahnya agar selalu diberikan petunjuk di jalan yang benar dan mengikutinya untuk menyembah Tuhan Allah, serta meninggalkan berhala yang selama ini menjadi sesembahannya. Apa yang dilakukan oleh Azar dan kaumnya dianggap sebuah kesia-siaan oleh Ibrahim. Hal ini karena: pertama, dalam beribadah akan tampak kerendahan dan kehinaan dari seorang penyembah kepada yang disembah. Seorang penyembah harus mengetahui hakekat yang disembah.

Berhala adalah benda mati yang tidak memiliki jiwa, tidak dapat mendengar dan melihat, sehingga menyembahnya adalah sesuatu yang sia-sia. Kedua, ibadah, doa dan penyampaian kebutuhan kepada sesuatu tidak akan tercapai kecuali pelakunya sadar bahwa sesuatu itu mampu memberi manfaat atau dapat menolak bahaya.

Berhala tidak memiliki kemampuan apa-apa yang dapat mencukupkan penyembahnya, baik memberi manfaat atau menghindarkan dari bahaya. Karena itu, menyembahnya adalah siasia.[123]

Perlu digarisbawahi juga bahwa kisah Nabi Ibrahim selain sebagai tuntutan untuk tidak berperilaku syirik, juga terkait dengan apa yang dialami oleh Muhammad sebagai penerima wahyu. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh al-Jābirī bahwa sebuah ayat kisah yang diturunkan kepada Muhammad itu tentu sangat erat hubungannya dengan kondisi yang dialami oleh Nabi Muhammad saat melakukan dakwah, sehingga penurunan ayat-ayat kisah ini juga tidak terlepas dari tujuan penetapan kebenaran tentang wahyu dan risalah yang dibawa oleh Nabi.

[123] Ghafur, Millah Ibrahim, 135.

Sehingga pembacaan terhadap ayat kisah ini secara tidak langsung juga dapat mengurai perjalanan dakwah Muhammad.[124]

2. Ibrahim dan Kegelisahan Teologis

Setelah mendeskripsikan ayat tentang dialog antara Ibrahim dan Azar dalam surah al-An„ām, ayat berikutnya bercerita tentang kegelisahan teologis yang dialami oleh nabi Ibrahim, dimana disebutkan pada surah al-An„ām [6]: 75-80,

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ
الْمُوقِنِينَo فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَـذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ
لا أُحِبُّ الآفِلِينَo فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَـذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن
لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لأكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَo إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ
السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَo وَحَآجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ
أَتُحَاجُّونِّي فِي اللّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلاَ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلاَّ أَن يَشَاء رَبِّي
شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلاَ تَتَذَكَّرُونَo

[124] Diturunkanlah ayat-ayat tentang pengalaman nabi Ibrahim ketika menghadapi persoalan yang sama (meluruskan kepercayaan paham politeisme) agar bias diteladani oleh Muhammad. Ayat tentang kisah nabi Ibrahim ini juga bertujuan untuk menuntun nabi Muhammad dan umat Islam yang pada saat itu masih dalambkondisi yang lemah, bagaimana bersikap terhadap orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah. Kisah Ibrahim ini juga meringankan beban jiwa dan tekanan jiwa nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman. Karena kadangkala beban tersebut dirasakan sangat berat sehingga membuat hati nabi Muhammad terasa sempit. Sehingga dengan hadirnya kisah, setidaknya dapat mengurangi beban yang dirasakan berat oleh nabi Muhammad. M. „Abīd al-Jābirī, Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm: al-Juz al-Awwal fī al-Ta'rīf bi al-Qur'ān (Beirut: Markaz Dirāsat al-Wih}dah al- „Arabīyah, 2006), 411-422.

Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin (75). Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: „Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: „Saya tidak suka kepada yang tenggelam (76). Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: „Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: „Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (77). Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, Dia berkata: „Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: „Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan". (78). Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (79). Dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: „Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran? (80)

Kegelisahan tologis Ibrahim, dapat digambarkan sebagai berikut:

<table>
<tr><td rowspan="3">IBRAHIM</td><td rowspan="3">• Bintang
• Bulan
• Matahari</td><td>Terbit</td><td rowspan="2">Sesembahan</td><td rowspan="3">Bukan Tuhan Sesungguhnya</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Tenggelam/ Terbenam</td></tr>
<tr><td>Bukan Sesembahan</td></tr>
</table>

Kegelisahan teologis Ibrahim sebagaimana yang digambarkan diatas juga menjadi titik tolak perbedaan teologis Ibrahim dengan Azar dan kaumnya. Ayat diatas merupakan argumen yang meyakinkan bahwa Ibrahim tidak suka terhadap sesuatu yang tenggelam. Hal ini karena secara aksiomatis, manusia beribadah kepada Tuhan, karena merupakan fitrah manusia bahwa dia tidak tergantung kepada sesuatu yang tidak permanen. Ibrahim juga berargumen bahwa benda langit, seperti bintang, bulan dan matahari yang disembah oleh kaumnya,tidak bisa memelihara dan mengatur alam, baik alam bumi maupun alam manusia.

Dari relasi paradigmatik ayat-ayat diatas, konflik teologis antara Ibrahim dan Azar serta petualangan teologis Ibrahim ini kemudian dapat dilihat urutannya secara diakronik, yakni mulai dari daya kritis Ibrahim kecil terhadap berhala-berhala yang disembah oleh ayah dan kaumnya. Kemudian dengan bertambahnya, usia Ibrahim mulai berani mengemukakan letak kesesatan ayahnya. Lalu adanya penegasan bahwa ayah dan kaumnya berada dalam kesesatan yang nyata. Hingga kemudian fase dimana Ibrahim terlibat konflik ideologis.

Diawali dengan pertanyaan Ibrahim tentang apakah berhala itu pantas dijadikan sesembahan (Tuhan), di mana pertanyaan itu merupakan kegelisahan Ibrahim dan kemudian terjawab melalui tanda-tanda alam (bintang, bulan dan matahari) yang diperlihatkan kepadanya dan menimbulkan keyakinan bahwa seharusnya Tuhan yang pantas disembah bukanlah tuhan yang muncul kemudian tenggelam, melainkan Tuhan pencipta langit dan bumi, yang tidak ada satupun dapat mempersekutukan-Nya.

Semakin bertambah usia, pengetahuan Ibrahim semakin bertambah. Di sini Ibrahim semakin berani mengungkapkan alasan kesesatan ayah dan kaumnya. Pertanyaan yang muncul dari Ibrahim semakin kritis. Apakah berhala itu memberi manfaat atau mudarat? Lalu Ibrahim mempertegas dengan pernyataan bahwa apa yang disembah adalah "musuhku kecuali Tuhan semesta, yang menciptakan aku, yang menunjuki aku, yang memberi makan dan minum, yang menyembuhkan, yang mematikan dan menghidupkan kembali dan yang mengampuni kesalahanku".

Perbedaan dan konflik teologis antara ayah dan anak itu semakin memuncak dengan kemarahan ayahnya yang mengancam hendak merajam Ibrahim jika terus berdakwah dengan keyakinan seperti itu. Kemarahan ayah Ibrahim tersebut dibalas dengan doa Ibrahim, salah satunya adalah dengan memohon pengampunan untuk ayahnya karena dia termasuk golongan yang sesat.

3. Ibrahim dan Penghancuran Patung

Kisah Nabi Ibrahim tentang penghancuran patung bermula dari dialog Ibrahim dengan patung, yang dilakukan pada saat kaumnya meninggalkan tempat. Hal ini bisa digambarkan sebagai berikut:

<table>
<tr><td rowspan="2">IBRAHIM</td><td rowspan="2">MANUSIA
CIPTAAN ALLAH</td><td>Bisa bertanya
Bisa berbicara</td><td>Bisa menghancurkan Patung</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Tidak bisa bertanya dan tidak bisa berbicara</td><td rowspan="2">Tdk Bisa menghancurkan Patung</td></tr>
<tr><td>PATUNG</td><td>BUATAN MANUSIA</td></tr>
</table>

Patung yang disembah oleh kaum Ibrahim itu cukup banyak, tetapi yang terbesar mereka namai Ba„l. Patung ini terbuat dari emas yang melambangkan matahari. Ibrahim menyebutnya sebagai patungpatung, bukan menamainya tuhan-tuhan atau menyebut namanya secara langsung.[125]

Pada fase ini, Nabi Ibrahim dengan tegas menyatakan kesesatan yang nyata dilakukan oleh ayah dan kaumnya. Meski tetap diawali dengan membangun dialog, Nabi Ibrahim juga menggunakan caranlain, yakni dengan menghancurkan berhala-berhala untuk bisa memberikan pelajaran nyata bahwa berhala tidaklah pantas untuk disembah karena tidak bisa berbuat apa-apa. Sebelum menghancurkan berhala-berhala tersebut, Nabi Ibrahim juga mengawalinya dengan "dialog", meskipun dia sadar patung tersebut tidak akan bisa diajak berbicara. Tidak semua patung dirusak oleh Ibrahim.

Dia menyisakan satu patung yang paling besar, dengan tujuan jika kaumnya bertanya kepadanya dapat dengan mudah dia menjawab argumen bahwa menyebut berhala sebagai Tuhan merupakan hal yang tidak benar karena berhala tidak bisa berbuat apa-apa. Sehingga, itu menjadi bukti kelemahan berhala sekaligus ketidakwajaran untuk disembah.

4. Pembakaran Ibrahim

Perbuatan Ibrahim yang menghancurkan patung-patung sesembahan ayah dan kaumnya menuai reaksi. Hal ini membuat Ibrahim ditangkap untuk kemudian dibakar, sebagai hukuman atas pengrusakan berhala yang telah

[125] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Alquran, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 75.

dilakukannya. Menurut Sulaymān alTaharāwah, sebagaimana yang dikutip oleh Waryono, pembakarann bukan sekedar cara untuk membunuhnya sebagai hukuman. Namun lebih dari itu, hukum bakar tersebut diduga berkaitan dengan upacara ritual yang telah menjadi tradisi mereka. Ada unsur kesengajaan untuk menjadikan Ibrahim sebagai tumbal bagi tuhan-tuhan mereka. Pembakaran juga dimaksudkan sebagai upaya pembersihan jiwa Ibrahim akibat tindakannya terhadap tuhan-tuhan mereka.[126]

Reaksi pembakaran Ibrahim bermula pada dialog dengan kaumnya, yang menjadikan kaum Nabi Ibrahim menjadi terpojok dan sangat marah. Sehingga mereka kemudian mendiskusikan sikap yang harus mereka ambil terhadap Nabi Ibrahim. Akhirnya, mereka sepakat untuk menghabisi Nabi Ibrahim dengan cara membakarnya.

Mereka mengumpulkan bahan bakar secukupnya lalu menyalakan api sebesar mungkin. Setelah itu mereka melempar Nabi Ibrahim dengan manjanīq, yaitu semacam ketapel besar, ke tengah kobaran api. Mereka melakukan hal tersebut untuk menghindari sengatan api yang terasa panas dari jarak jauh. Namun, Allah memperlihatkan mukjizat-Nya dengan menjadikan api terasa dingin bagi Ibrahim, sehingga dia terselamatkan.

[126] Ghafur, Millah Ibrahim, 136.

Episode ini bisa digambarkan sebagai berikut:

IBRAHIM	Mengajak menyembah kepada Allah	Dibakar Dibunuh	Minta Pertolongan kepada allah	Merasakan api dingin	Tidak terbakar dan selamat karena pertolongan allah
KAUM	Tidak mau menyembah Allah	Membakar Membunuh	Tidak bisa berbuat apa-apa	Mengira Api panas	Mengira Ibrahim mati

5. Ibrahim dan Raja Namrud

Episode tentang dialog Ibrahim dan Raja Namrud ini terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 258-260. Namrud adalah raja dari kerajaan Babylon yang berkuasa dengan zalim. Dia bahkan mengaku Tuhan. Nabi Ibrahim berdialog dengan raja Namrud dalam rangka berdakwah untuk mengajak menyembah kepada Allah. Dialog Ibrahim dengan Namrud bisa digambarkan sebagai berikut:

IBRAHIM	MANUSIA	NABI	Merasa dirinya hamba	Menyembah Allah	Mendapat Petunjuk	Seorang hanif muslim
NAMRUD	MANUSIA	RAJA	Merasa dirinya Tuhan	Tidak Menyembah Allah	Tidak mendapat petunjuk	Seorang kafir dan dzalim

Dalam dialognya, Namrud menuntut untuk membuktikan kebenaran eksistensi Tuhan yang dipercaya oleh Ibrahim. Bagaimana Tuhan bisa mematikan dan kemudian menghidupkan kembali. Lalu Nabi Ibrahim berdoa kepada Tuhan dan meminta-Nya untuk

membuktikan kebesaran-Nya, agar bisa meyakinkan kaumnya dan memantapkan hati dan imannya sendiri. Lalu Allah menyuruh Ibrahim untuk mengambil empat ekor burung dan mencincangnya.

Setelah itu, diletakkannya beberapa bagian burung yang dicincang itu di beberapa bukit. Lalu Allah menyuruh Ibrahim untuk memanggil burung yang dicincang dan setelah dipanggil, burung itu akhirnya bisa kembali seperti sedia kala.

Terkait dengan hal ini dapat dilihat dari gambaran berikut:

Tuhan Allah	Tuhan Sesungguhnya	Bisa membuktikan kebesaran-Nya dengan menghidupkan burugnyang mati dan menerbitkan matahari dari Timur
Namrud	Merasa tuhan	Tidak bisa membuktikan ketuhanannya

6. Ibrahim dan Ismā'īl di Mekkah

Terdapat kisah Ibrahim yang membangun ka„bah bersama Ismā„īl di Mekkah, yang tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]: 124-127, dan Baitullah yang menjadi tempat beribadah kepada Allah. Baitullah merupakan warisan Ibrahim yang masih terus terpelihara hingga saat ini, yang setiap tahun menjadi tujuan ibadah haji oleh semua umat muslim. Kisah tentang dibangunnya fondasi ka„bah di dalam surah alBaqarah dan berelasi secara paradigmatik dengan QS. Āli „Imrān, QS. Ibrāhīm dan QS. al-Sāffāt bisa digambarkan sebagai berikut:

IBRAHIM	Nabi	bapak	Membersihkan Baitullah Membangun fondasi ka'bah	Menjadi rumah Pertama yang dibangun untuk tempat ibadah	Tempat memeproleh pahala Tempat yang aman Tempat yang diberkahi	Tempat salat untuk orang yang tawaf, iktikaf, dan Sujud	Tempat yang menja di petunjuk bagi manusia
ISMAIL	Nabi	Anak					

7. Kelahiran Ishāq

Dalam Alquran juga terdapat kisah Ibrahim yang mendapatkan anugerah seorang putera bernama Ishāq. Seorang putera yang telah lama didambakannya. Ish}āq adalah putera kedua Ibrahim dari istri pertamanya Sarah. Kelahiran Ishāq ini merupakan kelahiran yang tidak pernah disangka, karena meski Ibrahim tidak pernah putus asa dalam berdoa kepada Allah, namun Ibrahim yang saat itu telah tua dan kondisi istrinya yang dianggap mandul secara akal sehat tidak memungkinkan untuk mendapat keturunan. Pada saat itu, Nabi Ibrahim telah berusia 100 tahun dan Sarah berusia sekitar 90 tahun.

Sebagaimana diketahui, sebelum kelahiran Ishāq, Nabi Ibrahim yang sangat mendambakan keturunan pernah meminta izin kepada Sarah untuk menikahi Hajar dan akhirnya memperoleh seorang putra (Ismā„īl). Hadirnya Ismā„īl ini membuat rumah tangga Ibrahim semakin hidup dan menyita perhatiannya. Hal ini membuat

Sarah cemburu dan sering terlibat konflik dengan Hajar. Maka Sarah meminta agar Hajar dan anaknya dijauhkan dari rumah tangganya. Akhirnya dengan berat hati, dan atas perintah Allah, Ibrahim pergi bersama mereka ke selatan Kan„an (Palestina), di suatu lembah yang kering dan tandus, sehingga tidak ada tumbuhan. Lembah tersebut

sekarang dikenal dengan Mekkah. Setelah kembali kembali ke Palestina, datanglah kabar kelahiran Ishāq yang disampaikan oleh malaikat yang menyamar sebagai seorang manusia.

Malaikat ini bertamu ke rumah Ibrahim, dimana kehadirannya tidak diketahui sebelumnya oleh Ibrahim dan Sarah. Ibrahim memberikan jamuan yang lezat kepada tamu tersebut tetapi tidak dimakan oleh mereka. Kemudian tamu tersebut mengaku sebagai seorang malaikat utusan Allah yang datang untuk memberikan kabar gembira, bahwa mereka akan dikaruniai seorang putera. Meski pada awalnya mereka terkejut, tetapi baik Ibrahim maupun Sarah sangat berbahagia dengan kabar tersebut. Kelahiran Ishāq ini diceritakan di dalam beberapa surah, yakni QS. al-An„ām, Hūd, alHijr, Maryam, al-Anbiyā‟, al-„Ankabūt, al-Sāffāt, dan al-Dhāriyāt.

Dalam hal ini bisa digambarkan sebagai berikut:

LAKI-LAKI	TAMU	Malaikat	Tidak mau makan	Memberi kabar Gembira akan dikaruniai ishaq
IBRAHIM	TUAN RUMAH	Nabi	Memberi hidangan daging sap	Terkejut Merasa sudah terlalu tua

8. Ibrahim dan Ujian Berkurban

Salah satu kisah Ibrahim yang dianggap sangat menguji kesabarannya adalah kisah tentang penyembelihan Ibrahim terhadap puteranya. Ibrahim yang setelah sekian lama tidak memiliki anak yang kemudian dianugerahi seorang putera dari istri keduanya,Siti Hajar, dia kemudian bermimpi diperintahkan oleh Allah untuk menyembelihnya.

Ismā„īl yang juga merupakan anak yang saleh, dengan kesabarannya juga bersedia untuk disembelih oleh Ibrahim.

Namun, hingga titik terakhir akan disembelihnya Ismā„īl, Ibrahim mendapatkan petunjuk dari Allah untuk mengganti kurbannya dengan kambing besar. Kisah ini terekam dalam surah al-Sāffāt. Kisah tentang penyembelihan putra Ibrahim ini juga dijelaskan dalam Bibel, yang menyatakan bahwa Ish}āq adalah putera yang disembelih. Sedangkan mayoritas ulama Islam meyakini bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ismā„īl.[127]

Namun demikian, Alquran menjelaskan bahwa baik Ismā„īl maupun Ish}āq, keduanya merupakan anak yang saleh dan keduanya sama-sama menjadi Nabi. Jika nabi Ismā„īl dilahirkan dari rahim Siti Hajar, maka Ish}āq dilahirkan dari Sarah. Dalam Alquran, keduanya digambarkan sebagai orang yang sabar, alim, dan saleh.

9. Pribadi Nabi Ibrahim

Alquran juga mengisahkan tentang sosok pribadi Nabi Ibrahim dalam surah al-Nahl, S{ād, al-Mumtah}anah. Sosok Nabi Ibrahim yang masuk golongan ulul azmi ini menjadi sosok teladan, tidak hanya bagi para nabi-nabi setelahnya, tetapi juga seluruh umat manusia. Cobaan hidup yang cukup berat pernah dialaminya, tetapi semua itu justru menjadikan dirinya sebagai sosok yang sabar dan tawakal. Sehinggga, Ibrahim tidak hanya menjadi orang yang diberikan kebaikan di dunia tetapi juga termasuk golongan orang-orang saleh di akhirat.

---

[127] Perlu diketahui, bahwa dalam Islam pun terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Ishāq adalah putra yang disembelih. Riwayat semacam itu dapat dijumpai dalam karya sejarawan sekaligus mufassir, Ibn Jarīr al-T{abarī. Selengkapnya lihat Ibn Jarīr al-T{abarī, Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, vol 21 (Beirut: Mu"assasat al-Risālah, 2000), 74.

10. Agama Ibrahim

Alquran juga menyebutkan tentang agama yang diajarkan oleh Ibrahim kepada kaumnya. Agama ini kemudian juga menjadi agama yang diikuti oleh para nabi sesudahnya, termasuk Nabi Muhammad. Agama yang lurus, atau dalam istilah Alquran disebut dengan hanīf, merupakan ajaran agama yang berporos pada penyerahan diri hanya kepada Allah. Ibrahim dengan tegas menyatakan bahwa agama yang dianutnya bukanlah agama Yahudi dan bukan pula agama Nasrani, namun merupakan ajaran dari agama yang lurus (hanīf) Terkait dengan agama (millah) Ibrahim ini, ada orang yang membenci agama Ibrahim dan ada pula yang mengikutinya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran, mereka yang membencinya digambarkan sebagai orang yang mencelakakan diri dan mencampuradukan keimanan dan kezaliman yang mengakibatkan mereka tidak mendapatkan keamanan. Selain itu, Alquran juga menyebutkan bahwa orang yang lebih baik agamanya adalah orang yang ikhlas, yang mau menyerahkan diri kepada Allah, mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus.

Struktur Kisah Ibrahim Dalam Alquran

Dari transformasi relasi paradigmatic, sebagaimana digambarkan diatas, struktur diakronik dari tahapan sejarah kehidupan yang dilalui oleh nabi Ibrahim secara lengkap digambarkan oleh Alquran, mulai dari masa kecil, masa muda, dewasa hingga masa tua yang bias digambarkan sebagai berikut:

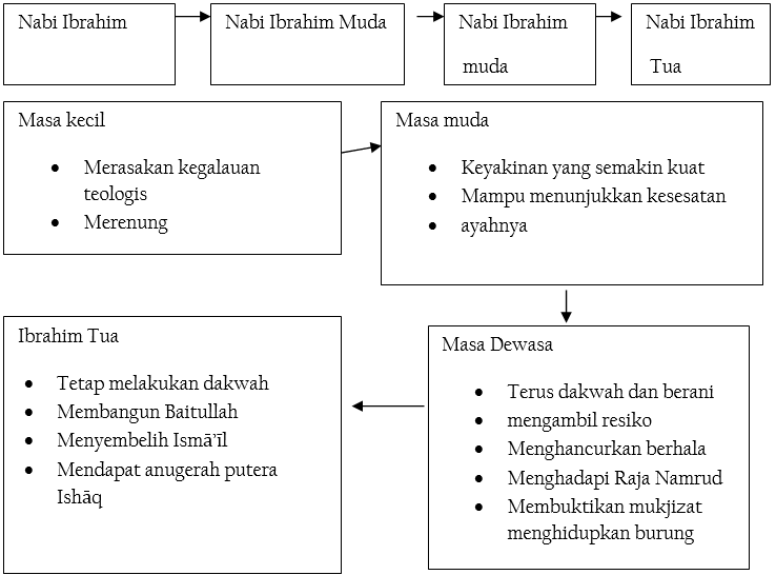

Dalam menjalani kehidupannya, Nabi Ibrahim tidak pernah lepas dari segala cobaan. Cobaan hidup yang berat dan ketabahan yang ditunjukkan oleh Ibrahim membuatnya termasuk golongan orangorang yang sabar. Cobaan tersebut diterimanya pada setiap tahap dari kehidupannya, cobaan yang tidak hanya datang dari kaum yang menentangnya, tetapi juga cobaan yang datang dari Allah.

Cobaan yang begitu berat diluar cobaan yang dihadapi manusia biasa. Dia harus berhadapan dengan ayahnya sendiri, seorang yang sangat dicintainya, karena perbedaan pandangan dan kepercayaan. Karenanya, meski sang ayah hendak merajam dan mengusirnya, Ibrahim tetap mendoakan ayahnya, memohon ampun dan beristigfar untuk sang ayah. Karena dia tidak menginginkan ayahnya jatuh pada kemusyrikan yang akan membawanya pada jalan kesesatan. Kemudian pada masa mudanya, Ibrahim harus menghadapi kaumnya yang semakin kuat menentangnya, menghadapi seorang raja yang kejam dan zalim. Dia juga

menghadapi cobaan yang luar biasa, yakni usaha pembunuhan dan pembakaran.

Setelah selamat dari pembakaran, Ibrahim akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan berhijrah ke Palestina bersama istrinya, Sarah, dan sepupunya, nabi Luth. Cobaan yang diterimanya juga belum berhenti. Karena Ibrahim yang saat itu telah lama menikah dengan Sarah belum juga dikaruniai keturunan. Dia tidak putus asa untuk memohon kepada Allah. Kemudian atas izin Sarah, Ibrahim akhirnya menikah dengan Hajar dan dikaruniai seorang putera, Ismā„īl. Kelahiran Ismā„īl yang begitu dinanti membuat kehidupan Ibrahim menjadi berwarna.

Tetapi kebahagiaan tersebut juga tidak lepas dari cobaan. Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah melalui mimpinya untuk mengorbankan puteranya Ismā„īl. Atas persetujuan Ismā„īl, Ibrahim melakukan penyembelihan terhadap putera yang teramat disayanginya. Namun setelah itu, Allah menggantikan penyembelihan Ismā„īl dengan kambing yang besar.

Kisah Nabi Ibrahim sebagaimana yang tertulis di atas sebenarnya merupakan penjelasan dari isu paling krusial yang diangkat dalam Alquran, yakni masalah tauhid atau akidah. Hal ini karena ajaran Islam yang merupakan tatanan dan norma bagi orang muslim semuanya berakar dari persoalan tauhid. Tauhid atau paham monoteisme adalah keyakinan akan satu Tuhan, satu Pencipta, dan satu pemelihara alam semesta, yang sebagai konsekuensinya, maka lahir tauhid ‘amalī dan tauhid ibadah. Tauhid ‘amalī adalah meninggalkan ibadah karena selain Allah dan bukan sekedar meyakini ke-Esaannya. Sedangkan tauhid ibadah mencegah dari beribadah selain Allah.

Dari sini kemudian, maksud Alquran lewat gambaran kisah nabi Ibrahim adalah agar mereka paham benar hakikat Tuhan. Ketauhidan merupakan hakikat dari ketundukan seorang manusia kepada kekuatan yang maha agung dan sakral, yang dalam Alquran disebutkan hanyalah milik Tuhan yang satu, yaitu Allah.[128]

Pengalaman teologis Nabi Ibrahim bukan semata-mata dari pengetahuan atau wahyu yang telah diberikan oleh Allah, tetapi pengalaman tersebut diawali dari nalar kritisnya sebagaimana yang digambarkan dalam surah al-An„ām dan kemudian diikuti dengan pengetahun dan wahyu dari Allah. Kegelisahan Ibrahim terhadap apa yang disembah oleh ayah dan kaumnya melalui nalar kritis sebelum adanya petunjuk dari Allah merupakan fitrah yang dimiliki oleh semua manusia.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Rūm [30]: 30 yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberagamaan menurut versi Alquran adalah tabiat umum kemanusiaan. Jadi agama adalah fitrah Allah yang dengannya manusia diciptakan. Keberagamaan adalah satu universalitas abadi yang dimiliki oleh semua orang, baik mereka yang sudah mengenal peradaban maupun yang masih terbelakang.

---

[128] Perlu diketahui, bahwa dalam Islam pun terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Ishāq adalah putra yang disembelih. Riwayat semacam itu dapat dijumpai dalam karya sejarawan sekaligus mufassir, Ibn Jarīr al-T{abarī. Selengkapnya lihat Ibn Jarīr al-Tabarī, Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, vol 21 (Beirut: Mu"assasat al-Risālah, 2000), 74.

Fitrah adalah bukti adanya kekuatan agung nan sakral bagi semua makhluk hidup. Namun sayang fitrah ini justru oleh mereka (sebagian manusia) diselewengkan untuk selain Allah. Mereka menganggap kekuatan agung nan sakral ini adalah milik berhala-berhala mereka.[129]

Dalam konteks kisah Ibrahim, dia mengetahui kesesatan ayah dan kaumnya bukan karena dia sudah menerima wahyu, tetapi karena fitrahnya. Fitrah Ibrahim yang suci itu diperkuat dengan argument akalnya yang mendasarkan pengamatannya pada fenomena alam. Sementara ayah dan kaumnya tersesat karena mereka tidak menghidupkan fitrahnya dan lebih mengikuti kepercayaan dan prilaku nenek moyangnya. Disini ayah dan kaum Ibrahim bukan tidak percaya kepada Tuhan (Zat yang maha Tinggi), tetapi pemahaman mereka mengenai sesuatu yang maha Tinggi itulah yang dianggap sesat.

Hal ini terlihat dari cara penyembahan terhadap-Nya yang memakai mediasi berupa patung atau berhala. Tuhan yang dikonsepsikan mereka juga tidak tunggal, tetapi banyak, sehingga mereka jatuh pada kemusyrikan. Praktek semacam inilah yang kemudian dianggap kafir.

Kegelisahan teologis nabi Ibrahim berlanjut dengan diberikannya petunjuk dari Allah. Hal ini semakin mempertegas keyakinan Ibrahim akan ke-Esa-an Allah. Ketika Ibrahim menemukan pemahaman ketuhanannya, maka Ibrahim kemudian mendapat predikat h}anīf.

Sehingga agama Ibrahim bukan hanya agama fitrah tetapi juga agama hanīf. Kata hanīf menurut Hazrat Mirza Nashir Ahmad dalam The Holy Qur'an, sebagaimana yang

[129] Muhammad Ahmad Khalafullāh, Al-Quran bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Alquran, terj. Zuhairi Misrawi dan Aris Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 87-88.

dikutip oleh Dawam Raharjo, merujuk kepada beberapa sumber yakni: (a) orang yang meninggalkan dan menjauhi kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada petunjuk, (b)orang yang secara terus menerus mengikuti kepercayaan yang benar tanpa keinginan untuk berpaling padanya, (c) seseorang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut Islam dan terus menerus mempertahankannya secara teguh, (d) seseorang yang mengikuti agama Ibrahim, (e) orang yang percaya kepada seluruh nabi-nabi.[130]

Dengan demikian, hanīf merupakan ungkapan yang bermakna mengembalikan ke-Esa-an Allah secara sempurna. Hanīf adalah agama yang jauh dari kemusyrikan dan mengajak kepada ketauhidan, baik ulūhīyah maupun rubūbīyah. Hanīf bukan semata-mata tidak musyrik, tetapi juga secara konsisten menjalankan perintah agama, bukan sekedar kepercayaan yang benar, tetapi juga menjalankan syariat yang ada di dalamnya. Karena itulah mengapa ayah dan kaum Ibrahim dikatakan tidak hanīf. Karena meskipun mereka percaya kepada Tuhan yang Maha tinggi, tetapi hal itu tidak terimplementasi hingga pada cara beribadah mereka kepada-Nya.[131]

Hanīf berasal dari kata h}anafa yang berarti condong atau cenderung ke tengah, seperti condongnya dua tungkai kaki ke tengah. Hanafa juga berarti cenderung menjauh dari dua kutub ekstrim yang berlebihan dan mengarah ke tengah

[130] Raharjo, Ensiklopedi Alquran, 62.

[131] Hanīf berasal dari kata h}anafa yang berarti condong atau cenderung ke tengah, seperti condongnya dua tungkai kaki ke tengah. H{anafa juga berarti cenderung menjauh dari dua kutub ekstrim yang berlebihan dan mengarah ke tengah dan kepada yang benar. Dari pengertian ini, maka maksud dari kata h}anafa adalah condong kepada istiqāmah dan keadilan atau kebenaran. Lihat, Al Rāghib alAs}fahānī, Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān (Beirut: Dār al-Qalam, 1992), 133.

dan kepada yang benar. Dari pengertian ini, maka maksud dari kata h}anafa adalah condong kepada istiqāmah dan keadilan atau kebenaran.

Predikat hanīf itu tidak hanya karena Ibrahim adalah seorang monoteis tetapi juga karena Ibrahim adalah seorang yang pasrah kepada Tuhannya (Islam). Sebaliknya, ayah dan kaum Ibrahim sebagai seorang yang tidak hanīf kemudian disebut sebagai penganut polities (musyrik).

1. Relasi antara Bulan, Bintang, Matahari dengan Patung dan Namrud

Dalam kisah Nabi Ibrahim yang tersebar di banyak ayat dan surah di dalam Alquran, terlihat beberapa relasi yang terdapat di dalamnya. Salah satu diantaranya adalah relasi antara bulan, bintang dan matahari dengan patung dan raja Namrud. Bulan, bintang dan matahari, sebagaimana yang tertulis di dalam QS. al-An„ām [6]: 76-79, merupakan refleksi awal yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dikala masih kecil.

Dengan menggunakan kekuatan akalnya (fitrah), dia bersikap kritis terhadap patung-patung yang dipahat oleh ayahnya yang kemudian disembahnya. Bagi Ibrahim, Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu bukanlah Tuhan yang bisa diciptakan, apalagi oleh tangan manusia. Ketika bintang muncul di malam hari, Ibrahim sempat menganggap apakah ini yang dinamakan Tuhan, akan tetapi ketika bintang itu tenggelam bersama hilangnya malam, dia sadar bahwa itu bukanlah Tuhan, karena tidak mungkin Tuhan akan tenggelam. Begitu juga ketika bulan muncul, Ibrahim sempat bertanya pada dirinya sendiri apakah itu Tuhan. Tetapi ketika bulan tenggelam diapun tidak mempercayainya.

Sampai pada pagi harinya ketika matahari terbit, dia menganggap matahari itulah Tuhan, tetapi begitu matahari

tenggelam, dia menyadari bahwa itu bukan Tuhan. Baik bintang, bulan maupun matahari, ketiganya sama-sama pernah disangka Tuhan oleh Ibrahim, meski akhirnya dia menyadari bahwa Tuhan tidak bisa diserupakan dengan sesuatu apapun.

Sementara itu, ayah Ibrahim, Azar, dan kaumnya merupakan para penyembah patung. Menyembah patung sudah menjadi adat kebiasaan turun temurun dalam masyarakat di mana Ibrahim lahir dan dibesarkan. Para penyembah patung percaya bahwa malaikat, jin atau sifat sembahan adalah sesuatu yang imaterial. Karena itu, mereka melambangkannya dalam bentuk material.

Dengan demikian, pada hakikatnya mereka tidak menyembah berhala tetapi apa yang dilambangkan oleh patung itu. Ibrahim mempertanyakan apakah patung-patung tersebut bisa mendengar keluhan dan permohonan mereka, apakah patung-patung tersebut bisa memberi manfaat kepada mereka jika mereka tekun beribadah, dan memberi madarat jika mereka tidak tekun beribadah.

Pertanyaan tersebut mengisyaratkan bahwa Ibrahim meminta agar mereka merenung, mempergunakan akal dan fitrah mereka, dengan harapan mereka bisa sadar bahwa berhala-berhala yang mereka hadapi adalah benda mati yang tidak sedikitpun memiliki kemampuan. Tetapi mereka menjawab setelah menyadari apa yang dipertanyakan oleh Ibrahim bahwa bukan karena itu, mereka menyembah patung tetapi sebenarnya mereka hanya mendapati nenek moyang mereka senantiasa melakukan perbuatan tersebut, sehingga mereka juga melakukannya.[132]

Ayat-ayat Alquran menceritakan tentang bagaimana kaum Nabi Ibrahim itu menyembah patung yang tidak bisa

[132] Shihab, Tafsir al-Mishbah, vol. 3, 251-252.

memberi manfaat dan tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan tidak bisa mendengar dan berbicara. Karenanya patung-patung tersebut tidaklah layak untuk dipertuhankan. Adapun Namrud, dia adalah seorang raja yang dikenal dengan raja yang dzalim. Raja Namrud (hidup sekitar tahun 2275 SM1943 SM) disebut juga dengan Namrud b. Kan„an. Dia adalah salah satu seorang raja yang memerintah Mesopotamia purba (kini dikenali negara Iraq). Dia dijuluki dengan "a mighty hunter" yang berarti "pemburu yang hebat". Pada zamannya, Namrud merupakan seorang raja yang cerdas dan dianugerahi dengan daya intelek yang tinggi dan menjadi pakar dalam pelbagai bidang seperti matematika dan ilmu falak.

Namrud telah menemui system desimal yang membagi bulatan menjadi 360 derajad, satu derajad dibagi menjadi 60 menit dan 1 menit dibagi menjadi 60 detik. Selain itu, dia juga menetapkan bahwa satu hari terbagi menjadi 24 jam dan setiap jam dibagi 60 menit dan 1 menit kepada 60 detik.

Menurutnya hari dimulai pada waktu tengah malam dan bukannya pada waktu matahari terbenam seperti yang dipercayai oleh kaum sebelumnya. Karena kecerdasannya, Namrud menjadi seorang ateis yang tidak hanya mempercayai akan adanya Tuhan yang Maha Kuasa dan Pencipta alam semesta. Dia bahkan menganggap dirinya sendiri adalah tuhan. Dia merasa tuhan karena dia bisa mematikan seseorang. Hal ini karena memang dia adalah seorang Raja yang dikenal kejam.

Namun demikian, Ibrahim bisa menunjukkan bahwa dia hanyalah seorang raja dan bukan tuhan. Karena yang disebut Tuhan adalah jika dia mampu menciptakan langit dan bumi dan bisa menghidupkan dan mematikan semua mahluk di dunia ini. Meski Ibrahim telah meyakinkan

Namrud dengan bukti-bukti kekuasaan Allah. Tetapi Namrud tetap tidak mau merubah keyakinannya dan tetap menganggap dirinya sebagai tuhan serta memerintahkan kaumnya untuk menyembahnya.

Dari sini, terlihat adanya relasi analogis antara bulan, bintang dan matahari dengan patung dan Namrud. Hubungan di antara hal tersebut terlihat dari ketiganya yang sama-sama pernah dianggap tuhan dan sama-sama tidak bisa membuktikan atau tidak bias menunjukkan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh Tuhan. Bulanbintang-matahari karena sifatnya yang muncul dan tenggelam telah membuktikan bahwa memang bukan tuhan. Sedangkan patung/berhala karena memang tidak bisa berbicara dan berbuat apaapa, apalagi patung tersebut juga buatan manusia, tentu saja tidak pantas untuk disembah. Sedangkan raja Namrud, meski dia seorang raja dan punya kekuasaan, dia tidak bisa membuktikan bahwa dirinya adalah tuhan.

2. Relasi antara Burung, Api, dan Kambing

Dalam kisah Ibrahim diatas, diceritakan bahwa Ibrahim beberapa kali mengalami peristiwa yang luar biasa dalam hidupnya. Peristiwa tersebut dapat ditemukan relasi paradigmatis bahwa ketiganya berada dalam bingkai pengorbanan, dakwah, dan upaya untuk menyeru keimanan kepada Allah. Pertama, pada saat Nabi Ibrahim dituntut membuktikan kekuasaan Allah untuk bisa menghidupkan orang mati, maka Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih empat ekor burung dan mencacahnya menjadi beberapa bagian.

Potonganpotongan burung tersebut kemudian diletakkan di empat bukit yang berbeda. Setelah itu, Ibrahim

memanggil burung-burung tersebut dan seketika burung-burung yang telah terpotong-potong dan dipisahkan bangkai tubuhnya bisa menyatu dan terbang kembali. Peristiwa ini mengingatkan bahwa sangat mudah bagi Allah untuk mematikan dan juga menghidupkan mahluk yang telah mati. Karenanya, hari akhir atau hari kiamat di mana semua manusia yang telah mati akan dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya merupakan hal yang mudah bagi Allah dan bukan hal mustahil. Kedua, peristiwa pembakaran yang dilakukan oleh kaumnya. Peristiwa ini juga terjadi karena Ibrahim telah menghancurkan patung-patung sesembahan mereka. Sebelum pembakaran ini terjadi, Ibrahim tidak hanya menghancurkan patung-patung berhala, tetapi juga menyisakan patung yang paling besar.

Upaya ini dilakukan oleh Ibrahim agar mereka bisa menengok diri mereka sendiri, yakni berpikir, dan akhirnya sadar bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal. Namun ternyata yang terjadi adalah sebaliknya, mereka tidak lagi menggunakan akal sehat mereka. Kaum Nabi Ibrahim merasa terpojok dan marah.

Sebagaimana kebiasaan orang kuat yang merasa terpojok, mereka sepakat untuk menghabisi Ibrahim, yakni dengan cara membakarnya. Dengan pembakaran tersebut, mereka hendak membuat makar terhadap Ibrahim, yakni membunuh dan juga menghabisi ajaran-ajarannya. Kemudian Allah memerintahkan api yang membakar Ibrahim menjadi dingin dan menyelamatkannya. Sesuatu hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan merupakan hal

yang luar biasa karena diluar hukum alam yang dikenal selama ini.[133]

Ketiga, peristiwa penyembelihan yang sekaligus merupakan ujian berat bagi Ibrahim. Diawali dengan mimpi nabi Ibrahim pada saat beliau sedang berada di Mekkah. Dia mendengar seruan Allah yang memerintahkannya agar dia menyembelih anaknya. Nabi Ibrahim bangun dari tidurnya dalam keadaan terkejut dengan mimpinya yang aneh itu. Nabi Ibrahim mengetahui bahwa perintah tersebut merupakan ujian yang harus dia jalani. Amat berat bagi Ibrahim untuk memberitahu isi wahyu itu kepada putranya yang pada saat itu menginjak dewasa. Nabi Ibrahim sangat senang karena Ismā„īl sudah besar. Nabi Ibrahim memberitahu perintah Allah tersebut kepada Ismā„īl.

Sebagai seorang anak yang salih dan penurut, dia menjawab: "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu. Insya Allah ayah akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dalam menjalankan perintah Allah.

PENUTUP

Alquran menampilkan kisah Ibrahim pada sisi perjalanan dakwahnya yang dapat dijadikan sebagai barometer untuk menjauhkan jiwa dari perbuatan syirik. Dalam kisah-kisah Alquran, Nabi Ibrahim memang ditampilkan sebagai tokoh yang paling getol memberantas kemusyrikan. Sehingga tidak mengherankan jika kisah Ibrahim tentang usaha pemberantasan penyembahan terhadap berhala ini diulang dalam beberapa surah. Dalam

[133] Al-Rāghib alAsfahānī, Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān (Beirut: Dār al-Qalam, 1992), 133.

paradigma strukturalisme, pengulangan-pengulangan tersebut bisa menggambarkan adanya relasi-relasi paradigmatik yang bisa mengungkap makna.

Melalui analisa strukturalisme hermeneutika, setidaknya gambaran tentang kisah Ibrahim di dalam Alquran tersebut menjadi semakin jelas. Melalui transformasi relasi paradigmatic, kisah Ibrahim semakin terlihat alur historisnya (diakronik). Relasi yang lain juga terlihat ketika pengalaman Ibrahim ini dikaitkan dengan dakwah nabi Muhammad, dimana terdapat relasi antara Ibrahim dan Muhammad sebagai sesama utusan Allah yang mengajarkan umatnya tentang keesaan Allah dengan melakukan dialog, meski pada akhirnya umatnya tetap tidak mau menerima kebenaran yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asfahānī (al), al-Rāghib. Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān. Beirut: Dār alQalam, 1992

Abdul Ghafur, Waryono. Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Alquran karya Muhammad Husein Ath-Thaba'thaba'i. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. Strukturalisme Levi-Strauss; Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Kepel Press, 2012 .

Khalafullāh, Muhammad Ahmad. Al-Quran bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Alquran. terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftuhin. Jakarta: Paramadina, 2002.

Arkoun, Mohammad. Rethinking Islam. terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 1996.

Hanafi, A. Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Alquran. Jakarta: Pustaka alhusna, 1983.

Jābirī (al), „Ābid. Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm: al-Juz al Awwal fī al Ta'rīf bi al-Qur'ān. Beirut: Markaz Dirāsat al-Wihdah al-„Arabīyah, 2006.

Kathīr (ibn), Abū al-Fidā" Ismā"īl. Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm. Kairo: Dār Tayyibah, 1999.

Qalyubi, Shihabbuddin. Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim. Yogyakarta: LKiS, 2008

Rahman, Fazlur. Tema-tema Pokok Al-Qur'an. terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.

Raharjo, Dawan. Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsepkonsep Kunci. Paramadina: Jakarta, 2002

Shihab, M. Quraish, Mukjizat Alquran; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib. Bandung: Mizan, 2007.

_____. Tafsir al-Mishbah; Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur"an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suyūtī (al), Jalāl al-Dīn. Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: Hai"at alMis}rīyah al-„Āmmāh li al-Kitāb, 1974.

Syamsudin, Sahiron. Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Tabarī (al), Ibn Jarīr. Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān. Beirut: Mu‘‘assasat al-Risālah, 2000.

DAKWAH Melalui Media Komik: Pesan Dakwah dalam Komik "The Muslim Show"

Nana Yusep, M.Sos.

PENDAHULUAN

Dakwah dalam pandangan islam merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim atau fardu a'in. Dakwah sendiri secara sederhana bermakna menyeru, mengajak atau menghimbau. Secara luas, dakwah dapat dimaknai sebagai aktivitas mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

Aktivitas dakwah dapat dilakukan secara personal (fardiyah) maupun melalui organisasi (jamiyah) dan dapat dilakukan dengan menggunakan cara dan media papun selama itu debenarkan secara syariat. Dakwah secara konvensional biasa dikasanakan secara langsung *face to face* dimana seorang da'i bertemu langsung dengan mad'u dalam satu temapat, namun seiring perkembangan zaman, dakwah dapat dilukan dengan menggunakan berbagai media yang tdidak lagi mengharuskan da'i dan mad'u berada dalam tempat yang sama. Di era modern seperti sekarang ini media dakwah tidak hanya tertumpu pada bentuk komunikasi lisan saja melainkan telah berkembang pada bentuk komunikasi yang lain seperti tulisan dan gambar.

PEMBAHASAN

Media Komik dan Perkembangannya

Salah satu media dakwah yang mungkin belum begitu populer tetapi punya tempat yang cukup penting dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran islam kepada masyaratakat adalah komik. Komik berasal dari bahasa Yunani yaitu *komikos* yang artinya sesuatu yang lucu dan berhubungan dengan komedi atau diartikan juga sebagai sebuah buku atau gambar yang terdiri dari komik strip. Komik strip merupakan cerita melalui gambar-gambar yang terpisah, dimana setiap karakter gambar berkelanjutan dengan gambar yang lain disertai dengan dialog dalam gambar (Sasongko, 2005: 53).

Komik mengemas karya fiksi ataupun materi faktual melalui gambar dan tulisan. Menurut Danesi (Kasmana, et. Al., 2014; 70), komik adalah narasi di dunia modern, komik merefleksikan dunia modern dan membantu mempengaruhinya. Sebagai produk budaya komik juga membantu mengembangkan budaya populer di sebuah komunitas masyarakat. Komik merupakan suatu bentuk pembuatan teks, adalah sarana bagi seseorang menciptakan pesan dan makna. Dipengaruhi oleh latar belakang komikus beserta dunia yang melingkupinya, komik merupakan cara bagaimana seseorang merefleksikan sebuah dunia dalam media kertas.

Komik memiliki pesan yang sangat bersifat individual, maksudnya komik yang dibuat diarahkan lebih dekat pada target sasaran yang dituju. Selain itu, komik mempunyai daya ungkap yang cukup dahsyat di antara target sasaran. Menurutnya, selain ditopang unsur estetika didukung pula oleh unsur gambar yang kadang cukup lucu, kadang cukup satir, dan ditambah kemampuan merangkai pesan menjadi kalimat yang tidak menggurui, seperti kita

bergumam, seperti kita sharing antara satu orang dengan orang lain (Widyastuti, et al., 2010: 212).

Menurut Ravelo, (2013: 9), *When we read comics, the words and the images are inter-related and complement each other in such a way that we can even read texts through images. Words might appear as part of a narration or inside balloons, when the characters are speaking, and also inside clouds, when they are thinking about something*

Komik menjadi sarana pengungkapan yang benar-benar orisinil karena menggabungkan antara gambar dengan teks tersebut. Komik sebagai media bergambar memudahkan pembaca untuk lebih mengerti ceritanya. Selain itu komik memiliki keunggulan antara lain (a) Ada gambarnya jadi bisa mengerti adegan secara jelas; (b) Ketegangan maupun emosi bisa terasa jelas walau cuma melihat sekilas; (c) Cerita mudah dicerna dan tentu saja sangat menarik (Rosidi, 2001).

Di Indonesia, komik telah ada sejak lama. Menurut Bonneff (Danesi, 1998: 16), sejarah komik Indonesia dapat ditelusuri sampai ke masa prasejarah. Bukti pertama terdapat pada monumen-monumen keagamaan yang terbuat dari batu. Candi Borobudur seringkali dibandingkan dengan buku batu yang disebut dengan katedral abad pertengahan. Borobudur mengandung sebelas seri basrelief, yang mencakup sekitar 1460 adegan. Di Prambanan, Ramayana digunakan untuk mengajar umat. Para pemahat mengungkapkan lakon-lakon pertempuran Rama melawan Rahwana kedalam adegan-adegan yang sangat hidup.

Tahun 1965 komik Indonesia mengalami pergesaran nilai. Cerita tentang anak muda banyak bermunculan. Adegan yang berbau pornografi memenuhi panel-panel komik. Maka pada 1967, hanya komik yang lulus sensor yang

boleh terbit. Kini komik di Indonesia lebih banyak komik yang di buat oleh Jepang. Kualitas gambar yang bagus dan alur cerita yang menarik membuat Jepang bisa mendominasi komik-komik di dunia. Namun, para kartunis Indonesia sekarang sudah bisa jeli dan bisa menuangkan ide-ide cerita dengan tema yang lebih menarik. Dengan komik juga mereka bisa bercerita tentang kejadian-kejadian yang sedang terjadi dan juga bisa membuat kritik-kritik yang lebih bisa diterima dan mudah dimengerti dengan gambar seperti komik (Nasrullah, et all., 2012: 2).

Komik yang dulunya hanya sebagai media aktualisasi imaginasi untuk menghibur remaja dan anak-anak kini mulai dipergunakan sebagai sarana dakwah visual yang tidak kalah efektif dengan media lain. Dewasa ini telah terbit berbagai komik islam dengan format pesan dakwah yang beragam, dari mulai komik humor sampai komik yang bernuansa syariat Islam.

Salah satu contoh komik islam yang cukup populer di tanah air adalah "33 Pesan Nabi Muhammad SAW" karya Vbi_The Jenggotten. Komik ini menawarkan sebuah cerita lucu dan jenaka yang divisualisasikan dengan gambar-gambar karikatur yang menarik dan humoris. Pesan dakwah yang mencoba ingin disampaikan oleh penulisnya didasarkan pada hadis-hadis Rasulullah SAW dalam kitab hadis Bukhari-Muslim. Kelebihan komik ini adalah mampu memvisualisasikan berbagai pesan agama yang bersumber pada hadis dengan nuansa *fun* sehingga pembaca tidak saja mendapat pencerahan tetapi juga merasa terhibur.

Komik islam lain yang sangat populer di masyarakat adalah "The 99". Komik ini tidak hanya populer di Indonesia melainkan juga sangat populer di dunia. "The 99" karya Dr Naif al Mutawa, seorang psikolog asal Kuwait. Komik itu berisi cerita berdasarkan sejarah dan budaya Islam yang

dilengkapi dengan 99 tokoh imajiner menggunakan nama-nama dalam asmaul husna seperti Hady, Darr, Mumita, Batina, dan Jabbar yang memiliki kekuatan manusia superhero.

Menurut pengarangnya, penggunaan Asmaul Husna sebagai nama tokoh superhero bertujuan semata-mata memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak-anak, tidak ada maksud menghina Islam. Sejak kemunculannya tahun 2006 silam, serial komik anak-anak ini mendapat sambutan hangat dari anak- anak Muslim Timur Tengah. Ia menjadi bacaan alternatif dari gempuran komik superhero asal Amerika. Komik ini berhasil tersebar ke banyak negara bahkan dialihbentukkan menjadi serial kartun dan film dokumenter "Wham, Bam, Islam". Komik tersebut juga cukup laris di Amerika karena dianggap mengedepankan nilai universal dan toleransi (Fatoni, 2014) .

Seperti halnya media massa yang lain, komik dapat dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dalam berbagai aktifitas, misalnya; dakwah, politik, marketing, dll. Komik sebagai media politik telah banyak digunakan di dunia. Komik dalam kegiatan poilitik biasanya digunakan sebagai media kampanye. Komik jenis ini adalah komik strip yang dimuat di berbagai surat kabar atau majalah. Sebuah penelitian yang dilakukan pada 202 artikel dari dua surat kabar terkemuka di Austria (Der Standard dan Die Presse) menunjukan angka prosentase yang cukup tinggi terhadap penggunaan komik sebagai media kampanye politik yaitu masing-masing 19 % dan 16% dari keseluruhan isi surat kabar (Lobinger, 2014: 2012).

Sebuah penelitian berjudul "Komik Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam dalam Komik "Si Bujang" yang ditulis oleh Rully Nasrullah dan Novita Intan Sari merupakan satu dari sekian banyak

penelitian tentang dakwah melalui media komik. Penelitian ini mencoba menganalisis pesan dakwah yang berkaitan dengan Kepemimpinan Islam dalam komik "Si Bujang" dari aspek semiotikanya. Dalam penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam komik "Si Bujang" terdapat pesan tentang bagaimana Islam memandang posisi pemimpin. Tokoh Mandor yang merepresentasikan pemimpin yang kejam dan semena-mena serta tokoh Si Bujang yang menjadi kontra tokoh sebagai pemuda yang dapat menasihati Mandor tanpa membuatnya tersinggung. Pemisalan atau qiyas yang digunakan oleh penulis dalam komik tersebut, dengan menggunakan sapi kurus, menjadi petanda bahwa pesan-pesan moral pun disampaikan secara bijak melalui dialog diantara kedua tokoh tersebut (Nasrullah, et.al,.2012).

Konsep Pesan Dakwah Islam

Pada dasarnya pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu : masalah akidah, syariah (hubungan antar sesama) dan budi pekerti (ahlak).

Aqidah, secara etimologis berarti ikatan, dan angkutan. Secara tekhnis berarti kepercayaan, keyakinan, iman, *creed*, *credo*. Aqidah dalam Islam bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Menurut bahasa, Aqidah diambil dari kata *al-Aqd*, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan. Menurut istilah, Aqidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid (mengesakan Allah dalam peribadatan), beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul- Nya, Hari Akhir, takdir baik dan buruknya, dan mengimani semua

cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama (Anshari, 1993: 25).

Syariat, secara etimologis berarti jalan. Syariat Islam adalah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan sesama manusia, serta hubungan antar manusia dalam alam lainnya. Syariah dalam Islam, berhubungan berat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Maksudnya, masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah- masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia, seperti hukum jual-beli, berumah-tangga, kepemimpinan, dan amal-amal saleh lainnya (*ibd*).

Akhlak, Masalah ahlak dalam pelaksanaan dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun ahlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah ahlak kurang penting dibanding dengan masalah keimanan dan keislaman. Sebab Rosulullah sendiri pernah bersabda yang artinya : Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanya untuk menyempurnakan ahlak".(H.R. Muslim).

Pesan Dakwah Komik The Muslim Show

The Muslim Show (TMS) adalah komik karya komikus Muslim Perancis Noredine Allam beserta kedua rekannya, Greg Blondin dan Karim Allam. Noredine Allam dan Karim Allam adalah kakak beradik dari tiga bersaudara. Mereka lahir dari ayah Aljazair yang Muslim dan ibu asli Perancis yang seorang mualaf. Sang ayah berprofesi sebagai tukang

las, sementara ibu mereka mengurus keluarga di rumah. Sementara Greg Bondin, rekan mereka adalah orang asli Perancis dan seorang non-muslim.

Allam bersaudara tumbuh di Amiens, kota kumuh di Utara Perancis yang menjadi pusat para imigran di Perancis. Di Perancis, kota tersebut terkenal sering dilanada kerusuhan sosial. Noredine, yang merupakan motor dalam tim TMS mengaku berlajar menggambar secara otodidak. Pada usia 17 tahun, pria kelahiran 1977 itu memilih meninggalkan sekolah dan menjalani hobinya sebagai pembuat grafiti, sebelum akhirnya memiliki studio gambar sendiri (republika.co.id).

Pada tahun 2010, Norèdine menciptakan BDOUIN, studio komik Muslim pertama di Eropa. Dalam menggarap karya bersama mereka, Noredine berperan memberikan ide dan membuat sketsa. Sementara Greg dan Karim berperan menebalkan gambar dan memberi perwarnaan.

TMS adalah berbagai kisah kehidupan sehari-hari kaum Muslim Perancis yang dituangkan dalam potongan-potongan cerita bergambar. Dengan jenaka dan terkadang satir, komik tersebut menyuguhkan refleksi kehidupan orang-orang Islam, yang di wakili oleh para Muslim Perancis. Tema yang diangkat beragam, dari mulai yang sederhana, seperti soal tren jilbab, hingga yang berbau politik, soal tabiat anti-Islam pemerintah Perancis.

Noredine mengakui, karya yang dia dan kedua rekannya buat itu semata-mata adalah dakwah untuk mengingatkan umat Islam pada agamanya. Selain bertujuan menebar syiar di kalangan komunitas umat Islam, menurut dia, TMS dimaksudkan untuk menjembatani komunikasi antara umat Islam dengan kalangann non-Muslim (*ibd*).

Dalam TMS, berbaagai karakter anonim dihadirkan tanpa nama. Menurut Noredine, hal tersebut sengaja, untuk membuatnya lebih universal. Namun demikian, Noredine mengakui, inspirasinya banyak didapat dari kehidupan komunitas Muslim keturunan Aljazair dan Maroko.

Membaca TMS, kita akan menemukan banyolan-banyolan cerdas yang dihadirkan dalam gamabar-gambar warna-warni namun tetap syarat dengan pesan dakwah. Pesan dakwah dalam komik TMS dapat diuraikan dengan merujuk konsep pesan dakwah islam yang yang berfokus pada akidah, syariat,dan akhlak sebagai berikut;

a. Pesan Akidah

Iman menjadi dasar akhlak, dengan iman yang baik maka akan muncul akhlak terpuji. Masalah Keimanan (Aqidah) adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 31 judul cerita pada komik TMS chapter 1 setidaknya ada 4 judul cerita yang mengandung pesan akidah, atau sebanyak 13 % dari 31 judul. Pesan akidah misalnya dapat kita analisis dalam bagian yang berjudul "Penghalang". Dalam judul ini digambarkan seorang syekh dari Arab sedang memberikan ceramah kepada sekelompok orang. Ceramahnya mengisahkan tentang kematian. Beberapa orang menangis karena ingat akan kematian. Namun selain menggambarkan keyakinan jamaah akan kematian seperti yang diceritakan sang syekh, diceritakan pula seorang jamaah yang menangis sampai pulang. Setelah ditanya oleh kawannya, ternya dia sangat bersedih karena tidak mengerti dengan ceramah syekh dari Arab yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantarnya.

Pada bagian ini, selain penulis komik TMS ingin menggambarkan sebuah keyakinan terhadap hari kematian yang memang semestinya diyakini oleh setiap muslim, penulis juga memberikan otokritik terhadap sebagian umat muslim yang tidak pandai melihat kontek komunikasi yang mengakibatkan miskomunikasi.

b. Pesan Akhlak

Ada dua penggolangan akhlak secara garis besar, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah ialah perbuatan baik, sedangkan akhlak madzmumah ialah perbuatan yang buruk. Akhlak Islami, juga di bagi menjadi akhlak kepada Khalik dan akhlak kepada makhluk.

Pesan akhlak dalam komik TMS digambarkan dalam 11 judul atau setara dengan 35 % dari 31 judul. Contoh pesan akhlak dalam komik TMS misalnya digambarkan dalam judul "Perbedaan pendapat". Dalam judul ini penulis menggambarkan dua orang *muallim* (syekh) sedang berdiskusi. Meskipun dalam diskusi berbeda pendapat, mereka tetap saling menghormati satu sama lain. Berbeda dengan gambaran diskusi di sisi lain cerita, perbedaan pendapat membuat orang saling menghina dan merendahkan satu sama lain.

Dalam judul ini penulis menggambarkan bagaimana akhlak seorang muslim yang tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain ketika menemui perbedaan pendapat dengan lawan bicaranya. Namun di sisi lain penulis memberikan otokritik terhadap realiata dimana kondisi perpecahan karena perbedaan pendapat masih sering terjadi.

c. Pesan Syari'ah

Jika aqidah dalam posisinya menjadi pokok utama, maka diatasnya dibina suatu syari'ah sebagai cabangnya. Pesan dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Kelebihan dari materi syari'ah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain karena ia merupakan jantung yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia.

Pesan syariah merupakan pesan mayoritas yang ingin disampaikan penulis melalui komik TMS. Setidaknya, pesan syariah terdapat dalam 16 judul dari 31 judul secara keseluruhan. Atau sebanyak 52 % pesan dalam komik TMS merupakan pesan Syariah.

Salah satu pesan syariah dalam komik TMS digambarkan dalam judul "partisifasi". Judul ini menggambarkan kegiatan bersama dalam merencanakan pembangunan masjid. Dalam judul ini digambarkan semua peserta dengan aktif memberikan ide dan gagasannya untuk pembangunan masjid. Namun di sisi lain digambarkan pula kondisi yang berlawanan, dimana para peserta rapat dibuat kebingungan dengan pimpinan rapat yang langsung melakukan lelang sumbangan kepada donatur.

PENUTUP

Penggunaan komik sebagai media dakwah pada dasarnya memberikan alternatif bagi pelaku dakwah. Salah satu kelebihan yang didapat dalam penggunaan komik antara lain karakteristik komik yang bercerita melalui visual dengan pesan makna yang disampaikan secara tidak langsung dan bahkan cenderung menyenangkan. Maksud menyenangkan di sini adalah visualisasi yang dimunculkan

dalam komik memberikan kesan yang mudah ditangkap tanpa membedakan usia maupun latar belakang sosial-pendidikan khalayak yang membacanya.

Komik The Muslim Show (TMS) adalah sebuah komik dakwah yang mencoba menggambarkan kondisi realitas kehidupan umat muslim. Kehidupan umat muslim yang digambarkan dalam komik ini adalah kondisi realistis umat muslim yang tidak terlepas dari kesalahan dan penyimpangan dalam memahami ajaran agamanya. Muslim dalam komik ini digambarkan dengan berbagai karakter manusia pada umumnya, misalnya; taat, disiplin, riya, jujur, pembohong, toleran, apatis, dll.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap muatan pesan dakwah dalam komik The Muslim Show (TMS) ternyata mayoritas pesan dakwah dalam komik TMS merupakan pesan dakwah yang bersifat syariah. Syariah dalam hal ini lebih pada hubungan sesama manusia baik inter maupun antar umat beragama. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam komik TMS hampir secara keseluruhan digambarkan dalam dua sisi. Sisi yang baik menggambarkan perilaku yang seharusnya dilakukakan oleh seorang muslim, sedang sisi lainnya menggambarkan kondisi sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Endang. 1993. *Wawasan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Danesi, Marcel. (2010). *Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.

Flournoy, Don Michael. 1989. *Analisis Isi Surat Kabar-surat kabar Indonesia.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Prasetyo, Bambang. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo

Sasongko, Setiawan G. *Kartun Sebagai Media Dakwah*. Jakarta:Sisma Digi Media

Stempel, G.H. 1983. *Analisis Isi.* Diterjemahkan Oleh Jalaluddin Rakhmat dan Arko KS. Bandung : Arai Komunikasi .

Dulwahab, Encep. 2010. " Dakwah di Era Konvergensi Media" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* UIN SGD Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010

Kasman, Kankan. 2014. "Ciri Visual Komik Strip Sunda Opat Madhab Setan dalam Majalah Manglé" dalam *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 6, No. 2, 2014

Lobinger, Katharina.2014. "Campaign Comics: The Use of Comic Books for Strategic Political Communication" in *International Journal of Communication* 8 (2014)

Nasrullah, Rulli. 2012. "Komik sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam"dalam Komik "Si Bujang" dalam *Jurnal Ilmu dakwah UIN SGD* Vol. 6 No. 1, 2012

Ravelo, Carolina. 2013. "Semiotic analysis of Art Spiegelman's Maus: A war comic with an open ending" in *Argentinian Journal of Applied Linguistics* Vol. 1, No. 2, November 2013

Widyastuti, Retno. 2010. " Efektivitas Komik Saku sebagai Media Pemilih dan Pemilu bagi Perempuan Marginal" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Fisip Atmajaya* Vol. 7, No 2, Desember 2010

Fatoni, Uwes. *Media Dakwah Alternatif*, diakses tanggal 15 Desember2015, dari http://lautanopini.com/category/uwes-fatoni/

Hasanah, Yulia." *The Muslim' Show : Komik Dakwah dari Perancis*" diakses tanggal 12 Desember 2015 dari :http://www.kompasiana.com/hasanah.yulia/the-muslim-show-komik-dakwah-dari-perancis

Marbun, Julkifli. '*The Muslim Show*', *Gelak Tawa Islam di Perancis*" diakses tanggal 12 Desember 2015 dari : http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/03/09/n26gfz-the-muslim-show-gelak-tawa-islam-di-perancis

Rosidi, R., 2001. *Kabinet Komik Indie* (http://komikazemedia.tripod.com/arsip/02-04-06kabinetindie.htm, 31 Mei 2001, diunduh pada 12 Desember 2015)

IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM DALAM MENGHADAPI KEPUASAN KONSUMEN

Nandang Akhmad Kosasih .SH. M.Si.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang menhalalkan kegiatan bisnis dengan syarat sesuai dengan hukum Islam. Bisnis merupakan aktivitas yang selalu ada disekitar kehidupan manusia, dalam kehidupan sehari-hari bisnis sangatlah bermanfaat bagi kehidupan masyarakat karena pada dasarnya, hakikat bisnis adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, organisasi ataupun masyarakat luas. Pada perkembangan zaman yang ditandai dengan perkembangan ekonomi yang semakin pesat sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang semakin tinggi. Dengan persaingan yang begitu tinggi pelaku bisnis bisa menggunakan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Bisnis atau perdagangan merupakan proses tukar menukar barang dan jasa atau keduanya yang didasarkan atas kehendak suka rela (kesepakatan) dari masing-masing pihak dan bukan pemaksaan, sehingga keberadaan bisnis bisa saling menguntungkan bukan keberuntungan sepihak. Sebagai firman Allah SWT QS. An-Nisa [4]: 29[134] yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam

[134] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art 2004), hlm.83

perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu".

PEMBAHASAN

A. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

a. Definisi Etika

Sudah tidak asing lagi kita sering mendengar tiga istilah yang populer, yakni akhlaq, moral dan etika. Istilah "Etika" dan "Moral" dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama tujuan-Nya.

Secara etimologi kata etika berasal dari bahasa Yunani yang dalam bentuk tunggal yaitu ethos dan dalam bentuk jamaknya yaitu ta etha. *"ethos"* yang berarti sikap, cara berpikir, watak kesusilaan atau kebiasaan. Kata ini identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin *"mos"* yang dalam bentuk jamaknya *"mores"* yang berarti juga kebiasaan atau cara hidup. Keduannya bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat *(custom* atau *mores)*, yang menunjuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan yang dianggap baik atau benar.[135]

Etika yang baik itu mencangkup:

- ✓ Kejujuran *(Honesty)*: mengatakan dan berbuat yang benar, menjunjung tinggi kebenaran.
- ✓ Ketetapan *(Reliability)*: janjinya selalu tepat, tepat menurut isi janji (ikrar), waktu, tempat, dan syarat.

[135] Erni R. Ernawan, *Business Ethics*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8-9.

- ✓ *Loyalitas* : setia kepada janjinya sendiri, setia kepada siapa saja yang dijanjikan kesetiaannya, setia kepada organisasinya, berikut pimpinannya, rekan-rekan, bawahan, relasi, klien anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya.
- ✓ Disiplin: tanpa disuruh atau dipaksa oleh siapapun taat kepada sistem, peraturan, prosedur, dan teknologi yang telah ditetapkan.[136]

Moral dan etika mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi bagaimana dan ke mana harus melangkah dalam hidup ini, namun terdapat sedikit perbedaan bahwa moralitas langsung menunjukkan inilah caranya untuk melangkah sedangkan etika justru mempersoalkan apakah harus melangkah dengan cara ini dan mengapa harus dengan cara itu? Dengan kata lain moralitas adalah suatu pranata atau aturan, sedangkan etika adalah sikap kritis setiap pribadi atau kelompok masyarakat untuk merealisasikan moralitas. Pada akhirnya etika memang menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Etika berusaha membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kunci etis dan moral bisnis sesungguhnya terletak pada pelakunya, itu sebabnya misi diutusnya Rasulullah ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak. Seorang pegusaha atau pembisnis muslim berkewajiban untuk memegang teguh etika dan moral bisnis Islami yang mencakup husnul khuluq.

Pada derajat ini, Allah akan melapangkan hatinya dan akan membukakan pintu rezeki, dimana pintu rezeki akan terbuka dengan akhlak mulia tersebut. Akhlak yang baik adalah modal dasar yang akan melahirkan praktik

[136] Padji Anoraga, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 133.

bisnis yang etis dan moralitas. Etika berisikan norma-norma yang menjadi pedoman atau pegangan hidup manusis dalam kehidupan. Etika merupakan aturan mengenai sikap prilaku dan tindakan manusia dalam hidup bermasyarakat. Etika juga merupakan sikap dimana membedakan antara prilaku baik dan prilaku buruk. Dalam bermasyarakat kita tidak hidup sendiri namun kita hidup berdampingan dan sebagai mahluk sosial dimana haruslah diterapakan etika dalam masyarakat agar kehidupan dalam bermasyarakat berjalan tentram, harmonis, dan penuh dengan kedamaian.

Jadi istilah akhlak, etika dan moral, ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

b. Bisnis

1) Pengertian Bisnis

Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan dan bidang usaha. Bisnis dalam arti luas adalah istilah umum yang menggambarkan semua aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari.

Bisnis merupakan suatu organisasi yang menyediakan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.[137] Kata bisnis dalam bahasa

[137] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Bisnis Untuk Dunia Usaha*, hlm. 22.

Indonesia diserap dari kata *business* dari bahasa Inggris yang berarti kesibukan. kesibukan secara khusus berhubungan dengan keuntungan.

Pengertian bisnis adalah sebuah kegiatan berorientasi profit yang memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

2) Secara terminologi kata bisnis diartikan oleh para ahli sebagai berikut:

- Menurut pendapat Allan Afuah, beliau juga menjelaskan bahwa: "Bisnis adalah sekumpulan aktivitas yang dilakukan untuk menciptakan dengan cara mengembangkan dan mentransformasikan berbagai sumber daya menjadi barang dan jasa yang diinginkan konsumen".[138]

- Kemudian Hughes dan Kapoor, keduanya mengartikan bahwa bisnis adalah: "Aktivitas melalui penyediaan barang dan jasa bertujuan untuk menghasilkan laba. Suatu perusahaan dikatakan menghasilkan laba apabila total penerimaan pada suatu periode lebih besar dari total pada periode yang sama. Laba merupakan daya tarik utama untuk melakukan kegiatan bisnis, sehingga melalui laba pelaku bisnis dapat mengembangkan skala usahanya untuk meningkatkan laba yang lebih besar".[139]

[138] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Bisnis Untuk Dunia Usaha*, hlm 29

[139] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Bisnis Untuk Dunia Usaha*, hlm 30

- Sedangkan menurut Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Menurut Anoraga dan Soegiastuti, bisnis memiliki makna dasar sebagai "the buying and selling of goods and services".[140]

- Dan menurut Straub dan Attner mendefinisikan bisnis tak lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.[141]

Pandangan lain menyatakan bahwa bisnis ialah sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transfortasi, komunikasi, usaha jasa, dan pemerintah, yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa ke konsumen. Istilah bisnis pada umumnya ditekankan pada 3 hal yaitu:

- Usaha-usaha perorangan kecil-kecilan dalam bidang barang dan jasa.
- Usaha perusahaan besar seperti pabrik, transport, perusahaan surat kabar, hotel dan sebagainya.
- Usaha dalam bidang struktur ekonomi suatu bangsa.[142]

Bisnis merupakan suatu kegiatan dagang kepada konsumen berupa barang atau jasa yang bertujuan untuk

[140] Neng Sumiati, *"Pengertian Bisnis"* dalam http://sumiatineng.blogspot.co.id/2013/01/sumberjudul-buku-pengantar-bisnis.html diakses 13 Mei 2022, pukul 13:37.
[141]Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 15
[142] Buchari Alma, 2016, *Pengantar Bisnis* (Bandung: Alfabeta), hlm. 20-21.

mendapatkan keuntungan.[143] Dan bisnis juga merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam produksi, menyalurkan, memasarkan barang dan jasa yang dilakukan oleh manusia baik dengan cara berdagang maupun bentuk lain dan tidak hanya mengejar laba, tetapi juga menciptakan konsumen merasa puas.[144] Etika bisnis secara umum menurut Suarny Amran, harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Prinsip otonomi yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keselaran tentang apa yang baik untuk dilakukan dan bertanggung jawab secara moral atas keputusan yang diambil.
- Prinsip kejujuran dalam hal ini kejujuran adalah merupakan kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen, dalam hubungan kerja dan sebagainya.
- Prinsip keadilan bahwa setiap orang dalam berbisnis diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing dan tidak ada yang boleh dirugikan.
- Prinsip saling menguntungkan juga dalam bisnis yang kompetitif.
- Prinsip integrasi moral ini merupakan dasar dalam berbisnis, harus menjaga nama baik perusahaan tetap dipercaya dan merupakan perusahaan terbaik.[145]

---

[143] A Sahlan, *"Bisnis Multi Level Marketing (MLM)",* al-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Syariah, Vol. 04 No.01, 2016, hlm. 57.

[144] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Bisnis Untuk Dunia Usaha*, hlm. 32.

[145] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Bisnis Untuk Dunia Usaha* , hlm. 37

Kata bisnis dalam Al-Qur'an biasanya yang digunakan *Al-Tijarah*, *Al-Bai'tadayantum*, dan isytara. Tetapi yang seringkali digunakan yaitu *At-Tijarah* dan dalam bahasa arab tijaraha, berawal dari kata dasar *tajara*, *tajran watijarata*, yang bermakna berdagang atau berniaga. *At-tijaratun walmutjar* yaitu perdagangan, perniagaan (menurut kamus al-munawwir).[146]

Berbisnis adalah aktivitas yang sangat dianjurkan oleh Islam. Ilmu bisnis sebenarnya sudah ada sejak pada masa Nabi Muhammad SAW. Apabila ditinjau dari sejarah maka akan mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai pelaku bisnis yang sukses dimasa hidupnya. Keahlian bisnis Nabi Muhammad SAW ini sudah ada sejak beliau masih kecil dan Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pebisnis yang ulung pada masanya. Pada usianya yang masih berusia 12 tahun,beliau sudah berdagang dengan pamannya ke negara syam. Sehinggga tidak heran keahlian beliau dalam berbisnis tidak perlu diragukan lagi.

Dalam zaman modern seperti sekarang ini, banyak dijumpai praktik-praktik bisnis yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Banyak manusia mengembangkan modalnya dengan menghalalkan segala cara tanpa memenuhi ajaran Islam, sehingga merugikan banyak pihak dan hanya menguntungkan sekelompok individu. Islam memberikan solusi dengan konsepnya tentang bagaimana mengembangkan modal yang benar yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Salah satu caranya yaitu berbisnis sesuai dengan ajaran Islam.[147]

---

[146] Irwan Misbach, *"Prilaku Bisnis Syariah"* Jurnal Al-Idarah, Volume 5, Juni 2017, hlm. 35.

[147] Irwan Misbach, *"Prilaku Bisnis Syariah"* Jurnal Al-Idarah, Volume 5, Juni 2017, hlm., 22.

Jadi kesimpulannya Bisnis adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien. Dengan terus berikhtiar dan berdoa kepada Alloh SWT supaya apa yang diharapkan dari pekerjaan tersebut tercapai sesuai harapan. Dan Islam juga mewajibkan setiap muslim khusunya yang mempunyai tanggung jawab bekerja.

Karena dengan bekerja inilah seseorang bisa mempunyai apa yang diharapkannya. Alloh SWT telah menyediakan semua fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mencari nafkah, pembisnis harus bisa menjauhi apa yang sudah dilarang oleh Allah SWT, dan mengetahui halal dan haram nya dalam berbisnis.

c. Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab al-Islam ini ada di dalam al-Qur'an dan di dalamnya terkandung pula pengertiannya, diantarannya dalam surat al-Imran (3) ayat 9, dan surat al- Maidah (5) ayat 3. Yang dapat kita pahami dari kedua ayat ini adalah bahwa Islam adalah nama suatu "ad-din" (jalan hidup) yang ada di sisi Allah. Ad-din maknanya adalah al-millah atau As-Shirot atau jalan hidup, ia berupa bentuk-bentuk keyakinan (Al-Aqidah) dan perbuatan (AlAmal). Al-Islam sebagai Ad-Din yang ada di sisi Allah, tentunya berupa bentuk-bentuk keyakinan dan perbuatan yang ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT dan bukan hasil dari buah pikiran manusia, karena ia dinamakan juga dinulloh.[148]

[148] Irwan Misbach, *"Prilaku Bisnis Syariah"* Jurnal Al-Idarah, Volume 5, Juni 2017, hlm. 21-22.

Menurut istilah banyak para tokoh yang memberi penjabaran mengenai pengertian Islam. Menurut Maulana Muhammad Ali yang dikutip oleh Abuddin Nata, Islam adalah agama yang sebenarnya bagi umat manusia. Para nabi mengajarkan agama Islam di berberbagai zaman dan Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang terakhir dan paling sempurna. Sedangkan menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad. Islam membawa ajaran-ajaran mengenai berbagai segi dari keidupan manusia.[149]

Ajaran-ajaran Islam meliputi ibadah dan muamalah. Bisnis adalah bagian dari bidang muamalah. Oleh karena itu yang dimaksud dengan bisnis Islami (syariah) adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.[150]

d. Etika Bisnis Islam

1) Pengertian Etika Bisnis Islam Etika bisnis Islam adalah landasan normatif yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Quran dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai acuan bagi para pelaku bisnis untuk menjalankan bisnis secara alami. Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk melakukan bisnis.

2) Prinsip dasar etika bisnis Islam Prinsip dasar yang menjadikan etika normatif yang harus ditaati ketika

[149] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 21.
[150] Muhammad*, Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2004), hlm. 38.

seseorang muslim sedang menjalankan usahanya, yaitu:

- Rezeki yang dicari haruslah rezeki yang halal
- Bersikap jujur dalam menjalankan usahanya
- Bisnis yang akan dan sedang dijalankan jangan sampai menimbulkan kerusakan lingkungan hidup
- Tidak boleh berpuas diri dengan apa yang sudah didapatkan
- Persaingan dalam bisnis dijadikan sebagai sarana untuk berprestasi secara fair dan sehat (fastabikul Al-Khayrat)
- Menyerahkan setiap amanah kepada ahlinya, bukan kepada sembarang orang sekalipun keluarga sendiri.
- Proses mencari rezeki bagi seseorang muslim merupakan suatu tugas wajib.
- Semua proses yang dilakukan dalam rangka mencari haruslah dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[151]

Etika bisnis dalam Islam adalah sejumlah perilaku etis bisnis (akhlaq al-Islamiyah) yang membungkus dengan nilai-nilai syariah yang mengedepankan halal dan haram. Jadi perilaku etis adalah perilaku yang mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangannnya. Dalam Islam etika bisnis ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literature dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul.[152]

Dengan demikian etika bisnis dalam syariat Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-

[151] Muhammad, *Etika Bisnis Islami*., 22

[152] Fitri Amalia, *"Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil"*, jurnal Al-Iqtishd, Vol VI, No 1 (2014)

nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Islam memberi rambu-rambu sebagai etika atau pedoman dalam menjalankan bisnis agar bisnis tersebut dapat meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Etika Bisnis Islam ini seperangkat nilai baik atau buruk, benar atau salah, halal atau haram dalam dunia bisnis berdasarkan prinsip-prinsip moralitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rosul. Etika Bisnis Islam sangatlah harus diterapkan oleh pelaku bisnis, terutama oleh pelaku bisnis umat Islam, karena dengan menerapkan etika bisnis Islam maka bisnis nya akan berjalan berkah.

Dapat disimpulkan bahwa etika bisnis dalam Islam adalah seperangkat nilai, aturan-aturan maupun tata cara yang dijadikan pedoman dalam berbisnis sehingga aktivitas bisnis yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Sebab dalam etika Islam, ukuran kebaikan dan ketidakbaikan bersifat mutlak yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits.

2. **Etika Bisnis Rasulullah SAW**

Keberhasilan Rasulullah dalam berbisnis dipengaruhi oleh kepribadian diri Rasulullah yang dibangunnya atas dasar diologis realitas sosial masyarakat jahiliyyah dan dirinya. Kemampuan mengelola bisnis tampak pada keberaniannya membawa dagangan Khadijah dan ditemani hanya seorang karyawan *(Maisarah)*. Jika Rasulullah tidak memiliki pengalaman

dan kemampuan berdagang, maka Rasulullah hanya akan menjadi pendamping *Maisarah*. Rasulullah bertanggung jawab penuh atas semua dagangan milik Khadijah. Demikian

juga barang-barang dagangannya yang Rasulullah bawa dari pasar ke pasar atau tempat-tempat festival perdagangan.

Berikut beberapa 4 etika bisnis Rasulullah dalam praktek bisnisnya antara lain:

a. Siddiq

Siddiq yang artinya berarti jujur atau benar, dalam menjalankan bisnisnya Nabi Muhammad saw selalu menunjukkan kejujuran dan meyakini betul bahwa membohongi para pelanggan sama dengan mengkhianati mereka, mereka akan kecewa bahwa tertipu. Akibatnya, mereka tidak akan bertransaksi bisnis lagi. Akibatnya, lambat laun bisnis pun akan hancur dan uang yang didapatnya tidak halal dan berdagangnyapun tidak berkah.

b. Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya. Dalam konteks ini, amanah adalah tidak mengurangi atau menambah sesuatu dari yang seharusnya atau dari yang telah disepakati. Seorang pebisnis haruslah dapat dipercaya, seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam memegang amanah. Saat menjadi pedagang, Nabi Muhammad SAW selalu memberikan hak pembeli dan orang-orang yang mempercayakan modalnya kepadanya. Dalam dunia bisnis, nilai-nilai amanah sama penting kedudukannya dengan nilai-nilai ṣiddiq.

c. Fatanah

Faṭanah berarti cerdas. Pebisnis yang cerdas mampu memahami peran dan tanggungjawab bisnisnya dengan baik. Dia pun mampu menunjukkan kreatifitas dan inovasi guna mendukung dan mempercepat keberhasilan. Seiring itu, pebisnis yang cerdas mampu memberikan sentuhan nilai yang efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan

pemasaran. Di dunia bisnis yang penuh persaingan seperti saat ini, kecerdasan dalam berbisnis (kreatifitas dan inovasi) sangatlah vital. Jika tidak, sukses dan keberlangsungan hidup suatu usaha akan terancam.

d. Tabligh

Tabligh Secara bahasa, tabligh bisa dimaknai dengan menyampaikan. Dalam konteks bisnis, pemahaman tabligh bisa mencakup argumentasi dan komunikasi. Penjual hendaknya mampu mengomunikasikan produknya dengan strategi yang tepat. Dengan sifat tablīgh, seorang pebisnis diharapkan mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran (transparency and fairness). Dengan itu, pelanggan dapat dengan mudah memahami pesan bisnis yang disampaikan.

Nabi Muhammad saw telah menunjukkan dirinya sebagai pedagang yang argumentatif dan komunikatif. Sehingga banyak mitra bisnis dan pelanggan merasa senang berbisnis dengannya. Lebih dari itu, Nabi Muhammad saw mampu memberi pemahaman kepada mereka perihal bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[153]

3. **Etika Bisnis Islam Bidang Pemasaran**

a. Pengertian Pemasaran Marketing adalah serangkaian kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen, baik dengan cara memproduksi produk kemudian memberikan harga dan mempromosikannya kepada konsumen sehingga terjadilah penjualan.

[153]Aqil Barqi yahya, *"Etika Bisnis Rosulullah dalam Pedoman Berwirausaha"* Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Volume 5, No. 1, 2020

❖ Fungsi Marketing Pemasaran adalah:

- Marketing Sales. Tugas utama seorang marketing adalah menghasilkan sales atau penjualan dari produk yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan dari setiap produk yang dijual.
- Marketing Promosi. Marketing memiliki tugas untuk mengenalkan sebuah produk kepada masyarakat luas agar produk yang dimiliki perusahaan bisa dikenal.
- Marketing Riset dan Pengembangan. Marketing memiliki tugas untuk mencari informasi dari sebuah produk yang dibutuhkan oleh konsumen atau melakukan pengembangan produk yang sudah ada mengenai kelebihan dan kekurangannya, kemudian melaporkannya semuanya kepada perusahaan agar segera dilakukan tindak lanjut.
- Marketing *Communication*. Marketing memiliki tugas untuk membuat hubungan yang baik antara perusahaan dengan konsumen, perusahaan dengan masyarakat sekitar dan perusahaan kepada pihak yang terkait dalam bisnis.

❖ Jenis-jenis strategi marketing berdasarkan teknik pemasaran yaitu:

- *Word of Mouth* (WOM), jenis marketing ini mengutamakan lisan sebagai teknik pemasaran.

- *Guerrilla Marketing*, yaitu adalah teknik pemasaran gerilya yang tidak konvensional, memiliki potensi untuk menjadi pemasaran yang interaktif dan sengaja ditempatkan di tempat-tempat yang tidak terduga.
- *Affiliate Marketing*, teknik pemasaran dimana suatu bisnis atau perusahaan memberikan reward jika suatu afiliasi dapat membawa konsumen pada bisnis tersebut.
- *Database Marketing*, teknik pemasaran dengan memanfaatkan database konsumen yang berpotensi untuk kemudian mempromosikan produk dengan komunikasi pribadi.[154]

Marketing syariah adalah yang religius, realistis, dan menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan. Ini adalah konsep marketing terbaik untuk hari ini dan kedepannya. Prespektif pemasaran dalam Islam adalah ekonomi rabbani, realistis, humanis, dan keseimbangan. Inilah yang membedakan pemasaran syariah dan pemasaran konvensional.

4. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Untuk membangun kultur bisnis yang sehat, idealnya dimulai dari perumusan etika yang akan digunakan sebagai norma perilaku sebelum aturan (hukum) perilaku dibuat dan laksanakan, atau aturan (norma) etika tersebut diwujudkan dalam bentuk aturan hukum. Sebagai kontrol terhadap individu pelaku dalam bisnis yaitu melalui penerapan kebiasaan atau budaya moral atas pemahaman

[154] https://www.jurnal.id/id/blog/2018-fungsi-penting-dari-marketing-dalam-perusahaan-yangjarang-anda-ketahui/, diakses pada tanggal 18 Juli 2022.

dan penghayatan nilai-nilai dalam prinsip moral sebagai inti kekuatan suatu perusahaan dengan mengutamakan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, berprilaku tanpa diskriminasi.[155] Nilai-nilai dasar etika bisnis dalam Islam yaitu: tauhid, khilafah, ibadah, tazkiyah, dan ihsan. Dari nilai dasar ini dapat diangkat ke prinsip umum tentang keadilan, kejujuran, keterbukaan (transparansi), kebersamaan, kebebasan, tanggung jawab dan akuntabilitas.

5. Indikator Etika Bisnis Islam

Dari berbagai pandangan tentang etika bisnis, beberapa indikator yang dapat dipakai antara lain adalah:

a. Kesatuan *(Unity)* Kesatuan adalah sebagaimana tereflesikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia sungguh Kami telah menciptkan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempua, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang

[155] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Bisnis Untuk Dunia Usaha*, hlm, 36.

yang paling bertakqa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui Maha Teliti".[156]

Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial. Tauhid atau keseimbangan mengajarkan manusia sebagai makhluk ilahiya, sosok manusia yang memiliki Allah. Dengan demikian, kegiatan bisnis manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah, dan dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT.

b. Keseimbangan *(Equilibrium)*.

Ajaran Islam berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan. Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Maidah ayat 8, yang bunyinya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu menjadi orangorang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil

[156] Departemen Agama RI, hlm. 518

itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".[157]

c. Kehendak Bebas *(Free Will)*.

Kebebasan berarti bahwa manusia sebagai individu dan kolektif mempunyai kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis. Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam karena masalah ekonomi termasuk kepada aspek muamalah bukan ibadah maka berlaku padanya kaidah umum "semua boleh kecuali yang dilarang" yang tidak boleh dalam Islam adalah ketidakadilan, riba, dan perbuatan bathil yang lainnya yang dapat merugikan orang lain. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Najm ayat 39- 42, yang artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperhatikan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)".[158]

Ada beberapa bentuk kebebasan, yaitu:

- Kebebasan jasmani, yaitu kebebasan manusia untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Kebebasan ini tergantung pada kemampuan tubuh itu sendiri.
- Kebebasan kehendak, yaitu kebebasan untuk menginginkan sesuatu yang diukur dengan jangkauan berpikir seseorang.
- Kebebasan moral, yaitu tidak adanya ancaman, tekanan atau desakan

[157] Departemen Agama RI, hlm. 108.
[158] Departemen Agama RI, hlm., 528-529.

d. Tanggung Jawab *(Responsibility)*.

Dalam dunia bisnis, pertanggungjawaban dilakukan kepada dua sisi yakni sisi vertikal (kepada Allah) dan sisi horizontalnya kepada masyarakat atau konsumen. Tanggung jawab dan bisnis harus ditampilkan secara transparan (keterbukaan), kejujuran, pelayanan yang optimal dan berbuat yang terbaik dalam segala urusan. Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntunan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang ada didalam Al-Qur'an surah AlMuddatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ ۢ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

"*Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya*".[159]

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa setiap kegiatan mannusia dimintai pertanggungjawabannya baik itu terhadap Allah maupun manusia. Kebebasan yang dimiliki manusia dalam melakukan segala aktivitasnya memiliki batas-batas tertentu dan tidak digunakan sebebas-bebasnya melainkan dibatasi oleh koridor hukum, norma, dan etika yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang harus dipatuhi dan dijadikan referensi atau acuan dan landasan dalam melakukan kegiatan bisnisnya.

[159] Departemen Agama RI, hlm. 532

B. Kepuasan Konsumen

1. Pengertian Kepuasan Konsumen

a. Kepuasan Konsumen

Kepuasan konsumen merupakan perbandingan antara yang dirasakan dengan harapan sebelum barang atau jasa yang dibeli dan dikonsumsi. Sebagaimana menurut Aritonang mengemukakan kepuasan konsumen adalah: "Hasil penilaian pelanggan terhadap apa yang diharapkan dengan membeli dan mengkonsumsi suatu produk. Harapan itu dibandingkan dengan persepsinya terhadap kinerja yang diterimanya dengan mengkonsumsi produk tersebut".[160]

b. Pengertian kepuasan konsumen menurut para ahli

- Menurut Band, ia menjelaskan bahwa kepuasan konsumen yaitu: "Tingkatan suatu kebutuhan, keinginan dan harapan dari pelanggan dapat terpenuhi yang akan mengakibatkan terjadinya pembelian ulang atau kesetiaan yang berlanjut".

  Jika barang atau jasa tersebut dirasakan konsumen sesuai dengan harapan, maka konsumen tersebut akan merasa puas. Sebaliknya, jika kinerja berada di bawah harapan, maka konsumen tidak akan merasa puas. Jika kinerja melebihi harapan, konsumen akan amat puas atau senang. Menurut Kotler dalam buku prinsip-prinsip marketing, bahwa perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atau respon terhadap kinerja hasil dari produk yang diharapkan. Istilah

[160] Eswika Nilasari dan Istiatin, *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen*, hlm. 3

kepuasan pelanggan merupakan tindakan pelanggan yang terlihat, terkait dengan produk atau jasa.[161]

- Menurut Wilkie mendefinisikan kepuasan konsumen sebagai suatu tanggapan pengalaman konsumsi suatu produk atau jasa. Sedangkan menurut Kotler memberikan arti kepuasan konsumen yaitu tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan hasil yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya.
- Kemudian menurut Consuegra, mengukur kepuasan konsumen dapat melalui 3 dimensi, yaitu:
  1) Kesesuaian harapan yaitu jasa yang ditawarkan sesuai dengan harapan para pelanggan.
  2) Persepsi kinerja yaitu hasil atau kinerja pelayanan yang diterima sudah sangat baik atau belum.
  3) Penilaian pelanggan yaitu dari secara keseluruhan pelayanan yang diterima pelanggan lebih baik atau jika dibandingkan dengan jasa lainnya yang menawarkan jasa yang sama.[162]

Secara umum, kepuasan dapat diartikan sebagai adanya kesamaan antara kinerja produk dan pelayanan yang diterima dengan kinerja produk dan pelayanan yang diharapkan konsumen. Dalam era kompetisi bisnis yang ketat seperti sekarang, kepuasan konsumen merupakan hal yang utama. Konsumen di ibaratkan sebagai raja yang harus dilayani, meskipun hal ini bukan berarti menyerahkan segala-galanya kepada konsumen. Usaha memuaskan kebutuhan konsumen harus dilakukan secara

[161] Eswika Nilasari dan Istiatin, Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen., hlm. 4

[162] Miftah Huda, *Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pandangan Islam*, hlm. 108.

menguntungkan atau dengan situasi sama menang, yaitu keadaan dimana kedua belah pihak merasa puas dan tidak ada yang dirugikan.

Jadi, kepuasan konsumen mencakup perbedaan antara harapan dan kinerja atau hasil yang dirasakan konsumen. Kepuasan konsumen akan diperoleh jika kinerja suatu produk atau jasa dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen dan konsumen merasa tidak puas jika kinerja suatu produk atau jasa kurang dari yang diharapkan konsumen. Apabila kinerja dibawah harapan, maka konsumen akan kecewa. Bila kinerja sesuai dengan harapan, konsumen akan puas.

Lahirnya teori kepuasan konsumen dalam perspektif ekonomi konvensional akan melahirkan manusia serakah dan mementingkan diri sendiri. Hal ini karena asumsi rasional konsumsi dibangun atas dasar kepuasan. Secara sederhana setidaknya terdapat dua hal yang perlu untuk dikritisi dari perilaku konsumsi yang berorientasi pada kepuasan yakni pertama tujuan konsumsi hanyalah untuk mencapai kepuasan dan kedua batasan konsumsi hanyalah kemampuan anggaran. Artinya, sepanjang dia mempunyai pendapatan membatasi untuk melakukan konsumsi. Tentunya sikap ini akan menafikan kepentingan orang lain dan menafikan zat dan jenis barang (halal dan berkahnya barang).

2. Kepuasan Konsumen Dalam Perspektif Islam

Dalam ilmu ekonomi Islam, kepuasan seseorang muslim disebut dengan *qana'ah*, qonaah dalam bahasa Arab berasal dari kata *qani'a qanu'an-qana'atan* yang berarti ridha terhadap hal sedikit, kepuasan dalam Islam, qana'ah merupakan cerminan kepuasan seseorang baik secara

lahiriah maupun bathiniah. Kepuasan dalam Islam harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

a) Barang atau jasa yang dikonsumsi harus halal.
b) Dalam mengkonsumsi barang atau jasa tidak berlebih-lebihan.
c) Tidak mengandung riba.

Dalam menentukan kepuasan konsumsi bagi seorang muslim harus berorientasi dalam mengoptimalkan maslahah bukan memaksimalkan. Karena dalam rasionalitas Islam memegang prinsip lebih banyak tidak selalu lebih baik. Maslahah akan terwujud ketika nilai berkah optimum dapat terpenuhi. Oleh karena itu, kandungan berkah sangat mempengaruhi preferensi konsumen pada saat akan mengkonsumsi barang hal ini menjadikan konsumen akan selalu mengoptimalkan berkah dalam usaha mengoptimalkan maslahah.[163]

Etika bisnis merupakan cara-cara untuk melakukan kegiatan bisnis yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan, industri, dan juga masyarakat. Pengertian tersebut mencakup bagaimana menjalakan bisnis secara adil, dengan mengubah pandangan dunia tentang etika bisnis agar tatanan ekonomi dunia semakin membaik. Bisnis tanpa etika menyebabkan para pengusaha dan pembisnis akan menjadi tidak terkendali dan dapat menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Etika bisnis memiliki hubungan yang erat dengan kepuasan konsumen yang memberikan suatu dorongan kepada konsumen untuk menjalin ikatan hubungan yang kuat dengan pelaku bisnis. Dalam jangka panjang, ikatan seperti ini memungkinkan pelaku bisnis untuk memahami dengan

[163] Miftah Huda, *Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pandangan Islam*, hlm. 109-110.

seksama harapan konsumen serta kebutuhan mereka, dengan demikian pelaku bisnis dapat memaksimumkan pengalaman konsumen yang kurang menyenangkan.

Konsumen dalam memilih suatu produk atau jasa tidak hanya bergantung pada kualitas pelayanan saja, tetapi juga bergantung pada nilai yang dirasakan oleh konsumen, pembisnis harus menambahkan nilai yang membuat konsumen mendapatkan apa yang mereka bayar atau lebih dari mereka harapkan, sehingga konsumen dapat bertahan dan bisnis yang dilakukan akan terus berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.[164] Pedagang yang beretika cenderung lebih menguntungkan dalam jangka panjang. Sehingga perusahaan yang beretika lebih bertahan dibandingkan perusahaan yang menjalankan bisnis secara tidak etis atau sesuka hati dalam melayani pelanggan. Pihak yang berkepentingan *(stakeholders)*, yaitu: pelanggan, karyawan, dan masyarakat secara umum peduli terhadap isu etika.

Dalam menjalankan suatu bisnis etika sangat-sangat diperlukan, tapi tidak jarang etika bisnis dilanggar (tidak diterapkan) oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, karena mementingkan keperluan pribadinya.[165] Maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan bahwa etika bisnis Islam yang peneliti tulis ini meliputi bidang *distribusi* atau *distributif*.

[164] Miftah Huda. 2019. *Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pandangan Islam.* Jurnal El-Faqih, Volume 5 Nomor 1, P-ISSN 2443-3950 April, hlm. 94.

[165] Laila Refiana Said, Buku Ajaran Etika Bisnis, (Klaten: Lakeisha, 2020), hlm. 4.

PENUTUP

Bisnis sejatinya merupakan kegiatan yang sangat diajurkan dalam Islam. Kegiatan bisnis merupakan upaya ikhtiar yang dilaukan sesuai dengan hukum Islam. Pengaruh penerapan etika bisnis Islam terhadap kepuasan konsumen merupakan bentuk implementasi etika bisnis Islam pada toko kelontong yang sebagian masih banyak yang belum menerapkan etika bisnis Islam, seperti masih ada yang ketika melayani pembeli pedagangnya suka marah-marah sehingga pembeli merasa sakit hati, jadi jawaban atas pertanyaan tersebut berpengaruh tetapi masih harus ditingkatkan lagi etika dalam melayani konsumen. Kepuasan konsumen merupakan bentuk partisipasi penjual dan pembeli untuk mendapatkan syarat sah dalam melakukan kegiatan bisnis menurut Islam. Dengan demikian etika bisnis Islam mengatur penjual dan pembeli atau pelaku bisnis untuk menjaga kehati-hatian dari unsur riba. Sebagaimana riba' sangat diharamkan oleh ajaran Islam, yaitu Al quran dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianto Iwan. 2020. *Etika & konsep Manajemen Bisnis Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Aziz Abdul. 2013. Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Bisnis untuk Dunia Usaha. Bandung: Alfabeta.

Anoraga Padji. 2011. *Pengantar Bisnis.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Alma Buchari. 2016. *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Arifin Djohar. 2009. *Etika Bisnis Islami*. Semarang: Walisongo Press.

Algifana. 2000. Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi. Yogyakarta: BPFE UGM.

Burhan Asmawati. 2019. *Buku Ajar Etika Umum*. Yogyakarta: Deepublish.

Bakry Hasbullah. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Widjaja. Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fakhry, Havis Aravik. 2020. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Badroen Faisal. 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, Cet.Ke-2

Ghozali Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Universitas Diponegoro.

Isgiyanto Awal. 2009. Teknik Pengambilan Sampel Pada Penelitian Non Ekserimental. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Kamaluddin Apiaty. 2017. *Administrasi Bisnis*. Makassar: CV SAH MEDIA. Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitaian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP PressGroup

Muhammad. 2004. Etika Bisnis Islami. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

Muhamad. 2008. Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nata Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.

Nitisusastro Mulyadi. 2012. *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Trihastuti Aselina Endang. 2021. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Umar Husein. 2000. *Research Methodt In Financi and Banking*. Jakarta: PT.Gramedia Utama.

Usmara A. 2003. *Strategi Baru Manajemen Pemasaran*. Jogjakarta: Amara Books. Cet. I.

Waluya Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Invest cet.ke-1

Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku *Tarbiyatul Islam Fil Aulad* Tentang Metode Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik Dalam Ibadah Shalat

Syarif Hidayat, S.Ag., M.Pd.I.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai Tuhan dengan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk (Sahlan, 2010:1). Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik di masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya, masyarakatnya, dan bangsanya. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini.

Ibadah adalah suatu kepatuhan kepada Allah SWT yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan (Hasan, 2004:1). Tholchah Hasan (2004:40) menjelaskan bahwa ibadah secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhoh* dan ibadah *ghairu mahdhoh.* Salah satu contoh dari ibadah *mahdhoh* adalah shalat fardhu. Shalat merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh setiap

muslim. Idrus Hasan (2001:53) menjelaskan bahwa shalat adalah ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT berupa perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir (ucapan: *Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (ucapan: *assalamu'alaikum warahmatullah*). Dalam agama Islam, shalat mendapatkan kedudukan yang tinggi, tidak ada satu ayat yang menggantikan kedudukan shalat dengan ibadah lainnya, sesuai dengan Firman Allah SWT SWT:

... إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ﴿١٠٣﴾

"*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*" (QS. An Nisa [4]: 103).

Kesadaran terhadap pentingnya nilai kehidupan agama diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak TK hingga perguruan tinggi. Adapun bentuk pengembangan manusia menurut Ahmad Watik dalam Sahlan (2010:1), praktiknya secara *makro* meliputi proses-proses sebagai berikut:

1. Pembudayaan; proses pembudayaan merupakan proses transformasi nilai-nilai budaya, yang menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya, serta wawasan kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia berbudaya.
2. Pembinaan iman dan taqwa; proses pembinaan imtaq adalah transformasi nilai-nilai keagamaan (iman, taqwa, kebajikan, akhlak, dll) dalam rangka terbinanya manusia beragama.
3. Pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi; proses pembinaan iptek merupakan pengembangan potensi ke arah terbinanya kemampuan peserta didik sebagai manusia pembangunan.

Hasan (2010:2) menjelaskan juga bahwa secara *mikro* peranan pendidikan termasuk pendidikan agama Islam di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, yaitu sebagai proses belajar mengajar yang meliputi proses-proses: a) Alih pengetahuan (*transfer of knowledge*); b) Alih metode (*transfer of methodology*); c) Alih nilai (*transfer of value*).

Melalui budaya religius di sekolah peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari hari oleh peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat. Budaya tersebut diantaranya menerapkan 3S (salam, senyum dan sapa), saling menghormati dan toleran, puasa hari senin dan kamis, istighasah dan berdo'a bersama, tadarus Al-Qur'an, berjabat tangan, shalat dhuha berjamaah dan lain-lain. Melalui budaya religius di sekolah peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari hari oleh peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*metha*" dan "*hodos*", *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan (Arief, 2002:40). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode ialah cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1952:849). Zakiyah Daradjat (2014) menjelaskan bahwa metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Sementara menurut Suryosubroto (2002:149) bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dalam menyampaikan pengetahuan dan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Kalimat "kesadaran" berasal dari kata "sadar". Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:203) memiliki pengertian insaf, tahu dan mengerti, ingat kembali. Lebih lanjut kata dasar sadar tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyadari, menyadarkan, dan penyadaran. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan (Musyarofah, 2014:26). Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencangkup persepsi, pemikiran dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dalam pengertian ini, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*), Namun kesadaran juga mencangkup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga perhatian terpusat (Khusnia, 2016:17).

Kesadaran adalah kesiagaan terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungan (seperti pemandangan, dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan dan sensasi-sensasi fisik (Khusnia, 2016:18). Definisi kesadaran ini memiliki dua sisi. Kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimulus lingkungan sekitar. Misal, seseorang mungkin tiba-tiba menyadari suara kicauan seekor burung, rasa sakit gigi, atau rekognisi visual seorang rekan lama anda. Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri, seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya. Misal, seseorang mungkin memikirkan nama burung tersebut dan nomor telepon dokter gigi langganan.

Dalam psikologi, kesadaran didefinisikan sebagai tingkat kesiagaan individu pada saat ini terhadap rangsangan eksternal dan internal, artinya terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan dan suasana tubuh, memori dan pikiran. Dalam definisi tersebut, kesiagaan dan rangsangan merupakan kata kunci penting dalam kesadaran. Kesiagaan berarti kesiapan, kewaspadaan, menghadapi sesuatu. Sedangkan menurut C. Scott dalam (Hartati, 2012), kesadaran adalah proses untuk menjadi sadar, dan kesadaran bisa menetes ke sudut-sudut pikiran kita dengan berlahan-lahan.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran adalah suatu keadaan di mana setiap orang mengetahui apa yang ia ketahui. Dari setiap apa-apa yang sudah ia ketahui tersebut, secara langsung berfungsi sebagai pijakan untuk pengetahuan atau kesadaran lebih lanjut.

Dead Man dalam (Hartati, 2012) menjelaskan ada empat ciri-ciri kesadaran, diantaranya ikhlas, kedamaian dan kebahagiaan sejati, kesempurnaan moral, dan sadar sepenuhnya. Tatkala seseorang telah mencapai kesadaran yang tinggi (ikhlas), ikatan-ikatan dalam pikirannya telah lenyap sepenuhnya. Hal tersebut berdampak dalam setiap aktivitas dan kegiatan yang terwujud dalam tindakannya. Seseorang akan bertindak sesuai dengan aturan moralitas yang paling dasar yang membentuk kehidupan.

Kesadaran telah membuat seseorang menyadari bahwa di mana dan kapan pun, siapa pun, dari makhluk jenis hewan yang paling sederhana sampai manusia tidak ingin mengalami penderitaan. Makhluk apapun ingin ketenangan, kebahagiaan dan kedamaian hidup. Hal tersebut akan membuat seseorang yang memiliki kesadaran setiap saat bertindak berdasarkan hal demikian. Setiap tindakannya

tidak akan membuat makhluk lain menderita. Setiap tindakannya selalu dipenuhi dengan belas kasih dan cinta kasih tanpa batas. Orang yang memiliki kesadaran akan berucap dengan lembut, bermanfaat, benar apa adanya, tenang, menenangkan, menyenangkan, berharga, tepat waktu dan bertujuan.

Kesadaran seseorang tumbuh tidak perlu menunggu terjadinya kejadian yang dianggapnya menggugah hati. Secara khusus tidak ditemukan metode menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam ilmu agama. Namun, metode tersebut dapat merujuk kepada metode mendidik pada umumnya, seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam. Mengingat banyaknya metode dalam pendidikan, dalam hal ini penulis akan menggunakan beberapa metode yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2015) dalam rangka meningkatkan kesadaran peserta didik dalam ilmu agama, antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, serta pujian dan hukuman.

PEMBAHASAN

a. Keteladanan

Allah SWT SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan yang baik bagi umat Muslimin di sepanjang sejarah.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri

teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT. (Q.S. al-Ahzab [33]: 21).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah (2002) menjelaskan bahwa pribadi Nabi Muhammad SAW memiliki teladan bagi orang-orang yang mengharap kasih sayang Allah SWT SWT dan kesenangan hidup di akhirat. Teladan bagi orang-orang yang banyak berzikir mengingat Allah SWT SWT di setiap kesempatan, kala susah maupun senang. Dalam konteks ini, menurut Furqon Hidayatullah (2010:100), keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik.

Abdurrahman An-Nahlawi (1995:226) menjelaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu cara mendidik anak secara spontanitas. Artinya pendidik langsung mencontohkannya, baik berupa perbuatan maupun ucapan yang baik dan benar kepada peserta didik, kemudian memerintahkan kepada peserta didik untuk mengikuti dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mengajak peserta didik shalat berjamaah dan menyuruh peserta didik untuk menerapkan shalat berjamaah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jelaslah bahwa melalui keteladanan, seseorang akan lebih mendapatkan kesan-kesan mendalam dan diingat dalam jangka lama dari pada hanya belajar teori saja. Implikasi pedagogiknya keteladanan bertumpu pada unsur pembentukan diri, karena keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik secara tidak langsung akan diserap langsung oleh peserta didik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara membina peserta didik yang dilakukan pendidik secara terus menerus. Pembiasaan sama artinya dengan latihan-latihan yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, seperti membiasakan peserta didik shalat berjamaah, sehingga ketika dewasa akan menjadi kesukaan dan kebutuhan yang tertanam dalam jiwa anak. Pembiasaan yang sebenamya berintikan pengalaman. Biasanya yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang diketahuinya (Akrim, 2019:131).

Adanya kesadaran peserta didik merupakan salah satu hasil pembiasaan yang dilakukan sejak dari kecil secara terus-menerus. Kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pengaruh lingkungan keluarga. Hal ini sudah wajar, sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama mempengaruhi anak dan frekuensi anak berinteraksi lebih banyak dibandingkan dengan lembaga lainnya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan dengan pembiasaan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki pengaruh yang besar dan menentukan. Bahkan basil dari pembiasaan peserta didik dapat membentuk kesadaran peserta didik sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga kesadaran seperti yang diharapkan sebelumnya, benar-benar tercipta tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dalam membiasakan peserta didik dengan kesadaran, menuntut kesabaran dan keikhlasan pendidik, sebab proses pembiasaan membutuhkan waktu yang panjang. Dengan demikian, proses pembiasaan bagi peserta didik tidak cukup dilaksanakan sewaktu saja, melainkan harus dilaksanakan berulang-ulang. Melalui upaya demikian, maka peserta didik

lebih menyadari pentingnya shalat dan terbiasa dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Nasihat

Nasihat ialah memberikan arahan, petunjuk, saran-saran, atau mengajari hal-hal yang baik. dan bermanfaat. Mendidik peserta didik melalui nasihat sangatlah penting, karena nasihat merupakan kata-kata yang mengandung pesan yang mengarahkan, membimbing peserta didik untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar, atau melarang anak melakukan perbuatan yang tidak baik atau salah, seperti menasihati peserta didik agar rajin mempelajari ilmu agama. Di dalam al-Qur'an dikenal dengan adanya kalimat-kalimat yang menyentuh hati mengarahkan kepada ide-ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Adz- Dzarriyat [51]: 55).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Manar (2002) menjelaskan bahwa tetaplah selalu memberi peringatan, sebab peringatan itu dapat menambah penglihatan dan keyakinan orang-orang Mukmin. Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik, apabila digunakan dengan cara menyentuh hati melalui cara yang tepat. Bahkan dengan metode ini, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan.

d. Perhatian dan Pengawasan

Perhatian yang cukup dan pengawasan yang baik dalam mendidik peserta didik sangat diperlukan, sebab dengan perhatian yang cukup itu, dapat diketahui perkembangan jiwa dan sosial peserta didik serta dapat pula mengetahui cara-cara untuk memuaskannya. Perhatian yang dimaksudkan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dalam ilmu agama adalah tidak mendoktrin akan tetapi diarahkan sesuai dengan keinginannya, sehingga pendidik: dapat memenuhi keinginan peserta didik. Pengawasan yang dimaksud adalah mengawasi tingkah lakunya, apakah peserta didik tersebut hanya mengamalkan ilmu agama ketika berada di lingkungan sekolah saja, atau mereka juga tetap mengamalkan walaupun berada di luar lingkungan tersebut. Dalam haJ ini, perhatian dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam ilmu agama.

e. Pujian dan Hukuman

Pujian merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang. Hampir semua orang suka dipuji, karena dalam pujian terkandung pengakuan seseorang atas keberadaannya (Yonny & Yunus, 2011:32). Dan dalam hal hukuman, Ramayulis (2002:34). menegaskan bahwa hukuman perlu dilakukan, terutama bagi anak-anak yang tidak berhasil dididik dengan lemah lembut, karena dalam kenyataan memang ada anak-anak yang setiap kali diberikan nasihat dengan lemah lembut dan perasaan halus ia tetap saja melakukan kesalahan, anak yang seperti ini perlu diberikan hukuman untuk memperbaiki kesalahannya.

Sebenarnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hukuman dalam pendidikan memiliki

pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat (Tafsir, 1992:186). Berikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya (Tafsir, 1992:186). Maksud dari pujian kepada peserta didik adalah seperti mengatakan bahwa ia anak yang pintar, rajin, dan ia lebih baik apabila ia terus mengamalkan ilmu agama. Sebaliknya, jika peserta didik tidak mau mengamalkan dengan alasan malas, lesu dan sebagainya, maka pendidik dapat memberikan hukuman seperti menghafal surah-surah pendek.

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa metode yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2015) bagi para pendidik dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam pentingnya ilmu agama termasuk dalam hal shalat, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, serta pujian dan hukuman. Metode demikian penggunaannya harus sejalan dengan perkembangan peserta didik, sehingga penggunaannya tepat dan berhasil.

Peserta didik dalam paradigma pendidikan Islam merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah SWT SWT., yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan (Nizar, 2002:47).

Abuddin Nata (2005: 79) menjelaskan apabila dilihat

dari kedudukannya, peserta didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah proses belajar mengajar.

Dalam Bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk orang yang sedang menuntut ilmu atau peserta didik, yaitu dikenal dengan sebutan murid, anak didik dan peserta didik. Peralihan-peralihan sebutan ini, melihat dari buku Ahmad Tasir (2006:164) bahwa ada perbedaan presentase yang dimiliki ketiganya. Disebut guru-murid jika pengajaran 100 % menjadi milik guru (*teacher centred*) dan 0 % dari murid. Sedangkan penyebutan guru-anak didik, maka 75 % pengajaran berpusat pada guru dan 25 % pada anak didik, dan penggunaan istilah peserta didik, maka persentase pengajaran 50 % untuk guru dan 50 % untuk peserta didik.

Sedangkan dalam bahasa Arab, dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti peserta didik, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, peserta didik, atau mahasiswa (Yunus, 2007:79&238). Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah, seperti Sekolah Dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *al-*

tilmidz, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP. SMA dan Perguruan Tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*. Kata *al-tilmidz* tidak mempunyai akar kata dan berarti peserta didik. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada peserta didik yang belajar di madrasah, karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan dan masih amat bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian.

Istilah lain yang berkenan dengan peserta didik (peserta didik) adalah *al-thalib* kata ini berasal dari bahasa arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thaliban* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang peserta didik adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat. Sebagaimana yang diungkap sebelumnya, bahwa penggunaan istilah ini banyak digunakan untuk peserta didik di perguruan tinggi yang disebut mahasiswa.

Istilah lainnya yang berhubungan dengan peserta didik adalah *al-muta'allim*. Kata ini berasal bahasa Arab *allama*, *yuallimu*, *ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian peserta didik, dibandingkan dengan istilah lainnya, salah satunya Burhanuddin Az-Zarnuji. Kemudian jika merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat dijumpai tentang penggunaan kata *al-muta'allim* untuk arti peserta didik atau orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai kata *allama* pada ayat 30 surat al-Baqarah dan 5 ayat surat al-Alaq. Kata *allama* ini serumpun dengan kata *muta'allim*. Ayat-ayat tersebut

misalnya:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ
أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar". (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa sebutan yang dikemukakan oleh Allah SWT SWT di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas Malaikat, berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah SWT SWT baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para Malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah SWT SWT kepada para Malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai ikatan erat dengan ketidaktahuan para Malaikat tentang hikmah penciptaan *khalifah*, yaitu di saat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah SWT SWT memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah SWT SWT menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya di atas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu. Untuk itu Allah SWT SWT berfirman *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya"*. Hal ini dapat dipahami bahwa kata *al-muta'alim* lebih bersifat

universal, yaitu mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dengan kata lain istilah *al-muta'alim* mencakup istilah pengertian peserta didik, *tilmidz*, *mudaris*, *thalib* dan sebagainya. Sedangkan istilah-istilah lainnya bersifat spesifik dan terbatas (Nata, 2000: 49-50).

Samsul Nizar (2002:48-50) menegaskan ada beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya;

b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensi periodesisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dilalui oleh peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya;

c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu perlu dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikan dapat berjalan secara baik

dan lancar;

d. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT swt., yang memiliki perbedaan individual (*differensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana dia berada. Pemahaman tentang *differensiasi individual* peserta didik perlu untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok;

e. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan Ibadah;

f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan kemanusiaanya; baik secara vertikal maupun horizontal. Ibarat sebidang sawah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Sementara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar

tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Agar proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan, maka peserta didik hendaknya mengetahui tugas dan kewajibannya. Al-Abrasyi (2003:13-14) menyebutkan ada dua belas kewajiban tersebut, yaitu:

1) Sebelum belajar, peserta didik mesti membersihkan hatinya karena menuntut ilmu adalah ibadah;
2) Belajar diniatkan untuk mengisi jiwanya dengan *fadhilah* dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk sombong;
3) Bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air serta pergi ke tempat jauh sekalipun demi untuk mendatangi guru;
4) Jangan sering menukar guru, kecuali atas pertimbangan yang panjang/matang;
5) Menghormati guru karena Allah SWT dan senantiasa menyenangkan hatinya;
6) Jangan melakukan aktivitas yang dapat menyusahkan guru kecuali ada izinnya;
7) Jangan membuka aib guru dan senantiasa memaafkannya jika ia salah;
8) Bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mendahulukan ilmu yang lebih penting;
9) Sesama peserta didik mesti menjalin *ukhuwah* yang penuh kasih saying;

10) Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya, seperti terdahulu memberi salam;

11) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajarannya pada waktu-waktu yang penuh berkat;

12) Bertekad untuk belajar sepanjang hayat dan menghargai setiap ilmu.

Sementara Imam al-Ghazali, yang juga dikembangkan oleh Said Hawa (2006:30), berpendapat bahwa seorang peserta didik memiliki beberapa tugas *zhahir* (nyata) yang harus ia lakukan, yaitu:

(a) Mendahulukan penyucian jiwa dari pada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah SWT;

(b) Mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawi karena hal itu dapat menyibukkan dan memalingkan;

(c) Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru;

(d) Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara banyak orang. Artinya, hendaknya di tahap awal ia mempelajari satu jalan ilmu, setelah ia menguasainya barulah ia mendengarkan beragam mazhab atau pendapat;

(e) Seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji;

(f) Tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutan dan memulai dari yang paling penting;

(g) Hendaknya ia memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu itu tersusun rapi secara berurut;

(h) Hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia;

(i) Hendaknya tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu di dunia untuk menghiasi diri dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah SWT.

Tugas dan kewajiban di atas, idealnya dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga ilmu yang ia tuntut dapat dikuasai dan keberkahan ilmu pun ia peroleh. Selain tugas dan kewajiban tersebut, peserta didik juga diharapkan mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun mental sehingga tujuan pendidikan yang ia cita-citakan dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien.

Dari beberapa pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa seorang peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya menuntut dan menguasai ilmu tertentu secara teoritis, akan tetapi lebih dari itu ia harus berupaya untuk mensucikan dirinya, sehingga ilmu yang akan ia peroleh memberi manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Dengan konsep semacam ini, maka peserta didik akan menuntut ilmu sesuai dengan dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam itu sendiri yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah serta berorientasi kepada dunia dan akhirat secara integral dan seimbang.

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Di dalam pandangan yang lebih modern peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian ini, maka peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Dasar-dasar kebutuhan anak untuk memperoleh pendidikan, secara kodrati anak membutuhkan dari orang tuanya. Dasar-dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak dalam kehidupannya, dalam hal ini keharusan untuk mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan, antara lain :

a) Aspek *Paedogogis*

Dalam aspek ini para pendidik mendorong manusia sebagai *animal educandum*, makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan sebagai *animal*, artinya binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dresser*. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang diciptakan.

b) Aspek Sosiologi dan Kultural

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia

adalah *moscrus*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat.

c) Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini adalah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, menurut para ahli disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homoriligius* (makhluk yang beragama).

Ibadah berasal dari kata '*abada*' yang berarti menyembah dan menghinakan diri kepada Allah SWT (Yunus, 1990:253). Adapun kata ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Siddieqy & Muhammad, 2000:4). Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

Ulama Tauhid mengatakan bahwa ibadah adalah mengesakan Allah SWT SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. al-Nisa [4]: 36 :

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا

وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ

وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Dan sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri". (QS. al-Nisa [4]: 36).

Menurut Quraish Shihab (2002) dalam Tafsirnya Al-Manar menjelaskan bahwa beribadahlah kalian hanya kepada Allah SWT dan janganlah menjadikan sekutu bagi-Nya dalam hal-hal ketuhanan dan peribadatan. Berbuat baiklah kepada orang tuamu tanpa kelalaian. Juga kepada sanak keluarga, anak yatim, orang-orang yang memerlukan bantuan karena ketidakmampuan atau karena tertimpa bencana, tetangga dekat, baik ada hubungan keluarga maupun tidak, teman dekat seperjalanan, sepekerjaan atau sepergaulan, orang musafir yang membutuhkan bantuan karena tidak menetap di suatu negeri tertentu, dan budak laki-laki atau perempuan yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri kepada sesama, yaitu orang yang tidak memiliki rasa belas kasih dan orang yang selalu memuji diri sendiri.

Menurut ulama Fikih (2003:138), ibadah adalah sebuah bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah SWT. dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat. Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah SWT sebab semua ibadah pada dasarnya

merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk sebelumnya. Manusia beribadah kepada Allah SWT dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan mengakui pula bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan naik haji ke *baitullah*. Beribadah juga berarti melaksanakan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridhaan Allah SWT. dalam segala tingkah laku manusia.

Allah SWT Maha Mengetahui tentang kejadian manusia dan agar manusia terjaga hidupnya dan bertakwa, maka diberi kewajiban beribadah. Khursid Ahmad, dkk., mengemukakan bahwa tujuan beribadah dalam Islam adalah menyucikan jiwa manusia dan kehidupan sehari-hari dari cemaran dosa dan hal-hal yang keji. Hal tersebut sudah diatur sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan pemurnian tersebut yang apabila dilaksanakan dengan sepenuh ketulusan hati dan kesadaran memang akan dapat menjaga keluhuran jiwa yang sejati (Ahmad, 2002:51).

Ahmad Thib Raya (2003:139) menjelaskan secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah *khassah* (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti salat, zakat, puasa, dan haji;

b. Ibadah *ghairu mahdhah*: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan

sebagainya.

Kemudian jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, Ismail menjelaskan (2016:135) bahwa ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Ibadah jasmaniah rohaniah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani seperti shalat dan puasa;
2) Ibadah rohani dan *maliah* yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta seperti zakat;
3) Ibadah jasmaniah, rohaniah dan *maliah* sekaligus seperti melaksanakan ibadah haji.

Sedangkan ditinjau dari segi kepentingannya, Ismail menjelaskan (2016:136) bahwa ibadah ada dua, yaitu:

a) Kepentingan *fardi* (perorangan) seperti salat dan puasa;
b) Kepentingan *ijtima'i* (masyarakat) seperti zakat dan haji.

Ahmad Thib Raya (2003:140) menjelaskan bahwa ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam, yaitu:

(1) Ibadah kalam, yaitu bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah), seperti berzikir, berdoa, tahmid, dan membaca al-Qur'an;
(2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, jihad, dan mengurus jenazah;
(3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannnya seperti salat, zakat, puasa, i'tikaf, dan ihram;
(4) Ibadah menggugurkan hak seperti memaafkan orang

yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.

Secara bahasa shalat bermakna do'a, berarti ketika seseorang sedang melakukan shalat dia sedang berdo'a. Karena apa yang ada dalam bacaan shalat semuanya adalah do'a. Dan secara terminologi shalat adalah sebuah aktivitas ibadah seorang hamba yang dimulai dari takbir (takbirotul ihrom) dan diakhiri dengan salam (Ayyas, 2008:34). Idrus Hasan (2001:53) menjelaskan bahwa shalat adalah ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT yang berupa perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir (ucapan: *Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (ucapan: *assalamu'alaikum warahmatullah*).

Al-Khuli & Alimi (2007:9) menjelaskan bahwa shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi, yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun ke dua setelah membaca kedua syahadat serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah SWT dan hamba-Nya. Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini menunjukkan betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang selaras antar manusia. Shalat merupakan rukun kedua dari rukun Islam yang lima. Shalat juga merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhan, yang menjadi pembuka doa dan sebab terkabulnya harapan.

Dalam shalat, seorang muslim berkomunikasi dengan Tuhan kapan pun ia mau. Berkomunikasi tanpa harus memiliki perantara, bermunajat kepada-Nya tanpa jarak, meminta pertolongan kepada Dzat yang Maha Agung dan Maha Gagah yang tidak pernah sekalipun berada dalam kondisi lemah. Di dalam bukunya, Idrus Hasan (2001:269) menyebutkan bahwa shalat itu terbagi menjadi dua, yakni

pertama shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang *ke dua* adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawwatib, dan lain-lain.

Pada dasarnya pengajaran shalat dapat dilakukan terutama oleh orang tua di rumah sebagai contoh dan pembiasaan anak dalam mengerjakan ibadah. Namun demikian, shalat juga dapat dilakukan di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang dicontohkan oleh guru. Islam menempatkan shalat sebagai salah satu ibadah yang paling utama, karena shalat merupakan ciri khas seorang muslim bahkan shalat sebagai jaminan seseorang untuk menuju surga. Begitu pentingnya kedudukan shalat sehingga Allah SWT swt memerintahkan kepada keluarga untuk mengajarkan anak-anaknya shalat. Sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa". (QS. Thaha [20]: 132).

Menurut Quraish Shihab (2002) dalam Tafsirnya Al-Manar menjelaskan bahwa perintahkanlah keluargamu agar selalu mengerjakan salat pada waktunya, sebab salat merupakan tali penghubung paling kuat antara mereka dengan Allah SWT. Kerjakanlah selalu salat itu dengan sempurna. Kami tidak membebanimu untuk menanggung

rezeki bagi dirimu. Kamilah yang menjamin rezekimu. Sesungguhnya akibat yang baik, di dunia dan di akhirat, diberikan kepada orang-orang yang baik dan bertakwa.

A. Pembahasan

Sebelum membahas tentang metode menumbuhkan kesadaran menurut Abdullah Nashih Ulwan, penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang biografinya

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang memiliki dorongan kuat untuk berdakwah dan menuntut ilmu. Dorongan dakwah itu dapat dilihat dari pemikiran beliau lewat karya-karya yang berbentuk buku yang sangat menarik. Dan karya- karya beliau tersebut telah sampai pada para pendidik dan kaum muslimin pada umumnya.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i, dan seorang pendidik. Ia dilahirkan di Desa Qadhi 'Askar kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H./1928 M. di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketaqwaan dan keshalehannya. Nasbnya sampai kepada Al-Husain bin 'Ali bin 'Abi Thalib (Ulwan, 2021:905). Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Dan pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah. Beliau aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab.

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah

Islam. Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni setelah beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, beliau melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas di Halab juga pada tahun 1949. Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952 diselesaikan selama 4 tahun, dengan gelar sarjana. Dan melanjutkan S-2 pada perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan *Master of Arts* (Ulwan, 2021:542).

Pada tahun yang sama, ia belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir karena ia seorang aktivis dalam organisasi ikhwanul muslimin yang dikenal ajarannya radikal, yaitu tahun 1954, Ulwan aktif menjadi seorang da'i. Sementara, catatan lain juga menyebutkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan sendiri semasa muda menurut catatan sejarah pernah masuk dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin. Belum ada catatan pasti mengenai keterlibatan beliau dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin. Namun bisa jadi beliau sudah terlibat dalam kelompok tersebut pada tahun 1952. Dan pengusiran beliau bisa jadi disebabkan oleh konflik antara kelompok Ikhwanul Muslimin dengan pemerintah Mesir yang berkuasa pada saat itu.

Pada tanggal 23 Juli 1952, pasukan Mesir di bawah pimpinan Muhammad Najib, bekerja sama dengan Ikhwanul Muslimin melancarkan revolusi Juli. Tetapi kemudian Ikhwanul Muslimin menolak kerja sama dengan pemerintah, karena mereka mempunyai pendapat dan pandangan yang jelas tentang metode revolusi. Jamal Abdun Nashir menganggap penolakan tersebut sebagai penolakan terhadap mandat revolusi. Kemudian kedua belah pihak

terlibat serangkaian konflik dan permusuhan yang semakin hari semakin tajam. Akibatnya, pada tahun 1954, pihak pemerintah melakukan penangkapan besar-besaran terhadap anggota Ikhwanul Muslimin dan beribu-ribu orang dijebloskan ke dalam penjara. Alasan pemerintah, karena orang Ikhwanul Muslimin telah berupaya memusuhi dan mengancam kehidupan Jamal Abdunnasir di lapangan Masyiyyah Iskandariyyah.

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Abdullah Nashih Ulwan menghabiskan umurnya dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan pendakwah. Abdullah Nashih Ulwan diangkat sebagai pendidik pertama kali di sebuah sekolah di kota kelahirannya yaitu di kota Halab. Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan desertasi "*Fiqh Dakwah wa Daiyah*". Setelah pulang menghadiri perkumpulan di Pakistan beliau merasa sakit di bagian dada, lalu dokter mengatakan bahwa ia mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu beliau dirawat di rumah sakit.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah (Ulwan, 2021:542). Dunia Islam merasa kehilangan salah seorang ulama' dan da'i yang mukhlis ketika Syeikh Abdullah Nashih `Ulwan

kembali ke Rahmatullah setelah diserang penyakit selama tiga tahun.

2. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya aktif dalam berdakwah, tetapi ia juga gemar menulis di manapun ia berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis sehingga ia banyak menghasilkan karya-karya besar tentang agama. Diantara kitab karangan beliau yang terkenal adalah:

a. *Ila Waratsatil Anbiya* (Kepada Pewaris Para Nabi) berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama.

b. *At-Takafulul Ijtima'i Fil Islam (Jaminan Sosial Dalam Islam)*. Buku ini banyak membahas urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintahan.

c. *Hatta Ya'lama Asy-Syabab (Hingga Para Pemuda Mengetahui)*. Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui.

d. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam). Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara konfrehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami.

e. *Syubuhad Wa Ar-Rudud (Keragu-Raguan dan Berbagi Sanggahan)*. Buku ini banyak menekankan pentingya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat.

f. *Ahkam Ash-Shiyam (Hukum-Hukum Puasa)*. Buku ini

menjelaskan tentang hukum-hukum puasa dan rukun serta syarat puasa.

g. *Ahkam az-Zakat (Hukum Pada Zakat)*. Buku ini banyak menekankan tentang hukum membayar zakat dan tata cara zakat.

h. *Ahkam At-Ta'min (Hukum-Hukum Asuransi)*. Di dalam buku ini beliau menyebutkan bahaya asuransi serta menjelaskan penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas Islam.

Anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta dan tidak bisa ditolak ketika Allah SWT SWT menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak. Selain sebagai anugerah dari Yang Kuasa, Allah SWT Sang Penentu, anak diberikan kepada para orang tuanya sebagai amanah untuk dipelihara, dididik dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya.

Dengan demikian, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini, bahwa anak yang dititipkan Allah SWT kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tata cara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa setidaknya ada tujuh tanggung jawab pendidikan yang harus ditanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak-anaknya, yaitu:

1) Pendidikan Keimanan

Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat ia mampu

berfikir, membiasakannya dengan rukun Islam saat ia mulai dapat memahami, dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang indah saat ia sudah mampu membedakan (usia tamyiz). Dengan kata lain, pendidikan iman dapat diartikan dengan pendidikan akidah yang merupakan proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar.

Hendaknya seorang pendidik menumbuhkan anak dengan pendidikan Islam sejak dini, agar ia terikat dengan Islam dalam segala aspeknya, baik akidah, ibadah, dan segala sesuatu yang terkait dengan sistem dan metodenya. Ini semua adalah pemahaman pendidikan Islam yang disandarkan pada pesan-pesan dan petunjuk Nabi SAW dalam mengajarkan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan aturan hukum pada anak. Sebagaimana petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW. yaitu:

Pertama, Orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya atas dasar pemahaman dan pendidikan Iman sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat "Laa ilaha illa Allah SWT" ketika lahir. Rahasianya adalah agar kalimat tauhid itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

Kedua, yaitu mengenalkan hukum halal dan haram. Rahasianya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah SWT. Apabila anak sejak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, Ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

Ketiga, mengajarkan tata cara beribadah (perintah shalat), kita dapat menyamakan dengan puasa dan haji. Kita latih anak-anak untuk melakukan puasa jika mereka kuat, dan haji jika bapaknya mampu. Rahasianya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah SWT, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

Keempat, mendidik anak untuk mencintai Nabi SAW, ahlul baitnya dan Al-Qur'an. Berbicara tentang cinta kepada Rasulullah SAW, dan ahli baitnya, perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah SAW, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya. Rahasianya adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai pergerakan, pemikiran, kepahlawanan maupun jihad mereka, agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya dan juga agar mereka terikat dengan Al-Qur'an, baik semangat maupun bacaannya.

2) Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa. Arti pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak, sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah).

Tentunya, prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.

3) Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab besar yang dibebankan Islam kepada para pendidik, yaitu para orang tua (ayah dan ibu) dan para guru adalah tanggung jawab terhadap pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya, di mana anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, dan berpenampilan sehat, hidup dan energik. Dalam pendidikan ini, orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

4) Pendidikan Intelektual

Yang dimaksud dengan pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya.

Tanggung jawab ini tidak kurang pentingnya dari tanggung jawab lain yang telah dibahas sebelumnya, yaitu tanggung jawab iman, akhlak, dan fisik. Pendidikan iman meletakkan dasar-dasarnya. Pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman akhlak dan pembiasaan dengannya. Sedangkan pendidikan intelektual berfungsi menyadarkan, mencerahkan, mengajarkan, dan membudayakan. Jika harus menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para pendidik dalam setiap tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri peserta didik, maka Abdullah Nashih Ulwan berpendapat, bahwa pendidikan ini terfokus pada tiga

permasalahan, yaitu:

a) Kewajiban mendidik

Kita yakin bahwa Islam memandang tanggung jawab ini sebagai hal yang sangat penting. Sesungguhnya Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai seluruh pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang serta benar. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak. Secara historis dapat diketahui, bahwa ayat-ayat dari Al-Qur'an (QS. Al-Alaq: 1-5) yang pertama kali diturunkan ke hati sanubari Rasulullah SAW., adalah mengangkat peran besar dari baca tulis dan ilmu pengetahuan, mengingat alam pikiran dan akal serta membuka pintu hidayah yang sebesar- besarnya.

b) Penyadaran (pencerahan) pikiran

Diantara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran di sini adalah mengikat anak dengan:

(1) Islam, baik sebagai agama maupun Negara;

(2) Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan;

(3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan;

(4) Kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran

(5) Dakwah Islam sebagai motivasi gerak laku anak.

c) Memelihara kesehatan akal

Diantara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap tenang. Akan tetapi, sampai sejauh mana batas-batas tanggung jawab para pendidik di dalam memelihara kesehatan akal anak itu? Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang sangat besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.

5) Pendidikan Mental/Psikis

Pendidikan psikis dimaksudkan untuk mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.

6) Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian, si anak dapat hidup di tengah masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.

Tidak disangsikan lagi bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik

dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Anak-anak perlu dilatih bermasyarakat, dikenalkan dengan orang-orang di sekitarnya, dilatih bagaimana cara bergaul yang benar, dan selalu berlaku baik kepada siapapun, menyayangi sesama termasuk kepada makhluk-makhluk Allah SWT yang lain di muka bumi ini, menghormati yang lebih tua, membimbing yang lebih muda, dan memelihara hak orang lain, serta melaksanakan adab-adab sosial yang mulia.

7) Pendidikan Seks

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta menyadarkannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis dan perkawinan. Ini dilakukan agar ketika anak sudah tumbuh dewasa dan memahami masalah- masalah kehidupan, ia dapat mengetahui apa yang halal dan apa yang haram, dan memiliki akhlak, perilaku serta kebiasaan yang Islami. Ia tidak akan jatuh karena mengikuti nafsu syahwat dan pola hidup bebas.

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menegaskan bahwa hanya ada satu cara, agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, maka ia hanya akan

mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW., sebagai pemimpin dan teladannya.

Menumbuhkan kesadaran, seseorang tidak perlu menunggu peristiwa besar menyinggahi jiwanya. Tidak perlu menjadikan rasa sedih, gembira, menderita, takut, dan malu. Sebab, jika seseorang hanya menunggu kesadarannya muncul oleh peristiwa-peristiwa yang dianggapnya menggugah, maka alangkah sia-sianya menjalani hidup.

Terdapat beberapa metode pendidikan yang dapat menjadi pertimbangan pendidik dalam melakukan proses pendidikan, terutama dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada semua peserta didik. Akan tetapi, secara khusus tidak ditemukan metode menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam ibadah shalat. Metode tersebut dapat merujuk kepada metode mendidik peserta didik pada umumnya, seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam.

Mengingat banyaknya metode dalam pendidikan, dalam hal ini penulis akan menggunakan beberapa metode yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, dan beberapa metode ini cukup efektif dalam rangka meningkatkan kesadaran peserta didik dalam ilmu agama termasuk ibadah shalat, antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, serta pujian dan hukuman.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang

anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimana pun sucinya fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kenaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Sesuatu dianggap sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah SWT telah mengajarkan dan sebagai peletak metode samawi yang tiada taranya, bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi

panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, kenabian adalah penugasan (*taklifi*) bukan hasil usaha (*ikhtisabt*). Allah SWT lebih mengetahui di mana ia menempatkan tugas kerasulan dan tentang manusia pilihan-Nya untuk dijadikan Rasul yang membawa kabar baik dan peringatan. Dia mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا
إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ﴿٤٦﴾

"Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah SWT dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi" (QS. Al-Ahzab [33]: 45-46).

Allah SWT juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad SAW. Satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universitas Dengan demikian, perlu diketahui oleh para ayah, ibu dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasihat tidak akan berpengaruh karenanya, bertakwalah kepada Allah SWT, wahai para pendidik dalam mendidik anak-anak kita.

Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan atas pundak kita. Sehingga kita dapat menyaksikan buah hati kita sebagai matahari perbaikan, purnama petunjuk, yang anggota masyarakat dapat menikmati sinarnya dan becermin kepada akhlak mereka yang mulia.

2. Metode Adat Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan Iman kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah SWT; (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Ruum [30]: 30)

Yakni, ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah SWT. Dari ayat ini, tampak peranan pembiasaan dalam pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan Iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia

hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Menurut pendapat penulis, pendidikan dengan metode pembiasaan ini adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam ibadah. Sebab pendidikan ini didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan, didirikan atas dasar *targhib* dan *tarhib* serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan. Oleh karena itu, kita membutuhkan para pendidik yang menunaikan tugas risalahnya dengan sesempurna mungkin. Dengan demikian, jelas bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.

3. Metode Nasihat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan ibadah anak, dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasihat-Nya.

Di bawah ini adalah contoh Al-Qur'an yang berulang-ulang dalam menuturkan nasihat dan peringatan. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ
إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى
وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن
تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا
فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن
تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَيَّ
أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah SWT akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah SWT Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)" (Q S. Luqman [31]: 13-17).

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode Al-Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, baik sebelum *tamyiz* maupun pada usia remaja, dalam hal ibadah, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial.

4. Metode Perhatian/Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti

perkembangan aspek ibadah, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Sudah barang tentu bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.

Di bawah ini beberapa nash tentang keharusan memperhatikan melakukan pengawasan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memerintah dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka? Ali r.a menafsirkan *qu anfusakum*, dengan "didiklah dan ajarilah mereka". Umar r.a menafsirkan: "melarang mereka dari apa yang dilarang Allah SWT, dan memerintahkan kepada

mereka dari apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan demikian tercipta pemeliharaan mereka dari api neraka.

5. Metode Hukuman

Syariat yang lurus dan adil serta prinsip-prinsip yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Dalam hal ini, para imam mujtahid dan ulama ushul fiqh menggaris bawahinya pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai *adh-dhoruriyyat al-khams* (lima keharusan) atau *kulliyat al-khams*. Yakni, menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Mereka berkata, "Sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum, prinsip dan syariat, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut." Untuk memelihara masalah tersebut, syariat telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*.

Islam mensyariatkan hukuman ini, dan menganjurkan kepada pendidik untuk menggunakannya. Di sini pendidik harus menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai, sehingga merealisasikan kemashlahatan anak. Dan Allah SWT jualah yang menentukan segalanya.

Sebagai penutup Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, sesungguhnya pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak jera. Metode-metode yang telah kita terangkan adalah metode-metode terpenting dalam membuat anak jera. Di sini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memaknai metode

yang paling sesuai. Tidak diragukan, bahwa metode-metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya. Diantara mereka ada yang cukup dengan isyarat dari kejauhan, yang menggetarkan hatinya. Ada yang tidak jera, kecuali dengan pandangan cemberut dan marah yang terus terang. Diantara mereka ada pula yang cukup dengan ancaman siksaan yang akan dilaksanakan kemudian. Sebagian ada yang sesuai dengan ditinggalkan, tidak digauli atau diajak bicara. Ada yang dapat berubah dengan kecaman, sebagian lagi, hanya dapat diubah dengan mengayunkan tongkat di hadapannya. Bahkan ada yang tidak mempan dengan cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman yang mengenai badannya agar menjadi lurus.

Salah satu metode yang dianjurkan Abdullah Nashih Ulwan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah, peserta didik akan terbiasa dalam melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya termasuk ibadah shalat. Jika anak dari kecil diajarkan dan dibiasakan untuk mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, maka kewajiban shalat lima waktu itu sudah terbiasa dilakukannya dan tidak akan meninggalkan kewajiban shalat lima waktu dalam situasi apapun. Agar pembiasaan ini menjadi lebih efektif, haruslah didukung dengan adanya keteladanan dari guru, di mana ada pembiasaan di sana pasti ada keteladanan. Adanya pembiasaan yang terus berulang-ulang dan keteladanan dari guru, peserta didik menjadi tahu apa yang telah menjadi kewajibannya sebagai muslim, peserta didik juga bisa merasakan sendiri manfaat dari melaksanakan shalat tersebut, sehingga kegiatan pembiasaan di Sekolah mempunyai dampak yang positif bagi peserta didik.

Metode menumbuhkan kesadaran ibadah shalat

peserta didik menurut Abdullah Nashih Ulwan berimplikasi pada pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu dari sisi pedagogis dan sosiologis.

1. Sisi Pedagogis

Sekolah hendaknya melaksanakan pembiasaan salat berjamaah, dan pendidik senantiasa mengingatkan dan mengajak para peserta didik untuk melaksanakan ibadah salat serta membimbing peserta didik agar semuanya melaksanakan ibadah salat di mesjid. Pembimbingan dalam penanaman kesadaran beribadah peserta didik, tidak hanya dilakukan oleh seorang pendidik, tetapi sudah menjadi tanggung jawab bersama seluruh pendidik. Dalam proses pendidikan terjadi pemindahan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik haruslah menghayati nilai-nilai itu dan menjadi suri tauladan. Semua sikap dan perilaku pendidik akan dilihat, didengar dan ditiru oleh peserta didik, begitu juga tentang pelaksanaan ibadah shalat.

Secara pedagogis, kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat akan menjadikan pembinaan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, karena shalat merupakan:

a. Sarana dzikir kepada Allah SWT

Dzikir (ingat kepada Allah SWT) menempati posisi yang sangat penting dalam proses penghambaan diri kepada sang pencipta. Hakikat dzikir adalah menghadirkan hati untuk ingat dan taat kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi yang diwujudkan dengan ucapan dan perbuatan dalam berbagai keadaan. Di samping sebagai ibadah, dzikir juga mempunyai hikmah dan fungsi psikologis yang penting bagi kehidupan seorang mukmin. Selalu ingat kepada Allah SWT akan menumbuhkan sikap optimis

(kepastian) di diri manusia dan menyadarkannya bahwa ia tidak sendirian ketika menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Ia meyakini bahwa Allah SWT senantiasa dekat dengan-Nya. Kesadaran akan kehadiran Allah SWT merupakan sumber semangat, harapan, motivasi, dan ketentraman batin.

b. Sarana pembinaan disiplin waktu

Allah SWT Yang Maha Tinggi dan Mulia menetapkan waktu shalat dengan sangat ketat dan tertata rapih. Batas-batas waktu itu sengaja ditetapkan untuk mendidik manusia agar menghargai dan mengelola waktu dengan sebaik-baiknya. Orang dituntut bangun pagi-pagi, setelah terbit fajar dan sebelum terbit matahari, untuk menunaikan shalat shubuh meskipun semalam suntuk tidak tidur begitu pula dengan shalat dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Hal ini supaya umat manusia senantiasa untuk mencermati waktu, termasuk ketepatan jam, menit, dan detik.

c. Sarana untuk ketahanan mental

Mental seseorang dapat diuji dengan perintah yang menjadi kewajiban dan larangan untuk meninggalkannya, maka manakala seorang muslim diuji coba dengan berbagai cobaan dan masih tetap bisa menjalankan perintah-Nya, dan tidak mudah putus asa dan berkeluh kesah. Maka ia memiliki ketahanan mental seorang yang beriman.

d. Sarana bersyukur

Hakikat syukur kepada Allah SWT adalah tampaknya pengaruh nikmat Allah SWT pada lisan seorang hamba sehingga muncul dalam bentuk pujian dan pengakuan, melekatnya nikmat dalam hatinya sehingga menimbulkan bentuk kesaksian dan rasa cinta, dan terpatrinya nikmat pada anggota tubuhnya sehingga mewujudkan kepatuhan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan.

e. Sarana untuk mendidik berfikir panjang

Bila dilihat secara lahiriah, orang shalat layaknya gerakan senam. Namun lebih dari itu, bahwa sesungguhnya shalat mendidik agar selalu berorientasi pada kehidupan yang akan datang setelah ada kematian di dunia yang sesaat bila dibandingkan kehidupan di akhirat kelak, yang jauh lebih lama.

Dalam konteks pendidikan, menurut hemat penulis terdapat beberapa nilai-nilai shalat diantaranya:

1) Negosiasi yang terjadi saat perintah shalat turun menunjukkan adanya nilai demokratis. Nilai ini pula yang harus menjadi landasan dalam pembelajaran. Negosiasi antara guru dan siswa menjadi penting sebagai langkah awal dalam menyusun dan menentukan pembelajaran. Pembelajaran yang selaras dengan apa yang siswa butuhkan dan inginkan akan melahirkan sebuah pembelajaran yang hidup dan bermakna.

2) Terjadi dialog antara hamba dan Rabbnya dalam shalat. Dalam proses pendidikan, dialog antara pendidik dan peserta didik sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan kesulitan belajar yang dialaminya. Oleh karena itu, kecerdasan sosial mutlak harus dimiliki guru, seperti kasih sayang dan sikap bersahabat. Jika komunikasi multi arah ini terus terjaga, peserta didik akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan meraih hasil yang maksimal.

3) Perintah shalat lima waktu bertujuan untuk pembiasaan. Pembiasaan atau dalam psikologi dikenal dengan *conditioning* harus menjadi pilar dalam pendidikan. Peserta didik harus diajarkan untuk

membiasakan giat belajar, jujur, bekerja keras dan bertanggung jawab. Tentu saja harus dimulai dari pendidik sendiri sebagai *role model* mereka. Pembiasaan ini harus terus konsisten dilakukan dalam pembelajaran sehingga sikap positif benar-benar terinternalisasi pada diri mereka.

4) Dalam shalat ada konsekuensi baik bagi yang menjalankan maupun yang meninggalkannya.

Dalam pendidikan modern dikenal istilah *reward* dan *punishment*. Bagi peserta didik yang menunjukkan sikap positif dan performa yang baik, maka mereka diberikan hadiah atau *reward*. Sedangkan hukuman atau *punishment* diberikan pada mereka yang kurang atau belum menunjukkan sikap dan performa seperti yang diharapkan. Hal ini menjadi motivasi eksternal bagi siswa untuk terus belajar lebih baik lagi.

2. Sisi Sosiologis

Secara sosiologis, kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat mempunyai dampak positif terhadap pembinaan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

a. Shalat mendidik persatuan umat

Ucapan yang terakhir dalam shalat adalah ucapan salam. Ucapan salam berimplikasi terhadap terciptanya persatuan umat. Sebab persatuan umat terlahir dari penghargaan satu sama lain, dengan dilandasi persamaan iman, sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila ada orang jahat menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.

b. Shalat sebagai kesamaan martabat manusia

Dengan shalat terutama dalam shalat berjamaah akan berimplikasi terhadap pengakuan persamaan martabat manusia. Karena dalam shalat berjamaah antara jama'ah yang satu dengan yang lain tidak terdapat perbedaan kecuali beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia harus memperhatikan dari asal mula manusia diciptakan dari keturunan yang tunggal. Shalat mendidik perdamaian. Shalat juga dapat berimplikasi terhadap perdamaian. Perdamaian bersifat vertikal, dan horizontal. Perdamaian vertikal berarti sikap tawadu' dan rutin mengerjakan, melahirkan kedamaian rohani. Ketegangan mental dapat ditiadakan. Sedangkan horizontal berarti perdamaian secara sosial bermasyarakat dengan lapang dada dan tenggang rasa, dan pema'af.

c. Shalat melahirkan masyarakat terhormat

Masyarakat yang tersusun dari individu yang menegakan shalat melahirkan tata sosial yang ideal, sehingga melahirkan cita moral yang luhur.

d. Shalat melahirkan masyarakat yang bertanggung jawab.

Orang yang mendirikan shalat memiliki wujud batin yang merasa diawasi oleh Allah SWT. Sehingga kumpulan individu membentuk masyarakat yang tinggi semangat bertanggungjawab, maka mudahlah membentuk suatu masyarakat yang bertanggung jawab.

Proses pembelajaran di sekolah terdapat pola yang digunakan oleh pendidik, yaitu pola pendidik-peserta didik (interaksi satu arah), pola pendidik-peserta didik-pendidik (interaksi dua arah), pola pendidik-peserta didik-peserta didik. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat, bukan hanya memberikan materi agama Islam kepada peserta didik,

tetapi banyak kegiatan yang biasa dilaksanakan sehubungan dengan menumbuhkan kesadaran ibadah shalat terhadap peserta didik yaitu dengan melaksanakan peran sebagai pembimbing, pelaku contoh, penasehat, dan motivator.

Menurut hemat penulis terdapat beberapa nilai-nilai shalat secara sosiologis, diantaranya:

1) Shalat mendidik untuk menyucikan diri dari sifat-sifat buruk. "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*" (QS. al-Ankabut [29]: 45).

2) Shalat mendidik kesatuan dan persatuan umat; Orang shalat menghadap ke satu tempat yang sama, yaitu Baitullah. Hal ini menunjukkan pentingnya mewujudkan persatuan dan kesatuan umat. Perasaan persatuan ini akan menimbulkan saling pengertian dan saling melengkapi antar sesama.

3) Shalat mendidik disiplin waktu; Setiap yang shalat selalu memeriksa masuknya waktu shalat, berusaha menunaikannya tepat waktu, sesuai ketentuan, dan menaklukkan nafsunya untuk tidak tenggelam dalam kesibukan duniawi.

4) Shalat mendidik tertib organisasi; Menyangkut tertibnya jamaah shalat yang baris lurus di belakang imam dengan tanpa adanya celah kosong (antara yang satu dan jamaah di kanan kirinya) mengembalikan kaum Muslimin pada perlunya *nidzam* (tertib organisasi).

5) Shalat mendidik ketaatan kepada pemimpin; Mengikuti gerakan imam, tidak mendahuluinya walau sesaat, menunjukkan adanya ketaatan dan komitmen atau loyal, serta meniadakan penolakan terhadap perintahnya, selama perintah itu tidak untuk

bermaksiat. *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah SWT."* (HR Ahmad).

6) Shalat mendidik keberanian mengingatkan pimpinan; Jika imam lupa, makmum mengingatkannya (membaca subhanallah), hal ini menunjukkan keharusan rakyat untuk mengingatkan pemimpinnya jika melakukan kesalahan.

7) Shalat mendidik persamaan hak; Pada shalat berjamaah, dalam mengisi *shaf* tidak didasarkan pada status sosial jamaah, tidak pula memandang kekayaan atau pangkat, walau dalam *shaf* terdepan sekalipun. Gambaran ini menunjukkan adanya persamaan hak tanpa memedulikan tinggi kedudukan maupun tua umurnya.

8) Shalat mendidik hidup sehat; Shalat memberikan kesan kesehatan, yang diwujudkan dalam gerakan di setiap rakaat, yang setiap harinya minimal 17 rakaat secara seimbang. Hal ini merupakan olah raga fisik dengan cara sederhana dan mudah gerakannya.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan di atas, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan beberapa metode yang cukup efektif dalam rangka meningkatkan kesadaran peserta didik dalam ilmu agama termasuk ibadah shalat, antara lain :
   a. Metode Keteladanan;
   b. Metode Kebiasaan;
   c. Metode Nasehat;

d. Metode Perhatian/Pengawasan;

e. Metode Hukuman.

2. Metode menumbuhkan kesadaran ibadah shalat peserta didik menurut Abdullah Nashih Ulwan berimplikasi pada pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu dari sisi pedagogis dan sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, K. (2002). *Islam: Sifat, Prinsip Dasar, dan Jalan Menuju Kebenaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Akrim, A. (2019). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Kumpulan Buku Dosen*, *1*(1).

Al-Abrasyi, M. (2003). Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam. *Bandung: Pustaka Setia*.

Al-Khuli, H., & Alimi, A. S. (2007). Shalat itu sungguh menakjubkan!: menyingkap rahasia sehat dan bugar di balik gerakan shalat. MIRQAT Publishing.

Arief, A. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam. Ciputat Pers.

Ayyas, M. A. (2008). *Keajaiban Shalat Dhuha*. QultumMedia.

Bungin, B. (2001). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Gajah Mada Press.

Daradjat, Z. (2014). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara).

Furchan, A. (2004). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Hartati, N. (2012). STRATEGI GURU AL-QUR'AN HADIST DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SISWA MEMBACA AL-QUR'AN DI MTs DARUT TAQWA KECAMATAN MUARA TALANG KABUPATEN BANYUASIN. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

Hasan, I. (2001). Risalah Salat Dilengkapi dengan Dalil-Dalilnya. *Surabaya. Karya Utama*.

Hasan, M. T. (2004). Dinamika Kehidupan Religius (M. Moh Irfan. In *Listafariska Putra*.

Hawwa, S. (2006). *Tazkiyatun Nafs: Kajian Lengkap Penyucian Jiwa, Intisari Ihya Ulumuddin*. Penerjemah: Tim Kuwais). Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Hidayatullah, M. F. (2010). Guru sejati: membangun insan berkarakter kuat dan cerdas. Yuma Pustaka.

Indonesia, D. P. N. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka.

Ismail, R. (2016). HAKIKAT MONOTEISME ISLAM (KAJIAN ATAS KONSEP TAUHID "LAA ILAAHA ILLALLAH"). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, *10*(2), 172–183.

Khusnia, S. M. (2016). Upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan jum'at Taqwa (Studi kasus di SMPN 2 Babadan Ponorogo). STAIN Ponorogo.

Lexy, J. M. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Musyarofah, S. (2014). Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MAN 2 Tulungagung.

Nahlawi, A. A. (1995). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.

Nasih Ulwan, A. (2015). Tarbiyatul aulad fil Islam. *Batu Caves, Selangor: PTS*.

Nata, A. (2000). Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid. Cet. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, A., & Fauzan. (2005). *filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.

Nizar, S. (2002). Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Ciputat Pers.

Poerwadarminta, W. J. S. (1952). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai pustaka.

Ramayulis, I. P. I. (2002). Cet. III. *Jakarta: Kalam Mulia*.

Raya, T. (2003). Ahmad dan Siti Musdah Mulia. Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam. Jakarta: Prenada Media.

Sahlan, A. (2010). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. UIN-Maliki Press.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, *2*.

Siddieqy, H. A., & Muhammad, T. (2000). Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi hukum Dan Hikmah. *Semarang: Pustakarizki Putra*.

Surakhmad, W. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. *Bandung: Transito*.

Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.

Suryosubroto, B. (2002). Proses Belajar Mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Tafsir, A. (2006). Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia, cetakan pertama. In *Jakarta: Remaja Rosdakarya*.

Tafsir, Ahmad. (2002). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Ulwan, A. N. (2021). Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1.

Yonny, A., & Yunus, S. R. (2011). Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa. *Yogyakarta: Pustaka Widyatama*.

Yunus, M. (1990). Kamus Arab Indonesia, Cet. *III (Jakarta: Hidakarya Agung)*.

Yunus, M. (2007). Kamus Arab Indonesia, Ciputat: PT. *Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah*.

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN FIQH UNTUK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

Usman Faqih, M.Ag
STAI Pelabuhan Ratu
usmanfaqih@staip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan design dan model motede pembelajaran Fiqh. Bagaimanapun juga, penggunaan metode dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada penguasaan dan pengalaman peserta didik. Karenanya penelitian sangat penting, setidaknya dalam memformulasi pembelajaran Fiqh yang mudah difahami dan dipraktekan peserta didik dalam keseharian. Hasil penelitian menunjukan bahwa metode mengajar atau metode pembelajaran fiqh adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi atau yang berkenaan dengan pembelajaran fiqh islam kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai cara sehingga tujuan dari sebuah pendidikan khususnya dalam menyampaikan materi fiqh tersebut dapat tercapai secara efektif dan efesien dengan mempertimbangkan; prinsip-prisip metode pembelajaran, faktor-faktor pemilihan metode, dan strategi pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, terdapat ada tiga aspek penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga

aspek itu adalah materi yang diajarkan, proses mengajarkan materi, dan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Kebanyakan pengajar hanya menyibukkan diri pada materi dan hasil belajar.Waktu mereka tersita untuk menyiapkan rencana pembelajaran serta perangkat-perangkat pembelajaran lainnya. Sementara upaya bagaimana mendisain proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai justru terabaikan.

Berbicara tentang proses pembelajaran, selama ini fiqh diajarkan dengan metode yang relatif konvensional. Artinya, proses belajar mengajar dilakukan dengan cara penyampaian materi, dilanjutkan dengan menghafal dan praktik, sehingga yang bekerja hanyalah otak kiri, dan ini bagi sebagian siswa terkesan monoton dan membosankan. Tidak jarang pula, karena alasan mengejar target kurikulum, para pendidik membebani siswa dengan materi yang begitu banyak tanpa memperdulikan apakah siswa telah benar-benar paham, tertarik dengan yang diajarkan atau tidak. Padahal suasana belajar yang monoton akan menciptakan suasana yang tidak nyaman bahkan bisa mengakibatkan

stres. Kondisi yang tidak kondusif ini akan sangat menyulitkan untuk meningkatkan minat belajar fiqh dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Fiqh adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal perbuatan berdasarkan dalil-dalil. Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya dalam suatu kegiatan belajar mengajar pembelajaran fiqh, baik disekolah maupun dimadrasah seorang guru sering kali ditemui mengalami kesulitan baik dalam memilih, menetapkan, serta menerapkan metode tersebut kedalam proses belajar-mengajar.

Untuk itu, dibutuhkan suatu upaya pengembangan metode pembelajaran fiqh yang sesuai, tepat dan

menyenangkan, sehingga pembelajaran fiqh dapat benar-benar tercapai tujuannya serta dapat memberi rasa senang bagi para siswa.

PEMBAHASAN

I. Pengertian Metode Pembelajaran Fiqh

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang

sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[166] Metode merupakan sebuah cara yang turut membantu terealisasikannya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam pembelajaran peran metode sangat penting sekali, yakni sebagai sub sistem yang turut menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing daya tarik siswa dalam belajar secara serius.Jadi "metode" lebih menggambarkan pada teknik atau langkah-langkah.[167]

Sedangkan menurut Nana Sudjana, metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[168] Metode pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai pelicin pembelajaran untuk mencapai tujuan, karena pada dasarnya metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperlancar berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan. Oleh

[166]Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Pranada Media Group, 2006, hal. 147

[167]Gopur, A. *Desain Intruksonal Suatu langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar.* Solo: Tiga Serangkai, 1989, hal. 46

[168]Sudjana, N. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, hal. 31

karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.[169]

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Secara etimologis, fiqh Berarti "paham yang mendalam". Adapun fiqh secara definitif memilikiarti : ilmu tentang hukum-hukumsyar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.[170]Dengan demikian dapat dipahami bahwa fiqh merupakan ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dali tafsil (jelas). Orang yang mendalami fiqh disebut dengan faqih.Jama'nya adalah fuqaha, yakni orang-orang yang mendalami fiqh.

Adapun metode pembelajaran Fiqih ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran Fiqih dari seorang pendidik kepada seorang peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok materi. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi Fiqih tidak berbeda dengan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena Fiqih merupakan bagian dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

---

[169]Thaha, C. *Metodologi Pengajaran Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 122

[170]Syarifuddin, A. (2008). *Ushul Fiqh.* Jakarta: Kencana, 2008, hal. 2

2. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar

1. Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan pengunaan sesuatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapaidan digunakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Pemilihan sesuatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan belajar.
3. Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar atau audio visual.
4. Di dalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau paling sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar.
5. Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode mengajar.
6. Pengunaan metode mengajar hendaknya bervaritas, artinya guru hendaknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus. Sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai kegiatan belajar atau berbagai proses belajar, sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.[171]

[171]Hamalik, O, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem.* Bandung : Mandar Maju, 1989, hal. 88-89

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran Fiqih

Istilah strategi berasal dari Bahasa Yunani yakni strategos yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang, siasat perang.[172]

Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efesien. Menurut Gerlach dan Ely bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajarant tertentu".[173]

Sementara itu, J. R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Menurut Anthony S. Jones mengatakan bahwa strategi mengajar adalah "*an Educational method for turning knowledge into learning*". Yaitu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan menjadi belajar.

Dari beberapa pengertian strategi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Strategi

---

[172]Suabana, M. (tt). *Strategi Belajar Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia, t.t., hal. 9.

[173]Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif).* Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal, 1.

pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah"*a way in achieving something*".

Proses pembelajaran memiliki keunikan tersendiri. Siswa yang menjadi bagian dari sistem pembelajaran tidak hanya berperan sebagai obyek pendidikan, melainkan berperan juga sebagai subyek pendidikan. Perlakuan terhadap siswa ini yang menjadikan mereka bisa lebih mandiri dalam belajar, lebih aktif dan lebih punya kreatifitas dalam mengembangkan materi yang telah disampaikan guru.Hal ini mendorong terciptanya strategi dan metode pembelajaran secara aktif, guna memberikan ruang yang cukup untuk perkembangan kemampuan dan kreatifitas siswa. Adapun macam-macam strategi yaitu :

1. Strategi Ekspositoris

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekolompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai meteri pelajaran secara optimal. Strategi ini juga disebut strategi pembelajaran lansung.[174]Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan ekspositori cenderung berpusat kepada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Dalam pembelajaran agama islam strategi ini merupakan strategi klasik yang sering digunakan oleh para pengajar Islam, begitu pula dengan pelajaran fiqh. Dan motode yang tepat dan efsien dalam sterategi ini ialah metode ceramah dimana metode ceramah merupakan

[174]RI, D. A, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: LAPIS PGMI, 2008, hal. 11.

metode yang mengedepankan *transfer of knowledge* atau penyampaian pengetahuan.

2. Strategi Inquiry

Strategi inquiry merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.[175]

Inquiry merupakan strategi yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain. Siswa memiliki potensi untuk berbeda.Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi (pengandaian) dan hasil karyanya.Karena itu, kegiatan pembelajaran fiqih perlu dipilih dan dirancang agar memberi kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreatifitas siswa.Meotode yang bisa kita gunakan pada strategi ini ialah metode pemberian tugas, metode drill eksperimen, metode pemecahan masalah.

3. Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan

[175]Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.* Jakarta: Kencana, 2010, hal. 166

dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.[176]

Contextual Teaching and Learning yang umumnya disebut dengan pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (Meaningfull) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehinggapeserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.[177]

Pembelajaran konstektual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman keterampilan siswa, dan juga pemahaman konstektual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Pembelajaran akan bermakna jika guru lebih menekankan agar siswa mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan.[178]

---

[176]Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 55

[177]Nanang Hanafiah, d. C., *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: Repika Aditama, 2009, hal. 67

[178]Asra, S. d. (2008). *Metode Pembelajaran.* Bandung: Permata Kencana, 2008, hal. 13-14

Guru mengajar dalam pembelajaran Fiqih dengan tujuan mengarahkan siswa dalam memahami, mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang mengarah siswa supaya taat dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman siswa sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada Allah SWT. Dalam strategi pembelajaran ini kita bisa gunakan metode ceramah yang dimana dalam menyamapaikan materi yang diberikan kita kaitkan kedunia nyata secara langsung yang memungkin nantinya setelah penyampain materi peserta didik dapat mengaplikasikan materi tersebut.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dartikan sebagai rangakaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Artinya dalam strategi ini siswa tidak hanya dituntut untuk mencatat, mendengarkan, menghafal pelajaran.Akan tetapi siswa dituntut untuk berkomunikasi, berfikir kritis, mencari dan mengolah data yang akhirnya memberikan kesimpulan.Aktivitas yang dilakukan diarahkan untuk menyelasikan masalah.Dalam strategi ini, permasalahan merupakan kata kunci dalam pembelajaran.Pemcahan masalah yang dilakukan dengan menggunakan berfikir secara ilmiah secara sistematis dan empiris.Dalam strategi ini kita bisa kita gunakan metode diskusi, metode drill ekperimen, metode pemberian tugas untuk memecahkan masalah kita berikan kepada siswa.

4. Pengembangan Metode dalam Pembelajaran Fiqih

Pengembangan merupakan sebuah usaha yang dilakukan atas dasar perbaikan dan pengoptimalan sesuatu yang dianggap belum memberikan hasil sesuai tujuan yang diinginkan secara menyeluruh. Untuk menganalisis sebuah pengembangan, terutama pengembangan metode dalam proses pembelajaran, perlu adanya sebuah pendekatan yang digunakan sebagai cara pandang untuk menilai perlu tidaknya hal tersebut dilakukan. Pedagogik merupakan salah satu pendekatan yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pengembangan metode pembelajaran.Pedagogis diartikan sebagai ilmu pendidikan untuk anak-anak, bersifat mendidik dan memiliki nilai pendidikan.

Pedagogis juga bisa diartikan sebagai sebuah praktek cara seseorang mengajar atau ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode membimbing serta mengawasi pembelajaran atau secara singkat bisa disebut dengan pendidikan.

Penggunaan metode dalam sebuah pembelajaran memang mutlak untuk dilakukan.Metode dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik.Akan tetapi hal itu juga tergantung dari kemampuan guru dalam menerapkan metode itu sendiri.Metode pembelajaran dapat diterapkan dengan baik manakala guru mempunyai kreatifitas untuk menerapkannya. Banyak guru yang mengajar bertahun-tahun dengan metode pembelajaran yang monoton dan apa adanya tanpa peduli dengan kondisi siswa, yang pada akhirnya kegiatan pembelajaran menjadi tidak maksimal dan kurang berkualitas.

Hal semacam itu seharusnya tidak menjadi wacana yang berlarut-larut.Perlu ada upaya yang serius dari pihak guru untuk melakukan tindakan dalam rangka mencari solusi kritis guna memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut.Pada akhir-akhir ini sudah banyak guru yang berinisiatif untuk mengupayakan pengembangna model pembelajaran yang kreatif, interaktif dan komunikatif.Dari berbagai pengembangan tersebut ada yang salah satunya difokuskan pada penerapan metode pembelajaran secara maksimal yang dutunjang dengan penggunaan berbagai media pembelajaran.

Pemanfaatan berbagai media pembelajaran terutama media elektronik ini sekaligus sebagai jawaban atas tuntutan jaman yang diselimuti oleh perkembangan item teknologi, hingga berdampak pada sistem penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Pengembangan metode berbasis media dapat dilakukan dengan cara menentukan metode yang akan dipakai dengan mempertimbangkan prinsip dan strategi pembelajaran, kemudian mencari media yang sesuai dan mendukung langkah-langkah penerapan metode pembelajaran tersebut.

Prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjuk kepada aspek berganda. Satu aspek menunjukkan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, sebelum upaya pengembangan metode dilakukan, maka ada beberapa asas dalam mengajar dan mendidik yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Memperhatikan tingkat daya pikir anak didik
2) Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya

3) Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak

4) Mengajarkan dengan cara berangsur-angsur

5) Memberi tahu tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari kepada anak didik

6) Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks

7) Memperhatikan sistematika pembahasannya dalam mengajar

Ada banyak macam metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Islam yang juga relevan dengan pembelajaran fiqih, diantaranya: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi (pemberian tugas), metode demonstrasi, metode pemecahan masalah (*problem solving*) metode simulasi. Tidak ada metode mengajar yang lebih baik dari metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan.

Dalam penerapannya tidak satu metode saja yang digunakan dalam satu kali proses pembelajaran melainkan dapat digunakan dua, tiga atau lebih, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Semakin bervariasi metode yang digunakan semakin menghidupkan suasana kelas bagi siswa-siswi yang belajar.

Menurut Abdurrahman Annahlawi (1989) metode Pendidikan Islam meliputi :

a. Metode Hiwar (Percakapan)

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Metode ini dalam pembelajaran umum disebut metode tanya jawab.

b. Metode kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Dalam pembelajaran umum disebut sebagai metode cerita.

c. Metode Amtsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan ini dapat di gunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandaskan peristiwa. Dapat pula digunakan untuk menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara yang oleh kaum musrikin dipandang serupa.

d. Metode Teladan

Murid-murid memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka.Ia akan meniru jejak dan semua gerak gerik gurunya. Guru pendidikan itu memegang peranan yang penting dalam membentuk Murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis didalam ruang kelas maupun diluar kelas.

e. Metode Pembiasaan dan

Pengalaman Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan karakter manusia yang berpendidikan agama Islam tidaklah cukup dengan penjelasan secara lisan saja.Untuk terbiasa hidup dengan teratur, disiplin dan berpegang teguh pada ajaran Islam memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.

f. Metode Pengambilan Pelajaran

Peringatan Betapapun usaha pendidikan dilakukan, jika anak didik tidak mengetahui akibat positif dan negatif maka pendidikan kurang bermakna. Anak didik yang mengerjakan kebaikan pasti akan merasa senang dan menikmati manisnya. Tetapi bila mengerjakan kejelekan pasti akan sedih, kecewa dan putus asa. Metode pengambilan pelajaran dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah untuk mengamalkannya.

g. Metode*Targhib dan Tarhib*

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

Berbagai metode pendidikan Islam di atas yang secara kusus dapat diterapkan dalam pembelajaran Fiqih yakni, Pertama metode Hiwar atau percakapan, metode tersebut sangat diperlukan dalam rangka kegiatan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa, seperti misalnya kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa mengenai pemahaman materi Fiqih yang sedang diajarkan. Kedua metode pembiasaan dan pengalaman.Metode ini diperlukan dalam pembelajaran Fiqih berkaitan dengan materi-materi yang harus dipraktekkan oleh siswa. Dengan siswa mempraktekkannya secara langsung di kelas terhadap ajaran syari'at yang diajarkan, maka siswa akan lebih cepat untuk memahami materi yang diajarkan. Siswa juga mendapatkan pengalaman praktek pembelajaran secara langsung di kelas yang kemudian dapat dijadikan bekal untuk mengimplementasikannya secara nyata dilingkungan masyarakat.ketiga metode pengambilan pelajaran dan

peringatan. Pembelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, namun juga menekankan pada aspek afektif.Bahkan aspek tersebut yang paling penting untuk ditekankan.Jadi metode pengambilan pelajaran dan peringatan sangat diperlukan dalam pembelajaran Fiqih untuk menggugah kalbu siswa agar materi Fiqih yang telah diajarkan dapat diimplementasikan siswa secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kini juga banyak yang menerapkan beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran umum, karena beberapa metode tersebut memiliki kesesuaian dengan karakteristik materi-materi PAI termasuk materi pelajaran Fiqih.di samping itu seorang pendidik juga harus menyadari bahwa tidak semua metode cocok dengan materi yang akan disampaikan. Metode-metode tersebut antara lain:

1. Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Para murid sebagai penerima pesan, mendengarkan, memeprhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.[179]

Metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus

[179]Usman, B. (2002). *Metode Pembelajaran Agama Islam.* Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 37

serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan.Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu.Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak disamping menerima informasi dari guru.Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri.

2. Metode diskusi

Zuhairini, Memberikan pengertian tentang metode diskusi secara umum sebagai salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya.[180]

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang anak-anak untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur,

[180]Ghofir, Z. d. (2004). *Metodologi Pembelajaran.* Malang : UM Press, 2004, hal. 64

gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang paling pokok adalah papan tulis dan white board, mengingat fungsinya yang multi proses. Dengan menggunakan papan tulis guru dan siswa dapat menggambarkan objek, membuat skema, membuat hitungan matematika, dan lain-lain peragaan konsep serta fakta yang memungkinkan.

4. Metode Sosio Drama

Sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan social, metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Menurut Abdurrahman Shaleh metode sosio drama dan bermain peran adalah dua metode yang dikatakan bersama dan dalam penggunaannya sering digunakan silih berganti.

5. Metode Resitasi

Adapun pengertian lain dari metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.Metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengejakan tugasnya tidak hanya di rumah, tapi dapat dikerjakan juga di perpustakaan, di laboratorium, di ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada guru.

5. Langkah-langkah mengajarkan Fiqh

Guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1) Pendahuluan: guru mengadakan apersepsi antara pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diajarkan, guna mengarahkan pikiran murid-murid terhadap pelajaran baru.

2) Penyajian: Guru menguraikan pelajaran baru secara praktis jika pelajaran itu menghendaki praktik. Seperti pelajaran wadlu dan shalat, umpamanya. Kemudian murid-murid membaca pelajaran itu dalam buku bacaan sekolah. Guru menuntun perhatian mereka kepada hal-hal yang penting dan menuliskan secara teratur dipapan tulis. Menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui dan dengan realita kehidupan mereka.

3) Kesimpulan: guru menarik kesimpulan melalui diskusi yang matang terhadap hukum-hukum syara' yang ada dan perlu diketahui anak. Membimbing perhatian mereka dalam cara menarik kesimpulan pelajaran.

4) Ulangan dan latihan. Ulangan dan latihan dapat ditempuh melaui diskusi atau mengajukan kembali pertanyaan yang dapat menyempurnakan pemahaman mereka dengan tekanan pada keaktifan muri-murid berdiskusi dan menarik kesimpulan.[181]

[181]Ahmad, M. a. (2008). *Metodologi Pengajaran islam.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 158

PENUTUP

Dari pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Metode mengajar atau metode pembelajaran fiqh adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi atau yang berkenaan dengan pembelajaran fiqh islam kepada murid atau peserta didik dengan menggunakan berbagai cara sehingga tujuan dari sebuah pendidikan khususnya dalam menyampaikan materi fiqh tersebut dapat tercapai secara efektif dan efesien.

Untuk dapat mengembangkan metode dalam pembelajaran fiqh seorang guru hendaknya juga mempertimbangkan hal-hal lain, seperti prinsip-prisip metode pembelajaran, faktor-faktor pemilihan metode, dan strategi pembelajaran. Karena satu metode yang telah dipilih tidak dapat berjalan dengan baik apabila aspek-aspek pengembangannya diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. a. (2008). *Metodologi Pengajaran islam.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asra, S. d. (2008). *Metode Pembelajaran.* Bandung: Permata Kencana.

Ghofir, Z. d. (2004). *Metodologi Pembelajaran.* Malang : UM Press.

Gopur, A. (1989). Desain Intruksonal Suatu langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar. Solo: Tiga Serangkai.

Hamalik, O. (1989). *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem.* Bandung : Mandar Maju.

Mulyasa, E. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nanang Hanafiah, d. C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: Repika Aditama.

RI, D. A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta: LAPIS PGMI.

Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Pranada Media Group.

Suabana, M. (tt). *Strategi Belajar Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Syarifuddin, A. (2008). *Ushul Fiqh.* Jakarta: Kencana.

Thaha, C. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana.

Uno, H. B. (2009). Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif). Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, B. (2002). *Metode Pembelajaran Agama Islam.* Jakarta: Ciputat Pers.

MOTIVASI BELAJAR ONLINE (DARING) DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Wiwin Winarti, MPd.I
STIT AL-Azami Cianjur
wiwinwinarti0988@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar merupakan hal yang sangat penting. Dimanapun dan kapanpun manusia tetap memerlukan belajar. Bahkan dalam berbagai kondisi yang tidak memungkinkan manusia tetap akan terus belajar. Pada awal tahun 2020, Covid-19 telah menjadi pandemi. Penularan COVID-19 sangatlah cepat sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona atau COVID-19 ini sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Virus ini merupakan musibah yang sangat berat. Status epidemi global atau pandemi ini menandakan penyebaran COVID- 19 berlangsung sangatlah cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat terhindar dari virus corona. Termasuk Indonesia yang ikut terdampak dari wabah ini.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya Pemerintah Indonesia telah menghimbau untuk tetap di dalam rumah dan mengisolasi diri. Pemerintah Indonesia menerapkan aturan PSBB yang merupakan singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dibuat dalam rangka Penanganan COVID-19. Hal ini dilakukan dengan harapan virus tidak menyebar lebih luas dan upaya penyembuhan dapat berjalan maksimal. Dalam usaha pembatasan sosial ini pemerintah indonesia telah membatasi kegiatan di luar rumah seperti kegiatan

pendidikan yang telah dilakukan secara online melalui pembelajaran online. Begitupun dalam Pendidikan islam yang terpaksa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak keislaman diberikan melalui pembelajaran online. Pembelajaran online dilakukan dengan memanfaatkan teknologi khususnya internet. Pembelajaran online dilakukan dengan sistem belajar jarak jauh, dimana Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) tidak dilakukan secara tatap muka.

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, motivasi belajar siswa juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Emda bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Iklim belajar yang diciptakan pembelajaran daring turut mempengaruhi motivasi belajar siswa, jika dalam pembelajaran luring guru mampu menciptakan suasana kelas kondusif untuk menjaga motivasi belajar siswa agar pembelajaran dapat tercapai karena iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar.

Namun kondisi pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga iklim belajar

karena terbatas dalam ruang virtual. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar siswa dapat menurun bahkan mempengaruhi hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal Bahasa latin yaitu kata movere yang memiliki arti dorongan di dalam diri seseorang untuk dapat bertindak sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah hasrat, dorongan dan kebutuhan seseorang untuk dapat melakukan aktivitas tertentu. Sehingga motivasi diartikan sebagai kekuatan yang mendorong tindakan menuju suatu tujuan.

Motivasi belajar dalam diri seseorang akan menimbulkan gairah atau meningkatkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar yaitu pemahaman materi dan pengembangan belajar. Selain itu, motivasi belajar adalah sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang akan tertarik kepada belajar sehingga akan belajar secara terus-menerus.

Motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa, Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar siswa. Motivasi belajar dalam diri siswa satu dengan siswa yang lain berbeda, ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan ada juga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

2. Dampak Motivasi Belajar yang Rendah

Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan belajar siswa. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan prestasi belajar dan melemahnya kegiatan belajar. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar ditandai dengan:

- Tidak antusias dalam belajar.
- Lebih senang berada diluar kelas atau membolos
- Cepat merasa bosan
- Mengantuk
- Pasif

3. Indikator Tingkat Motivasi Belajar pada Siswa

Dalam mengetahui tingkat motivasi belajar pada siswa terdapat beberapa indikator motivasi belajar siswa meliputi:

- Ketekunan dalam belajar
- Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
- Ulet dalam menghadapi kesulitan
- Mandiri dalam belajar
- Keinginan berhasil dalam belajar
- Reward/pujian/penghargaan.

4. Komponen Motivasi Belajar

Ada tiga komponen pada motivasi belajar, yaitu:

- Komponen Harapan

  Harapan dengan keyakinan diri siswa mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi belajar dan dalam mengerjakan tugas.

- Komponen Nilai

  Komponen nilai mencakup tujuan belajar siswa dan kepercayaan tentang arti belajar dan arti mengerjakan tugas.

- Komponen Afektif

  Komponen afektif berhubungan terhadap reaksi emosional siswa ketika peserta didik menghadapi tugas dan pembelajaran.

B. Pembelajaran Online

1. Pengertian Pembelajaran Online

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang sangat pesat sehingga mendorong berkembangnya berbagai lembaga pendidikan yang memanfaatkan pembelajaran online untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas belajar. Melalui pembelajaran online materi belajar dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Disamping itu, materi belajar dapat diperkaya dengan berbagai sumber pembelajaran termasuk multimedia.

Pembelajaran online dilakukan dengan memanfaatkan teknologi khususnya internet. Pembelajaran online dilakukan dengan sistem belajar jarak jauh, dimana Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) tidak dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non cetak (audio/video), komputer/internet, siaran radio dan televisi.

2. Dampak Pembelajaran Online

Melakukan pembelajaran online memiliki beberapa dampak positif dalam pembelajaran online, antara lain:

- Meningkatkan interaksi belajar antara pembelajar dengan pengajar.
- Memungkinkan belajar dimana saja dan kapan saja.
- Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas.
- Mempermudah penyimpanan dan penyempurnaan dalam belajar.
- Membangun Komunitas.

3. Komponen Pembelajaran Online

Pembelajaran Online memiliki tiga komponen yang membentuk Pembelajaran Online, antara lain:

- Fasilitas Pembelajaran Online

  Fasilitas yang menunjang pembelajaran online dapat berupa internet, smartphone, personal computer (PC), jaringan computer dan perlengkapan multimedia lainnya.

- Sistem dan Aplikasi Pembelajaran Online

  Sistem perangkat lunak yang menunjang untuk proses pembelaharan online, seperti bagaimana membuat materi belajar atau konten belajar, forum diskusi dan segala fitur yang berhubungan dengan mempermudah proses belajar mengajar.

- Materi Pembelajaran Online

  Konten dan bahan belajar pada pembelajaran online dapat berupa Multimedia-based Content atau

konten berbentuk multimedia interaktif seperti video pembelajaran atau Text-based Content atau konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa.

C. Nilai-Nilai Islam Dalam Sistem Pembelajaran

Secara kualitatif belajar adalah sebuah proses memperoleh pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik, seseorang disebut belajar atau melakukan Tindakan belajar apabila ia mengalami perubahan-perubahan pada dirinya atau berproses lebih dari sebelumnya. Maka seseorang yang sedang atau telah belajar akan mengalami suatu proses perubahan dalam dirinya, atau tidak tahu menjadi tahu, dari kurang baik menjadi baik dan lain sebagainya (Syah, 2003).

Proses belajar selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa dengan karakteristik tertentu dalam setiap fasenya. Hal inilah yang menjadikan proses pembelajaran sebagai suatu proses sistemik yang dapat melebur dalam setiap ruang lingkup kehidupan manusia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bangsa ini telah melalui berbagai macam fase dan kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada proses pembelajaran.

Realitas yang ada menunjukkan bahwa sistem pembelajaran sangatlah penting untuk membentuk karakter seorang pembelajar dalam menghadapi berbagai macam fenomena dalam hidup. Berbagai kasus yang terjadi akhir akhir ini mencerminkan kemerosotan karakter masyarakat. karena pentingnya proses pembelajaran dalam membentuk karakter masyarakat maka sudah seharusnya sistem pembelajar juga diintegrasikan dengan nilai-nilai islam, sehingga karakter yang terbentuk dalam masyarakat melalui proses pembelajaran adalah karakter yang benar

benar berlandaskan nilai-nilai islam khususnya dalam proses pembelajarannya (Zamhari & Masamah, 2017).

Pengintegrasian nilai-nilai islam kedalam sistem pembelajaran juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yakni mengenai banyak hal (Firdaus, n.d.). terdapat beberapa model dalam pengintegrasian nilai islam kedalam sistem pembelajaran, salah satunya adalah metode bayani, yaitu dengan cara memperjelas nilai islam yang dimaksud dengan menggunakan teks (Marvavilha. & Suparlan, 2018). Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran secara efektif (Adiwijaya, Suarsini, & Lukiati, 2016).

Nilai-nilai islam dalam sistem pembelajaran sejatinya telah terangkum secara lengkap dalam buku "ta'lim muta'allim" karya Syekh al-Zarnuji. Buku ini membahas tata cara belajar dan mencari ilmu. Al-Zarnuji tidak hanya membahas tentang bagaimana seharusnya para penuntut ilmu bersikap, namun bagaimana para pembelajar dan pengajar saling berkerjasama dalam menciptakan atmosfer positif dalam proses pembelajaran (Huda, Jasmi, Mustari, Basiron, & Sabani, 2017).

Dalam bukunya syekh al-Zarnuji menekankan pada aspek batiniah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Buku ini mengajarkan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya terfokus dalam transfer ilmu, namun juga transfer nilai adab (Zamhari & Masamah, 2017). Adapun beberapa nilai-nilai islam dalam sistem pembelajaran yang terangkum dalam buku ini antara lain (mukromin, n.d.):

1. Mencari ilmu adalah ibadah. Dalam hal ini maka niat thalabul-ilmi yang merupakan hal faridhatun itu tidak boleh ditinggalkan.

2. Bijak dalam pemilihan ilmu, guru maupun teman dalam bermusyawarah dalam proses pembelajaran. Dalam point ini keharusan menjaga miliu positif dalam proses pembelajaran, konsisten dan tabah serta tekun terhadap apa yang dijalani dalam proses pembelajaran.
3. Menghormati dan menghargai ilmu dan ahli ilmu.
4. Tujuan mencari ilmu adalah mencari ridha Allah, memajukan agama dan menghilangkan kebodohan.
5. Mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini artinya seorang pembelajar hendaknya membersihkan dirinya dari segala sifat tercela karena proses pembelajaran adalah proses pembentukan jiwa (juhji, 2015).

D. Solusi

Pemerintah Indonesia melakukan usaha pembatasan sosial ini dengan membatasi kegiatan diluar rumah seperti kegiatan pendidikan yang telah dilakukan secara online melalui pembelajaran online.

Pembelajaran Online memiliki beberapa dampak postif bagi siswa karena siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Akan tetapi, ada permasalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran online yaitu siswa memiliki motivasi belajar yang kurang ketika menjalankan pembelajaran online, padahal Motivasi belajar adalah hal penting dalam proses belajar. Motivasi dalam belajar memimiliki peran untuk menumbuhkan rasa senang, gairah, dan semangat untuk belajar.

Kurangnya motivasi belajar pada pembelajaran online disebabkan pada proses pembelajaran online, siswa dapat menjadi kurang aktif dalam penyampaian pendapat

dan pemikirannya, sehingga menyebabkan proses belajar yang membosankan. Apabila siswa mengalami kebosanan dalam belajar maka akan memperoleh ketidakmajuan dalam hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendorong untuk menggerakkan menggerakan siswa agar semangat belajar sehingga dapat memiliki prestasi belajar.

Berikut adalah cara mencapai motivasi belajar :

1. Meningkatkan Kualitas Guru

Dalam proses pembelajaran online, guru adalah faktor penentu keberhasilan pembelajaran online. Guru adalah faktor dominan dalam penentuan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki kualitas yang baik, akan menghasilkan hasil belajar yang baik juga.

2. Pemilihan Metode Pembelajaran yang Tepat

Guru dituntut untuk dapat memilih metode belajar yang tepat untuk mengajar. Jika guru dapat memilih metode pembelajaran dengan tepat maka tujuan belajar akan tercapai dengan lebih mudah. Pemilihan metode belajar yang tepat juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan minat belajar siswa sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

3. Memaksimalkan Fasilitas Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pemanfaatan falitas belajar yang baik juga menentukan motivasi belajar dalam proses pembelajaran online. Pembelajaran online memerlukan fasilitas yang menunjang pembelajaran seperti internet, computer atau gawai. Pemanfaatan fasilitas yang baik akan memaksimalkan materi yang akan di sampaikan dengan memaksimalkan fungsi fasilitas yang ada. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan yang optimal untuk mendukung pembelajaran online yang dilaksanakan

oleh para gurunya. seperti penggadaan sumber belajar, komputer yang tersambung dengan internet, dan alat-alat yang mendukung kegiatan pembelajaran bagi para guru. Sarana prasarana tersebut digunakan untuk mencari pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber.

4. Pemanfaatan/Penggunaan Media

Motivasi belajar siswa pada pembelajaran online dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan penggunaan media yang menarik, sehingga akan membuat siswa tertarik kepada pembelajaran. Dalam hal ini, guru bisa membuat atau menggunakan media animasi untuk mendukung pembelajaran online. Contohnya, guru bisa membuat atau menggunakan media animasi untuk mendukung proses pembelajaran, yaitu dalam proses penyampaian materi pelajaranyang bersifat abstrak, sehingga dapat lebih mudah dimengerti dan lebih menarik. Media animasi yang digunakan dapat menggunakan powerpoint yang menarik, membuat bagan yang menarik, membuat poster, atau membuat animasi video.

5. Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pada pembelajaran online penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan evaluasi pada kembelajaran online maka dapat diketahui apakah pembelajaran dapat berjalan efektif atau tidak. Jika dirasa tidak efektif maka dapat melakukan modifikasi pada system pembelajaran yang sesuai dengan siswa.

PENUTUP

Pada pembelajaran online, peserta didik dapat menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakmajuan dalam hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendorong untuk menggerakkan menggerakan siswa agar semangat belajar sehingga dapat memiliki prestasi belajar . Di dalam kondisi yang serba terbatas saat ini, dibutuhkan pemahaman dan kreatifitas guru dalam mengemas pembelajaran onlinenya agar menarik perhataian dan motivasi siswa dalam mengikuti tahapan pembelajaran online. Pemilihan pendekatan dan model pendekatan yang tepat, serta dukungan berbagai pihak menentukan keberhasilan pembelajaran online. Evaluasi pada pembelajaran online penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan evaluasi pada kembelajaran online maka dapat diketahui apakah pembelajaran dapat berjalan efektif atau tidak. Jika dirasa tidak efektif maka dapat melakukan modifikasi pada sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Syah, M. (2003). Psikologi belajar. PT Rajagrafindo Persada.

Zamhari, M., & Masamah, U. (2017). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11(2), 421. https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1724

Marvavilha., A., & Suparlan. (2018). Model Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sains. Jurnal Humanika, XVIII(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23129

Firdaus, I. (n.d.). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Matematika Materi Peluang

Adiwijaya, H., Suarsini, E., & Lukiati, B. (2016). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Biologi. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1(12), 2379—2387-2387. https://doi.org/10.17977/jp. v1i12.8359

Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, I., Basiron, B., & Sabani, N. (2017). Traditional Wisdom on Sustainable Learning.

Zamhari, M., & Masamah, U. (2017). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11(2), 421. https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1724

Mukromin. (n.d.). Resensi kitab ta'limul muta'alim, 48–57.

Juhji. (2015). Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji Dan Imam Al-Ghozali. Retrieved from http://kbbi.web.id/ajar

ANALISIS FATWA IBNU TAIMIYYAH TENTANG WARISAN BEDA AGAMA DAN RELAVANSINYA DENGAN KEBERAGAMAAN ERA MODERN

Muhibban, M.Ag

ABSTRAK

Studi analisis ini menemukan bahwa pendapat Ibnu Taimiyyah dalam warisan beda agama lebih sesuai dengan kondisi masa kini dan mempunyai kemaslahatan terhadap umat Islam. Dari segi argumentasi dalil yang digunakan pun sangat kuat bahkan dapat menafsirkan dalil para ulama yang berseberangan dengannya. Kata kafir pada hadis nabi yang digunakan lawannya ditafsirkan sebagai kafir harbi, bukan kafir zimmi. Tafsiran ini serupa dengan tafsiran kafir pada ayat 140 surah an-nisa dan juga serupa pada hadis yang diriwayatkan oleh Wahb bin Abdullah Al-Sawa'i Abu Juhaifa berupa jawaban Ali bi Abu Thalib tentang hukuman qishash membunuh kafir zimmi. Pendapat ini pun telah dikuatkan oleh para pembesar ulama dari kalangan sahabat dan tabiin. Bahkan Rasulullah saw pun pernah memberikan harta Abdullah bin Ubai bin Salul sepeninggalnya kepada ahli warisnya yang muslim.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada sebuah keluarga. Seorang kepala keluarga rela bekerja keras demi memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya. Kaya atau miskinnya seseorang, jika memiliki harta, sepeninggalnya pasti diberikan ke anak dan kerabatnya. Undang-undang warisan merupakan salah satu

instrumen yang sah dalam perpindahan kepemilikan harta.[182]

Dengan adanya undang-undang warisan, keluarga mayyit diharapkan dapat menerima hak-hak warisan mereka dengan adil dan tidak ada yang dirugikan. Keadilan inilah yang menjadi tolak ukur dalam pembagian warisan. Islam membagikan hak-hak ahi waris sesuai dengan porsinya masing-masing. Sebagian mendapatkan bagian yang lebih banyak dari yang lain dan sebagian lagi bahkan tidak mendapatkannya sama sekali. Salah satu factor seseorang tidak mendapatkan hak warisan adalah karena perbedaan agama. Hal ini disebabkan karena adanya dalil larangan mewarisi dari yang berbeda agama.[183]

Namun larangan ini tidaklah bersifat absolut. Sebagian ulama masih membolehkan mewarisi dari yang berbeda agama jika dia ahli waris adalah muslim. Pendapat ini juga memiliki landasan syariat yang kuat terlebih ada kemaslahatan di dalamnya dan juga dapat menghapus keragu-raguan seseorang untuk memeluk Islam karena takut tidak mendapatkan harta orang tuanya kelak. Salah satu ulama yang membolehkan seorang muslim berhak mendapatkan warisan dari non muslim adalah Ibnu taimiyyah yang hidup di abad ketujuh hijriyyah.[184]

Dari uraian singkat dari latar belakang tersebut, peneliti berusaha untuk menyingkap tentang analisis pendapat Ibnu

---

[182] "Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Tentang Cara Memperoleh Hak Milik" (n.d.): bab kedua bagian ketiga pasal 584.

[183] Kartika Herenawati, I Nyoman Sujana, and I Made Hendra Kusuma, "Kedudukan Harta Warisan Dari Pewaris Non Muslim Dan Penerapan Wasiat Wajibah Bagi Ahliwaris Non Muslim (Analisis Penetapan Pengadilan Agama Badung Nomor: 4/Pdt.P/2013/PA.Bdg Tanggal 7 Maret 2013)," *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 16, no. 1 (2020).

[184] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, "Aḥkām Ahl-Dhimmah," 1997.

Taimiyyah dari perspektif dalil dan argumentasi lain yang digunakan serta kesesuaiannya di era modern ini.

PEMBAHASAN

A. Warisan dalam Islam

Waris dalam Islam adalah salah satu cabang ilmu fikih dalam Islam yang berkaitan dengan pembagian harta warisan setelah meninggalnya pewaris kepada ahli waris yang berhak atasnya. Ia memiliki landasan hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis nabi, yang menentukan aturan dan penerapan warisan. Islam memberikan banyak perhatian pada aturan warisan dan dijelaskan secara detail agar semua mendapatkan keadilan.[185]

Sebelum Islam datang, di kalangan arab sering terjadi ketimpangan sosial salah satunya dalam pembagian harta warisan. Anak laki-laki lebih berhak atas harta ketimbang anak perempuan danyang tua keberadaannya diperhitungkan ketimbang balita atau anak kecil. Zaman jahiliyyah, yang kuat dan mampu berperang, dialah yang berkuasa penuh terhadap harta warisan. Itulah potret kehidupan bangsa arab sampai akhirnya datanglah Islam merubah aturan warisan.

Awal mula munculnya warisan secara islami ini berasal dari peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah. Rasulullah saw mempersaudarakan orang muhajirin dengan orang anshar. Persadaraan ini menjadi salah satu sebab seseorang mendapatkan warisan.[186]

---

[185] Imam Abi Zakariya An Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al Muhadzab* (Beirut: darul fikr, 2010), jilid 16 hal 49.

[186] Ali Wahdi, "Historis Waris Jahiliyah Dan Awal Islam," *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 1, no. 2 (2019).

Setelah ajaran Islam tertanam kuat di hati orang-orang Arab, mulailah Islam menghapus semua sistem yang didasarkan pada selain keadilan dan kesetaraan. Hak-hak ahli waris perempuan dikembalikan dan hak anak kecil disamakan dengan hak anak dewasa. Sebab-sebab ahli waris pun dibatasi hanya untuk kerabat mayyit bukan lagi karena persaudaraan anggkat dan persekutuan.

Pembagian warisan dalam Islam didasarkan pada perbedaan makna antara keadilan dan persamaan. Seperti adanya kekeliruan yang mengklaim bahwa tidak ada perbedaan di antara mereka, atau bahwa tolak ukur keadilan dilihat dari persamaan. Islam membagi harta warisan secara adil di antara para ahli waris untuk mencapai persamaan di antara mereka dan bukan sebaliknya.

Filosofi waris dalam Islam didasarkan pada beberapa hal, antara lain:

1. Keadilan Tuhan Yang Maha Esa. Dialah yang mengetahui dan memberikan setiap orang hak-haknya.
2. Ayat-ayat kewarisan bersifat definitif, dan ijtihad di dalamnya diharamkan: ini berarti bahwa ketentuan-ketentuan tentang kewarisan adalah tetap dan tidak berubah dengan perubahan waktu atau tempat.
3. Maskulinitas dan feminitas bukanlah salah satu tolak ukur dalam pembagian warisan.
4. Warisan juga merupakan hak bagi perempuan dan anak kecil.
5. Kebolehan membagi harta warisan dengan persetujuan bersama.

Ketentuan warisan dalam Islam didasarkan pada tiga kriteria. Kriteria inilah yang menentukan nilai warisan bagi ahli waris yang berhak yaitu;

1. Tingkat kekerabatan antara pewaris dan ahli waris. Semakin dekat hubungan dengan pewaris, semakin besar bagian warisan, dan semakin jauh hubungannya, semakin sedikit bagian warisan.
2. Kedudukan generasi pewaris dari urutan generasi. Generasi yang lebih muda yang akan menanggung beban hidup lebih lama biasanya memiliki bagian warisan yang lebih besar daripada bagian generasi yang lebih tua, terlepas dari ahli warisnya, apakah laki-laki atau perempuan. Misalnya anak perempuan mendapat bagian lebih banyak dari pada ayah atau ibunya mayyit sekalipun masih bayi. Demikian pula anak laki-laki lebih banyak mendapat bagian dari pada ayahnya.
3. Tugas dan beban keuangan. Jika derajat kekerabatan dan kedudukan keturunan yang mewarisi sama, maka pebedaan selisih bagian warisan sebanding dengan perbedaan beban keuangan yang dibebankan kepada ahli waris. Jika seorang laki-laki meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak laki-laki maka anak laki-laki mewarisi dua kali lipat dari bagian anak perempuan, karena mereka tidak setara dalam biaya dan beban keuangan.[187]

[187] Wikipedia al-Mausu'ah al-Hurrah, "Al-Irs Fil Islam," https://ar.wikipedia.org/wiki/الإرث_في_الإسلام.

Warisan dalam Islam memiliki tiga rukun yang harus ada yaitu mayyit atau yang diwarisi, ahli waris dan harta warisan. Jika salah satu dari yang tiga itu tidak terpenuhi maka pembagian warisan tidak dapat dilaksanakan. Adapun sebab-sebab seseorang berhak mendapatkan warisan maka ada tiga faktor yaitu nikah, keturunan baik dari mayyit ke bawah seperti anak dan cucunya maupun dari mayyit ke atas seperti ayah dan kakek neneknya, dan pemilik budak. Sementara sebab-sebab seseorang tidak mendapatkan warisan juga ada tiga factor yaitu budak, membunuh mayyit dan beda agama.[188]

Mendahulukan hutang daripada wasiat adalah suatu hal yang disepakati oleh banyak ulama, dan hutang seorang hamba tidak dapat deselesaikan kecuali dilunasi. Ibn al-Arabi mengatakan dalam bukunya "Ahkam al-Qur'an": "Adapun membayar hutang adalah suatu kewajiban yang harus didahulukan karena menyangkut hak orang lain kertimbang memberikan wasiat yang bersifat kebajikan.[189]

B. Biografi Singkat Ibnu Taimiyyah

Taqi ad-Din Abu al-Abbas Ahmad bin Abd al-Halim bin Abd al-Salam al-Numairi al-Harani (661 H - 728 M - Ibnu Taimiyyah 1328 / 1263 M) Ia adalah seorang ahli hukum, hadits, penafsir, filosof, teolog dan ulama muslim yang gigih berasal dari kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama`ah.[190] Dia adalah salah satu cendekiawan Muslim terkemuka selama paruh kedua abad ketujuh dan sepertiga pertama

[188] As-Shobuni Muhammad Ali, "Al-Mawaris Fi as-Syariah Al-Islamiyyah Fi Daui Al-Kitab Wa as-Sunnah" (Cairo: Darul Hadis, 2008), hal 43.
[189] al-Mausu'ah al-Hurrah, "Al-Irs Fil Islam."
[190] Waliko Waliko, "Kontribusi Pemikiran Metode Tafsir Ibnu Taimiyyah: Telaah Atas Buku Muqaddimah Fi Ushuli Al-Tafsir," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016).

abad kedelapan Hijriah. Ibnu Taimiyyah tumbuh dan berkembang dalam aliran mazhab Hanbali yang berasal dari ayah dan kakeknya.[191]

Alasan dia dipanggil Ibn Taymiyyah, ada beberapa pendapat menyatakan tentang alasan nama ini pertama bahwa kakeknya, Muhammad ibn al-Khidr, telah berhaji dan memiliki seorang wanita hamil, dia berkata: Wahai Taimiyyah, Taimiyyah, begitulah disebut demikian. Pendapat lainnya adalah bahwa Muhammad ibn al-Khidr ini memiliki ibunya bernama Taimiyyah dan dia adalah seorang pengkhotbah, jadi itu dikaitkan dengannya, dan dia dikenal olehnya.[192]

Ibnu Taimiyyah lahir pada tahun 661 H bertepatan dengan tahun 1263 M di kota Harran dari ahli hukum Hanbali Abdul Halim Ibnu Taimiyyah dan "Sit al-Naʿam binti Abd al-Rahman al-Harraniyah", dan pendidikan pertamanya dibesarkan di kota Harran. Setelah ia mencapai usia tujuh tahun, keluarganya pindah ke kota Damaskus karena adanya serangan Tatar saat itu, dan itu terjadi pada tahun 667 H. Segera setelah keluarganya tiba di sana, ayahnya, Abd al-Halim Ibn Taimiyyah, mulai mengajar di Masjid Umayyah dan di Dar al-Hadith al-Sukaria. Ketika Ibnu Taimiyyah tumbuh besar di Damaskus, mulailah ia memiliki kecendrungan yang lebih untuk mencari ilmu, dan para sejarawan mencatat bahwa ia mengambil ilmu lebih dari dua ratus syekh dalam berbagai ilmu, termasuk tafsir, hadits, fiqih, dan bahasa Arab.[193]

Di antara syeikh beliau dalam menuntut ilmu selain ayahnya adalah pamannya Fakhruddin al-Khatib, kemudian

---

[191] Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala* (Beirut: darul fikr, 2008), jilid 16 hal 146.
[192] Wikipedia Al-Mausu'ah Al-Hurrah, "Ibnu Taimiyyah,"
https://ar.wikipedia.org/wiki/ابن_تيمية#مولده_والهجرة_إلى_دمشق.
[193] Ibid.

merantau ke Bagdad dan menimba ilmu kepada Abi Ahmad bin Sukainah, Ibnu Tobarzat Yusuf bin Kamil, Dhiya bin al-Huraif. Saat di Harran Ibnu Taimiyyah juga mengambil ilmu dari Hanbal al-Mukabbir, Abdul Qadir al-Hafiz, dan mengambil qiraat sepuluh dari Syeikh Abdul Wahid bin Sulthan.[194]

Dia mulai menulis dan mengajar pada usia tujuh belas tahun. Tak lama setelah kematian ayahnya pada tahun 682 H, ia menggantikan posisinya sebagai pengajar di Dar Al-Hadits Al-Sukkariyah. Selain itu, ia juga membuka kajian tafsir Al-Qur'an di Masjid Umayyah dan di "Sekolah Hanbali" di Damaskus.

Ibnu Taimiyyah memiliki warisan tulisan yang besar, seperti yang dikatakan al-Dhahabi: "Mungkin fatwanya pada beberapa karya seni berjumlah tiga ratus jilid, atau bahkan lebih." Dia biasa menulis dari pikiran kepalanya dan tidak membutuhkan buku-buku referensi apapun, dan dia juga dapat menghadirkan dalil-dalil ayat Al-Qur'an dengan cepat dan tepat. Muridnya Ibn Abd al-Hadi berkata: "Syekh kami membuat kitab alfatwa alhamuwiyyah 60 lebar hanya dalam waktu antara zuhur dan asar."

Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah kitab istiqomah, aliman alawshat, dar taarud alaql wa annaql, minhajussunnah dan fatwa-fatwa lainnya yang terkumpul dalam kitab majmu fatawa sebanyak 28 jilid.

Sejarah perjalanan dakwah Ibnu Taimiyyah tidaklah mulus,penuh tantangan dan liku-liku. Ibnu Taimiyyah beberapa kali mengalami penangkapan dan keluar masuk penjara karena pernyataannya yang sering berseberangan dengan pemerintah saat itu. Namun kendati demikian

[194] Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, jilid 16 hal 146.

pengaruh dan pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam dunia Islam amatlah besar dan tidak dapat dihentikan.

Pengaruh dan pemikiran Ibnu Taimiyyah muncul di berbagai tempat di dunia Islam, muncul di Jazirah Arab dalam gerakan Muhammad ibn Abd al-Wahhab, dan muncul di Mesir dan Syam dalam Muhammad Rashid Ridha melalui penelitian yang diterbitkannya di majalah Al-Manar, dan pengaruhnya juga muncul di Maghrib pada kuartal kedua abad kedua puluh di Abdelhamid Ben Badis dan di Asosiasi Cendekiawan Muslim Aljazair.

Pengaruhnya terus berkembang ke Marrakesh di tangan mahasiswa Maroko yang belajar di Al-Azhar. Ada yang mengatakan bahwa pengaruhnya di Marrakesh itu lebih dulu ketika Sultan Muhammad bin Abdullah dan Suleiman bin Muhammad mendukung gerakan Muhammad bin Abd al-Wahhab, dan itu muncul dalam gelombang kedua di awal abad kedua puluh di tangan Hakim Muhammad bin Al-Arabi Al-Alawi dan Allal Al-Fassi.

Tidak hanya sampai di sini, pemikiran terus berkembang sampai ke wilayah India dan sekitarnya. Pemikirannya sampai di sana pada awal abad kedelapan Hijriah setelah kedatangan beberapa muridnya ke sana, termasuk "Abdul Aziz al-Ardabili" dan "Alam al-Din Suleiman bin Ahmed al-Multani" .

Ibnu Taimiyyah menghadapi hukuman penjara dan penangkapan beberapa kali, yang pertama adalah pada tahun 693 H / 1294 M, setelah wakil Kesultanan menangkapnya di Damaskus untuk waktu yang singkat atas tuduhan penghasutan publik, dan alasannya adalah bahwa Ibn Taymiyyah memberontak terhadap seorang Kristen yang mengatakan kepadanya bahwa dia telah menghina Nabi Muhammad. Pada tahun 705 H / 1306 M, ia dipenjarakan di Kairo bersama kedua saudaranya "Sharaf al-Din Abdullah"

dan "Zain al-Din Abd al-Rahman" untuk jangka waktu delapan belas bulan hingga tahun 707 H/1307 M. , karena masalah tahta, masalah bicara dan masalah keturunan.

Ibnu Taimiyyah juga pernah dipenjarakan selama beberapa hari di bulan Syawal tahun 707 H / 1308 M karena keluhan para sufi, karena ia berbicara tentang orang-orang yang percaya pada kesatuan keberadaan, yaitu Ibn Arabi, Ibn Sabeen, al-Qunawi dan al-Hallaj. (2) Dia diberi batas pada tahun 709 H / 1309 M selama delapan bulan di kota Alexandria, dan dia meninggalkannya setelah kembalinya Sultan al-Nasir Muhammad ibn Qalawun untuk memerintah. Pada 720 AH/1320 M, ia dipenjarakan karena "masalah sumpah cerai" selama sekitar enam bulan.

Ibnu Taimiyyah meninggal dunia pada tanggal 20/22 Dzulqa'dah 728 H bertepatan dengan 26 September 1328 M, ketika dipenjarakan di Benteng Damaskus pada usia 67 tahun, setelah sakitnya berlangsung selama hampir tiga minggu.Begitu berita wafatnya itu sampai kepada orang-orang Damaskus, kerumunan besar sekitar seratus ribu orang berkumpul memenuhi sekitar kastil dan masjid.

Ibnu Taimiyyah disholatkan sehabis sholat zuhur di masjid bani Umayyah dengan dihadiri para pejabat pemerintahan, penduduk negeri serta para ulama di antaranya Sheikh Alaa Al-Din Al-Kharrat. [195]

C. Analisis Fatwa Ibnu Taimiyyah Tentang Muslim Mewarisi Nonmuslim

Dalam hukum pembagian warisan beda agama, ulama berbeda-beda pendapat atas itu.Di kalangan jumhur ulama dari empat mazhab berpendapat bahwasanya seorang

[195] Al-Mausu'ah Al-Hurrah, "Ibnu Taimiyyah."

muslim tidak boleh mewarisi harta nonmuslim yang wafat begitu pula sebaliknya nonmuslim pun juga tidak boleh mewarisi harta seorang muslim. Sedangkan pendapat ulama lainnya seperti Ibnu Taimiyyah, Said bin musayyib bahkan sahabat Muadz Bin Jabal, muawiyah bin Abi Sufyan berpendapat bahwasanya orang muslim boleh mewarisi harta keluarganya yang non muslim.[196]

Perbedaan pendapat ini didasari atas landasan hukum atau dalil yang mereka gunakan masing-masing. Dalil jumhur ulama yang tidak membolehkan seorang muslim mewarisi harta nonmuslim adalah hadis muttafaq alaih yang diriwayatkan Oleh Usamah bin Zaid dalam kitab Shahih Bukhari nomor 6764 yang berbunyi:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا :أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لاَ يَرِثُ المُسْلِمُ الكَافِرَ وَلاَ الكَافِرُ المُسْلِمَ[١٩٧]

Artinya : Dari Usamah bin Zaid semoga Allah meridhai mereka bahwasanya Nabi saw bersabda : seorang muslim tidak mewarisi (harta) orang kafir dan (begitu juga) orang kafir tidak mewarisi (harta) orang muslim.

Hadis yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid ini sangat jelas menyatakan bahwa orang yang berbeda agama tidak boleh saling mewarisi hartanya antara satu sama lain. Namun dengan jelasnya dalil larangan saling mewarisi antara beda agama ini, ada sebagian ulama yang tidak sependapat. Ibnu Taimiyyah termasuk ulama yang yang

[196] Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqhul Islamy Wa Adillatuhu* (Beirut: Darul kutub al-ilmiyyah, 2010), jilid 10 hal 380.

[197] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Darul kutub al-ilmiyyah, 2006), jilid 8 hal 156.

berbeda pendapatnya dari pendapat para jumhur. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh muridnya Ibnul qayyim dalam kitab Ahkam Ahliz dzimmah menyebutkan bahwa:

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ :بَلْ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، دُونَ الْعَكْسِ، وَهَذَا قَوْلُ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَمُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، وَمُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ، وَمُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَمَسْرُوقِ بْنِ الْأَجْدَعِ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، وَيَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، وَإِسْحَاقَ بْنِ رَاهَوَيْهِ. وَهُوَ اخْتِيَارُ شَيْخِ الْإِسْلَامِ ابْنِ تَيْمِيَةَ .قَالُوا :نَرِثُهُمْ وَلَا يَرِثُونَنَا، كَمَا نَنْكِحُ نِسَاءَهُمْ، وَلَا يَنْكِحُونَ نِسَاءَنَا[198].

Artinya: Dan sebagian mereka berkata: Tetapi orang muslim mewarisi (harta) orang kafir, tidak sebaliknya. Dan ini adalah pendapat Muadz Bin Jabal dan muawiyah bin Abi Sufyan dan Muhammad bin Al hanafiyah dan Muhammad bin Ali bin Al Husain Dan Said bin Musayyib dan Masruq bin al Ajda dan Abdullah bin Mugoffal dan Yahya Bin Yakmar dan Ishaq bin Rahawaih. Dan (pendapat) inilah yang dipilih oleh Syeikh Islam Ibnu Taimiyyah. Mereka mengatakan kami mewarisi mereka dan tidaklah mereka mewarisi kami sebagaimana kami menikahi perempuan mereka dan mereka tidak (bisa) menikahi perempuan kami.

Pendapat Ibnu Taimiyyah ini pun bukan tanpa alasan. Ibnu Taimiyyah berpegang pada beberapa pemahaman yang menunjukkan bahwasanya seorang muslim boleh menerima warisan dari orang non muslim. Pemahaman pertama ialah

[198] Al-Jauziyyah, "Aḥkām Ahl-Dhimmah," jilid 3 hal 853.

mengenai maksud kata kafir dari hadis yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid disebut. Walaupun kata kafir secara linguistik bersifat umum namun dalam hadits ini bersifat khusus yaitu kafir Harbi bukan kafir zimmi atau murtad.[199] Hal ini sama halnya dengan penggunaan kata kafir yang terjadi dalam surah An-Nisa ayat 140 yang berbunyi;

إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya : Sesungguhnya Allah swt akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka Jahannam. (Q.S. An-Nisa: 140)

Dalam ayat ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak menggabungkan kata munafik ke dalam kata kafir tetapi dipisah. Padahal sejatinya munafik itu termasuk orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah swt dan rasulNya.[200]

Contoh lain dengan penggunaan kata kafir secara khusus adalah penggunaannya pada hadis tentang hukuman bagi seorang muslim yang membunuh orang kafir yang diriwayatkan oleh Wahab bin Abdullah Al-Sawa'i Abu Juhaifa saat bertanya kepada Ali bin Abu Thalib Ali bin Abu Thalib mengatakan seorang muslim tidak bisa dihukum mati (qishash) karena membunuh orang kafir. Maksud kata kafir dalam hadis ini adalah kafir harbi bukan kafir zimmi. Jika seorang muslim membunuh kafir zimmi maka tetap berlaku hukum qishash.[201]

---

[199] Ibid., jilid 3 hal 855.

[200] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami" Al- Bayan an Ta"wil Ayi Al-Qur"an* (Beirut: Darul kutub al-ilmiyyah, 2010), jilid 9 hal 322.

[201] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Sahih Al-Bukhari* (Beirut: darul fikr, 2004), jilid 16 hal 261.

Jika dalam hukum qishash saja kata kafir tidak dapat dimaknai secara umum maka apalagi dalam hukum warisan dari non muslim apalagi ini dapat menjadi sebuah targib (bujukan) untuk orang masuk Islam. Sebab ada kebanyakan dari mereka tidak mau masuk Islam karena takut tidak bisa mendapatkan harta warisan dari keluarganya kelak. Sehingga dengan hukum bolehnya mendapatkan warisan dari non muslim ini, tidak ada lagi rasa takut untuk memeluk Islam.[202]

Selain itu, pendapat Ibnu Taimiyyah ini selaras dengan pendapat ulama kibar dari sahabat dan tabiin yang hidupnya di generasi awal islam sehingga pendapat mereka lebih diperhitungkan.

Di balik itu, garis besar diterapkannya hukum boleh mewarisi harta non muslim adalah untuk kemaslahatan seperti halnya kemaslahatan yang terkandung dalam menikahi perempuan ahli kitab. Bahkan kemaslahatannya melebihi dari kemaslahatan menikahi perempuan ahli kitab tersebut. Kemaslahatan yang menjaga agama ahli warisnya yang Islam agar tidak murtad demi harta warisan.[203]

Sebagai negara yang berasaskan Pancasila yang salah satu silanya mengedepankan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sudah tentu Indonesia ikut mengatur tentang harta perwarisan. Dalam aturannya, negara Indonesia menggunakan tiga konsep undang-undang warisan yang dapat disederhanakan menjadi dua kategori yaitu aturan warisan yang beragama Islam dan yang non islam. Aturan warisan non Islam menggunakan undang-undang KUHP yang mana seseorang berhak mendapatkan harta warisan walaupun dari keluarganya yang berbeda agama selain

[202] Al-Jauziyyah, "Aḥkām Ahl-Dhimmah," hal 855.
[203] Ammad bin Amir, "Tauris Al-Muslim Minal Kafir" (2013): 182–192.

Islam. Sedangkan yang beragama Islam mengikuti hukum waris Islam yang mana salah satu syarat untuk mendapatkan warisan adalah harus satu agama yaitu Islam sebagaimana fatwa MUI nomor 5 tahun 2005 tentang "kewarisan beda agama".

Aturan ini memberikan dampak yang kurang selaras dengan asas kemaslahatan terhadap penganut agama Islam. Aturan yang mempersempit ruang gerak Islam dalam dakwahnya. Bahkan bukan tidak mungkin seseorang enggan masuk Islam karena takut akan kehilangan hak warisan keluarganya. Terlebih lagi negara Indonesia memiliki ragam agama, suku, budaya dan perilaku dari ujung Sumatera sampai Papua yang berbeda-beda.[204]

Aturan ini sangat memberatkan bagi yang beragama Islam sehingga perlu adanya peninjauan ulang dari berbagai pihak yang berwenang. Agama di era modern ini tidak sesakral di masa lalu seperti halnya orang murtad dihukum harus mati dan lain sebagainya. Bahkan fakta yang terjadi di zaman Rasulullah saw saat matinya pimpinan kaum munafik, Abdullah bin Ubay bin salul, Rasulullah saw tetap membagikan hartanya ke ahli warisnya yang muslim. [205]

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendapat Ibnu Taimiyyah dalam hak waris seorang muslim dari non muslim telah memiliki landasan hukum yang kuat. Bukan hanya sekedar menggunakan pemahaman dari nash saja melainkan juga

[204] Chamim Tohari, "Rekonstruksi Hukum Kewarisan Beda Agama Ditinjau Dari Al-Uṣūl Al-Khamsah," *Mazhab* 16, no. 1 (2017): 1–16.
[205] Al-Jauziyyah, "Aḥkām Ahl-Dhimmah," hal 854.

berkaca dari perspektif kemaslahatan agama. Letak perbedaan pendapat Ibnu Taimiyyah dari ulama-ulama yang lainnya Adalah pada penafsiran kata-kata kafir dalam hadis warisan beda agama.

Para ulama mengatakan kata kafir itu bersifat mutlak sedangkan Ibnu Taimiyyah berpendapat itu bersifat khusus yaitu hanya kafir harbi. Penafsiran ini bercermin kepada penggunaan kata-kata kafir pada beberapa kasus di antaranya adalah pada ayat 140 surah an-nisa Yang mana Al-Qur'an membedakan penyebutkan orang-orang munafik dengan orang-orang kafir . Seandainya kata kafir ini bersifat umum tentu Allah tidak memisahkan kata kafir dengan kata munafik.

Demikian juga pada kasus yang diriwayatkan oleh Wahb bin Abdullah Al-Sawa'i Abu Juhaifa yang menjelaskan tentang pernyataan Ali bin Abu Thalib Ali bin Abu Thalib tentang ditegakkannya hukuman qisas dengan sebab membunuh kafir. Dari jawaban Ali bin Abi Tholib jelaslah yang dimaksud kata kafir dalam hadis nabi itu hanya bermakna khusus yaitu kafir harbi dan tidak bersifat umum.

Selain perbedaan dalam penafsiran linguistik, Ibnu Taimiyyah juga menyebutkan suatu fakta dari hadis shahih bahwasanya Rasulullah saw pernah membagikan harta warisan Abdullah bin Ubay bin salul kepada ahli warisnya yang muslim. Padahal Abdullah bin Ubay Bin Salul adalah Pemimpin kaum munafik yang sewaktu-waktu mempunyai keinginan untuk mencelakai Rasulullah saw.

Pendapat Ibnu Taimiyyah ini pun sesuai dengan pendapat para pembesar ulama dari generasi sahabat dan tabiin yang dari segi keilmuannya dapat diperhitungkan.

Argumentasi Ibnu Taimiyyah lainnya dalam bolehnya seorang muslim mewarisi harta dari non muslim

adalah hal ini sesuai dengan kemaslahatan agar terjaganya agama ahli warisnya yang Islam dari kemurtadan bahkan bahkan pendapat Ibnu Taimiyyah ini bisa menjadi targib (penyemangat) bagi seseorang untuk lebih yakin masuk Islam tanpa adanya keraguan akan kehilangan haknya sebagai ahli waris keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi. *Siyar A'lam an-Nubala*. Beirut: darul fikr, 2008.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari Fi Syarh Sahih Al-Bukhari*. Beirut: darul fikr, 2004.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Darul kutub al-ilmiyyah, 2006.

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. "Aḥkām Ahl-Dhimmah," 1997.

al-Mausu'ah al-Hurrah, Wikipedia. "Al-Irs Fil Islam." https://ar.wikipedia.org/wiki/الإرث_في_الإسلام.

Al-Mausu'ah Al-Hurrah, Wikipedia. "Ibnu Taimiyyah." https://ar.wikipedia.org/wiki/ابن_تيمية#مولده_والهجرة_إلى_دمشق.

Ammad bin Amir. "Tauris Al-Muslim Minal Kafir" (2013): 182–192.

An Nawawi, Imam Abi Zakariya. *Al-Majmu' Syarah Al Muhadzab*. Beirut: darul fikr, 2010.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami'' Al-Bayan an Ta''wil Ayi Al-Qur''an*. Beirut: Darul kutub al-ilmiyyah, 2010.

Az-Zuhaily, Wahbah. *Al-Fiqhul Islamy Wa Adillatuhu*. Beirut: Darul kutub al-ilmiyyah, 2010.

Herenawati, Kartika, I Nyoman Sujana, and I Made Hendra Kusuma. "Kedudukan Harta Warisan Dari Pewaris Non Muslim Dan Penerapan Wasiat Wajibah Bagi Ahliwaris Non Muslim (Analisis Penetapan Pengadilan Agama Badung Nomor: 4/Pdt.P/ 2013/PA.Bdg Tanggal 7 Maret 2013)." *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 16, no. 1 (2020).

Muhammad Ali, As-Shobuni. "Al-Mawaris Fi as-Syariah Al-Islamiyyah Fi Daui Al-Kitab Wa as-Sunnah." Cairo: Darul Hadis, 2008.

Tohari, Chamim. "Rekonstruksi Hukum Kewarisan Beda Agama Ditinjau Dari Al-Uṣūl Al-Khamsah." *Mazhab* 16, no. 1 (2017): 1–16.

Wahdi, Ali. "Historis Waris Jahiliyah Dan Awal Islam." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 1, no. 2 (2019).

Waliko, Waliko. "Kontribusi Pemikiran Metode Tafsir Ibnu Taimiyyah: Telaah Atas Buku Muqaddimah Fi Ushuli Al-Tafsir." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016).

"Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Tentang Cara Memperoleh Hak Milik" (n.d.).

ZAKAT SEBAGAI LEMBAGA KEUANGAN PUBLIK

Nela Azizah, S.E.Sy., M.E.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan misi keuangan publik Islam, ekonomi Islam memiliki dua jenis instrumen, yaitu instrumen yang wajib (*obligated*) dan instrumen yang bersifat sukarela (*voluntary*). Instrumen wajib dalam keuangan publik Islam diantaranya adalah *zakat*, *jizyah* dan *kharaj*. Sementara instrumen sukarela, seperti *infak*, sedekah dan *wakaf*. Kedua jenis instrumen tadi pada dasarnya mengarah pada kepentingan yang sama yaitu kepentingan masyarakat dhuafa, selain penyediaan fasilitas publik lainnya.[206]

Zakat mempunyai kedudukan utama dalam kebijakan fiskal dan keuangan publik pada masa awal Islam. Zakat mampu menunjang pengeluaran negara baik dalam *bentuk government expenditure* maupun *government transfer*. Zakat juga mampu mempengaruhi kebijakan ekonomi pemerintah Islam untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.[207]

Tetapi dalam struktur kebijakan fiskal konvensional, zakat belum menjadi salah satu instrumen. Pelaksanaan zakat selama ini lebih merupakan kegiatan masyarakat yang ingin menyucikan hartanya. Pengumpulan dan pendistribusian zakat umumnya dilakukan secara

[206] Mustofa, *Sistem Ekonomi Keuangan Publik Berbasis Zakat*, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2014) h. 29.
[207] Mustofa, *Sistem....,* h. 29.

tradisional langsung diberikan kepada mustahik. Hasilnya, zakat tidak berdaya menghadapi tingkat kemiskinan yang melanda negara-negara muslim termasuk di Indonesia.

Untuk mengoptimalkan fungsi zakat, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat yang direvisi dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011. Pasca terbit regulasi tersebut, semakin banyak muncul lembaga amil zakat yang mempunyai semangat memperbaiki pola pengumpulan dan distribusi zakat agar berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Namun demikian, potensi zakat yang sebenarnya belum dapat digali secara maksimal karena zakat masih dianggap sebagai sumbangan sukarela (*voluntary donation*) dan negara tidak dapat memaksa para wajib zakat untuk membayarkannya. Dengan mengembalikan peran zakat sebagai lembaga keuangan publik dalam suatu perekonomian negara, potensi zakat dapat lebih dimaksimalkan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Zakat dan Keuangan Publik

Ditinjau dari segi etimologis, "Zakat berarti *nama`* (kesuburan), *thaharah* (kesucian), *barakah* (keberkahan) dan *tazkiyah* (mensucikan)."[208] Sedangkan menurut terminologi syari`at (istilah), "Zakat adalah bagian tertentu dari harta

[208]T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999) h. 3.

4 Husayn Syahatah, *Akuntansi Zakat,* (Jakarta: Pustaka Progressif, 2004) h. 4.

tertentu, dibayarkan kepada orang tertentu yang berhak menerimanya sebagai ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt."[209]

Zakat merupakan bagian dari rukun Islam dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang berarti: "*Islam didirikan diatas lima sendi, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang hak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji dan berpuasa di bulan Ramadhan.*" (H.R. Muslim dari Ibnu Umar).

Untuk kesuksesan pelaksanaan zakat, ulama berpendapat bahwa penguasa wajib memungut zakat dari para muzakki. Hal tersebut disandarkan pada Q.S. At Taubah: 103

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ
إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo`alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*" *(Q.S. At Taubah: 103)*

Ayat tersebut dikuatkan dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *Diambil (zakat) dari orang-orang kaya mereka, lalu diberikan kepada orang-orang fakir mereka.*"(H.R. Bukhari dari Ibnu Abbas)

Adapun keuangan publik meliputi setiap sumber keuangan yang dikelola untuk kepentingan masyarakat, baik yang dikelola secara individual, kolektif, ataupun oleh pemerintah.[210]

Abu Ubaid memandang kekayaan publik merupakan suatu kekayaan khusus, dimana pemerintah berhak mengatur dan mengelolanya, bahkan mendistribusikannya kepada masyarakat.

Kebijakan pengelolaan keuangan publik juga dikenal dengan kebijakan fiskal, yaitu kebijakan yang berkenaan dengan pemeliharaan, pembayaran dari sumber-sumber yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan publik atau pemerintahan. Kebijakan fiskal meliputi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam penerimaan, pengeluaran dan utang.[211]

Salah satu lembaga keuangan publik Islam yang berpotensi besar dalam meningkatkan perekonomian umat adalah zakat.

2. Zakat Sebagai Lembaga Keuangan Publik Dalam Sejarah Awal Islam

Pada masa awal Islam yakni pada masa Rasulullah dan khalifah Abu Bakar hampir sama bahwa keuangan publik lebih didominasi oleh kontribusi fay` dan shadaqah. Hal demikian terjadi karena belum banyak persoalan yang muncul seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan kekhalifahan Islam masa itu. Sementara itu kewajiban tentang zakat baru diberlakukan pada tahun kedua Hijriah

[210] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008) h. 515.

[211] M. Nazori Majid, *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf Relevansinya Dengan Ekonomi Kekinian,* (Yogyakarta: Pusat Studi ekonomi Islam (PSEI)-STIS Yogyakarta, 2003) h. 202.

atau 624 M. Ini menunjukkkan bahwa pada periode Mekah masyarakat muslim masih sedikit dan belum memerlukan sistem keuangan publik. Kemudian menjelang penaklukan kota Mekah tahun 630 M, negara Islam sudah mulai terkonsolidasi. Rasulullah Saw. pernah mengirim para pengumpul zakat kepada suku-suku Arab.

Di masa selanjutnya zakat merupakan sumber utama penerimaan negara. Zakat yang dikumpulkan berbentuk uang tunai (dirham dan dinar), hasil pertanian dan binatang ternak. Pada periode Mekah dan awal Hijriah, pendapatan umat Islam masih sangat sedikit. Pada masa ini pembayaran zakat hanya bersifat imbauan. Menurut salah satu riwayat zakat harta mulai diwajibkan pada tahun kesembilan hijrah, dan menurut riwayat lain adalah tahun kelima hijrah. Ada pula yang berpendapat bahwa zakat telah diwajibkan pada periode Makkah.[212]

Peraturan tentang pengeluaran zakat muncul pada tahun kesembilan hijrah ketika dasar Islam telah kokoh, wilayah negara berekspansi dengan cepat dan orang berbondong-bondong masuk Islam. Peraturan yang disusun meliputi sistem pengumpulan zakat, barang-barang yang dikenai zakat, batas bebas zakat dan tingkat persentase zakat untuk barang yang berbeda-beda.[213]

Zakat dari segi pemerolehannya tidak akan dikumpulkan selain dari harta orang-orang Islam. Sedangkan obyek zakat dan pembelanjaannya, semua telah ditentukan dengan batasan yang jelas, sehingga zakat tersebut tidak akan diserahkan kepada selain delapan ashnaf sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Q.S. At-Taubah

[212] Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam,* (Jakarta: IIIT Indonesia, 2001) h. 46.

[213] Nuruddin Mhd. Ali, *Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 135.

ayat 60 yakni untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil, para muallaf, yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, dan untuk jihad dijalan Allah.

Zakat merupakan sebuah lembaga keuangan publik yang telah mengalami masa-masa jaya dan masa sulit sepanjang sejarah Islam. Pada beberapa periode tertentu, orang lebih suka menyalurkan zakat langsung kepada kelompok-kelompok penerima yang disebutkan dalam Al-Qur'an ketimbang melalui pemerintah. Walau begitu, aspek ritual dari zakat selalu terjaga sepanjang sejarah.

Menurut Abu Ubaid, periode Ali bin Abi Thalib menandai dimulainya keengganan masyarakat untuk menyerahkan zakat melalui pemerintah. Hal ini mungkin disebabkan oleh isu-isu politik pada masa itu.

Abu Ubaid menjelaskan: "Zakat pada awalnya dibayarkan kepada Rasulullah SAW atau kepada penanggung jawabnya. Kemudian kepada Abu Bakar atau penanggung jawabnya, kemudian kepada Umar atau penanggung jawabnya, kemudian kepada Utsman atau penanggung jawabnya. Akan tetapi, ketika Utsman terbunuh, ketidaksetujuan bermunculan. Sebagian orang membayarkannya kepada pemerintah, sebagian lain menyalurkannya (langsung kepada penerima zakat). Salah satu yang membayarkannya kepada pemerintah adalah Ibn Umar."[214]

Abu Ubaid membahas masalah pembayaran zakat kepada pemerintah ini dalam satu bab khusus berjudul "Membayar Zakat Kepada Pemerintah serta Perbedaan Pendapat Cendekiawan Mengenainya" dalam Kitab al-

[214] Abu Ubaid, 675, no. 1788; Ibn Zanjawayh, 1147-1148, no. 2130. Riwayat ini disampaikan pula oleh Abd al-Razzaq al-San'ani dalam al-Musannaf; 4: 47.

Amwal.[215] Dalam bab ini, Ibn Umar dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perbedaan pendapat yang timbul. Tampaknya perpecahan politik yang terjadi dalam tubuh ummah telah membuat sebagian orang ragu-ragu tentang siapa yang sebenarnya bertanggung jawab untuk mengumpulkan zakat. Ketika beberapa orang bertanya pada lbnu Umar, ia menjawab "Bayarlah kepada siapa kalian berikan kesetiaan kalian (man baya`ta)".[216]

Akan tetapi, karena pemerintah pada masa itu belum stabil dan terus berganti-ganti, terkadang Ibn Umar memberikan jawaban yang berbeda-beda: Kaum Anshar (pembantu) bertanya pada Ibn Umar mengenai (pembayaran) zakat. Ia menjawab "Bayarlah kepada pengumpul zakat (ummal)", lalu mereka berkata "Terkadang kaum Sham (misalnya pengikut Mu'awiyah) berkuasa, terkadang kaum lainnya (seperti pengikut Ali) yang berkuasa." Ia (Ibn Umar) menjawab "Bayarlah kepada kaum mayoritas (ghalaba)".[217]

Meskipun demikian, pada kasus lain dalam situasi yang berbeda, Ibn Umar memberikan jawaban yang berbeda. Riwayat ini berkaitan dengan Ibn Sirin. Ia berkata: "Aku sedang berdiri di dekat Ibn Umar. Kemudian seseorang datang dan bertanya (padanya): "Haruskah kami membayar zakat kami pada pengumpul yang dikirim kepada kami (ummalina)?" Ia (Ibn Umar) menjawab: "Ya." Kemudian si penanya berkata: "Pengumpul yang dikirim kepada kami bukan orang Islam (kuffar)". Ibn Sirin menimpali: "Ziyad ibn

[215] Abu Ubayd, 675. Judulnya adalah (Daf' al-sadaqah ila al-umara', wa ikhtilaf al-'ulama fi dhalik); Cf. Ibn Zanjawayh, 1147. Judul bukunya agak berbeda, yaitu "al-sunnah fi daf'i al-Zakat li al-sultan." Perhatikan bahwa sepanjang bab ini Ibn Zanjawayh tidak ada satupun referensi kepada Abu `Ubayd.

[216] Abu Ubaid, 676, no. 1792 (Idfa'ha ila man baya'ta); Ibn Zanjawayh, 1154- 115 1, no. 2139. Kalimat ini berbunyi (idfa `uha ila wulat al-amr).

[217] Abu Ubaid, 682-683, no. 1831.

Abih, salah satu pemimpin Bani Umayyah mempekerjakan orang-orang non-Muslim (untuk mengumpulkan zakat)". Maka ia (Ibn Umar) menjawab: "Jangan bayarkan zakatmu pada orang non-Muslim."[218]

Pada awalnya Ibn Umar sangat ketat mengatur masalah pembayaran zakat kepada pemerintah. Sampai-sampai ia berkata, "Bayarlah zakat kepada para pemimpin (wulat) bahkan jika mereka adalah peminum minuman keras (khamr)".[219] Ketika situasi kemudian berubah, ia merubah pikirannya. Abu Ubaid menjelaskan bahwa Ibn Umar akhirnya mengubah pandangannya sendiri mengenai pembayaran zakat kepada pemerintah. Ia akhirnya menyesuaikan diri dengan perubahaan keadaan dengan mengatakan "Bayarlah zakat (langsung) kepada mereka yang berhak menerima."[220]

Semua bukti diatas menunjukkan bahwa karakteristik politik dari zakat tidak selalu ditentukan oleh publik. Meski begitu, karakter ritual zakat tidak pernah terpisahkan dari pembayaran zakat sepanjang sejarah. Walaupun cendekiawan seperti Abu Ubaid dan al-Mawardi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mereka bersikukuh bahwa zakat atas kekayaan nyata (amwal zahirah) harus dibayarkan melalui pemerintah, pandangan mereka tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa pemerintah memiliki komitmen pada Islam. Ketika situasi berubah dan dan komitmen pemerintah pada Islam mulai

[218] Abu Ubaid, 676, no. 1794.

[219] 679, no. 1811. Kalimat ini berbunyi (addu al-Zakat ila al-wulat wa in sharibu biha khamran).

[220] Abu Ubaid, 679-680, no. 1812. Kalimat ini berbunyi (annahu raja'a 'an qawlihi fi daf'i al Zakat ila al-sultan, wa qala: "da uha fi mawadi'iha").

dipertanyakan, pembayaran zakat kepada pemerintah seperti itu dapat dikaji ulang.[221]

Bagaimanapun, sebagai sebuah subyek dalam pembahasan keuangan publik dalam Islam, zakat tidak bisa dipandang hanya dari aspek politiknya saja –walaupun aspek ini adalah penentu karakteristik zakat sebagai sebuah lembaga keuangan publik dalam sudut pandang konvensional. Aspek ritual dari zakat menjaga karakter zakat sebagai sebuah lembaga keuangan khusus dari sudut pandang Islam, karena zakat harus disalurkan kepada rakyat, baik melalui pemerintah maupun melalui masyarakat.

Dokumen Rasul Mengenai Zakat dalam Kitab al-Amwal membuktikan bahwa Rasulullah Saw. pada masanya membuat peraturan yang sangat terperinci tentang zakat. Fakta ini menghapus keraguan yang diutarakan para orientalis seperti Schacht, mengenai "ketidakjelasan" zakat selama masa Rasulullah. Berdasarkan berbagai riwayat, Abu Ubaid memastikan keberadaan sebuah dokumen tentang sadaqah yang dibuat oleh Rasulullah SAW sendiri. Ia menyebutkan bahwa riwayat-riwayat ini bersifat tawatur[222] walaupun terdapat sedikit perbedaan kata-kata. Ia

[221] Yusuf al-Qardhawi, seorang cendekiawan Muslim kontemporer, memandang bahwa "komitmen pemerintah pada Islam adalah kondisi dimana pembayaran zakat kepada pemerintah dimungkinkan." Lihat Yusuf al-Qardhawi, Fiqh al-Zakat, 2: 790. Kalimatnya berbunyi "faltizam al-hakim li al-Islam shart fi jawaz. daf al-Zakat ilayh.

[222] Abu Ubaid, 460, no. 944. Kalimat ini berbunyi (faqad tawatarat al-athar min amr Rasulillah (s. `a. .s.) fi al-sadaqah); Cf. Ibn Zanjawayh 808, no. 140; al-Jurjani mendefinisikan "tawatur" sebagai sebuah "riwayat yang dihasilkan oleh lidah orang-orang yang tidak mungkin mengucapkan kebohongan". Lihat Ali b. Muhammad bin Ali al-Jurjani, Kitab al-Ta'rifat, ed. Ibrahim al-Abyari (n.p.: Dar al-Dayyan li alTurath, n.d.), s.v. "al-tawatur."

menyebut dokumen tersebut "Kitab Rasulillah fi al-Sadaqat" atau terkadang "Nuskhat Kitab Rasulullah fi al-Sadaqat".

Abu Yusuf membenarkan bahwa Rasulullah SAW telah menyusun suatu dokumen tentang zakat.[223] Sejarah mengatakan bahwa dokumen tersebut ditemukan oleh Umar ibn Abd al-Aziz dalam tempat penyimpanan rahasia milik keluarga Amru bin Hazm. Dokumen tersebut berisi peraturan-peraturan terperinci menyangkut pembayaran zakat atas harta benda seperti unta (ibil), sapi (baqar), domba (ghanam), emas (dzahab), perak (wariq), kurma (tamr), buah (tsimar), biji-bijian (habb), dan kismis (zabib).[224] Serta berisi pengaturan pembayaran zakat dan pengelompokan usianya.

Berdasarkan informasi dari dokumen tersebut, didapatkan bahwa tingkat zakat atas unta, kambing, dirham dan dinar semuanya setara, yaitu 2,5%. Beberapa riwayat lainnya tentang isi dokumen tersebut juga menunjukkan suatu tingkat zakat yang konsisten sebesar 2,5% pada dirham dan dinar.[225] Jumlah-jumlah yang begitu terperinci dalam dokumen tersebut menunjukkan bahwa dokumen tersebut dimaksudkan sebagai buku pedoman bagi pengumpul zakat dalam menjalankan tugasnya pada masa Rasulullah Saw.

3. Potensi Zakat Sebagai Lembaga Keuangan Publik Di Indonesia

Zakat memiliki dua fungsi (*double function*) secara bersamaan, yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial (fiskal).

---

[223] Abu Yusuf , 76. Kalimat ini berbunyi (anna Rasulallah (s.'a.s) kataba Kitaban fi al-sadaqah faqaranahu bisayfihi); A. Ben Shemesh, Taxation in Islam, 3: 134.

[224] Abu Ubaid, 456-458, no. 935; Ibn Zanjawayh, 800-802, no. 1389.

[225] Abu Ubaid, 509, no. 1108. Riwayat ini tidak terdapat dalam buku Ibn Zanjawayh.

Fungsi spiritual lebih merupakan tanggung jawab atau kewajiban seorang hamba (muslim) terhadap Tuhannya yang mensyari`atkan zakat. Sedangkan fungsi sosial adalah fungsi yang dimainkan zakat untuk membiayai proyek-proyek sosial yang dapat juga diteruskan dalam kebijakan penerimaan dan pengeluaran negara dalam bentuk kebijakan fiskal.[226]

Dalam sistem keuangan publik Islam, kebijakan keuangan publik tidak bisa keluar dari tujuan utama Islam itu sendiri. Islam menginginkan setiap manusia kembali pada fungsi atau misi kemanusiaannya di dunia, yaitu menghamba pada Tuhan (beribadah). Oleh sebab itu, Tuhan memagari dalam akidah, akhlak dan syariat, agar setiap orang tidak akan terhambat dari kewajiban penghambaannya.

Ketika seseorang menghadapi kendala ekonomi, maka ada zakat yang akan memberikan solusi sehingga ia kembali konsentrasi pada kewajiban hakikinya pada Tuhan. Disamping memang juga telah menjadi sebuah kewajiban bagi seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat menghidupi diri dan keluarganya. Tetapi kita tidak menutup kemungkinan ada orang yang tidak mampu melakukan upaya apapun untuk memenuhi kebutuhan pokoknya karena alasan permanen akibat kelemahan dalam hal usia, kecacatan fisik, dan lain sebagainya. Kondisi inilah mengapa Islam menempatkan zakat sama pentingnya dengan shalat. Islam menempatkan zakat bukan hanya sebagai sebuah ibadah wajib, tetapi juga pilar utama ekonomi (muamalah).

Oleh sebab itulah jika zakat menjadi instrumen utama keuangan publik, maka misi keuangan publik yang

[226] Nuruddin Mhd. Ali, *Zakat...,* h. 9.

paling utama adalah mem-back-up kepentingan masyarakat dhuafa. Inilah fungsi utama keuangan publik yang menjadi karakteristik Islam.

Misi keuangan publik tidak bisa digeser untuk pengadaan kelengkapan fasilitas publik sebelum semua kebutuhan dasar masyarakat dhuafa sudah terpenuhi secara menyeluruh. Kedisiplinan keuangan publik Islam untuk mengedepankan kepentingan masyarakat dhuafa menjadi syarat yang digariskan oleh syariat, sehingga orientasi atau fokus wajib ini tidak dapat dinego mengingat ia menjadi sandaran bagi fungsi kemanusiaan, bukan hanya sekedar sandaran fungsi perekonomian.[227]

Ada beberapa alasan mengapa negara perlu campur tangan dalam pengelolaan zakat:[228]

1. Zakat bukanlah bentuk charity biasa atau bentuk kedermawanan sebagaimana infak, wakaf dan hibah.

Zakat hukumnya wajib sementara *charity* atau donasi biasa hukumnya *mandub* (*sunnah*), pemungutan zakat dapat dipaksakan berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Taubah (9) ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ
إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo`alah untuk mereka.*

[227] *Zakat dalam Keuangan Publik Islam*, http://www.sabili.co.id
[228] Mustofa, *Sistem...*, h. 36.

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

Apabila hal ini dipraktikkan, maka zakat akan menjadi salah satu sumber penerimaan negara.

2. Potensi zakat yang dapat dikumpulkan dari masyarakat sangat besar.

   Dalam sebuah survei, Baznas mencatat bahwa potensi zakat masyarakat Indonesia mencapai Rp 217 triliun per tahun, namun realisasi pengumpulannya terdapat kesenjangan yang sangat besar.[229]

   Pada kenyataannya, dana zakat yang berhasil dihimpun dari masyarakat jauh dari potensi yang sebenarnya. Sebagai perbandingan, dana zakat yang berhasil dikumpulkan oleh lembaga-lembaga pengumpulan zakat hanya beberapa miliar saja. Itupun bercampur dengan infak, hibah, dan wakaf. Potensi yang sangat besar itu akan dapat dicapai dan disalurkan kalau pelaksanaaanya dilakukan oleh negara melalui departemen teknis pelaksana.

3. Zakat mempunyai potensi untuk turut membantu pencapaian sasaran pembangunan nasional.

   Dana zakat yang sangat besar sebenarnya cukup berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat jika disalurkan secara

[229] IPB dan BAZNAS, *Potensi Zakat Indonesia Tahun 2010,* Hasil Penelitian IPB dan BAZNAS tahun 2010, h. 37.

terprogram dalam rencana pembangunan nasional.

Dalam periode tertentu, suatu negara membuat rencana pembangunan di berbagai bidang sekaligus perencanaan anggarannya. Potensi zakat yang cukup besar dan sasaran distribusi zakat yang jelas seharusnya dapat sejalan dengan rencana pembangunan nasional tersebut.

4. Agar dana zakat dapat disalurkan secara tepat, efisiensi dan efektif sehingga mencapai tujuan zakat itu sendiri seperti meningkatkan taraf hidup masyarakat.

   Pengumpulan dan pendistribusian zakat yang terpisah-pisah, baik disalurkan sendiri maupun melalui lembaga *charity* membuat misi zakat agak tersendat. Harus diakui bahwa berbagai lembaga *charity* telah berbuat banyak dalam pengumpulan zakat dan telah banyak hasil yang dapat dipetik. Namun, hasil itu dapat ditingkatkan kalau pengumpulan dan pengelolaannya itu dilakukan oleh negara.

5. Memberikan kontrol kepada pengelola negara.

   Salah satu penyakit yang masih menggerogoti keuangan Indonesia adalah korupsi atau penyalahgunaan uang negara. Padahal, sebagian besar pengelola negara ini mengaku beragama Islam. Penyalahgunaan ini antara lain disebabkan oleh lemahnya iman menghadapi godaan untuk korupsi. Masuknya dana zakat kedalam perbendaharaan negara diharapkan akan menyadarkan mereka bahwa diantara uang yang

> dikorupsi itu terdapat dana zakat yang tidak sepantasnya dikorupsi juga. Petugas zakat juga tidak mudah disuap dan wajib zakat juga tidak akan main-main dalam menghitung zakatnya serta tidak akan melakukan tawar-menawar dengan petugas zakat sebagaimana sering ditemui dalam kasus pemungutan pajak.[230]

Melihat potensi zakat sedemikian besar, maka selayaknya ia dapat digunakan sebagai instrument dalam pembangunan perekonomian terutama di daerah-daerah yang telah memiliki sistem untuk menerapkan zakat secara luas. Karena sejatinya pembangunan nasional tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah pusat, tetapi juga membutuhkan peran serta daerah dalam mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki.

PENUTUP

Dalam menjalankan misi keuangan publik Islam, ekonomi Islam memiliki dua jenis instrumen, yaitu jenis instrumen yang wajib (*obligated*) dan jenis instrumen yang bersifat sukarela (*voluntary*). Salah satu instrumen wajib yang terpenting dalam keuangan publik Islam adalah zakat. Sementara ragam instrumen sukarela seperti infak, sedekah dan wakaf. Kedua jenis instrumen tersebut pada dasarnya mengarah pada kepentingan yang sama, yaitu kepentingan masyarakat dhuafa disamping juga penyediaan fasilitas publik lainnya.

Peraturan tentang pengeluaran zakat muncul pada tahun kesembilan Hijrah ketika dasar Islam telah kokoh, wilayah negara berekspansi dengan cepat dan orang

[230] Nuruddin Mhd. Ali, *Zakat*...h. 25.

berbondong-bondong masuk Islam. Peraturan yang disusun meliputi sistem pengumpulan zakat, barang-barang yang dikenai zakat, batas bebas zakat dan tingkat persentase zakat untuk barang yang berbeda-beda

Bila dikelola dengan manajemen yang baik, zakat bisa menghasilkan kekuatan ekonomi yang luar biasa. Zakat tak hanya bisa membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat, tapi juga bisa memacu pertumbuhan ekonomi bagi negara. Melihat potensi zakat yang sedemikian besar, maka selayaknya ia digunakan sebagai instrumen pokok dalam kebijakan fiskal atau keuangan publik suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ubaid, *Kitab al-Amwal*, ed. Muhammad Amarah, Beirut: Dar al-Shuruq, 1989.

Abu Yusuf, Kitab al-Kharaj, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

Adiwarman A. Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jakarta: IIIT Indonesia, 2001.

Baber Johansen, The Islamic Law on the Land Tax and Rent, London: Croom Helm, 1988.

Husayn Syahatah, Akuntansi Zakat, Jakarta: Pustaka Progressif, 2004.

Ibn Zanjawayh, Kitab al-Amwal, ed. Shakir Dhib Fayyad, 3 vols., Riyadh: King Faisal Center for Research and Islamic Studies, 1986.

IPB dan BAZNAS, Potensi Zakat Indonesia Tahun 2010, Hasil Penelitian IPB dan BAZNAS tahun 2010.

M. Nazori Majid, Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf Relevansinya Dengan Ekonomi Kekinian,

Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Islam (PSEI)-STIS Yogyakarta, 2003.

Mustofa, Sistem Ekonomi Keuangan Publik Berbasis Zakat, Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2014.

Nuruddin Mhd. Ali, Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Zakat, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999.

Ugi Suharto, Keuangan Publik Islam Reinterpretasi Zakat dan Pajak, Studi Kitab Al-Amwal Abu Ubaid, Yogyakarta: Pusat Studi Zakat, 2004.

Yusuf al-Qardhawi, Fiqh al-Zakat, 2 vols., Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985.

Zakat dalam Keuangan Publik Islam, http://www.sabili.co.id/

TEORI TAFSIR DENGAN PENDEKATAN GENDER

Ahmad Sya'roni, S.Hi., M.Si

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, wacana kesetaraan gender di Indonesia telah menjadi program sosial yang disosialisakan melalui ranah politik dan akademik. Dalam ranah politik, sosialisasi kesetaraan gender telah dilakukan melalui lembaga pemerintahan seperti tim Pengarusutamaan Jender DEPAG, Departemen Pemberdayaan Perempuan, dan juga melalui LSM-LSM yang kian menjamur. Adapun dalam ranah akademik, telah didirikan institusi-institusi Pusat Studi Wanita (PSW) di berbagai perguruan tinggi yang pada tahun 2005 telah mencapai 132 di berbagai Universitas di Indonesia[231]. Buku-buku berbahasa Indonesia yang membahas tentang kesetaraan gender juga semakin banyak diterbitkan.

Pada awalnya wacana kesetaraan gender beredar di negara-negara Barat dikarenakan perempuan di sana diperlakukan diskriminatif. Lalu pada beberapa dekade terakhir (sekitar tahun 1970-an) wacana kesetaraan gender ikut melanda dunia muslim. Sejak saat itu, isu kesetaraan

[231]Henri Shalahuddin, *Menelusuri Paham kesetaraan Gender dalam Studi Islam: Tantangan Terhadap Konsep Wahyu dan Ilmu dalam Islam Indonesia*, dalam Jurnal Pemikiran dan Peradaban IslamISLAMIA, Vol. III No. 5, h. 58.

gender menjadi ramai diperbincangkan di berbagai negara muslim, termasuk Indonesia[232].

Adapun dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender, salah satu landasan teoritis yang dibangun untuk mewujudkan kesetaraan gender oleh kaum feminis salah satunya adalah melalui teologi, yaitu teologi pembebasan. Teologi pembebasan yang diterapkan pada perempuan yang dianggap kelas tertindas disebut teologi feminis (*feminist theology*), yang kemudian berkembang dalam berbagai agama seperti Kristen, Yahudi, dan Islam[233]. Jadi, salah satu landasan teori yang dibangun oleh kaum feminis untuk mewujudkan kesetaraan gender adalah teologi feminisme, yang merupakan mazhab dari teologi pembebasan.

Salah satu tokoh feminis yang disebut-sebut sebagai pelopor teologi feminisme dalam Islam dan sering menjadi rujukan kaum feminisme di Indonesia adalah Riffat Hassan. Ia pernah menyatakan bahwa penyebab perempuan dipandang inferior dalam berbagai hal berakar dari teologi yang selama ini hanya ditafsirkan oleh laki-laki. Dari sini, ia kemudian mengkonstruksikan teologi feminisme (baca: teologi kesetaraan gender) dalam konteks Islam yang menurutnya tidak hanya perempuan yang akan dibebaskan dari struktur dan hukum yang tidak adil, tapi juga laki-laki[234].

---

[232]Lihat Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 160 dan Siti Ruhaini Dzuhayatin, Budhy Munawar-Rachman, Nasaruddin Umar dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam,* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP, dan Pustaka Pelajar, 2002), h. 29.

[233]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi,* (Bandung: Mizan, 1999), h. 150.

[234]Riffat Hassan, *Women's and Men's Liberation*, (New York: Greenwood Press, 1991), *h*. 66-68

Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji teori tafsir dalam pendekatan gender untuk mewujudkan kesetaraan gender, implikasi yang ditimbulkan darinya, serta bagaimana hubungan keserasian perempuan dan laki-laki dalam pendekatan tafsir gender.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Gender

Kata gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, *gender* yang berarti jenis kelamin. Pengertian ini lebih menekankan hubungan laki-laki dan perempuan secara anatomis. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Definisi ini lebih menekankan aspek kultural dibandingkan pemaknaan secara anatomis. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[235]

Agar memudahkan dalam memberikan pegertian gender tersebut, pengertian gender dibedakan dengan pengertian seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, dengan (alat) tanda-tanda tertentu pula. Alat-alat tersebut selalu melekat pada manusia selamanya, tidak dapat dipertukarkan, bersifat permanen,

[235]Kadarusman, *Agama, Relasi Gender, & Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 20.

dan dapat dikenali semenjak manusia lahir. Itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau *kodrat*. Dari sini melahirkan istilah *identitas jenis kelamin.*[236]

Gender melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan. Sementara itu juga, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Dari sini melahirkan istilah *identitas gender*.[237]

2. Dinamika gender dan kelahiran gerakan feminisme

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana telah terjadi deskriminasi terhadap kaum perempuan dalam sistem tersebut. Dalam konvensi penghapusan segala bentuk deskriminasi terhadap perempuan telah dirumuskan pengertian deskriminasi. Deskriminasi terhadap perempuan berarti setiap pembedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan HAM dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas

[236]Mufidah Ch, *Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama*, file PDF, h. 2

[237]Mufidah Ch, *Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama*, file PDF, Hlm. 3.

dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan.[238]Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, misalnya, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.[239]

Dengan demikian, telah terjadi pergeseran relasi gender. Gender yang semula merupakan interaksi sosial yang setara antara laki-laki dan perempuan bergeser menjadi hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Dalam proses historis yang panjang, hegemoni laki-laki atas perempuan telah memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum, dan sebagainya. Hegemoni ini tersosialisasi secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Secara sosiologis, masyarakat patriarkal terbentuk dari pergeseran relasi gender tersebut. Laki-laki diposisikan berkuasa tehadap perempuan di berbagai sektor kehidupan. Secara tradisional manusia di berbagai belahan dunia menata diri atau tertata dalam bangunan masyarakat patriarkal. Kondisi ini menggugah kesadaran perempuan untuk mengambil hak-hak kemanusiaannya. Perjuangan untuk sebuah kesetaraan gender telah melahirkan gerakan feminisme.

Pada umumnya orang berprasangka bahwa Feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial yang ada. Persoalannya feminisme itu sendiri, seperti juga aliran

[238]Kadarusman, *Agama, Relasi Gender, & Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 22.

[239]Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 12-13

pemikiran dan gerakan lainnya, bukan merupakan suatu pemikiran atau aliran yang tunggal, melainkan terdiri atas pelbagai ideologi, paradigma serta teori yang dipakai oleh mereka masing-masing. Meskipun datang dengan analisis dan dari idelogi yang berbeda-beda, umumnya mereka memiliki kesamaan kepedulian, yakni memperjuangkan nasib kaum perempuan.[240]

PERSPEKTIF HISTORIS TAFSIR PENDEKATAN GENDER

1. Sejarah Perkembangan Tafsir Pendekatan Gender

Feminisme pada abad ke-17 – ketika kata itu untuk pertama kalinya digunakan – dan feminisme pada tahun 1980-an memiliki makna yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya kondisi lingkungan yang berbeda dan ungkapan atau realitas perempuan yang berbeda-beda tersebut didasari oleh perbedaan pendidikan, kesadaran, dan sebagainya. Menurut kaum feminis adanya penindasan dan pemerasan terhadap perempuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah merupakan fenomena ketidakadilan gender yang diterima oleh perempuan.

Gelombang globalisasi sangat berpengaruh bagi masuknya wacana feminisme di kalangan umat Islam. Gagasan "demokrasi" dan "emansipasi" Barat yang masuk ke dunia Islam "memaksa" umat Islam untuk menelaah kembali tentang posisi perempuan yang telah termarginalkan selama berabad-abad. Konsep "feminisme" yang marak di Barat pada

[240]Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 78-79.

abad ke-19 dan ke-20 menjadi model bagi pembebasan perempuan di banyak negara berpenduduk muslim. [241]

Bermula dari para intelektual Mesir yang belajar ke Eropa, wacana feminisme yang marak di Eropa "diadopsi" oleh mereka setelah pulang dari Eropa untuk kemudian dikembangkan dengan apa yang dikenal dengan istilah *Tahrir al-Mar'ah* (Pembebasan Perempuan). Gerakan *Tahrir al-Mar'ah* ini cepat berkembang manakala masyarakat semakin menyadari ketertindasan, terutama yang diakibatkan oleh kolonialisme dan modernisme.Semenjak itu wacana feminisme ini kemudian berkembang dengan semakin meningkatnya kesadaran akan perlunya kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Jargon-jargon Hak Asasi Manusia menjadi salah satu "senjata" untuk membebaskan perempuan dari jerat-jerat patriarki yang diciptakan oleh kapitalisme, kebijakan negara yang memarginalkan peran perempuan maupun penafsiran-penafsiran terhadap teks-teks keagamaan yang merugikan perempuan. Dari situlah muncul apa yang disebut istilah Tafsir Pendekatan Gender (feminis) yang sangat berbeda secara diametral dengan tafsir-tafsir sebelumnya, terutama dalam memahami dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang relasi gender.[242]

2. Faktor Kemunculan Tafsir Pendekatan Gender

Menurut Fazlur Rahman, teks-teks al-Qur'an dalam pewahyuannya tidak bisa dilepaskan dari konteks yakni sosio-historis. Konteks yang ada di masa Jahiliyyah, perempuan tidak mendapatkan hak,sebagai barang yang bisa dialihkan kepemilikannya, dapat diwariskan, diperbudak, bahkan perempuan di masa itu tidak diberi

[241]Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis,* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 131.

[242]Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis,* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 132.

kesempatan untuk hidup sehingga mereka dikubur hidup-hidup. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena itu pula perspektif keadilan yang menjadi pertimbangan bagi para mufassir-feminis kontemporer dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang Gender. Secara literalistic banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan kesan adanya kecenderungan hirarkhis dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan. Namun, secara moral teks-teks tersebut secara revolusioner menghilangkan hirarkhi yang menjadi kenyataan dalam masyarakat sebelum Islam.[243]

Para mufassir kontemporer berpandangan bahwa pada dasarnya agama Islam menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Meski misalnya, al-Qur'an menggunakan bahasa (ungkapan) yang kadang-kadang secara literal menunjuk pada struktur yang hirarkis, namun secara moral ia justru ingin menghilangkan subordinasi yang dialami oleh perempuan pada masa-masa sebelum Islam. Jadi sesungguhnya, ungkapan al-Qur'an adalah ungkapan yang sarat-akan-pembebasan: termasuk dalam hal ini adalah pembebasan perempuan dari dominasi dan eksploitasi laki-laki.[244]

Al-Qur'an, menurut Asghar Ali Engineer secara normative menegaskan konsep kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini mengisyaratkan pada dua hal: *Pertama*, al-Qur'an menerima martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. *Kedua*, orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai

[243]Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis,* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 136.

[244]Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LkiS, 1991), h. 13 dalam dalam Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis,* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 135.

hak-hak yang setara dalam bidang social, ekonomi, dan politik. [245]

3. Prinsip-prinsip Tafsir dengan Pendekatan Gender

Menjaga hal-hal substansif dan konstan (*ihtiram al-tsawabit*) yang menjadi kesepakatan bersama secara rasional sehingga akan melahirkan tafsir yang lebih otoritas, intersubjektif dan tetap mencerminkan pandangan yang pluralistic, bukan lagi monolitik

Menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi dan motivasi bagi pengembangan teori-teori sosial, termasuk gender, artinya tidak menjustifikasi keberadaan al-Qur'an sebagai teori gender sebab posisi al-Qur'an adalah kitab hidayah bukan kitab gender.

Mengembangkan nalar kritis yang berupa kritis ontologis, ideologis, dan epistemologis.

Mengembangkan tafsir dengan pendekatan gender (feminis) tidak hanya sebagai *tsurats* (warisan khazanah keilmuan masa lalu), tetapi juga masa sekarang.[246]

4. Metodologi Tafsir dengan Pendekatan Gender

Metodependekatan yang digunakan oleh para *mufassir* modern-kontemporer tentu berbeda dengan metode yang digunakan oleh para *mufassir* tradisional atau klasik. Metode yang digunakan pada masa klasik lebih cenderung kepada adanya penafsiran *tahlili* atau analisis. Sejalan dengan munculnya isu-isu gender yang semakin marak digaungkan oleh para aktivis perempuan baik dalam skala lokal,

[245]Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan* Kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 3.

[246]Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 62.

nasional, maupun internasional, ternyata metode tafsir yang telah ada tidak mampu menjawab problem kontemporer di atas. Hal inilah yang menarik para mufassir kontemporer terusik perlunya rekontruksi metodologi penafsiran al-Qur'an yang lebih bisa menjawab tantangan zaman. Maka muncullah beberapa metode tafsirmodern-kontemporer diantaranya metode tematik, linguistik, gender, semiotic, sosio-historis, antropologi, hermeneutic dan lain-lain.Kaitannya dengan metode tersebut, tafsir feminis berusaha memberikan metode-metode yang analisisnya bersifat gender. Tidak hanya itu saja antara *mufassir* satu dengan *mufassir* yang lainnya memiliki metode-metode yang berbeda sebagaimana bedanya pengamat atau *mufassir* tafsir feminis.

a. Metode Hermeneutik Double Moverment Fazlu Rahman

Metode penafsiran Double Movment yang digagas Fazlur Rahman, lebih kepada aspek kaitannya dengan sejarah diturunkannya al-Qur'an atau yang dikenal dengan *Asbabun Nuzul*. Dalam hal ini Fazlur Rahman berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam waktu tertentu dalam sejarah –dengan keadaan umum dan khusus yang menyertainya- menggunakan ungkapan yang relatif sesuai dengan situasi yang mengelilinginya. Karenanya, ia tidak dapat direduksi atau dibatasi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan. Dengan semboyan itulah Amina Wadud berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an dengan perkembangan kehidupan manusia al-Qur'an harus terus-menerus ditafsirkan ulang. Ide semacam ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Muhammad Syahrur pemikir liberal-kontroversial dari Syiria dalam bukunya *al-Kitab wal Qur'an Qira'ah Mu'ashirah*. Sikap semacam ini sesungguhnya

merupakan satu konsekwensi logis dari dictum yang menyatakan bahwa al-Qur'an *Shalih li Kulli Zaman wa makan.*[247]

b. Metode Tematik-Holistik/Hermeneutika Amina Wadud

Metode Holistik Hermeneutik yang ditawarkan Amina Wadud Muhsin merupakan hasil dari penggabungan seluruh metode penafsiran dan mengaitkan dengan berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, prinsip kesetaraan, saling menghormati, dan juga termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas. Metode holistik ini juga pernah ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Asumsi dasarnya adalah bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam waktu tertentu, cenderung menggunakan ungkapan yang relatif sesuai dengan situasi yang mengelilinginya. Karenanya ia tidak dapat direduksi atau dibatasi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan. Al-Qur'an itu berlaku untuk sepanjang zaman. Oleh sebab itu, dalam rangka memelihara relevansi al-Qur'an dengan perkembangan kehidupan manusia, maka al-Qur'an harus ditafsirkan berulang-ulang, karena al-Qur'an adalah kitab *shahîh li kulli zamân wa makân*. Maka harus selalu ditafsirkan seiring dan senafas dengan akselerasi perubahan dan perkembangan zaman. Di samping itu metode tematik-holistik juga digagas oleh Amina Wadud, yaitu dengan melihat secara kritis hubungan antara tiga aspek: (1) Dalam konteks apa teks tersebut ditulis (*Asbâb an-Nuzŭl*). (2) Bagaimana komposisi tata bahasa ayat tersebut, bagaimana pengungkapannya, apa yang dikatakannya. (3) Bagaimanapula keseluruhan ayat tersebut berbicara tentang

[247]Muhammad Syahrur, *al-Kitab wal Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah,* (Damaskus: Al-Ahali wa Thiba'ah wa al-Nasyr,) 1992, h. 19 dikutip oleh Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*...h.38.

tema tertentu. Sehingga perbedaan dan bias penafsiran bisa dilacak dari variasi dalam penekanan ketiga aspek ini.[248]

c. Metode Sosio-Teologis Asghar Ali Engineer

Metode tafsir sosio-teologis terobosan Ashghar Ali Engineer dalam menafsirkan al-Qur'an agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan tegnologi, menurut beliau langkah yang yang ditawarkan dengan menitikberatkan: (1) Pada dasarnya al-Qur'an terdiri dari aspek normatif dan kontekstual. (2) Pemahaman dan penafsiran senantiasa dipengaruhi oleh persepsi, pandangan dunia, pengalaman, serta kondisi sosial budaya mufassir, sehingga menjadi analisis historis dalam penafsiran. (3) Makna al-Qur'an selaras dengan kemajuan perkembangan zaman. Gagasan Asghar ali Engineer di atas menurut hemat penulis meski memiliki keterbatasan, namun setidaknya bisa dijadikan pintu pembuka perkembangan metodologi baru bagi generasi berikutbnya.

d. Metode historis-kritis-kontekstual dan metode komparasi Riffat Hassan

Langkah yang dilakukan Riffat Hassan dalam memulai memahami kandungan al-Qur'an agar bisa menjawab solusi problem kontemporer, dengan menggunakan dua pendekatan: normative-idealis dengan melihat norma-norma yang terkandung di dalam kandungan al-Qur'an; dan histories-empiris dengan melihat realita yang terjadi dalam masyarakat. Demikian pula Riffat Hassan juga menawarkan metode komparasi, yaitu dengan melakukan studi perbandingan antar teks, termasuk teks-teks Injil

[248]Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an,* terj. Yasiar Radianto (Bandung: Pustaka, 1994), h. 4, lihat juga Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 26.

dalam Genesis II. Di samping itu ia juga menggunakan metode historis-kritis-kontekstual, dengan langkah-langkah:[249] (1) Mencari makna kata yang sebenarnya dari konsep tertentu berdasarkan akar kata aslinya, dalam hal ini menggunakan analisis semantik, kemudian meletakkan pengertian tersebut sesuai dengan konteks masyarakat waktu itu. (2) Mengasumsikan bahwa kandungan al-Qur'an sebenarnya merupakan satu jalinan pengertian yang saling menguatkan antara ayat satu dengan lainnya, sehingga mustahil isinya saling bertentangan. Bahkan pengertian-pengertian itu saling mengukuhkan dan membentuk satu sistem nilai yang utuh. Hal ini dipakai Riffat untuk menilai seluruh sumber nilai lainnya. (3) Prinsip etik dijadikan sebagai verifikasi penafsiran, artinya suatu penafsiran baru dipandang sah dan benar jika sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keadilan (*value of justice*) dan sebaliknya penafsiran itu batal dengan sendirinya jika mengabaikan atau mengakibatkan penindasan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan.

e. Metode Hermeneutik Signifikansi Nasr Hamid Abu Zayd

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, "teks al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Teks al-Qur'an turun melalui bahasa manusia, yakni bahasa Arab, agar dapat dipahami oleh penerimanya. Setelah al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw, al-Qur'an masuk ke dalam dimensi sejarah dan menjadi tunduk pada hukum-hukum yang bersifat historis dan sosiologis. Teks al-Qur'an kemudian menjadi manusiawi, memasukkan relung-relung budaya yang partikular, kondisi politik, dan unsur-

[249]Riffat Hassan, *Feminisme dan al-Quran: percakapan dengan Riffat Hassan",* dalam Jurnal Ulumul Quran Vol II, tahun 1990, h. 87.

unsur idiologis masyarakat Arab abad ketujuh. Dikatakan manusiawi ebab al-Qur'an turun melalui media bahasa manusia agar dapat dipahami penerimanya. Juga karena al-Qur'an telah bermetamorfosis dari "teks ilahi" menjadi teks yang ditafsiri ecara manusiawi.[250]

Abu Zaid mengemukakan istilah makna dan signifikansi (*maghza*) dalam tafsir. Menurutnya, suatu interprestasi dituntut untuk menemukan makna dan signifikansi sekaligus.[251]

Makna menyerupai pemahaman langsung terhadap bunyi teks yang lahir dari analisis terhadap bangunan kata tersebut dalam konteks budaya yang ada. Sedangkan signifikansi (*maghza)*, meskipun tidak lepas dari bingkai makna, tetapi ia mempunyai karakter kontemporer. Ia dilahirkan dengan "cara baca" kontemporer yang tidak berada pada masa teks. Tatkala signifikansi terlepas dari makna, ia akan terjebak dalam belitan ideologisasi (*talwin*) yang menjauhkan dari takwil.[252]Jadi makna bersentuhan dengan yang bersifat nisbi, dan signifikansi memiliki karakteraktif selaras dengan perubahan cara baca dan tetap memiliki kaitan dengan makna.

Lebih lanjut Nasr Zaid mengatakan bahwa al-Qur'an sebagai teks wahyu yang historis adalah karena ia merupakan hasil pekerjaan (*af'al*) Tuhan yang terikatdengan penciptaan alam. Maka sesuatu yang menempel pada yang

[250]Nasr Hamid Abu Zaid*; KritikWacana Agama,* (Yogyakarta: LkiS, 2003), judulasli: Naqd al-Khithab al-dini, h. 208.

[251]Nasr Hamid Abu Zaid*; KritikWacana Agama,* (Yogyakarta: LkiS, 2003), judulasli: Naqd al-Khithab al-dini, h. 210.

[252]Nasr Hamid Abu Zaid*; KritikWacana Agama,* (Yogyakarta: LkiS, 2003), judulasli: Naqd al-Khithab al-dini, h. 193-195.

baharu (*muhdats*) disebu tjuga dengan *muhdats.* Sehingga al-Qur'an juga terikat dengan waktu, sebagaimana alam.[253]

Karena al-Qur'an adalah teks manusiawi, historis, linguis, dan produk budaya, maka al-Qur'an adalah baharu dalam waktu (*huduts fi al-zaman*).[254]Artinya semenjak Allah Swt, menciptakan alam, maka secara otomatis segala perbuatan Tuhan termasuk perbuatan historis (*af'altarikhiyat*).[255] Al-Qur'an merupakan produk budaya tetapi ia juga mampumemproduksi budaya. Karena al-Qur'an adalah produsen yang terformat, tetap ipada waktu yang sama al-Qur'an berperan serta untuk mengolah dan mengembalikan teks dalam segi kebudayaan dan juga bahasa.[256]

Tokoh-Tokoh Tafsir Feminis dan Pemikirannya

1. Mansour Fakih

Dr. Mansour Fakih memberi konsep yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gander. Pemahaman dan perbedaan terhadap dua konsep tersebut sangat diperlukan dalam

[253]Nasr Hamid Abu Zaid; *al-Nash, al-Sulthat al-Haqiqat: al-Fikr al-DiniBaina al-Iradat al-Ma'rifatwaIradat al-Haimanah,* (Bairut, Markaz al-TsaqafiArabi, 19977), Cet. 2, h. 74.

[254]Nasr Hamid Abu Zaid; *al-Nash, al-Sulthat al-Haqiqat: al-Fikr al-DiniBaina al-Iradat al-Ma'rifatwaIradat al-Haimanah,* (Bairut, Markaz al-TsaqafiArabi, 19977), Cet. 2, h. 73

[255]Nasr Hamid Abu Zaid; *al-Nash, al-Sulthat al-Haqiqat: al-Fikr al-DiniBaina al-Iradat al-Ma'rifatwaIradat al-Haimanah,* (Bairut, Markaz al-TsaqafiArabi, 19977), Cet. 2, h. 71

[256]Nasr Hamid Abu Zaid; *al-Nash, al-Sulthat al-Haqiqat: al-Fikr al-DiniBaina al-Iradat al-Ma'rifatwaIradat al-Haimanah,* (Bairut, Markaz al-TsaqafiArabi, 19977), Cet. 2, h. 87

melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gander (*gender differences*) dan ketidakadilan gander (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

Pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gander sering menghadapi perlawanan (*resistance*), baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan sendiri. Tidak hanya itu, analisis gander justru sering ditolak oleh mereka yang melakukan kritik terhadap sistem sosial yang dominan seperti kapitalisme. Penyebab timbulnya perlawanan tersebut yaitu: *pertama*, karena mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi kaum perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem *status quo* ketidakadilan tertua dalam masyarakat. *Kedua*, banyak terjadi kesalah pahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan? Kesulitan lain, dengan mendiskusikan soal gander pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat privilege yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini. Oleh karena itu, pemahaman atas konsep gander sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, atau masalah hubungan kemanusiaan kita. Persoalan lain, kata gender merupakan kata dan konsep asing sehingga usaha

menguraikan konsep gender dalam konteks Indonesia sangatlah rumit dilakukan.[257]

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang

[257]Mansour Fakih, *Analisis Gander dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001), h. 7 – 8.

lain dan di tempat yang berbeda laki-laki lebih kuat. Perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.[258]

2. Amina Wadud Muhsin(1952) Bethesda Maryland Amerika

Teori Madzhab Tafsir ala Amina Wadud lebih melihat dari perspektif gerakan feminisme yang memfokuskan terhadap isu-isu gender. Dari perspektif tersebut, produk tafsir dapat dipetakan menjadi tiga corak, yaitu:

Pertama, tafsir tradisional yang memfokuskan pokok bahasan tertentu sesuai dengan bidang ilmu para penafsirnya, misalnya ilmu fiqh, nahwu, tasawuf, teologi dan lain sebagainya. Model tafsir seperti ini lebih bersifat atomistik. Artinya penafsiran itu dilakukan secara ayat per ayat, dan tidak tematik, sehingga pembahasannya menjadi parsial, tidak ada guna untuk mendiskusikan tema-tema tertentu menurut al-Qur'an itu sendiri.[259] Mungkin saja ada pembahasan mengenai hubungan antara ayat satu dengan ayat lainnya. Namun, ketiadaan penerapan hemeneutika atau metodologi yang menghubungkan antara ide, struktur sintaksis, atau tema yang serupa membuat pembacanya gagal menangkap weltanchahuung al-Qur'an. Termasuk

[258]Mansour Fakih, *Analisis Gander dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001), h. 9.

[259]Amina Wadud Muhsin, *"Qur'an and Woman"* dalam Charles, *Liberal Islam*, (New York: Oxford University Press,1998), h. 128 dalam kutipan Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*...hal. 36.

dalam kategori tafsir semacam ini adalah seluruh produk tafsir tradisional yang menggunakan metode tahlili yang bersifat atomistic, seperti *Tafsir Jami' al-Bayan* karya al-Thabari, *Tafsir Jalâlain* karya al-Mahalli dan al-Sayuti dan al-Alusi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi, *Tafsir Kasy-syaf* karya al-Zamakhsyari dan sebagainya.

Menurut Amina Wadud, tafsir model tradisional ini terkesan ekslusif, karena ditulis hanya oleh kaum laki-laki. Tidaklah mengeherankan jika kemudian hanya kesadaran dan pengalaman kaum laki-laki yang diakomodasikan didalamnya. Padahal mestinya pengalaman, visi dan perspekstif kaumperempuan juga harus masuk di dalamnya, sehingga tidak terjadi bias patriarkhi yang bisa memicu dan memacu ketidakadilan gender dalam kehidupan keluarga atau masyarakat[260]

Kedua, tafsir reaktif, yaitu tafsir yang bersisi reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan yang ada di alami perempuan yang dianggap berasal dari al-Qur'an. Persoalan yang dibahas dan metode yang digunakan sering kali berasal dari gagasan kaum feminis dan rasionalis, tapi tanpa dibarengi analisis yang komprehensif terhadap ayat-ayat yang bersangkutan. Dengan demikian, meskipun semangatnya adalah pembebasan (*liberation*), namun tidak terlihat hubungannya dengan sumber idiologi dan teologi yang berbasis al-Qur'an. Sayang Amina Wadud tidak menyebut contoh produk tafsir yang bersifat reaktif ini secara eksplisit.[261]

---

[260]Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: Bibliotecha Islamica, 1980) dalam Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*...hal. 36.

[261]Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: Bibliotecha Islamica, 1980) dalam Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*...hal. 37.

Ketiga, tafsir holistic, yaitu tafsir yang menggunakan seluruh metode penafsiran dan mengakitkan dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik –termasuk isu-isu perempuan—yang muncul di era modernitas. Di sinilah posisi Amina Wadud dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk memperoleh gambaran utuh dari al-Qur'an tentang isu-isu gender yang dikaji.[262]

3. Riffat Hassan (1943) Pakistan

Riffat Hassan dalam rangka membangun dasar epistemologi teologi kesetaraan gender, melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Menggunakan pendekatan normatif-idealis dan historis empiris

Langkah pertama yang dilakukan Riffat Hassan adalah menggunakan pendekatan dua level, yaitu: *Pertama*, pendekatan normatif-idealis dengan melihat deskripsi normatif al-Quran tentang perempuan. Seperti bagaimana seharusnya perempuan itu menurut al-Quran, tingkah lakunya, relasinya dengan Tuhannya, orang lain maupun dirinya sendiri. *Kedua*, pendekatan historis-empiris, dengan melihat kondisi empiris perlakuan terhadap perempuan yang dipraktikkan dalam masyarakat. Dengan demikian, akan tampak bagaimana kondisi antara yang idealis-normatif dengan yang relistis-empiris. Menurut Riffat Hassan, data empiris membuktikan bahwa dalam kasus perempuan ternyata terdapat kesenjangan yang sangat lebar antara pesan al-Quran dengan kenyataan di lapangan. Hal ini

[262]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an:Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer,* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), h.37.

menurutnya merupakan keadaan yang dialami hampir semua perempuan di manapun mereka berada. [263]

2. Melakukan Dekonstruksi Pemikiran Keagamaan yang (Menurutnya) Bias Gender

Pandangan Riffat Hassan di atas kemudian menjadikan dia berasumsi bahwasanya penyebab adanya ketertindasan perempuan di lapangan berpangkal pada adanya kekeliruan pada asumsi teologis yang berkenaan dengan perempuan. Berangkat dari asumsi ini Riffat Hassan menyatakan bahwa sekalipun terdapat perbaikan-perbaikan secara statistik, seperti hak-hak pendidikan, pekerjaan dan hak-hak sosial politik, perempuan akan tetap dianggap berada di bawah laki-laki jika landasan teologis yang melahirkan kecendrungan-kecendrungan yang bersifat misoginis dalam tradisi Islam tersebut tidak dibongkar. [264]

Oleh karena itu, untuk mengembangkan teologi feminis (kesetaraan gender) dalam konteks Islam, yang pertama kali dilakukan Riffat Hassan adalah memeriksa landasan teologis yang berhubungan dengan perempuan. Ia memandang sumber-sumber Islam seperti al-Quran, sunnah, kepustakaan hadits dan fiqih hanya ditafsirkan oleh laki-laki, sehingga hasil penafsiran mereka akan cenderung merendahkan perempuan karena ingin mempertahankan *status quo* mereka. Maka dari itulah, Riffat Hassan kemudian

[263]Riffat Hassan, *Feminisme dan al-Quran: percakapan dengan Riffat Hassan",* dalam Jurnal Ulumul Quran Vol II, tahun 1990, h. 87.

[264]Terutama isu-isu seperti laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, warisan laki-laki dua kali lipat daripada perempuan, kesaksian satu orang laki-laki sama dengan dua orang perempuan, serta perempuan kurang akal dan kurang agama.

melakukandekonstruksi terhadap penafsiran yang telah dilakukan ulama.[265]

Tidak hanya itu, ia juga mendekonstruksi[266] metodologi para ulama dalam melakukan penafsiran terhadap al-Quran.

3. Melakukan Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan yang Tidak Bias Gender

Dalam rangka merekontruksi pemikiran keagamaan yang tidak bias gender Riffat Hassan mengembangkan tiga prinsip metodologis sebagai operasionalisasi metode yang ditawarkannya. Ketiga prinsip metodologis tersebut adalah: (1) *linguistic accuracy*, yaitu memeriksa ketepatan makna kata dari berbagai konsep yang ada dalam al-Quran dengan menggunakan analisis semantik, (2) *criterion of philosophical consistency*, melakukan pengujian atas konsistensi filosofis dari penafsiran-penafsiran yang telah ada, dan (3) *ethical criterion*, menggunakan prinsip etis, yang didasarkan pada

[265]Pernyataan Riffat Hassan ini senada dengan tokoh feminis muslim yang lain, yaitu Amina Wadud. Dalam bukunya *Quran Menurut Perempuan*, Amina Wadud menyatakan bahwa karya-karya tafsir selama ini ditulis oleh laki-laki, yang berarti laki-laki dan pengalaman laki-laki dilibatkan dalam penafsiran. Sementara perempuan dan pengalaman perempuan ditiadakan, atau ditafsirkan menurut visi, perspektif, kehendak, atau kebutuhan laki-laki. Lihat Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan,* pent. Abdullah Ali, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 17.

[266]Secara etimologis dekonstruksi berarti pembongkaran dari dalam. Dekonstruksi merupakan alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran baku. Kris Budiman, *Kosakata Semiotika* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 21, dikutip dari Muhammad Syahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika al-Quran Kontemporer,* bagian pengantar penerjemah, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2004), h. xvii

prinsip keadilan yang merupakan perceminan dari *justice of God* atau keadilan Tuhan.[267]

Aplikasi dalam Penafsiran Pendekatan Gender

1. Teori Penciptaan Perempuan

Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 1:

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain , dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*"

Dalam diskursus feminisme, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar, karena konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan ini. Walaupun ada ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang penciptaan perempuan di antaranya: al-A'raf ayat 189, az-Zumar ayat 6, dan ar-Rum ayat 21, akan tetapi dalam diskursus feminisme yang sering digugat adalah surat an-Nisa' ayat 1.

Menurut mayoritas mufassir kata *nafs al-wahidah* adalah bagian tubuh (tulang rusuk) Adam as, berdasarkan hadits riwayat Bukhori dan Muslim, dan zawj (pasangan) adalah Hawa. Dengan kata lain Hawa (wanita) diciptakan dari tulang rusuk Adam (laki-laki). Hal ini berbeda dengan penafsiran para feminis, Amina Wadud menafsirkan ayat

[267]Riffat Hassan, "Women's Interpretation of Islam", dalam Hans Thijsen (ed.), *Women and Islam in Muslim Society,* (Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994), h. 116.

tersebut dengan kata kunci ayat (tanda yang menunjukkan sesuatu di luar dirinya), *min* (dari jenis yang sama), *nafs* (bisa *muanats* atau *mudzakar* artinya jiwa sebagai suatu substansi yang terpisah dari badan, diartikan sebagai diri (laki-laki maupun wanita), dan *zawj* (pasangan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari dua hal yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain), menurutnya *nafs Wahidah* berarti seluruh umat manusia yang berasal dari asal-usul yang sama.[268]

Riffat Hassan menafsirkan kata *nafs al-wahidah* dengan *a single source*, yaitu sumber yang satu. Argumentasi teologis Riffat Hassan tersebut didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an antara lain: Q.S al-Baqarah: 187 (laki-laki dan perempuan diibaratkan seperti pakaian,keduanya harus saling melindungi dan menutupi kekurangan), Q.S an-Nisa: 124 (laki-laki dan perempuan yang beriman dan memiliki amal shaleh sama-sama akan mendapat jaminan surga), Q.S Ali Imran: 195 (Allah SWT juga mengabulkan permohonan, menghargai prestasi kerja dan tidak akan menyia-nyiakan amal mereka), Q.S Al-Ahzab: 35 (kaum laki-laki dan perempuan sama-sama dipuji dengan sifat-sifat yang baik, mereka dijanjikan memperoleh ampunan pahala yang besar), dan Q.S Al-Hujurat: 13 (laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mengenal, kemuliaan manusia bukan dilihat dari jenis kelaminnya, tetapi dari ketakwaannya kepada Allah SWT).[269]

---

[268]Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*, Penerj: Abdullah Ali, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), h, 42.

[269]Riffat Hassan, "Women's Interpretation of Islam", dalam Hans Thijsen (ed.), *Women and Islam in Muslim Society,* (Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994), h. 131.

Sementara itu Asghar Ali Engineermenafsirkan kata *nafs* sebagai mahluk hidup, pemahamannya bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan dari mahluk hidup yang sama. Karena *nafs* juga berarti ruh, jiwa, pikiran, dan lain sebagainya. Dalam pemaknaan kata ini Asghar mengutip pemaknaan Muhammad Asad yang berarti Jenis, dengan kata lain, Allah menciptakan darinya pasangan yakni pasangan jenis kelamin dari jenisnya sendiri. Dari sini tidak sedikitpun ditemukan konteks penciptaan Adam dan Hawa secara khusus, maka ayat di atas tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda. Tetapi sebaliknya bahwa manusia diciptakan dari unsur yang sama, merupakan mahluk hidup yang satu, maka di antara mereka mempunyai kesetaraan dan keadilan yang sama untuk melakukan segala aktivitas kemanusiaan mereka. [270]

Sebagian besar ulama menafsirkan kata *nafs wâhidah* dengan Adam, sedangkan kata *zawj* diartikan dengan Hawa, yakni isteri Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya.[271]

Sedangkan Muhammad 'Abduh dan Rasyîd Ridhâ, dalam Tafsîr al-Manâr, menolak penafsiran tersebut di atas. Karena menurut mereka, surat al-Nisâ ayat 1 secara lahir tidak menyatakan bahwa kata *nafs wâhidah* adalah Adam, dan juga tidak ada dalam al-Qur'an nash yang mendukung pemaknaan tersebut. Untuk itu, mereka cenderung memaknai kata *nafs wâhidah* sebagai materi yang dengannya

[270] Asghar Ali Engineer, *Hak-hak perempuan Dalam Islam*, terj. Farid Wijidi dan Cici Farkha Assegaf Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994, h. 113.

[271]Ibn Kasir, *Tafsir,* Bairut, Dar al-Fikr, 1992, hlm. 553. Bahkan al-Zamakhsari yang dianggap sebagai mufassir Mu'tazilah yang rasionalpun menganut paham ini. Lih. Pula al-Zamakhsari, *Tafsir al-Kasysyaf,* Bairut, Dar al-Ma'rifat, tt., hlm. 492.

diciptakan Adam dan isterinya (Hawa). Tampaknya 'Abduh dan Ridhâ ingin memperjuangkan hak-hak perempuan.

Namun berbeda dengan Quraish Shihab, di dalam bukunya Tafsir Al-Mishbah, terkesan tidak ingin ikut campur dalam perdebatan antara kedua belah pihak di atas. Di dalam tafsirnya, Shihab memaparkan penafsiran kedua belah pihak tentang frase *min nafs wâhidah wa khalaqa minhâ*, serta menunjukkan inti dari polemik tersebut. Kemudian ia berusaha mendialogkan pendapat kedua belah pihak dengan titik tekan pada keserasian al-Qur'an (*munâsabah*). Shihab menulis:

" Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan lelaki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita, sebagaimana bunyi surah al-Hujurât di atas, dan sebagaimana penegasan-Nya, "Sebahagian kamu dari sebahagian yang lain"(Q.S. Ali 'Imrân [3]:195). Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita.Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya.Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria.[272]

Melihat tulisannya, dapat dipahami bahwa Shihab tidak mengakui adanya perbedaan dari segi kemanusiaan, namun perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut bersifat *given*.Dari perbedaan inilah timbul komunikasi positif (hubungan saling menyempurnakan) antara

[272]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1997),h. 8-11.

keduanya dalam bingkai kemitraan. Bisa jadi, asumsi peneliti, kesetaraan yang ia maksud adalah kemitraan.

2. Kedudukan Perempuan

Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 34:

"*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*"

Kontroversi dari penafsiran ayat di atas salah satunya terkait dengan pemahaman tekstual dan wilayah aplikasi kata dari kata *qawwam* itu sendiri, secara bahasa *qawwam* berarti pemimpin atau penguasa, maka penafsirannya *qawwam* laki-laki atas perempuan adalah sebagai yang memimpin, memerintah, dan melarang. Demikian juga para mufassir sepakat menafsirkan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan, dengan dua alasan: (1) Karena kelebihan laki-laki atas perempuan. (2) Karena nafkah yang mereka keluarkan untuk istri dan rumah tangganya. Ayat ini juga dipahami oleh para mufassir klasik sebagai penegasan atas keunggulan kaum laki-laki atas kaum perempuan. Bahkan, ketidakadilan gender bisa dibenarkan dalam Islam menurut pandangan para mufassir klasik itu, justru karena adanya ayat ini.[273]

Mengenai pemahaman ayat ini Asghar menawarkan pandangan sosio-teologis, yaitu: (1) Bahwa konteks keunggulan laki-laki atas perempuan berkaitan dengan konteks sosial di mana ayat ini diturunkan, dan tidak di maksudkan untuk merujuk pada kelemahan inhern kaum

[273] Asghar Ali Engineer, *Hak-hak perempuan Dalam Islam*, terj. Farid Wijidi dan Cici Farkha Assegaf Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994, h. 113-115.

perempuan, karena kesadaran sosial perempuan pada saat itu sangat rendah dan pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban perempuan. (2) Karena laki-laki menganggap dirinya sendiri lebih unggul karena kekuasaan dan kemampuan mereka mencari nafkah dan membelanjakannya untuk perempuan. Asghar menyatakan bahwa *ar-rijậl qawwamŭn 'ala an-nisậ*, bukanlah bersifat normatif, melainkan bersifat kontekstual, ia menafsirkan kata *qawwam* dengan pemberi nafkah atau pengatur urusan keluarga (untuk mengimbangi peran domestik yang dilakukan perempuan).

Berbeda dengan Asghar, Amina Wadud mengartikan kata *qawwam* sebagai tanggung jawab. Ia menyetujui laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan, jika disertai dengan dua hal: (1) Jika laki-laki punya dan sanggup membuktikan kelebihannya. (2) Jika laki-laki mendukung perempuan dengan menggunakan hartanya.[274]

Menurut Riffat Hassan kata *qawwamun* itu sendiri, lebih merupakan pernyataan yang menegaskan pembagian kerja fungsional yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat. Laki-laki yang tidak bisa beranak, maka ia diberi tugas untuk memberi nafkah. Sedangkan perempuan dibebaskan dari tugas memberi nafkah, agar mereka bisa memenuhi fungsi beranak. Laki-laki memenuhi fungsi produktif, sementara perempuan reproduktif. Kedua fungsi ini, kata Riffat, terpisah satu dengan yang lain, namun saling melengkapi dan tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. [275]

---

[274]Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam Al-Qur'ān* terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 37.

[275]Riffat Hassan, "*Women's Interpretation of Islam*", dalam Hans Thijsen (ed.), *Women and Islam in Muslim Society,* (Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994), h. 134-138.

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa ia tidak menolak kepemimpinan perempuan selain di rumah tangga. Meski ia menerima pendapat Ibn 'Âsyûr tentang cakupan umum kata "*al-rijâl*" untuk semua laki-laki, tidak terbatas pada para suami, tetapi uraiannya tentang ayat ini ternyata hanya terfokus pada kepemimpinan rumah tangga sebagai hak suami. Dengan begitu, istri tidak memiliki hak kepemimpinan atas dasar sesuatu yang kodrati (*given*) dan yang diupayakan (nafkah). Sekarang, persoalannya mungkinkah perempuan mengisi kepemimpinan di ruang publik?

Pertama, berbicara hak berarti berbicara kebolehan (bukan anjuran, apalagi kewajiban). Ayat di atas tidak melarang kepemimpinan perempuan di ruang publik, karena konteksnya dalam kepemimpinan rumah tangga. Shihab mengungkapkan, tidak ditemukan dasar yang kuat bagi larangan tersebut. Justru sebaliknya ditemukan sekian banyak dalil keagamaan yang dapat dijadikan dasar untuk mendukung hak-hak perempuan dalam bidang politik. Salah satu yang dapat dikemukakan dalam kaitan ini adalah QS.at-Taubah [9]: 71: *"Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah auliyâ` bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Mahabijaksana".*[276]

Argumen ini sama dengan apa yang dikemukakan Justice Aftab Hussain bahwa prinsip yang mendasari kebolehan perempuan menjadi pemimpin di ruang publik adalah "prinsip yang berlaku dalam segala hal adalah

[276]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1997),h. 111-1136.

kebolehan, sampai ada dalil yang menunjukkan ketidakbolehan.[277] *Kedua*, di samping tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dalam ruang publik, hadis-hadis Nabi juga "diam" dari larangan itu.

3. Kesaksian Wanita

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282:

"*....persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya....* "

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kesaksian perempuan separuh dari kesaksian seorang laki-laki. Dan sebuah persaksian diterima apabila terdiri dari satu laki-laki dan dua orang perempuan, sebagaimana dinyatakan oleh ulama klasik bahwa kesaksian dua orang perempuan pun tidak sah apabila tidak ada laki-laki. Peraturan ini meliputi seluruh wilayah, baik, finansial, hukum, dan lain-lain. Oleh karena itu pemahaman dan penafsiran ini, konstruksi tentang keterbatasan bagi perempuan menjadi saksi maupun berperan dalam sosial menjadi sangat terbatas, seringkali masyarakat membatasi kemampuan perempuan dengan dalil normatif tersebut. Pada masa tertentu ketika ayat ini diturunkan, barangkali ayat inilah yang mewakili konteks pada saat itu, di mana budaya patriarkhi tidak pernah memberikan kesempatan bagi perempuan kapanpun dan dimanapun, konstruksi patriarkhis selalu diterapkan.

[277]Justice Aftab Hussain, *Status of Women in Islam*, (Lahore: Law Publishing Company, 1987), h. 201.

Sementara itu Ashghar menyatakan bahwa dua saksi perempuan tidak dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan dan kecerdasan kaum perempuan secara keseluruhan, tetapi berkaitan dengan keterbatasan pengalaman perempuan. Kalau dirunut konteks turunnya ayat (asbab an-nuzul), ayat tersebut berbicara mengenai persaksian dalam konteks jual beli atau niaga. Sementara perempuan pada waktu itu tidak banyak terlibat mengenai persoalan-persoalan niaga, sehingga diasumsikan dalam persaksian perempuan menjadi kurang valid.[278] Oleh karenanya diperlukan teman lain untuk memperkuat persaksiannya. Jadi, persoalan sebenarnya adalah masalah profesionalisme, validitas, dan kekuatan dalam persaksian tersebut. Jika sekarang ternyata banyak kaum perempuan yang sudah professional menangani masalah-masalah bisnis, maka seharusnya perempuan disejajarkan dengan kaum laki-laki dalam menjadi saksi.

Berbeda dengan Asghar, Amina menyatakan bahwa pada waktu itu umumnya perempuan mudah dipaksa, jika saksi yang dihadirkan hanya seorang perempuan saja, maka ia akan menjadi sasaran empuk kaum laki-laki tertentu yang ingin memaksanya agar memberi kesaksian palsu. Berbeda jika ada dua perempuan, mereka bisa saling mendukung, saling mengingatkan satu sama lain. Selanjutnya dalam konteks masyarakat modern, di mana sistem patriarkhi dapat dipertanyakan bahkan dapat di eliminir dengan kesadaran gender dan peran serta perempuan dalam setiap aktivitas sosial, maka ketepatan dua saksi bagi perempuan tidak berlaku. Akan tetapi ketetapan menjadi saksi hanya ditentukan oleh kecerdasan, kemampuan, dan kemauan

[278] Asghar Ali Engineer, *Hak-hak perempuan Dalam Islam*, terj. Farid Wijidi dan Cici Farkha Assegaf Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994, h. 117-120.

untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Oleh karena itu ketentuan tentang pembatasan kuantitas bagi persaksian tidak diperuntukkan untuk gender tertentu.[279]

4. Kewarisan

Dalam memahami ayat-ayat yang terkait dengan kewarisan yang dijelaskan secara rinci terdapat dalam Surat an-Nisa ayat 7, 11-12 , dan 176, M. Quraisy Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan;

Pada saat ayat ini turun, sistem pembagian warisan pada masyarakat Arab bersifat diskriminatif terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan dan juga anak-anak samasekali tidak mendapat warisan dari peninggalan suami atau orang tua mereka. Alasan mereka:"*Bagaimana mungkin kami akan memberikan warisan kepada orang yang tidak pernah menunggang kuda, tidak pernah memanggul senjata dan tidak pernah berperang melawan musuh*? [280]

Pandangan seperti diatas tetap diikuti oleh orang-orang yang telah masuk Islam sekalipun, sampai kemudian ada yang mengadukan persoalan mereka kepada Rasulullah Saw, seperti yang dilakukan oleh janda Sa'ad ibn ar-Rabi' dan janda Hasan ibn Tsabit.

Dalam kasus yang pertama, janda Sa'ad ibn ar-Rabi' mengeluh kepada Rasulullah Saw, bahwa dua anak perempuan Sa'ad sama sekali tidak medapatkan warisan dari harta peninggalan bapak mereka. Semua harta peninggalan diambil oleh saudara laki-lakinya, tanpa tersisa sedikitpun

[279]Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam Al-Qur'ān* terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 38-40.

[280]Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *Hukum Waris,* terjemahan Abdul Hamid Zakhwan (solo: Pustaka Mantiq, 1994), h. 19

untuk kedua anak perempuannya.Padahal mereka sangat membutuhkan harta tersebut untuk biaya pernikahan.[281]

Dalam kasus yang kedua,Hakkah, janda Hasan ibn Tsabit penyair yang terkenal itu, melaporkan nasibnya dan lima anak perempuannya kepada Rasulullah Saw. Setelah Hasan meninggal dunia,beberapa ahli waris laki-laki dari keluarga Hasan datang mau mengambil semua harta peninggalan almarhum, padahal Hasan meninggalkan seorang istri dan lima orang anak perempuan yang membutuhkan harta peninggalan dari suami dan bapak mereka. Dua kasus itulah yang melatar belakangi turunnya Surat an-Nisa ayat 11 dan 12 merinci pembagian warisan untuk ahli waris baik laki-laki maupun perempuan dengan status mereka masing-masing.[282]

Dalam dua ayat tersebut diuraikan secara terperinci ketentuan pembagian warisan, siapa-siapa yang berhak mendapatkan warisan, berapa bagian masing-masing, kapan seseorang dapat bagian warisan yang tepat, kapan pula dapat warisan berdasarkan kelebihan harta, serta kapan seseorang memperoleh hak warisan berdasarkan dua sistem tersebut (tetap dan kelebihan), siapa-siapa ahli waris yang terhalang haknya oleh ahli waris yang lain berdasarkan kedekatan hubungan darah atau kerabat, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dan ketentuan-ketentuan lain tentang warisan. Bagian masing-masing ahli waris dalam dua ayat itu tidak hanya disebutkan secara global tetapi terperinci dengan menggunakan angka-angka pecahan seperti 1/8, 1/6, 1/4, 1/3, 1/2, dan 2/3.

---

[281]Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *Hukum Waris,* terjemahan Abdul Hamid Zakhwan (solo: Pustaka Mantiq, 1994), h. 20.

[282]Yunahar Ilyas, *feminisme dalam kajian Tafsir Al-Qur'an,* Klasik dan Kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 100.

Khusus mengenai hak waris kaum perempuan, dalam dua ayat diatas dijelaskan dengan terperinci dalam berbagai variasi, status dan keberadaan ahli waris lain dengan bagian yang variatif pula. Misalnya sebagai ibu, dia dapat 1/6 jika yang meninggal punya anak, dan 1/3 jika yang meninggal tidak punya anak. Sebagai istri,dia dapat 1/8 jika yang meninggal punya anak dan 1/4 jika yang meninggal tidak punya anak. Sebagai anak, dia dapat 1/2 jika seorang diri, 2/3 bersama-sama dengan anak-anak laki-laki jika bersama dengan anak laki-laki. Semua pembagian itu setelah dikurangi untuk membayar hutang dan wasiat ahli waris. Menjadi persoalan dalam masalah kesetaraan gender adalah ketentuan yang terdapat pada awal ayat 11 yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Kenapa anak laki-laki mendapatkan dua bagian anak perempuan?Apakah doktrin ini tidak bersifat diskriminatif terhadap perempuan?

Menanggapi ayat tersebut, Quraish Shihab lebih jauh menjelaskan indahnya syariat Islam dalam soal waris dan menepis kritikan sebagian feminis.Menurutnya, kekeliruan yang terjadi dalam memahami teks seperti dialami kalangan feminis sebagai kekeliruan metodologis, seperti memahami persoalan *juz`î* terlepas dari prinsip umumnya dan memahami teks terlepas dari konteks.

Shihab mengatakan: "Dapat dipastikan bahwa kritik-kritik itu diakibatkan oleh titik tolak yang keliru antara lain karena memandang ketentuan-ketentuan tersebut secara parsial, dengan mengabaikan pandangan dasar dan menyeluruh ajaran Islam." Memang memandang masalah *juz`î* terlepas dari induknya pasti menimbulkan kekeliruan, seperti juga kekeliruan memahami suatu teks atau ucapan terlepas dari konteksnya.Bahkan, pemahaman demikian bukan saja mengundang kesalahpahaman atau

kesalahan, tetapi juga dapat menggugurkan sekian banyak prinsip.[283]Dalam bukunya, Perempuan, Shihab mengkritik pandangan negatif terhadap isu-isu gender dalam al-Qur'an sebagaimana layaknya memandang tahi lalat di wajah yang jika titik hitam itu saja yang dipandang tentu terlihat tidak menarik, atau bahkan buruk. Akan tetapi, jika pandangan tertuju kepada wajah secara keseluruhan, titik hitam itu justru menjadi faktor keindahan dan kecantikan. [284]Dalam konteks formula 2:1 sebagai persoalan *juz`î*, lalu mana yang disebut Shihab sebagai *ushûlî*?Menurutnya, setiap peradaban menciptakan hukum sesuai dengan pandangan dasarnya tentang wujud, alam, dan manusia.Prinsip dasar Islam (*ushûlî*) adalah pandangan dasarnya yang menyeluruh tentang wujud, alam, dan manusia, berisi nilai-nilai sebagai hasil seleksi nilai-nilai yang ada atau menciptakan yang baru.Dalam konteks waris, prinsip dasarnya laki-laki dan perempuan adalah dua jenis manusia yang harus diakui, suka atau tidak suka, berbeda.[285]Sangat sulit menyatakan keduanya sama, lewat pembuktian agama maupun ilmu pengetahuan. "Mempersamakannya hanya akan menciptakan jenis manusia baru, bukan lelaki bukan pula perempuan", tegasnya.Perbedaan (*distinction*) itulah yang menyebabkan perbedaan fungsi, seperti patokan umum "fungsi utama yang diharapkan menciptakan alat".Pisau dibikin tajam karena berfungsi untuk memotong.Sebaliknya, bibir gelas dibikin halus karena berfungsi untuk minum. Fungsi apa yang akan diharapkan akan menentukan seperti apa alat itu dibikin. Laki-laki dan perempuan memiliki

[283]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, h. 368.
[284]M. Quraish Shihab, *Perempuan*, h. 259.
[285]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, h. 368-369.

kodrat, fungsi, dan tugas yang berbeda.Karena perbedaan inilah "alat" (hak) untuk keduanya juga berbeda. [286].

Dalam konteks perbedaan itu, laki-laki diwajibkan membayar mahar dan menanggung nafkah istri dan anak-anaknya, berbeda dengan perempuan. Dengan analogi "perimbangan", Shihab menjelaskan, jika "fungsi" (kewajiban) yang sesuai dengan kodratnya itu kemudian diimbangi dan memenuhi rasa keadilan dengan memberi laki-laki "alat" (hak) waris dua kali bagian perempuan, maka perimbangan ini memenuhi rasa keadilan. Bahkan, secara matematis, al-Qur'an tampak lebih berpihak kepada perempuan yang lemah. Mengutip al-Sya'râwî, ia menjelaskan bahwa laki-laki membutuhkan istri, tetapi ia harus membelanjainya, bahkan harus mencukupinya. Sebaliknya, perempuan juga membutuhkan suami, tetapi ia tidak wajib membelanjainya, bahkan ia harus dicukupi keperluannya. Jika laki-laki harus membelanjai istrinya, atas dasar keadilan dengan pembagian rata, bagian yang diterimanya dua kali lipat itu sebenarnya ditetapkan al-Qur'an untuk memenuhi keperluan diri dan istrinya.Seandainya, laki-laki tidak wajib membelanjai istrinya, tentu saja, setengah dari bagiannya sudah dapat memenuhi keperluan dirinya. Di sisi lain, perempuan dengan satu bagian itu dapat memenuhi keperluannya, seandainya ia belum menikah, dan jika telah menikah ia dibelanjai oleh suaminya, sehingga satu bagian yang diperolehnya bisa disimpan. Jadi, dua bagian untuk laki-laki dibagi habis, sedangkan satu bagian perempuan masih utuh.[287]

[286]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.II , h. 368-369.
[287]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II, h. 369

PENUTUP

Pada dasarnya inti ajaran al-Qur'an secara subtantif berjiwa emansipatoris-egalitarian. Al-Qur'an menganjurkan untuk menegakkan keadilan dibidang ekonomi, politik, budaya dan keadilan gender. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Yang membedakan antara keduanya hanyalah kadar ketakwaan masing-masing individu. Dibuktikan dengan fakta historis bahwa kondisi perempuan pada zaman *jahiliyyah* yang sangat memperihatinkan, dibebaskan oleh Rasulullah Saw. Begitu juga dengan ayat-ayat al-Qur'an yang secara normatif menunjukkan kesamaan kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah Swt.

Akan tetapi, ada beberapa ayat dalam al-Qur'an seolah-olah menggambarkan laki-laki berada pada posisi superior, dan perempuan inferior. Pada problem ini, peran penafsir menjadi sangat penting. Hasil dari penafsirannyalah yang akan membentuk pemahaman manusia, apakah sebenarnya Islam mempunyai semangat keadilan gender, atau malah diskrimantif.

Penafsiran-penafsiran ulama klasik—seperti Ibnu Katsir—memang bias, namun biasnya penafsiran ini bukan lantaran ia berpandangan—sebagaimana yang dituduhkan kaum liberal—misoginis, "membenci perempuan". Hal ini lebih disebabkan penafsiran yang atomistik sehingga mereka terlalaikan untuk mengkaji hubungan internal al-Qur'an dan gagal mendapatkan makna yang komprehensif. Akan tetapi, tidak ada alasan untuk menyalahkannya, karena ia telah menafsirkan sesuai dengan ijtihadnya yang terikat dengan realitas sosial yang mengitarinya yang tentunya mempengaruhi secara kuat alur pemikirannya.

Para mufassir kontemporer telah melakukan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat gender, seperti Amina Wadud, Riffat Hassan, Asghar Ali dan lain-lain. Pemikiran liberal telah mengintegrasikan penafsiran mereka dengan hal-hal eksternal seperti sosial, sejarah, dan bahasa. Akan tetapi, mereka terlalu jauh terlibat dalam hal-hal eksternal sehingga sedikit mengenyampingkan unsur internal penafsiran ayat itu sendiri. Sementara Amina Wadud—yang dengan cerdas menggunakan seluruh metode penafsiran dalam rangka penafsiran tematik yang digabungkan dengan hal-hal eksternal sebagaimana para liberalis—telah menghasilkan penafsiran yang cukup bagus. Tidak ada lagi ketimpangan gender dari penafsirannya ini.

Dalam hal menafsirkan ayat-ayat gender, penulis lebih cenderung mendukung terhadap metode-metode penafsiran yang digagas oleh mufassir kontemporer, seperti Amina Wadud, Riffat Hassan, Asghar Ali dan lain-lain. Karena menurut hemat penulis, metode-metode mufassir kontemporer inilah yang mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi bersamaan dengan kemajuan tegnologi. Sehingga adagium al-Qur'an *sholih li kulli zaman wa makan* menjadi sebuah keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Neo Ushul Fiqih Menuju Ijtihad Kontekstual*, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press dan Forum Studi Hukum Islam, 2004

Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Zahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, Beirut: Dar al-Fikri, t.t.

Armas, Adnin, Tafsir Al-Qur'an atau Hermenutika Al-Qur'an dalam Jurnal Islamia. Thn. I. No.I

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993

Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, USA: International Institute of Islamic Thought, 1992

Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, penterj. Mudzakir AS,Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa dan Halim Jaya, 2007

Al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin, *Tafsri al-Quran al-'Adzim*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t

Az-Zamahsyari, Al-Kasysyaf 'an haqaaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil, Beirut: Daar Al-Fikr, 1988

Baidhawy, Zakiudidin, *Wacana Teologi Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*,Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP, dan Pustaka Pelajar, 2002

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Hassan,Riffat, *Women's and Men's Liberation*, (New York: Greenwood Press, 1991)

Hassan,Riffat, *Rights of Women: Muslim Practice Versus Normative Islam*, makalah yang disampaikan dalam workshop dengan "Women in Islam", disponsori oleh the international planned

Parenthood Federation yang diselenggarakan di Tunis pada Juli 1995

Hassan,Riffat, Feminisme dan al-Quran: percakapan dengan Riffat Hassan", dalam jurnal Ulumul Quran Vol II, tahun 1990

Hassan,Riffat, "Women's Interpretation of Islam", dalam Hans Thijsen (ed.), *Women and Islam in Muslim Society*, (Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994

Hassan,Riffat, Women, Religion, and Sexuality, Study of Impact of Religious Teaching on Women, Philadelphia: Trinity Press, t.t.

Hassan,Riffat dan Fatimah Mernissi, Setara di Hadapan Allah: Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Patriarki, Yogyakarta: LSPA Yayasan Prakarsa, 1995

Hillar, Marian, *Liberation Theology*, Houston: American Humanist Assosiation, 1993

Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bin Umarad Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, t.t.p., Daarun thoyyibah:1999 M/ 1420 H

Imarah, Muhammad, *Meluruskan salah paham Barat atas Islam*, terj. Al-Gharb wa al-Islam: Aina al-khatta' wa Aina al-Shawab, Yogyakarta: Sajadah Press, 2007

Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan*, Yogyakarta: LKiS, 2003

Lowy, Michael, *Teologi Pembebasan*, pent: Roem Topatimasang, Yogyakarta: Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, cet. 3, 2003

Megawangi, Ratna, Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi,Bandung: Mizan 1999

Mustaqim, Abdul, Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Quran dengan Optik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hassan tentang Isu Gender dalam Islam, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008

Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007

Wadud, Amina ,*Quran Menurut Perempuan*, pent. Abdullah Ali, Jakarta: PT. Ser Amin Abdullah, "Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam John Hendrik. 1996. Meuleman (Peny), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme:* Memperbincangkan *Pemikiran Mohammad Arkoun* (Yogyakarta: LkiS)

Harb, Ali. 2003. *Kritik Nalar al-Qur'an*, Terj. M. Faisol Fatawi (Yogyakarta: LKiS).

Hamid Abu Zaid, Nasr. 2003. *An-Nashsh, as-Sulthan, Teks Otoritas Kebenaran* , Terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS).

Ali Engineer, Asghar, Hak-hak perempuan Dalam Islam, terj. Farid Wijidi dan Cici Farkha Assegaf Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang: Toha Putra.

As-Shalih, Subhi, Mabậhits fi 'Ulŭm al-Qur'an, Beirut: Dậr al-Fikr. 1974.

Baidowi, Ahmad, Hermeneutika Feminis dalam Penafsiran Al-Qur'an, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, Vol.9.No.1 Januari 2008.

Djamil, Abdul, Kata Pengantar, Bias Jender dalam Pemahaman Islam, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Hassan, Riffat, Perempuan Islam dan Islam Pasca-Patriarki, dalam Fatimah Mernissi dan Riffat Hasan, Setara di Hadapan Allah. Terj. Tim LSPPA, Yogyakarta: LSPPA, 1995.

Hidayat, Komarudin, Memahami Bahasa Agama, Jakarta: Paramadina, 1996.

Ilyas, Yunahar, Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III Pengantar Teknik Analisis Gender, 1992.

Mas'udi, Masdar F., Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan, Bandung: Mizan, 1997.

Mustaqim, Abdul, Metodologi Tafsir Perspektif Gender (Studi Kritis pemikiran Riffat Hassan). Abdul Mustaqim dkk, Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir , Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Umar, Nasaruddin, Perspektif Jender Dalam Islam, Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, Jakarta: Penerbit Yayasan Paramadina, 2007.

Umar, Nasaruddin ,Argumen Kesetaraan Gender Persfektif al Qur'an, Paramadina: Jakarta, 2001.

Amina Wadud, Qur'an and Woman: Rereading the Secred Text from a Woman's Perspective, New York: Oxford University Press, 1999.

Amina Wadud, Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, 2001.

Fakih, mansur,*Analisis gender dan transformasi sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001).

Ilyas, Yunahar, Feminisme dalam Kajian Tafir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Kadarusman, M.Ag, *Agama, Relasi Gender, & Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).

Ch, Mufidah Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama, file PDF

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Lillis Nurbaeti, S.Ag., MM

PENDAHULUAN

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2007), seorang anak dapat dikatakan memiliki sikap kemandirian apabila anak mampu berinteraksi, mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Sikap tersebut dapat dilihat ketika anak menjalani berbagai aktivitas maupun kegiatan sederhana baik di rumah maupun di sekolah.

Pentingnya menumbuhkan kemandirian sejak anak usia dini dikemukakan oleh Kartono dalam Fadholi (2011) bahwa potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orangtuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain.

Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini agar anak menjadi individu yang mampu melakukan kegiatan dengan kemampuan dirinya sendiri tanpa campur tangan dari orang lain. Untuk itu orang tua dan orang dewasa di sekitar anak harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk mempersiapkan anak mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.

Namun pola asuh yang di berikan setiap orang tua pasti berbeda beda, maka dampak yang di dapatkan oleh anak akan berbeda juga terhadap kemandirian anak.

Hurlock (dalam Thoha 1996: 111-112) membagi pola asuh menjadi tiga jenis yaitu; otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh merupakan suatu keseluruhan interaksi atara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberi pendidikan terhadap anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak menjadi mandiri. Indikator yang terdapat pada aspek perkembangan fisik dan sosial emosional. Seperti yang tercantum pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menegaskan bahwa Standar PAUD terdiri atas Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan.

Terdapat juga pada STPPA yang terkait dengan kemandirian adalah: Fisik motorik terdiri dari motorik kasar yaitu, 1) membersihkan kotoran (ingus), 2) menggosok gigi, 3) mengelap tangan dan muka sendiri. Sedangkan sosial emosional terdiri dari kesadaran diri yaitu, 1) mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar, 2) meniru apa yang dilakukan orang dewasa, 3) bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu), 4) mengatakan perasaan secara verbal. Sedangkan tanggung jawab diri dan orang lain yaitu, 1) mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan, 2) bersabar menunggu giliran, 3) mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok, 4)mulai menghargai orang lain, 5) mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan. Juga perilaku prososial yaitu, 1) membangun

kerjasama, 2) memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak), 3) meminjam dan meminjamkan mainan.

PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Hasan (2010: 24) Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Sedangkan menurut Wibowo (2013: 75) pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Menurut Kohn dalam Hawadi (2013: 10-11) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu juga pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak.

Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai ataupun norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Rachmawati (2010: 8) pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemandirian anak dibentuk dari lingkungan yang utama yaitu keluarga dan pola asuh orang tua yang akan mempengaruhinya.

Sedangkan menurut Tridhonanto (2013: 69) pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.

Bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan persepsi kompetensi diri dan persepsi kontrol diri anak-anak. Anak-anak yang lebih merasakan keefektifan diri dan kontrol diri terhadap pembelajaran mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Keterlibatan orang tua juga

memberikan kepada anak-anak suatu rasa keamanan dan keterkaitan. Khususnya sering dengan anak-anak bertambah usia, keterlibatan orang tua menginformasikan bahwa anak-anak merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua mereka (Schunk, 2012: 435).

3. Jenis- Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua daam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hamper mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut: Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (dalam King, 2010:172) bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

1) Pola Asuh Authoritarian

   Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

2) Pola asuh Authoritative

   Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

3) Pola Asuh Neglectful

   Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

4) Pola asuh indulgent

   merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anakanak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh orang tua, ada orang tua yang pola asuhnya autoritatif, otoriter, penyabar, penelantar, demokratis, permisif, mengabaikan, timbal balik. Dan masing-masing pola asuh mempunyai dampak yang baik atau akan berdampak yang buruk untuk anak

4. Prinsip Pola Asuh Orang Tua

Orang tua merupakan faktor penting dalam menjaga, merawat serta mengawal tubuh kembang anaknya. Dalam perkembangannya orang tua harus sigap dan peduli terhadap kondisi anak. Bahkan tugas sebagai orang tua harus diemban sejak awal kehidupan anak. Sebab tumbuh kembang anak akan bermasalah jika orang tua tidak sigap dan kurang memperhatikan kondisi anaknya sendiri. Pola asuh yang diterapkan orang tua pun juga harus benar dan tepat.

Ada beberapa prinsip yang diutarakan oleh Stewart dan Koch (dalam Tarmudji, 2000) berikut ini:

1. Perhatian

   Perlakuan perhatian yang cukup dan konsisten yang dilakukan orangtua rutin setiap harinya sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan kualitas waktu akan membuat anak merasa berharga serta memenuhi kebutuhan akan perhatian merupakan komponen yang sangat penting.

2. Pengertian

   Rasa saling percaya antara anak dan orangtua adalah hal yang penting dimiliki dalam pola pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan anak mau dan mampu menceritakan masalah apapun kepada orangtua tanpa sungkan. Dengan memahami

perasaan anak juga merupakan dasar yang kuat untuk mempengaruhi pertumbuhan emosi anak. Dengan sedianya orang tua mendengar dan berempati untuk membuka hati akan membantu anak mengatasi masalahnya. Anak juga akan merasa aman, berpikir jernih saat menghadapi hal yang membingungkan, serta disiplin saat menemui kesulitan untuk mengendalikan diri.

3. Ekspresi Cinta

Orang tua yang menunjukkan ekspresi cinta secara langsung, rasa senang, bangga dan dukungan akan membuat anak memiliki perasaan dicintai dan membangkitkan emosi positif di otak. Tak hanya itu, car aini juga akan berpengaruh pada kemampuan untuk merasakan kebahagiaan.

4. Konfirmasi

Orangtua seharusnya memberitahu jika mengekspresikan emosi negatif merupakan hal yang wajar. Namun konfirmasi apa penyebabnya serta biarkan anak berekspresi secara bebas dengan cara yang tepat. Justru jika Anda sebagai orang tua melarang bentuk emosi negatif justru akan mengembangkan sikap meledak-ledak dan pendendam.

5. Ciri- ciri Pola Asuh Orang Tua

1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto (1991: 100) adalah sebagai berikut:

1. Kurang komunikasi
2. Sangat berkuasa

2. Suka menghukum
3. Selalu mengatur
4. Suka memaksa
5. Bersifat kaku

2) Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanto (1991: 101) adalah sebagai berikut:

1. Suka berdiskusi dengan anak
2. Mendengarkan keluhan anak
2. Memberi tanggapan
3. Komunikasi yang baik
4. Tidak kaku / luwes

3) Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut menurut Yatim dan Irwanto (1991: 102) adalah sebagai berikut :

1. Kurang membimbing
2. Kurang kontrol terhadap anak
2. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
3. Anak lebih berperan daripada orang tua
4. Memberi kebebasan terhadap anak
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Maccoby dan Mcloby dalam (Madyawati:2016) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Usia Orang Tua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial.

2) Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Di dalam rumah tangga ayah dapat melibatkan dirinya melaukan peran pengasuhan kepada anaknya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan kepada anak.

3) Pendidikan orang tua

Orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah sangat berbeda dalam mengasuh anak. Karena orang tua yang berpendidikan tinggi lebih tau cara mengasuh anak dengan baik.

4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih rileks. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa usia orang tua yang terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial, keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak dengan

baik, pendidikan orang tua orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah sangat berbeda dalam mengasuh anak., orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih rileks.

B. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian kemandirian

Kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata mandiri dan mendapat akhiran "an" yang berarti berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Barnadib dalam Mulyaningtyas dan Hadiyanto (2007: 159) kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Erikson dalam Desmita (2011: 185), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian yang dikemukakan Utomo (2005) sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong anak untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari

orang lain. Berikut definisi dan pengertian kemandirian dari beberapa sumber buku:

1) Menurut Nurhayati (2011), kemandirian adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.
2) Menurut Kartono (2007), kemandirian adalah kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri.
3) Menurut Chaplin (2002), kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.
4) Menurut Maryam (2015), kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kemandirian diantaranya yaitu kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian oleh Havighurst dalam Satmoko (2008) bahwa kemandirian adalah tindakan anak untuk mencoba

memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemandirian bagi anak-anak tentunya tidak bisa disamakan dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika mandiri untuk orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang disekitarnya, maka mandiri bagi anak usia dini adalah mandiri enggan didampingi orang disekitarnya.

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan.Dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Anak yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri, dengan cirri-ciri: (1) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya, (5) mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya (Soeharto dan Sutarno, 2009: 31-32).

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kemandirian ada beberapa aspek pokok kemandirian menurut Steinberg dalam Nurhayati (2011: 133) kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek pokok yaitu

1) Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu,

terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya.

2) Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya.
3) Mandiri berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu tidak hanya mandiri dalam emosi tetapi juga mandiri dalam bertindak dan mandiri dalam berpikir. Setiap anak pasti selalu berinteraksi dengan orang tua maupun dengan orang lain, anak juga mampu memutuskan setiap permasalahan sendiri, dan anak juga tahu bahwa setiap apa yang dilakukan itu baik atau buruk.

Menurut Wiyani (2013) kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Seperti sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, juga sikap yang harus dibentuk oleh orang dewasa untuk membangun kepribadian anak.

3. Jenis-jenis Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Desmita (2011), berdasarkan karakteristiknya kemandirian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Kemandirian emosional, yaitu kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu

tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

2) Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengandalan pada dirinya sendiri (self-resilience).
3) Kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian nilai merupakan seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

4. Ciri – ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Berikut adalah ciri-ciri kemandirian anak usia dini Wiyani (2014):

a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri
b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.
c. Mampu dan berani menentukan pilihanya sendiri.
d. Kreatif dan inovatif
e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihanya.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
g. Tidak bergantung pada orang lain

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah seorang anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, mampu dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu, tidak bergantung terus-menerus dengan orang dewasa, selalu berusaha untuk melakukan sendiri selagi anak mampu, serta memiliki motivasi untuk memilih maupun melakukan sesuatu yang anak inginkan.

5. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Indikator kemandirian merupakan suatu hasil yang nampak pada diri seseorang. Dapat dinyatakan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. (Yamin, 2013: 61).

Bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari ada tujuh indikator diantaranya:

Tabel 2.2 Indikator Kemandirian

No	Indikator	Contohnya
1	Kemampuan fisik	Anak mampu melakukan fisik motoric kasar dan halus seperti membuka dan memakai sepatu sendiri, anak mampu makan sendiri
2	Percaya diri	Anak mampu tampil di depan kelas, dan mampu mengerjakan pekerjaan atau tugasnya sendiri.

3	Tanggung jawab	Anak mampu merapihkan mainannya, dan mampu merapihkan alat tulis atau barang milik pribadinya sendiri.
4	Disiplin	Anak berangkat kesekolah dengan tepat waktu, anak mampu meletakan sepatu kedalam rak.
5	Pandai bergaul	Anak tidak mengganggu temannya ketika bermain, dan senang membantu teman.
6	Saling berbagi	Anak mampu berbagi makanan bahkan mainan kepada temannya.
7	Mengendalikan emosi	Anak tidak menangis ketika ditinggal atau tidak di temani oleh orangtuanya, serta anak mampu mengantri saat menunggu giliran.

PENUTUP

Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini cukup beragam baik itu dari segi pola asuh itu sendiri hingga harapan-harapan mereka terhadap anak usia dini. Yang pada kenyataanya apa yang mereka lakukan untuk menstimulasi anak-anaknya berbanding terbalik dengan apa yang mereka harapkan. Rata-rata orang tua memiliki harapan kepada anaknya agar menjadi anak yang berkarakter sesuai dengan keinginan orang tua pada umumnya. Seperti patuh kepada orang tua, mandiri, senang belajar, dan lain sebagainya. Orang tua membebankan pengasuhan kepada pihak sekolah sementara waktu di sekolah hanya beberapa jam saja. Ini menunjukan kurangnya pengetahuan orang tua bahwa kolaborasi antara orang tua dan lembaga itu sangat penting dalam hal pengasuhan anak. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini

adalah pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman orang tua, dan usia orang tua. Kebanyakan dari orang tua kurang memahami tentang pola asuh yang benar, dilihat dari pendidikan orang tua juga masih banyak yang lulusan SD bahkan pengalaman serta usia orang tua kurang pas mengasuh anak usia dini apalagi kepercayaan untuk mengasuh anak tersebut dibebankan kepada neneknya sementara orang tuanya sibuk bekerja atau bercerai. Dampak pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari keseharian anak-anak dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Apa yang mereka tunjukan baik itu prilaku maupun kebiasaan adalah hasil dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap mereka, anak usia dini adalah peniru ulung apa yang mereka dengar,apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan itulah yang akan mereka ikuti. Maka dari itu sangat penting orang tua diberikan pemahaman mengenai pola asuh yang baik sesuai tahapan perkembangan dan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ardy, Wiyani Novan. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta.Gava Media.

Chaplin, J.P. 2002. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafika Persada.

Departemen Pendidikan Nasional (2007) Pusat Kurikulum Pendidikan Anak.

Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT Remaja. Rosdakarya

Fadholi, M. (2011). Tingkat kemandirian anak usia prasekolah ditinjau daro pola asuh demokrasi.

Skripsi. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Kartono, Kartini. 2007. Psikologi Anak. Bandung: Mandar Maju.

Maryam, Siti. 2015. Kemandirian Belajar. Bandung: Sinar Baru.

Mulyaningtyas, B. R. dan Hadiyanto, Y. P. 2007. Bimbingan dan Konseling untuk. SMP Jakarta : Esis Erlangga. Prayitno, dan Amti, Erman, 2004

Nurhayati, Eti. 2011. Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif. Patriana, P. 2007. Hubungan Antara Kemandirian dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat pada Mahasiswa di Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Risa Nur Afifah. 2015. Analisis Kemandirian Anak Usia Dini di Yayasan Panti Asuhan. Universitas Pendidikan Indonesia.

Soeharto, Sutarno. 2009. Bimbingan Dan Konseling. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualiatif dan R&D. Bandung: PT. Alfabeta.

Sunarty, K. 2015. Pola Asuh Orangtua untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.

Sunarty Kustiah. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. Makassar: Program Pascasarjana UNM.

Susanto, Ahmad. 2015. Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Prenadamedia Group.

Thoha,Chabib. (1996) Kapita Slekta Pendidikan. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Wibowo, Agus. 2013 . Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wiyani, Novan Ardy. 2016. Konsep Dasar Paud. Yogyakarta : Gava Media. Wiyani. (2013). Bina karakter anak usia dini.Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yamin, M. (2013). Strategi dan Metode dalam Model pembelajaran. Jakarta: Referensi (GP Press Group.

ISLAM dan PANDEMI COVID 19: PROBLEMATIKA ORANG TUA MUSLIM DALAM MEMBIMBING ANAK BELAJAR

Elis Ela Susila, M.Pd

PENDAHULUAN

Tidak lama ini dunia sedang diguncang dengan adanya virus corona atau yang sekarang disebut dengan Covid- 19 (Corona Virus Desease). Disebutkan bahwa virus ini pertama kali berasal dari kota Wuhan, China sejak Desember 2019 (Lee, 2020). Data terkini menunjukkan bahwa jumlah pasien positif pada 216 negara diseluruh dunia hingga bulan Agustus 2020 telah mencapai lebih dari 18 juta pasien dengan penambahan 171.815 orang telah dinyatakan positf dalam 24 jam. Negara Indonesia pun tak luput dari paparan Covid-19. Bahkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah akumulasi paparan Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara, yaitu mencapai 113.134 sampai dengan bulan Agustus 2020 (Amboro, 2020). Warga Indonesia mayoritas muslim telah terdampak virus 19, namun masyarakat muslim cenderung menggunakan pendekatan nilai-nilai keagamaan untuk meningkatkan Kesehatan diri melalui doktrin ajaran Islam.

Pemerintah di Indonesia menanamkan kebijakan untuk menyikapi permasalahan ini dengan memberlakukan social distancing kepada seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya itu, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) juga diberlakukan dibeberapa kota besar di Indonesia, misalnya kota Jakartaa, dan kebijakan ini telah tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2020. Kebijakan tersebut diberlakukan

guna memutus mata rantai penyebaran Covid- 19. Hal ini ternyata berdampak pada berbagai aktivitas termasuk diantaranya aktivitas belajar mengajar. Pemerintah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya Corona Virus Desease (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya (Dewi, 2020; Juliawan et al., 2021). Pembatasan dan larangan pemerintah ternyata cenderung bertentangan dengan aktivitas umat Islam yang terbiasa dengan ritual ibadah secara berjamaah. Selain itu kegiatan belajar juga dilakukan secara berkelompok terutama di Pondok Pesantren.

Pembelajaran di rumah juga dinilai memiliki lebih banyak pengeluaran untuk pulsa maupun kuota internet demi mendukung proses pembelajaran, namun banyak dari orang tua muslim merasa pembelajaran di sekolah maupun di rumah sama-sama memiliki pengeluaran yang banyak jika dilihat dari uang jajan. Peran orang tua muslim dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring masih menemukan berbagai kendala mulai dari kurangnya pemahaman akan kondisi anak masing- masing, perbedaan faktor pendidikan orang tua muslim, perbedaan ekonomi tiap keluarga, pemahaman orang tua muslim akan teknologi dan sebagainya.

Namun, sisi positifnya orang tua muslim menjadi mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan anak- anak mereka dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dan menjadi ajang pendekatan antar orang tua muslim dan anak. Pembelajaran daring efektif apabila guru mengajarkan atau memberikan materi terlebih dahulu yanga kan diajarkan, namun tidak efektif apabila hanya memberikan tugas karena membuat peserta didik kebingungan dan

membuat orang tua muslim bingung ketika akan mengajari materi kepada anak-anak mereka. Tentu tidak semua materi orang tua muslim paham, hanya beberapa materi pelajaran saja yang dipahami. Pembelajaran di rumah masih efektif diterapkan, namun memang tidak seefektif ketika pembelajaran di sekolah karena banyak tugas yang bukan dikerjakan oleh peserta didik dan dikerjakan oleh orang tua muslim mereka. Satu hal lagi yang penting pembelajaran daring di rumah semakin membuat pengeluaran orang tua muslim menjadi banyak karena harus membeli kuota internet apalagi jika mereka mempunyai anak yang masih sekolah lebih dari satu (Basar, 2021).

Orang tua muslim merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Peran orang tua muslim dalam pendidikan anak tersebut adalah sebagian yang dapat dilihat secara langsung. Dibalik peran tersebut, orang tua muslim di rumah juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang menghambat perannya untuk membantu anak dalam pembelajaran. Metode studi yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi kasus melalui wawancara. Metode tersebut merupakan, metode yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan studi.

Dalam studi ini selain ingin melihat proses pembelajaran anak peran dan pola asuh atau pendampingan orang tua muslim kepada anak- anaknya selama pembelajaran daring yang ingin diamati secara seksama. Orang tua muslim bisa menerapkan metode pengajaran yang melibatkan kegiatan sehari-hari seperti membuat makanan, membersihkan rumah, atau lainnya yang bisa dikreasikan dengan materi yang sedang dipelajari oleh anak. Dari hasil studi peran orang tua muslim dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring masih menemukan berbagai kendala mulai dari kurangnya pemahaman akan kondisi anak masing-masing.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami oleh orang tua muslim terutama keluarga umat Islam selama mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 dan hasil studi ini menunjukkan bahwa secara umum kendala- kendala orang tua muslim dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid- 19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua muslim, kesulitan orang tua muslim dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua muslim tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua muslim dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Studi ini diharapkan mampu menggali kendala-kendala orang tua muslim muslim dalam mendampingi anak ketika belajar dirumah sehingga studi ini mampu berkontribusi terhadap studi selanjutnya dalam menggali solusi untuk masalah-masalah tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pandemi Covid 19

Pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya dilakukan secara daring, dengan berbagai cara yang dilakukan oleh guru di sekolah MIN Sukaratu. Baik melalui whatsaap, google *classroom*, dan sebagainya. Berkaitan dengan itu tentu dapat kontroversi. Terlebih kondisi orang tua muslim yang tidak memungkinkan untuk selalu mengawasi anaknya dalam belajar, menimbulkan tidak efektifnya pembelajaran tersebut. Karena pembelajaran daring harus adanya peran serta orang tua muslim muslim di dalamnya. Berkaitan dengan hal itu maka akan dibahas

terkait " kendala orang tua muslim dalam membimbing anak belajar daring di rumah".

Studi ini dilakukan terhadap orang tua muslim murid melalui wawancara secara langsung yang bernama Ibu Dede Diana, beliau banyak bercerita mengenai keluh kesah dalam bembimbing anak belajar dirumah. Pembelajaran daring yang dinilai efektif pada masa pandemi ternyata juga menyimpan begitu banyak problematika. Dengan tujuan untuk mengetahui data yang diperoleh, dalam wawancara tersebut saya memberikan 5 pertanyaan, pada pertanyaan pertama yaitu : pada pembelajaran daring hal utama apakah yang menjadi kendala. Beliau menjawab bahwa "Hanphonennya sudah rusak dan sering ngeblank jadi susah jika mengikuti pembelajaran. Dan anak saya harus bertanya kepada temannya tentang pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru apakah ada tugas atau tidak".

Untuk pertanyaan kedua selain handphone nya rusak yang menjadi kendala lain apa. Beliau menjawab" Terkadang sinyalnya susah, jadi semua pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat disampaikan dengan maksimal, dan saya juga tidak bisa mengawasi secara penuh pada saat belajar, karena saya juga harus bekerja, begitu juga Kesulitan dalam mengoperasikan gadget juga menjadi kendala yang dihadapi oleh saya dalam mendampingi anak belajar dirumah".

Untuk pertanyaan ketiga, bagaimana sistem pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh guru. Beliau menjawab "Guru mengirim tugas melalui whatsap, tugasnya dilakukan secara individu dan terkadang berkelompok"

Untuk pertanyaan keempat, bagaimana prestasi belajarnya apakah menurun. Beliau menjawab : "Sangat menurun, karena sangat sulit dalam menumbuhkan minat belajar pada anak dirumah".

Untuk pertanyaan yang terakhir, Apakah ada perubahan sikap anak terhadap pembelajaran daring. Lalu beliau menjawab : "Ada namun tidak terlalu, hanya saja tugas-tugas yang diberikan terlalu susah, terkadang anak saya emosi, dan kadang anak saya bertanya kepada saya, namun materinya juga susah. Saya tidak memahaminya sebagian kecil saja yang saya mengerti".

PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara tersebut, yang terlihat pada peristiwa Covid-19 yang terjadi hampir diseluruh belahan dunia ini menunjukkan bahwa semakin pentingnya peran orang tua muslim dalam membimbing anak belajar dirumah menggantikan tugas guru disekolah. Hal ini tentu saja menimbulkan masalah atau kendala baru yang dialami orang tua muslim, seperti kurangnya pemahaman materi oleh orang tua muslim, kesulitan orang tua muslim dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua muslim tidak sabar dalam mendampingi anak saat

belajar dirumah, kesulitan orang tua muslim dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet, oleh karena itu perubahan membutuhkan waktu untuk bisa berjalan optimal (Basar, 2021; Dzalila et al., 2020).

Analisis kendala orang tua muslim dalam mendampingi anak belajar dirumah yang dilakukan oleh para peneliti sangat banyak ketika sebelum adanya pandemi Covid-19, seperti studi yang dilakukan oleh saya, yang menyatakan bahwa keterlibatan pendampingan orang tua muslim terhadap pembelajaran anak lebih banyak dilakukan dengan guru disekolah, misalnya kegiatan outing class, mini trip, dan market day, sehingga kendala orang tua muslim dalam mendampingi anak belajar tidak secara khusus diteliti saat orang tua muslim dan anak berada dirumah. Oleh karena itu analisis kendala orang tua muslim dalam mendampingi anak belajar dirumah selama adanya pandemi Covid-19 masih belum banyak dilakukan, walaupun memang sudah ada studi mengenai kendala orang tua muslim dalam mendampingi anak belajar dirumah pada masa pandemi Covid-19 seperti ada orang tua muslim yang memberlakukan gadget sebagai sahabat anak ketika anak merasa bosan, kurangnya intervensi orang tua muslim pada dunia anak, masalah orang tua muslim dalam menghadapi anak dan juga kejenuhan orang tua muslim dan anak selama masa pandemi ini, namun studi ini berfokus kepada orang tua muslim anak usia sekolah dasar. Kesulitan belajar anak pada masa Pandemi merupakan bentuk adaptasi untuk menemukan model belajar baru sehingga mereka merasa nyaman dengan pola dan kemampuan belajar mereka (Tania Intan et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut kajian dalam studi ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam memahami

bagaimana sebenarnya kendala yang dialami orang tua muslim dalam mendampingi anaknya belajar dirumah menggantikan peran guru saat terjadi pandemi Covid-19 dengan metode pembelajaran daring serta bagaimana penanganan atas kendala-kendala yang dialami orang tua muslim dalam mendampingi anak belajar di rumah dimasa pandemi Covid-19. Dengan demikian orang tua muslim cenderung memberikan doktrin agama untuk mendorong anaknya belaja, seperti hadir di Masjid untuk mendapatkan signal wifi internet gratis. Dengan kata lain selain anak ke masjid untuk belajar, mereka juga melakukan ibadah (Hakim & Faiz, 2020; Jubba, 2021).

PENUTUP

Kondisi belajar tidak hanya ditentukan oleh fasilitas atau sarana dan prasarana belajar, tetapi juga ditentukan oleh suasana mental yang baik. Pandemic Covid 19 telah membawa suasana dan pendekatan baru dalam belajar. Pendekatan agama yang dilakukan oleh orang tua muslim cenderung memberikan dampak dan sugesti yang positif terhadap semangat belajar anak. Oleh sebab itu dibutuhkan pendekatan khusus agar sengat belajar stabil dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Walaupun demikian suasana covid telah merubah dan membawa kendala teknis kepada siswa untuk belajar dengan maksimal.

Secara umum kendala-kendala orang tua muslim dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua muslim dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua muslim

tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua muslim dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Dengan demikian factor pendekatan nilai nilai agama memberikan dampak positif terhadap kendala kendala yang dihadapi oleh anak-anak selama belajar di masa Covid 19. Seperti yang ditunjukkan adanya fasilitas internet di Masjid adalah bentuk bagaimana tempa ibadah menajdi solusi untuk membantu kendala belajar selama Pandemi Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit

Wardani, a., & Ayriza, y. (2021). analisis kendala orang tua muslim dalam mendampingi anak belajar dirumah. jurnal pendidikan anak usia dini, 11.

Amboro, K. (2020). Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah. Yupa: Historical Studies Journal. https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.203

Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan. https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Dzalila, L., Ananda, A., & Zuhri, S. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN DARING PADA MASA

PANDEMI COVID-19 TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN BELAJAR MAHASISWA. JURNAL SIGNAL. https://doi.org/10.33603/signal.v8i2.3518

Hakim, L. Al, & Faiz, M. (2020). WACANA SOLIDARITAS DAN KEMAJEMUKAN ISLAM INDONESIA DI TENGAH PANDEMI COVID-19. Al'adalah. https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.38

Jubba, H. (2021). Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya. https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11164

Juliawan, I. W., Bawa, P. W., & Qondias, D. (2021). DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti. https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.342

Tania Intan, Ismail, N., & Handayani, V. T. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Alternatif Sebagai Mitigasi Dan Adaptasi Pada Masa Pandemi Covid-19. KAIBON ABHINAYA : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT. https://doi.org/10.30656/ka.v3i2.3043

EKSISTENSI DZIKIR DALAM MEMBENTUK SPIRITUALITAS MANUSIA DALAM AL QURAN

Budiman Sunaryo Pirmansyah, M.Ag

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemaslahatan umat manusia dunia akhirat, lahir batin. Islam adalah sistem ajaran yang di dalamnya terkandung aspek akidah (keyakinan), syariat (aspek hukum), dan hakikat (aspek batin). Akidah adalah ikatan batin antara khalq (makhluk) dengan al-Khaliq, ikatan ini terwujud dalam bentuk keimanan. Iman kepada yang ghaib menjadi ciri utama seorang mukmin. Ilmu tentang akidah disebut ilmu akaid, atau ilmu tauhid, ilmu kalam, dan teologi Islam. Ilmu tentang keimanan disebut ilmu akaid karena obyek pembahasan ilmu ini adalah masalah akidah (ikatan batin) seorang abdi dengan Tuhannya. Disebut ilmu tauhid karena obyek formalnya ilmu ini adalah keesaan Tuhan. Bagaimana manusia dapat mengesakan Tuhan, di dalam ilmu tauhidlah pembahasannya (Alba, 2014: 1). Jadi aqidah atau iman yang mantap kepada Allah SWT harus benar-benar terpelihara, jangan ada keragua-raguan sedikitpun, sebab keyakinan iman itu jadi modal utama yang merupakan tenaga penggerak untuk mengisi dan mendorong dalam segala kegiatan manusia, baik kegiatan untuk pembangunan duniawi maupun kegiatan pembangunan ukhrowi (Arifin, Atjeh (terj), 2015: 14).

Ajaran yang paling sempurna ini dibawakan oleh orang yang sempurna atas izin Allah untuk disampaikan kepada hamba-hambaNya dari kegelapan

menuju jalan yang terang benderang. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 1 yang berbunyi;

الٓرٰ ۗ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِۙ

Artinya: "Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji."

Islam tanpa tasawuf bukanlah Islam kaffah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, seperti diterangkan oleh Alba (2014: 7), Islam kaffah adalah Islam yang di dalamnya terpadu aspek akidah, syariat, dan hakikat. Dari akidah lahir tauhid, dari syariat lahir fikih dan dari hakikat lahir tasawuf yang kemudian melahirkan tarekat.

Tasawuf merupakan bagian integral dari sistem ajaran Islam. Adapun arti tasawuf, akan membawa manusia-manusia untuk membersihkan hatinya daripada sifat-sifat kerendahan, dan mengisinya dengan segala keutamaan. Dan tatkala itu beryakinlah hatinya dengan Nur Allah yang suci, sehingga orang itu tunduk kepada Allah. Maka kemudian ia mengutamakan ingat kepada Allah daripada mengikuti hawa nafsunya dan dari segala sesuatu selain Allah, karena bahwasanya Allah Ta'ala Yang Maha Agung dan Perkasa adalah suatu sesembahan yang dicari, digemari dan dicintai (Arifin, Atjeh (terj), 1969: 10). Dimana obyek kajian ilmu

tasawuf ini ialah perbuatan-perbuatan hati dan indera lahir, serta cara penyucian dan pemurniannya (Rojaya, 2016: 9).

Kemajuan peradaban manusia sudah sepantasnya memberikan kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Namun fakta yang terjadi tidak demikian, bahkan sebagian ketentraman itu ternyata semakin jauh dari manusia. Hidup semakin sulit. Kesulitan materiil juga berimplikasi menjadi beban mental dan psikis, kegelisahan, ketegangan, dan tekanan perasaan lebih sering dirasa dan menekan.

Perasaan tidak tenang dan tidak nyaman memang sering menganggu manusia, baik bersifat internal, seperti rasa takut akan terjadinya sesuatu dan rasa putus asa akibat tidak mendapatkan sesuatu, maupun eksternal, seperti kalah bersaing dengan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan dan tidak adanya jaminan akan keselamatan hidup atau masa depan. Karena itu, tidak heran bila perasaan tidak tenang itu dapat mengakibatkan seorang menjadi stress. Sedangkan setiap waktu alangkah indahnya kehidupan ini kondisi emosional stabil. Seperti dalam jurnal Istiqomah (Rahayu dkk, 2020: 113), kestabilan emosi adalah keadaan jiwa yang tetap, tidak mudah goyah atau tidak mudah dipengaruhi oleh sesuatu. Di dalam Islam salah satu cara untuk menghilangkan perasaan tidak tenang dan tidak nyaman itu adalah dengan dzikir mengingat Allah.

Ulama sufi sepakat bahwa dzikrullah secara istiqomah adalah metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah. Adapun menurut Alba (2014: 99), objek segenap ibadah ialah dzikrullah (mengingat Allah), dengan terus menerus mengingat Allah akan melahirkan mahabbah (cinta kepada Allah) serta mengosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada dunia yang fana ini.

Begitupun juga bahwa dzikrullah berpengaruh positif kepada pelakunya. Dzikrullah membuat seorang hamba aman dari dilupakan Allah, yang menjadi sebab jauhnya ia dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat, sebab barangsiapa yang lupa kepada Allah maka Allah pun lupa kepadanya, barangsiapa dilupakan Allah maka Allah akan melupakan dirinya, dan kebaikan-kebaikan dirinya (Alba, 2014: 117).

Berkaitan dengan dzikir, hal tersebut kerap disebut dan bahkan dijelaskan dalam Kitab Miftahus Shudur yang artinya kunci pembelah dada karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang sering dikenal dengan panggilan Pangersa Abah Anom. Oleh karena itu, Kitab Miftahus Shudur dapat dijadikan pedoman manusia dalam memecahkan segala problema kehidupan dengan amaliah dzikrullah (mengingat Allah).

Dalam kitab Miftahus Shudur juz II halaman 37 telah dijelaskan mengenai segala aktifitas kehidupan bahwa "Sesungguhnya maksud daripada dzikir itu ialah kekal hadir hati dengan Allah Ta'ala, maka lalu ia melakukan menunaikan shalat, maka shalat itu adalah dzikir, menunaikan zakat adalah dzikir, melaksanakan puasa adalah dzikir, melaksanakan ibadah haji adalah dzikir, bertafaqquh (mendalami) ilmu agama pada takaran dharuriy (wajib minimal) atau lebih adalah dzikir, memberi fatwa berkenaan dengan hukum-hukum Allah adalah dzikir, membaca Al-Qur'an yang mulia adalah dzikir, membaca shalawat kepada nabi adalah dzikir, menyuruh orang-orang berbuat baik dan mencegah mereka berbuat kemunkaran alias amar ma'ruf nahi munkar adalah dzikir. Lebih lanjut dalam kitab tersebut juga tercantum dalil mengenai dzikrullah. Ini menandakan lengkapnya sebuah kitab dan sempurnanya seorang penulis kitab tersebut. Ketika orang

enggan atau melarang melaksanakan dzikir, maka cukup dengan dalil-dalil tersebut menjadi jawaban atas orang yang buta hatinya terhadap dzikir.

Ontologi seringkali diidentifikasikan dengan metafisika, yang juga disebut dengan proto-filsafat atau filsafat yang pertama. Persoalan tentang ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran (Jalaludin, 2007: 126). Menurut Tafsir (2002: 28), setelah membenahi cara memperoleh pengetahuan, filosof mulai menghadapi obyek-obyeknya untuk memperoleh pengetahuan. Dan obyek-obyek itu dipikirkan secara mendalam sampai pada hakikatnya. Inilah sebabnya bagian ini dinamakan teori hakikat alias ontologi.

Selanjutnya aksiologi ialah bidang yang menyelidiki nilai-nilai (value). Untuk mengetahui kegunaan dzikir atau untuk apa dzikir itu digunakan atau apa sih guna dzikir itu, kita dapat memulainya dengan melihat dzikir sebagai tiga hal, pertama dzikir sebagai kumpulan teori, kedua dzikir sebagai pandangan hidup dan ketiga dzikir sebagai metode pemecahan masalah (Tafsir, 2002: 42). Dengan melihat pengertian diatas, bahwasanya dengan tinjauan ontologi dan aksiologi akan mengurai mengenai konsep dasar atau pengetahuan dan manfaat dari dzikir itu sendiri. Dengan demikian studi konsep ontologi, aksiologi memberikan pandangan baru bahwa dzikir memiliki dimensi spiritualitas dan sosial yang dibutuhkan untuk menerangi kehidupan manusia.

A. Dzikir

1. Pengertian Dzikir

Dzikir berasal dari bahasa arab ذكر yang berarti menyebut atau mengingat (Mulyati, 2010: 105). Sedangkan menurut sufi dzikir berarti mengingat salah satu atau beberapa nama Allah secara teratur. Beberapa tarekat sufi ada yang memilih berdzikir dengan menyebut "Laa Ilaaha Illa Allah" dan ada juga yang memilih menyebut beberapa nama lainnya sesuai dengan pilihan guru tarekat (Gulen, 2001: 202).

Bacaan dzikir sangatlah banyak, namun dzikir yang paling utama diantara yang lainnya sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi Saw., adalah dengan mengucapkan kalimat "Laa Ilaaha Illallah" sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW (Arifin, 2005: 9):

اَفْضَلُ الذِّكْرِفَاعْلَمْ انَّهُ لاَاَلَهَ اِلاَّاللهُ

Artinya: "Dzikir yang paling utama ialah melafalkan Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan melainkan Allah)".

اَفْضَلُ مَا قُلْتُ اَنَا وَنَبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِيْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ

Artinya: "Yang paling utama apa yang aku ucapkan dan apa yang diucapkan oleh Nabi-nabi sebelumku, yaitu: Laa Ilaaha Illa Allah".

مَنْ قَلَ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ خَلِصًا مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: "Barang siapa yang mengucapkan Laa Ilaaha Illa Allah dengan ikhlas, pasti masuk syurga".

Sebagaimana syukur, dzikir juga merupakan tugas manusia yang harus dilaksanakan baik secara umum maupun khusus. Dzikir secara umum adalah segala bentuk

ketaatan kepada Allah. Sebagai contoh shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya (Alba, 2014: 98). Seperti tujuan puasa ialah menghancurkan sensualitas, sebab hati dibersihkan dari kotorannya, maka ia akan dipenuhi dengan mengingat Allah. Tujuan menunaikan ibadah haji ke Mekkah ialah mengingat Allah dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya. Meretas keterikatan dengan dunia dan menjauhi sensualitas dilakukan demi memperoleh waktu luang guna menyibukkan diri dengan mengingat Allah saja (Valiuddin: 85). Dzikir secara umum dilakukan tubuh dengan menjalakan ajaran agama secara sungguh-sungguh, melakukan semua kewajiban dan menghindari segala larangan secara sadar (Gulen, 2001: 202-203). Sebagaimana firman Allah:

اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا فَعْبُدْنِيْ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ

Artinya: "Sungguh, aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah sholat untuk mengingat Aku". (QS. Thaha [20]: 14).

Dzikir secara khusus adalah "hudurul qoalbi ma'allah" (hadirnya hati kita bersama Allah). Dzikir dalam arti khusus ini terbagi dua, yakni dzikir jahr dan dzikir khafi. Dzikir jahr adalah melafalkan kalimah tayyibah yakni "laa ilaha illa Allah" secara lisan dengan suara keras dan dengan cara-cara tertentu. Sedangkan dzikir khafi adalah ingat kepada Allah dengan dzikir itsbat saja yaitu dengan mengingat nama Allah secara sirr didalam hati dengan cara-cara yang diterangkan dalam talqin (Alba, 2014: 99).

2. Landasan Dzikir

Dzikir merupakan kewajiban bagi setiap manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

فَاذْكُرُوْنِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْالِيْ وَلاَ تَكْفُرُوْنِ

Artinya: "Ingatlah kamu sekalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu." (QS. Al Baqarah [2]: 152)

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya". (QS. Al-Ahzab [33]: 41)

وَاذْكُرِاسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّاصِيْلاً

Artinya: "Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. (QS. Al-Insan [76]: 25)

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلَى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِالسَّمَوَتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَا بَ النَّرِ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran [3]: 191)

وَاذْكُرِ اْسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ اِلَيْهِ تَبْتِيْلاً

Artinya: "Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh keteknan". (QS. Al-Muzammil; [73]: 8)

Dalam hadis juga dijelaskan:

ذَاكِرُاللهِ فِى اْلغَافِلِيْنَ كَالشَّجَرَةِ اْلخَضْرَاءِ فِى وَسَطِ اْلهَشِيْمِ

Artinya: "Orang sedang berdzikir seperti pohon yang rindang ditengah pohon-pohon yang kering".

ذَاكِرُاللهَ فِى ٱلْغَافِلِيْنَ كَالْحَيِّ بَيْنَ ٱلاَمْوَاتِ

Artinya: "Orang yang ingat kepada Allah laksana orang yang hidup ditengah orang-orang yang mati" (Arifin, 2005: 11).

3. Sasaran Dzikir

Terdapat tujuh latifah yang menjadi sasaran dalam berdzikir, yaitu sebagai berikut:

a) Latifah al-Qalb; Nafsu yang ada padanya adalah al-Laumu: mencaci, al-Hawa: keinginan, al-Makr: berbuat keonaran, al-'Ujb: ujub, al-Ghibah: menceritakan kejelakan orang lain, ar-Riya': beramal ingin kelihatan oleh makhluk, ad-Dzulm: aniaya, al-Kizb: dusta, al-Gaflah: lupa. Dalam surat al-Qiyamah [75] ayat 2-3 Allah berfirman:

وَلَآ اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ - اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهٗ

Artinya: "Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulang?"

b) Latifah ar-Ruh; Adapun nafsu yang bersarang padanya adalah nafsu al-Mulhimah. Selengkapnya nafsu yang mengiringinya adalah as-Sakhawah: sifat dermawan, al-Qona'ah: merasa puas dengan apa yang ada, al-Hilm: murah hati, at-Tawadhu: rendah hati, at-Taubah: kembali kepada Tuhan, as-Sabr: sabar, at-Tahammulu: menahan diri. Dalam surat As-Syams [91] ayat 8, Allah SWT berfirman:

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا – قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."

c) Latifah as-Sirr; Nafsu yang ada padanya adalah nafsu at-Muthmainnah. Pasukannya terdiri dari ialah al-Jud: suka berbagi, at-Tawakkal: berserah diri kepada Allah, as-Syukr: berterima kasih, ar-Ridha: rela terhadap ketentuan Tuhan, al-Khosyah: takut melawan larangan Allah Swt. Dalam surat Yunus [10] ayat 7 Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."

d) Latifah al-Khafi; Nafsu yang bertempat padanya adalah nafsu al-Mardiyyah. Pasukannya terdiri dari Khusn al-Khulq: sikap yang baik, Tarku ma siwallah: meninggalkan segala sesuatu selain Allah, al-Lutf bi al-Khalq: lemah lembut kepada makhluk, al-Haml 'ala as-Salah: senantiasa mengajak kepada kemaslahatan, as-Safh 'an Dzunub al-Ghair: memaafkan kepada kesalahan orang lain, al-Mail bi-Khalq: simpatik kepada semua makhluk, al-Hub ila al-Khalq: cinta kepada makhluk. Dalam surat al-Fajr [89] ayat 27-28, Allah Swt berfirman:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."

e) Latifah al-Akhfa. Nafsu yang ada padanya adalah nafsu al-Kamilah. Psukannya terdiri dari 'ilm al-Yaqin, 'Ain al-Yaqin, Haq al-Yaqin. Allah Swt berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maidah [5]: 3).

f) Latifah an-nafsi. Nafsu yang ada padanya adalah nafsu al-Ammarah. Pasukannya terdiri dari al-Bukhl: kikir, al-Hirs: tamak/loba, al-Hasad: dengki, al-Jahl: bodoh, al-Kibr: sombong, as-Syakhawah; nafsu biologis, al-Gadab: marah. Allah Swt berfirman:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusuf [12]: 53)

g) Latifah al-Qolab. Nafsu yang bertempat padanya adalah nafsu radiyah. Pasukannya terdiri dari al-Karam: mulia, az-Zuhd: meninggalkan kemewahaan, al-Ikhlas, al-Wara': bersikap hati-hati, ar-Riyadah: berlatih rohani, al-Wafa: menepati janji. Allah Swt berfirman:

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ اِنِّيْ ظَنَنْتُ اَنِّيْ مُلٰقٍ حِسَابِيَهْۚ

Artinya: "Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang ridhai. Dalam surga yang tinggi." (QS. Al-Haqqah [69]: 20-22) (Alba, 2014: 140-143).

4. Faedah Dzikir

Di dalam kitab Miftahus Shudur disebutkan bahwa diantara faedah dzikir itu (Alba, 2014: 110-114) ialah:

1) Memperbaharui iman, Rasulullah SAW bersabda:

جَدِّدُوْا اِيْمَانَكُمْ قَالُوْا كَيْفَ نُجَدِّدُ اِيْمَانَنَا يَا رَسُوْلَ الله قَالَ بِكَثْرَةِ قَوْلِ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ

Artinya: "Perbaharuilah imanmu, sahabat bertanya: Bagaimana kami memperbaharui iman kami ya Rasulullah? Nabi menjawab dengan memperbanyak ucapan Laa Ilaaha Illallah".

2) Mengusir syaitan dari diri kita. Mengenai hal ini Nabi SAW bersabda:

اَضْنُوْا شَيَاطِنَكُمْ بِقَوْلِ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ

Artinya: "Jauhkanlah syaitanmu itu dengan ucapan Laa Ilaaha Illallah Muhammadurrasulullah".

ذِكْرُ اللهِ حِصْنٌ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: "Dzikir kepada Allah SWT, adalah benteng dari godaan syaitan".

3) Mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan sekaligus menghilangkan kebimbangan, lupa dan gundah gulana. Allah SWT berfirman:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du [13]: 28)

4) Memerangi hawa nafsu

Musuh manusia selain syaitan adalah nafsu yang ada di dalam hatinya sendiri. Betapa bahaya serangan nafsu sampai-sampai Nabi sepulangnya dari perang Tabuk, menyatakan:

"Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad besar, sahabat bertanya apa itu perang yang lebih besar Ya Rasulullah? Nabi menjawab Jihad melawan hawa nafsu".

Demikian juga Nabi memandang bahwa jihad melwan nafsu adalah jihad yang paling utama sebagaimana sabdanya:

"Jihad yang paling utama adalah jihadnya seorang lelaki melawan hawa nafsunya".

Syekh Abdul Qadir al-Jailani menyatakan:

"Wahai saudara-saudaraku, adapun tauhid itu membakar syetan-syetan yang bersifat manusia dan jin, karena tauhid itu api bagi syetan dan nur bagi ahli tauhid.

Ahli tauhid menyerang syetan sedangkan orang musyrik diserang syetan" (Alba, 2014: 113).

5) Mendatangkan khusu' dan dhumu'

Dzikir adalah amal dalam segala keadaan hati, dan rasa yang dapat mendekatkan diri kepada maqam yaqin, musyahadah dan syuhud, martabat segala alam ghaib yaitu benteng Allah yang Maha Agung. Barang siapa yang masuk kedalamnya, menjadi amanlah ia dari segala dosa lahir dan bathin (Hadis Qudsi).

Adapun asal dzikir ialah merasakan lezat dan manis, maka apabila ia sudah meresap kepadamu tidak ada lain akibatnya melainkan khusu' dan dhumu' (berlinang air mata), membakar segala kecelaan dalam hati dan rasa, dan tenggelam (dalam kenikmatan). Yang demikian itu alamat ketenangan.

Dzikir dapat menyebabkan terbukanya hijab sehingga ia makrifat, melihat rahasia besar dan kaifiat yang agung. Nabi SAW bersabda:

"Dzikir dengan Laa Ilaaha Illa Allah tidak ada balasan baginya kecuali dibuka hijab oleh Tuhan, sehingga dimerdekakan Tuhan kepadanya".

6) Menyembuhkan berbagai penyakit hati

Abdul Wahab As-Sya'rani menyatakan:

"Ketahuilah sesungguhnya dengan mendawamkan dzikrullah maka hilanglah berbagai penyakit hati seperti sombong, ujub, riya, hasad, buruk sangka, dengki, senang dipuji dan berbagai penyakit hati yang lainnya. Pahamilah!."

Cara membuang sifat-sifat yang tercela itu adalah dengan jalan membersihkan cermin hati itu dengan membersihkan tauhid, ilmu, amal dan mujahadah yang

sungguh-sungguh lahir bathin, sehingga hati yang mati itu hidup kembali dengan Nur-Tauhid.

Telah bersabda Nabi: "Bagi tiap-tiap sesuatu ada alat pembersih, dan alat pembersih hati yaitu "dzikrullah". Ketahuilah bahwa membersihkan jiwa dan menolak kehendak hawa nafsu yang keji itu fardhu'ain hukumnya, membutuhkan perjuangan yang besar dan daya usaha yang amat sangat".

Dengan membersihkan hati manusia mampu meretas keterikatan dari segala sesuatu selain Allah dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia serta menghilangkan segenap pikiran buruk dan tidak baik. Inilah buah dan hasil dari mengingat Allah. Manakala cahaya dari hasil mengingat-Nya masuk kedalam hati, maka hatipun kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia serta dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah saja. Cahaya dari mengingat-Nya mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang. Para sufi terkemuka memandang dzikir atau mengingat Allah sangat penting untuk membersihkan hati. Yang demikian ini bukanlah pendapat mereka, melainkan berlandaskan Qur'an dan Hadis. Ini berarti bahwa berpaling dari mengingat Allah menyebabkan diri dikuasai oleh syetan (atau kekuatan-kekuatan bukan Tuhan) yang setiap saat mendorong seseorang serta membisikkan berbagai kejahatan kedalam hati.

Syetan baru meninggalkan seseorang kalau dia sudah berhasil menjatuhkan dan menjerumuskannya kedalam neraka (atau menyimpang dari jalan Allah dan kebaikan). Manakala berbagai kekuatan jahat, yang memalingkan hati manusia dari jalan Ilahi telah menghujam kuat dalam hati seseorang, maka jiwanya pun tersesat sedemikian rupa sehingga bahkan ia tidak tahu bahwa Allah itu ada. Tidak

mengingat Allah menyebabkan hatinya dikuasai oleh kektuatan-kekuatan jahat.

Dengan mengingat ini sang hamba negarahkan hati dan lidahnya kepada Allah. Akan tetapi, ketika ia sudah mengingat Allah secara terus-menerus, maka ia mulai mencintai-Nya. Akibatnya, cinta itupun menembus kedalam relung hati dan kalbunya. Tanpa itu, jiwanya tidak akan damai dan tenang. Tujuan dari mengingat Allah secara terus-menerus, menurut kaum sufi ialah, membangkitkan kecintaan kepada Allah. Menurut mereka sebab penciptaan dan sumber kebijaksanaan adalah mencintai Allah (Valiuddin: 89-100).

7) Diampuni dosa

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

Artinya: "Barang siapa yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah satu kali, maka diampuni dosanya meskipun dosanya bagaikan busa dilautan, karena banyaknya". Al-Qur'an yang agung menjelaskan bahwa dzikir adalah solusi (obat) bagi kegelisahan hati, dan jalan menuju ketenangannya. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." Q.S Ar-Ra'd [13]: 28.

Orang-orang 'arif ahli tahqiq berkata di dalam buku "Zikrullah Urgensinya dalam Kehidupan" karya Usman Said Sarqawi, (Alba (ed), 2013: 25), menerangkan bahwa sesungguhnya dzikir adalah jalan yang amat cepat untuk sampai kepada Allah, dzikir adalah alamat ijtiba, dzikir disebar kekuasaannya dan merupakan rukun yang paling

kuat dalam menuju Allah. Barangsiapa memenuhi dzikir, berarti ia diberi keterbukaan, dan barangsiapa mengabaikannya, maka ia akan dikucilkan. Imam Qusyairi dalam kitabnya Risalah Qusyairiyah (2013: 318), dikatakan bahwa dzikir kepada Allah dengan hati adalah pedang para murid. Dengan pedang itu mereka berperang melawan musuh-musuhnya dan menghalau berbagai penyakit yang mencoba menganggunya.

Di dalam Kitab Sirrul Asrar (Asyhab (terj), 2013: 111-112) juga dijelaskan mengenai dzikir lisan berfungsi sebagai pengingat hati, terhadap dzikir yang dilupakannya. Sedangkan, dzikir nafsi ialah dzikir yang tidak bisa didengar huruf dan suaranya. Ia hanya bisa didengar dengan indera dan gerakan dalam batin. Dzikir kalbu adalah untuk menggali Jalaliah dan Jamaliah yang terkandung di dalam hati. Dzikir ruh adalah untuk menyaksikan cahaya Tajalli Sifat. Dzikir sirri ialah untuk membuka rahasia Ilahiah. Adapun dzikir khafiy ialah untuk fokus pada cahaya keindahan Dzat Yang Maha Tunggal di maq'adi sidqin 'inda malikin muqtadir. Adapun dzikir akhfal khafiy ialah untuk melihat hakikat Haqqul Yaqin yang tidak ada satupun dapat mengetahuinya, kecuali Allah SWT. Sebagaimana Allah telah berfirman:

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Artinya: "Allah mengetahui sirri (rahasia) dan akhfa (yang lebih samar)." Q.S Thaha [20]: 7.

Berkaitan dengan manfaat dzikir, dalam pandangan sufi disebutkan dalam Kitab Anwar Al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawa'id Ash Shufiyyah (Asy-Sya'roni, t.t: 28), dzikir akan membuka tabir dalam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Sudah menjadi kepakatan umum bahwa dzikir merupakan kunci pembuka alam ghaib,

penarik kebaikan, penjinak rasa was-was, dan pembuka kewalian.

Dari dzikir hati ini akan mengakibatkan keakraban yang semakin besar dan akhirnya pelaku menjadi seakan seluruhnya terdiri atas hati. Setiap anggota tubuhnya adalah sebuah hati yang mengingat Tuhan (Schimmel, 2013: 219). Keadaan ini digambarkan dengan baik oleh Qushayri dalam bukunya Tartib as-suluk (1963: 70-71), yang memuat gambaran yang mengesankan tentang pengalaman dzikir yang menakjubkan. Dalam berdzikir ini sang sufi sudah melampaui tidur dan istirahat, dia hidup khusus dalam berdzikir, yang tak mau ditinggalkannya barang sesaat pun.

Berkenaan dengan fungsi dzikir, Al-Ghazali pun dalam Ihya Ulumuddin (Jilid III: 39) menjelaskan bahwa hati yang terang merupakan hasil dari berdzikir kepada Allah. Takwa merupakan pintu gerbang dzikir, sedangkan dzikir merupakan pintu gerbang kasyaf (terbukanya hijab). Sementara itu, kasyaf adalah pintu gerbang kemenangan yang besar. Masih menurut Al-Ghazali (Jilid III: 91), dzikir berfungsi mendatangkan ilham. Ruang gerak syaitan akan menjadi terhalang karenanya sehingga syaitan pergi menjauh dari hati manusia. Saat itulah malaikat akan memberikan ilham ke dalam hati.

Dalam kitab al-Fath ar-rabbani, Sayyid Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berkata: "Wahai kaumku, buatlah syaitan merana dengan ikhlas dalam berdzikir La Illaha Illa Allah, bukan sekedar mengucapkan saja. Nabi Muhammad SAW bersabda: "buatlah syaitan merana dengan berdzikir La Illaha Illa Allah, Muhammad Rasulullah. Karena syaitan sangat merana oleh dzikir tersebut sebagaimana seseorang diantara kamu membuat keledai menderita dengan memberi beban berlebih pada punggungnya (Arifin, 2018: 43).

Juga terdapat dalam Risalah Qusyairiyah (2013: 324), dijelaskan mengenai para syaitan akan terbanting dan bingung setelah menyaksikan seseorang yang mengabdikan hatinya dengan dzikir. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, "Dzikrullahi syifaa'ul Quluub", yang artinya ingat kepada Allah itu menjadi obat yang mustajab guna menyembuhkan segala penyakit hati (H.R Imam Tabrani).

Begitupun pula disebut dzikir itu sebagai resep untuk membersihkannya dari segala penyakit hati, seperti ghoflatun Ilallah atau lupa kepada Allah, lupa hati dan ingatannya telah ditimbuni melalui oleh yang lain selain Allah. Dengan ingat selalu kepada Allah SWT, maka akan memutuskan ingatan buruk kita selain kepada Allah (Arifin, 2015: 8-9).

Secara aksiologi dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan berdzikir jalan menuju Allah (wushul illa Allah) akan lebih terang dan cepat bahkan segala penyakit hati termasuk lupa hati dengan Allah (ghoflatun Ilallah), gelisahnya hati atau ketidaktenteramnya qalbu dapat disembuhkan dengan amaliyah dzikirullah. Tak luput juga keimanan dari pengamal dzikir pun akan meningkat. Juga apabila hati selalu diisi dengan dzikrullah, ingatan ditautkan dengan ingatnya kepada Allah maka akan nampak pengaruh dzikir itu pada sikap batin dan akan menjelma dalam perbuatan yang baik sehingga terwujudlah pribadi mukmin yang berakhlaqul karimah, pribadi yang mengabdikan dirinya hanya "mahabbah" karena mantapnya iman secara mendalam yang terdorong oleh dzikrullah terhadap Allah SWT (Arifin, 2015: 13-14).

PENUTUP

Ontologi dzikir dalam Kitab Miftahus Shudur ialah hati selalu hadir bersama Allah atau kekal hadirnya hati dengan Allah Ta'ala, dimana seorang mukmin akan lebih mendahulukan Allah dari apapun selain Allah, sebagaimana yang dilakukan para sahabat Rasulullah SAW. Allah telah merekam sikap para sahabat Rasulullah SAW dalam mendahulukan Allah dari apapun selain Allah dalam Q.S An-Nur [26]: 36, Allah berfirman yang artinya: "Para sahabat Rasulullah SAW bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang."

Kemudian terkait aksiologi dzikir dalam Kitab Miftahus Shudur, dengan berdzikir jalan menuju Allah (wushul illa Allah) akan lebih terang dan cepat bahkan segala penyakit hati termasuk lupa hati dengan Allah (ghoflatun Ilallah), gelisahnya hati atau ketidaktenteramnya qalbu dapat disembuhkan dengan amaliyah dzikirullah. Tak luput juga keimanan dari pengamal dzikir pun akan meningkat. Juga apabila hati selalu diisi dengan dzikrullah, ingatan ditautkan dengan ingatnya kepada Allah maka akan nampak pengaruh dzikir itu pada sikap batin dan akan menjelma dalam perbuatan yang baik sehingga terwujudlah pribadi mukmin yang berakhlaqul karimah, pribadi yang mengabdikan dirinya hanya "mahabbah" karena mantapnya iman secara mendalam yang terdorong oleh dzikrullah terhadap Allah SWT (Arifin, 2015: 13-14).

DAFTAR PUSTAKA

Alba, Cecep. 2009. Cahaya Tasawuf. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.

. 2014. Tasawuf dan Tarekat, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. Ihya Ulum III (terj). Bandung: Pustaka.

Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir AL-Jailani. Asyhab, Zezen Abidin Bazul (terj). 2013. Sirrul Asrar Rasaning Rasa. Sukabumi: Pustaka Zainiyyah.

Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, Umar Faruq (terj). 2013. Risalah Qusyairiyah. Jakarta: Pustaka Amani.

Anwar, Ali. 1995. Tesis, Tradisi Kepemimpinan Kyai Kharismatik di Pondok Pesantren Suryalaya. Bandung: UNPAD.

Aqib, Kharisuddin. 1998. Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah. Surabaya: Dunia Ilmu.

Arifin, A. Shohibulwafa Tajul. 2015. Akhlaqul Kariimah Akhlaqu Mahmudah. Tasikmalaya: PT Mudawwamah Warohmah.

. 2018. Miftah al-Shudur. t.k.

. Atjeh, Aboebakar (terj). 1969. Terjemahan Miftahus Shudur Juz 2. Tasikmalaya: PT Mudawwamah Warohmah.

Asy-Sya'roni, Abd Wahab. 1960. Anwar Al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawa'id Ash-Shufiyyah. Jakarta: Dinamika Barkah Utama.

Hamka. 1994. Tasauf Perkembangan Dan Pemurniannya. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

Mulyati, Sri. 2010. Peran Edukasi TQN Suryalaya. Jakarta. Rajawali Press.

Nubakhsh, Javad. Fauzi Absal (terj). 2002. Firdaus Para Sufi. Yogyakarta: Desain Grafis dan Tarawang Press.

Praja, Juhaya S., 1991. "TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya Pada Masa Abah Anom (1950-1990), dalam Harun Nasution (editor) Thareqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya. Tasikmalaya: IAILM.

Rahayu, Sri Rahmi, dkk. 2020. Jurnal Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyyah Nasyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19. ISTIQAMAH IAILM, Vol. 1 No. 2.

Rojaya, dkk. 2020. Jurnal Dzikir Jahar Sebagai Psikoterapi. ISTIQAMAH IAILM, Vol. 1 No. 1.

. 2016. Studi Kitab dan Amaliah Tasawuf. Tasikmalaya: PT Latifah.

Salahudin, Asep. 2013. Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya. Jakarta: Penerbit Noura Books.

Schimmel, Annemarie. 2009. Dimensi Mistik Dalam Islam (terj). Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sirajuddin. 2010. Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Tafsir, Ahmad. 2002. Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 2000. Perjalanan Pondok Pesantren Suryalaya, Kenangan Ulang Tahun ke-95 Pondok Pesantren Suryalaya. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

. 2002. Ensiklopedia Islam Indonesia, Jilid III. Departemen Agama RI.

. 2011. Pengantar Filsafat. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ASMAUL HUSNA METODE LAGU DAN GERAK

Eris Siti Riasah, S.Ag., M.Pd

PENDAHULUAN

Asmaul husna dinilai memeiliki manfaat yang besar terhadap kecerdasan anak. Anak usia dini merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya. Masa usia dini dikenal dengan sebutan *golden age*. Menurut Ebi (2017), *golden age* merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. Hal ini juga menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial dan berbagai kemampuan lainnya pada anak. Sehingga anak sangat memerlukan upaya pengembangan secara menyeluruh.

Dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, pendidik tidak hanya mengembangkan satu aspek saja. Akan tetapi, seluruh aspek perkembangan anak harus dikembangkan oleh guru melalui berbagai macam model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, ataupun media pembelajaran yang variatif dan menarik bagi anak dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif, aspek ini merupakan aspek yang sangat saling berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan yang lain. Karena aspek perkembangan kognitif adalah mencakup perkembangan dari pikiran yang digunakan untuk bernalar, berpikir, dan memahami sesuatu. Untuk memaksimalkan perkembangan kognitif, seharusnya guru merancang kegiatan yang variatif

dan menarik, hal ini dilakukan agar anak bersedia mengikuti dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Menurut Jean Piaget bahwa perkembangan kognitif adalah perubahan pada kemampuan berpikir individu yang terjadi secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan atau kematangannya. Sehingga sebagai pendidik seharusnya mampu memahami masing-masing karakter anak yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pada usia 4-5 tahun dalam teori Piaget termasuk tahap praoperasional yaitu tahap dimana anak belajar dengan menggunakan simbol terhadap objek. Pada usia tersebut, anak belajar melalui bermain. Sehingga dalam pembelajaran, supaya anak-anak tidak merasa bosan atau jenuh, maka pendidik dapat mensiasati dengan menggunakan metode gerak dan lagu, sehingga dengan adanya metode yang mendukung, anak dapat menghafal materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa materi yang disampaikan pada kelompok B di RA Ar-Ridwan, salah satunya adalah asmaul husna. Pada waktu semester 1 anak-anak diminta untuk menghafal asmaul husna 1-10, kemudian semester 2 anak-anak diminta untuk menghafal 1 sampai 20 asmaul husna. Dalam menyampaikan materi asmaul husna, guru hanya menggunakan metode ceramah dan bernyanyi. Sehingga anak seringkali mudah teralihkan pada kegiatan yang lain salah satunya adalah bermain dengan sendirinya dan berbicara dengan temannya. Berbagai cara telah diupayakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Asmaul Husna misalnya dengan menggunakan metode tanya jawab dan pengulangan kata. Namun, pada kenyataannya daya ingat anak dalam menghafal Asmaul Husna kurang meningkat.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, peneliti menggunakan metode yang menarik untuk meningkatkan daya ingat anak dalam menghafal asmaul husna dengan metode gerak dan lagu.

Menurut Paspiani (2015 : 538-543) menyatakan bahwa Gerak dan lagu mempunyai banyak manfaat tidak hanya untuk menyenangkan hati anak melainkan dapat difungsikan sebagai sarana penyampaian informasi yang menyenangkan untuk anak. Lagu bisa dirancang sedemikian rupa hingga tercapai sebuah tujuan pembelajaran atau tujuan materi yang ingin disampaikan. Selanjutnya gerak dan lagu juga termasuk kegiatan yang bisa untuk digunakan pada sebuah pembelajaran motorik, sebab gerak dan lagu merupakan kegiatan yang mengharuskan anak untuk bergerak, seperti halnya kegiatan senam maupun olahraga.

PEMBAHASAN

A. Impelementasi Pembelajaran Menghafal

1. Definisi Menghafal

Walgito (2010:162) mengatakan menghafal atau mengingat merupakan alih bahasa dari kerja memory. Karena itu di samping ada yang menggunakan daya ingat (ingatan) ada pula yang menggunakan istilah memory. Pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan mengingat manusia dapat menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Apa yang pernah dialami manusia tidak seluruhnya hilang, tetapi disimpan dalam jiwanya, dan apabila diperlukan hal-hal yang disimpan itu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran.

Menurut Sidiarto (2003:V) Memori (daya ingat) sebagai unsur yang sangat penting dari fungsi kognitif manusia mempunyai peran yang strategis dalam proses kemandirian seseorang. Menurut Dill, Bobbie dkk (2013:147) kemampuan mengingat sangat yang penting bagi manusia, bukan hanya karena ingatan membantu mencatat pengalaman-pengalaman hidup, tetapi juga karena kemampuan mengingat ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Menurut Soemanto (2006:28) mengingat bearti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengencaman secara aktif. Menurut Papalia, Diane dkk (2008:347) kemampuan daya ingat pada anak usia dini meliputi: *Encoding*: proses dimana informasi dipersiapkan, *storage*: penyimpanan ingatan untuk digunakan di masa depan dan *retrieval*: proses di mana informasi diakses atau dipanggil kembali dari penyimpanan ingatan. Sedangkan sifat-sifat dari ingatan yang baik adalah setia, cepat, bisa menyimpan lama, luas, dan siap.

Dari pendapat-pendapat tentang pengertian menghafal atau mengingat menurut para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa daya ingat untuk anak yaitu kemampuan otak anak untuk menangkap atau memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali atas informasi yang pernah dilihat maupun dialami oleh anak.

Perkembangan daya hafalan akan bersifat tetap saat anak berusia kurang lebih 4 tahun, lalu akan mencapai intensitas terbaik saat anak berusia kurang lebih 8-12 tahun. Pada saat itu daya menghafal dapat memuat banyak materi, sehingga daya ingat anak usia dini sangat penting untuk dioptimalkan.

B. Metode Gerak dan Lagu

1. Pengertian Metode Gerak dan Lagu

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa: "Metode mengajar adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan".

Menurut Swanson dalam Mutiah (2010, hlm. 168) gerak merupakan sarana ekspresi dan mengalihkan ketakutan, kesedihan, kemarahan, kenikmatan, dan sebagainya. Dan Lagu dapat diibaratkan sebagai bahasa dari emosi dan dapat memberikan kesenangan.

Menurut Yunita (2014 : 23-24) menyatakan bahwa metode gerak serta lagu akan memberikan pengalaman secara langsung kepada anak mengenai gerak sehingga dapat

menambah pengalaman gerak anak. Melalui pengalaman gerak itulah yang nantinya bisa menambah kecerdasan anak. Jika gerak sempurna yang bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik, bahkan sempurna.

Jadi metode gerak dan lagu adalah cara yang dilakukan dalam memberikan materi pembelajaran dengan bernyanyi dan bergerak sesuai dengan irama musik yang dapat melatih anak dalam menerima rangsangan atau informasi juga memberikan kesenangan sebagai ekspresi emosi yang ada pada diri anak.

Gerak yang tercipta dalam metode gerak dan lagu harus bermakna dan dapat mengungkapkan materi pelajaran. Beberapa gerakan yang sering dilakukan anak dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu :

a. Motorik statis adalah gerakan tubuh sebagai upaya memperoleh keseimbangan antara gerakan tangan dan kaki ketika berjalan.
b. Motorik ketangkasan adalah tindakan yang berwujud ketangkasan dan keterampilan, seperti berlari, melompat, menggerakkan tangan dan lainnya.
c. Motorik penguasaan adalah gerakan mengendalikan otot-otot tubuh sehingga ekspresi wajah terlihat jelas, seperti ekspresi senang, antusias, marah dan lainnya.

2. Konsep Metode Gerak dan Lagu

Konsep metode gerak dan lagu dalam meningkatkan daya ingat anak dalam menghafal asmaul husna menurut Elisabeth Tri Kurnianti Sudjono yaitu pembelajaran yang

kreatif tidak hanya mengajarkan satu aspek perkembangan saja tetapi dapat mengembangkan seluruhnya seperti perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni yang diwujudkan dalam permainan.

Program pengembangan anak berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), yaitu :

a. Nilai agama dan moral, mencakup perwujudan suasana belajar untuk menumbuhkan perilaku anak yang sesuai dengan nilai agama dan moral, seperti mengenal dan bersyukur atas ciptaan Allah.
b. Fisik motorik, mencakup kemampuan dalam menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan halus.
c. Kognitif, perkembangan yang dimaksud adalah kematangan dalam proses berfikir seperti mengenal benda-benda yang ada disekitar.
d. Bahasa, mencakup capaian perkembangan dalam berbahasa baik verbal maupun non verbal.
e. Sosial emosional, mencakup perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri dan dapat mengekspresikan atau mengungkapkan apa yang dirasakannya secara wajar.
f. Seni, dapat menunjukkan karya dan aktivitas seni dalam berbagai media seperti bernyanyi dan mengayunkan anggota badan sesuai dengan irama lagu.

Pembelajaran gerak dan lagu adalah bernyanyi dan latihan gerak tubuh yang sangat berhubungan erat, karena irama lagu dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat syaraf. Sehingga cara belajar yang baik bagi anak adalah

melalui lagu dan gerakannya. Untuk itu pembelajaran melalui gerak dan lagu yang dilakukan sambil bermain akan membantu anak untuk lebih mengembangkan kecerdasannya tidak hanya pada aspek pengembangan seni, bahasa dan fisiknya saja tetapi juga pada pengembangan emosional dan kognitif anak. (Frigyes Sandor, 1975 : 4)

3. Karakteristik Gerak

Menurut Mutiah (2010, hlm. 172) bahwa karakteristik gerak pada anak usia dini dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut :

a. Tahap memperhatikan, anak akan melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan atau dicontohkan oleh guru.
b. Tahap mengingat, setelah melihat anak akan menyimpan gerakan tersebut dalam daya ingatannya.
c. Tahap memproduksi, setelah memperhatikan dan mengingat anak akan melakukan gerakan tersebut sesuai contoh yang telah diterima.
d. Tahap motivasional, dimana tumbuh semangat dalam diri anak untuk melakukan gerakan tersebut hingga ia menguasainya.

Bergerak mempunyai banyak manfaat bagi anak, diantaranya memiliki badan yang sehat dan kuat, meningkatkan rasa percaya diri serta menjadikan anak lebih mandiri hal ini karena gerak merupakan sarana untuk mengekspresikan dirinya. Begitu juga dengan manfaat lagu atau nyanyian dalam metode pembelajaran diantaranya, merangsang imajinasi dan kreativitas (dengan bernyanyi anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya), memberi stimulus yang kuat terhadap otak sehingga

mendorong daya kognitif anak dengan cepat, serta dapat mengembangkan kemampuan bahasa (anak bisa mengeluarkan ekspresinya melalui lirik lagu yang dinyanyikan).

C. Hubungan Daya Ingat Dengan Metode Gerak dan Lagu

Sepanjang hari, keceriaan dan kekaguman akan lagu dialami secara spontan oleh setiap orang, kelompok-kelompok kecil, atau guru dan anak-anak bersama-sama (Young, 2002 : 296). Pagi hari, anak-anak dan para guru bersorak dalam lagu, menyanyikan lagu "Selamat Pagi" memberi corak di sepanjang hari. Gerak dan lagu adalah bagian penting dari awal pertemuan, pertengahan dan juga pada akhir belajar.

Para ahli saraf memastikan bahwa lagu, gerakan dan permainan dengan musik pada kanak-kanak merupakan salah satu aktivitas neurologis yang bagus untuk memperkenalkan pola bicara, keterampilan sensori-motor dan kemampuan gerak vital. Anak kecil sangat tertarik jika musik menggunakan lagu, gerak, emosi dan permainan (Carol Crees 2010 : 2).

Kegiatan gerak dan lagu sangat melekat erat dan tidak dapat dipisahkan terutama dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini. Pembelajaran gerak dan lagu merupakan sebuah kegiatan dalam bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, aktivitas yang dilakukan melalui gerak dan lagu diharapkan akan menyenangkan anak sekaligus menyentuh perkembangan kognitif, bahasa, kepekaan akan irama musik, perkembangan motorik, rasa percaya diri, serta keberanian mengambil resiko. Karena itu perlu adanya suatu kegiatan yang dapat melatih para

pendidik anak usia dini dalam memberikan perangsangan pada anak melalui gerak dan lagu.

Belajar dengan melibatkan beberapa gerakan itu sangat penting yang berpengaruh pada memori menjadi bersifat menetap, tergantung pada bagaimana kekuatan informasi dimasukkan pertama kali ke otak. Metode gerak dan lagu merupakan cara yang baik untuk pembelajaran sebab menggunakan gerak yang dapat merangsang beberapa indera anak.

Penggunaan metode gerak dan lagu untuk pembelajaran bagi anak yaitu sangat efektif dalam proses mengingat informasi atau materi pembelajaran, sebab metode gerak dan lagu menuntut anak untuk menggunakan lebih dari satu indera. Selain itu dengan metode gerak dan lagu, anak dapat memperoleh informasi dengan mudah sehingga metode gerak dan lagu dapat membuat anak lebih memahami materi dan informasi serta mengingat lebih lama materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian implementasi hafalan asmaul khusna akan lebih maksimal melalui metode gerak dan lagu karena cenderung lebih tepat dan disukai oleh anak. Anak pada usia dini relative suka bermain, tetapi dalam permainan tersebut anak juga cepat menagkap apa yang mereka alami. Sehingga metode gerak dan lagu akan lebih cepat mengena kepada daya ingat anak dalam menghafal asmaul husna.

PENUTUP

Metode gerak dan lagu untuk meningkatkan daya ingat anak dalam menghafal asmaul husna lebih mudah diserap daripada dengan cara konvensional. Daya ingat anak dalam mengahafal sangat mudah lebih cenderung menetap dan menajdi sebuah kebiasaan yang baik. Melalui metode

gerak dan lagu anak usia dini akan mudah menyerap dan mudah menghafal asmaul husna.

Masa anak usia dini merupakan usia emas untuk menanmkan kebaikan melalui hafalan asmaul husna. Walaupun demikian ada pendekatan yang tepat dalam mendidik anak untuk belajar hafalan yang lebih baik melalui penggunaan metode lagu dan gerak. Metode ini dinilai sdangat tepat untuk anak usia dini dimana masa mereka yang suka bermain, tetapi diarahkan kepada hal yang positif. Sehingga anak usia dini menyukai dan mudah untuk mengingat sampai mereka dewasa. Dengan demikian metode gerak dan lagu sangat tepat untuk pembelajaran hafalan pada anak usia dini di sekolah.

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PAUD DI RA AL-AMIN

Saman, S.Ag., M.Pd.I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia. Dengan pendidikan, menusia akan mampu membangun masa depan dan peradabannya. Masa depan yang cerah dan peradaban yang mampu tidak dapat dicapai tanpa adanya pendidikan. Pendidikan sebagai usaha yang strategis dan paling mendasar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu pilar dan modal utama dalam mengantisipasi, menyongsong masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan untuk mengembangkan sumber daya peserta didik guna dapat berperan dimasa yang akan datang dan diarahkan kepada kebutuhan manusia.

Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat, sebagai upaya melanggengkan peradabannya. Kepada generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai nilai yang penting dalam kultur masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, maka nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran penting, sebab tidak hanya menentukan keberlangsungan masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat (Emosda, 2012: 3). Penerapan pendidikan kepada anak sedini mungkin, sebenarnya memuat tujuan untuk membina

dan mengembangkan potensinya sejak awal agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya (Suyanto, 2005: 5).

Satu faktor yang ikut menentukan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah adalah sumber daya manusia. Terkait dengan sumber daya manusia (SDM) sebagai sumber daya utama dalam menjalankan bidang-bidang organisasi termasuk bidang pendidikan, dikenal suatu istilah yaitu manajemen tenaga pendidik (Malayu, 2000: 40-41).

Strategi guru dalam mengembangkan mutu pada proses pembelajaran mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik (Mufarokah, 2009: 36).

Fakta dilapangan khususnya di sekolah, yaitu RA Al-Amin Ciamis menunjukan bahwa terdapat berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran guna peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Berdasarkan data tahun 2022, guru PAUD di RA Al-Amin yang telah memiliki ijasah S1 sebanyak 2 orang dan yang masih belum memiliki kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 3 orang guru. Hal ini membutuhkan kepandaian guru khususnya guru dengan kualifikasi non sarjana ataupun bukan sarjana PAUD.

Guru cenderung menemukan kesulitan dalam menangani anak dengan karakteristik yang berbeda-beda. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, dan guru mengalami kesulitan dalam mencari solusi dalam membantu anak tersebut. Tak dapat dipungkiri bahwa tidak ada satu metode yang terbaik dalam membantu anak. Setiap anak unik, memiliki karakteristik yang beragam. Oleh sebab itu diperlukan suatu strategi dalam menolong anak yang

berkesulitan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan.

Berdasarkan fakta yang terjadi serta kajian literatur, maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah bagi anak usia dini. Dalam penulisan artikel diharapkan memberikan solusi berbagai strategi mutu pendidikan pada anak usia dini yang sering menghadapi problematika teknis yang disebabkan tidak terprogram dengan optimal dan baik. Dengan demikian perencanaan strategi mutu anak usia dini mendapatkan porsi penanganan yang tepat dan cepat untuk meningkatkan kualitas standart Pendidikan nasional.

PEMBAHASAN

1. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah

Strategi merupakan penentuan suatu tujuan jangka panjang dari suatu lembaga dan aktivitas yang harus dilakukan guna mewujudkan tujuan tersebut, disertai alokasi sumber yang ada sehingga tujuan dapat diwujudkan secara efektif dan efesien. Penentuan tujuan dan aktivitas yang dilakukan bermula dari kondisi saat ini yang ada dan kondisi yang akan dicapai masa depan sebagai tujuan. Terdapat tiga perencanaan strategis yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah, yaitu:

a. Strategi yang menekankan pada hasil (*the output oriented strategy*)

   Strategi yang menekankan pada hasil bersifat top down, di mana hasil yang akan dicapai baik kuantitas maupun kualitas telah ditentukan dari atas, bisa dari

pemeritah pusat, pemerintah daerah propinsi, ataupun pemerintah daerah kabupaten/kota.

b. Strategi yang menekankan pada proses (the process oriented strategy)

Untuk Strategi yang menekankan pada proses muncul, tumbuh berkembang dan digerakkan mulai dari bawah, yakni sekolah sendiri. Pelaksanaan strategi ini sangat ditentukan oleh inisiatif dan kemampuan dari sekolah. Karena sekolah memilki peran yang sangat menentukan dan sekaligus pengambil inisiatif, maka akan muncul semangat dan kekuatan dari sekolah sesuai kondisi dari masing-masing sekolah. Gerakan untuk memperkuat diri dengan bekerjasama diantara sekolah akan lahir yang akan diikuti dengan munculnya berbagai inovasi dan kreasi dari bawah. Namun, strategi ini memiliki kelemahan yaitu arah dan kualitas sekolah tidak seragam, sehingga sulit untuk melihat dan meningkatkan kualitas secara nasional.

c. Strategi komprehensif (the comprehensive strategy).

Demikian pula dalam kaitan dengan strategi, muncul strategi peningkatan mutu sekolah yang ketiga yang merupakan kombinasi dari dua strategi yang sudah ada. Strategi ini disebut strategi yang komprehensif (the comprehensive strategy). Strategi ini menggariskan bahwa hasil yang akan dicapai sekolah ditentukan secara nasional, yang diwujudkan dalam standar nasional. Untuk mencapainya maka berbagai standar yang berkaitan dengan hasil juga ditentukan sebagai jaminan hasil akan dicapai. Maka lahirlah pula standar proses, standar pengelolaan sekolah, standar guru, kepala sekolah dan pengawas, standar keuangan, standar isi kurikulum, serta standar sarana prasarana. Berdasarkan strategi ini diperkiarakan akan muncul berbagai inovasi

kegiatan dari sekolah. Bahkan, tidak mustahil akan muncul kenekaragaman dalam pengelolaan sekolah. Dengan demikian kondisi dan kebutuhan lokal terakomodasi dengan strategi komprehensif. Tujuannya bersifat nasional tetapi cara mencapainya sesuai dengan kondisi lokal. Strategi peningkatan mutu sekolah yang ada di Indonesia cenderung pada strategi yang ketiga ini, sebagimana dapat ditunjukkan dengan adanya berbagai standar nasional yang menjadi acuan sekolah, namun sekolah diberi kebebasan dalam bentuk kebijakan manajemen berbasis sekolah dan kurikulum berbasis kompetensi dengan kewenangan sekolah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Setiap strategi mengandung kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan ini pada intinya adalah menggerakkan semua komponen sekolah yang bermuara pada peningkatan kualitas lulusan. Strategi untuk meningkatkan mutu mencakup membangun kapasitas level birokrat, sekolah dan kelas (Kusnandi, 2017: 113).

2. Strategi Peningkatan Mutu Dalam Pembelajaran

Strategi adalah rencana cermat tentang suatu kegiatan guru meraih suatu target atau sasaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh Djamarah bahwa strategidiartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan (Depdiknas, 2007: 1092).

Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik (Mufarokah, 2009: 36).

Strategi pembelajaran merupakan hal yang

perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran,

b. Strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.

c. Strategi penyampaian pembelajaran,
Strategi penyampaian menekankan pada media apa yang dipakai untuk

d. menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran.

e. Strategi pengelolaan pembelajaran.
Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen (Uno, 2008: 45).

Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Iskandarwassid, 2008:9). Oleh sebab itu dapat dikemukakan empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan

b. tingkah laku dan keperibadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

c. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat

d. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

e. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau keriteria atau standar keberhasilan hingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dilanjutkannya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan (Djamarah, 2006: 5-6).

Strategi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran pada anak merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secra spesifik (Mufarokah, 2009: 36).

Strategi yang mampu mempercepat pemberdayaan peserta didik secara Maksimal. Hal ini dapat dicapai melalui langkah-langkah :

a. Mengidentifikasi problem peserta didik, baik problem personal, intlektual, maupun hubungan sosial.

b. Menerapkan pendekatan persuasif yang berorientasi pada upaya menyadarkan peserta didik.

c. Menerapkan pemberdaayaan intelektual peserta didik.

d. Membuat kondisi sekolah dan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menarik bagi peserta didik.

e. Berupaya meningkatkan mutu pada semua aspek secara terus menerus, (Solehan 2014: 4-5).

Menurut Habibi dkk (2017:246) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan ialah strategi pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence* (Winarti et al., 2019). Upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan antara lain: mengintensifkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi seperti hadiah dan beasiswa, mengikutsertakan pegawai yang bersangkutan pada pendidikan dan pelatihan kepegawaian, bekerja sama dengan berbagai pihak/instansi terkait dan menerapkan sistem absensi elektrik terhadap guru dan pegawai (Kuntoro, 2019; Setiyo, 2021).

Bungai, (2008:80) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan mutu dan relevansi pendidikan TK diperoleh lima sebagai berikut. (a) kompetensi profesionalisme guru TK masih rendah karena latar belakang guru TK sebagian besar bukan dari PGTK, (b) sebagian besar kondisi sekolah/kelas belum mampu mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif, (c) sistem monitoring (supervise dan pengawasan) terhadap proses belajar mengajar masih belum terlaksana dengan baik, (d) sebagian orang tua menginginkan anaknya lulus TK sudah lancar membaca dan sudah bisa menulis, dan (e) belum tersosialisasinya secara intensif kurikulum dan program pendidikan TK kepada orang tua dan masyarakat.

3. Istilah Mutu Pendidikan

Defenisi mutu memiliki pengertian yang bervariasi. Ada beberapa pendapat yang merumuskan tentang defenisi mutu, antara lain:

a. Menurut Juran, mutu adalah kecocokan penggunaan produk (fitness for use) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasaaan pelanggang.

b. Menurut Crosby, mutu adalah kesesuaian individual terhadap persyaratan/tuntutan. Dengan mengatakan bahwa "quality isconformance to customer requirement".

c. Menurut Deming, mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen.

d. Menurut Feigenbaum, mutu adalah kepuasaan pelanggan sepenuhnya (full customer satisfaction).

Dari beberapa defenisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian mutu mengandung tiga unsur, yaitu:

a. Kesesuaian dengan standar

b. Kesesuaian dengan harapan

c. Pemenuhan janji yang diberikan.

Dalam buku lain disebut bahwa, mutu dapat didefenisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Edward Sallis, mutu adalah sebuah filosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merecanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Sementara sudarwan Danim menjelaskan bahwa mutu mengandung makna derajat

keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barnag dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapa dilihat, tetapi dan dapat dirasakan. Sedangkan kamus besar bahasa indonesia menyatakan mutu adalah (Ukuran), baik buruk suatu benda, taraf atau derajat kualitas. Selanjutnya Lalu Sumayang, menyatakan quality (Mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu quality adalah tingkat dimana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filosofis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spefisikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

4. Dinamika Perkembangan Mutu Pendidikan

John Bank (2000) mengatakan mutu sebagai *to pay a fully satisfying customer requirement at the lowest internal cost* atau pemenuhan harapan pelanggan yang terpuaskan dengan biaya paling rendah. Pengertian mutu meliputi input, proses dan autput pendidikan. Mutu juga diartikan kualitas (quality). Munurut Juran, mutu dalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasaan pelanggan, sedangkan menurut Crosby mutu adalah sesuai dengan yang diisyaratkan dan distandarkan.

Sejarah pendidikan yang ada diindonesia telah memperlihatkan kepada kita bahwa pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan pembenahan. Pada dasarnya perubahan-perubahan terhadap hal-hal yang

mempengaruhi pendidikan tersebut adalah semacam konsekuensi logis dari adanya dinamika yang terjadi dalam dunia politik dan akhirnya melahirkan sesuatu baru. Achmad Sanusi melihat mutu pendidikan dari segi: mutu hasil belajar, mutu mengajar dan mutu bahan kajian dan pelajaran.

Upaya perbaikan kualitas pendidikan juga terus-menerus dilakukan baik secara umum maupun dengan cara-cara yang baru. Hal tersebut lebih terfokus kembali setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan mutu pendidikan nasional pada setiap jenjang pendidikan. Dalam menghadapi era globalisasi industri dan perdagangan bebas yang akan datang, berbagai negara didunia, termasuk indonesia berbenah dari mempersiapkan sumber daya manusianya. Inovasi pada dunia pendidikan sangat diperluhkan utamanya menyangkut masalah peningkatan mutu. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan indonesia, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan. Dan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan diperluhkan sebuah kurikulum.

5. Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang- Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini sudah lama kita kenal di masyarakat kita. Pendidikan ini masih dikenal dengan pra sekolah yang terdiri dari TPA, KB dan TK/RA. Rentang usia anak TPA 0-2 tahun, KB 2-4 tahun sedangkan untuk TK adalah 5-6 tahun.

Ada berbagai kajian tentang hakikat dan karakteristik anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta

Kellough sebagai berikut anak bersifat unik. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Anak bersifat aktif dan enerjik juga egosentris. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Anak umumnya kaya dengan fantasi. Anak masih mudah frustrasi. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak. Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman (Febriandar, 2018).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mencapai hal tersebut seorang guru dapat menerapkan sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif yang disebut sistem pembelajaran aktif (Djamarah, 2006: 7).

Penerapan pendidikan kepada anak sedini mungkin, sebenarnya memuat tujuan untuk membina dan mengembangkan potensinya sejak awal agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya (Suyanto, 2005: 5).

Dalam proses belajar mengajar Peran guru amat sangat banyak. Berikut ini dikemukan peranan guru dijelaskan menurut pendapat Prawoto:

a. Peran guru sebagai pembimbing.

   Peran guru sebagai pembimbing ini lebih diutamakan, karena kehadiran guru disekolah tersebut merupakan kehadirannya untuk membimbing peserta didik menjadi manusia cakap, dewasa dan mempunyai sikap yang arif. Tanpa bimbingan seorang guru, tentunya peserta didik akan

mengalami berbagai kesulitan dalam menghadapi perkembangan dan perubahan dirinya. kelemahan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi dengan beriringnya waktu peserta didik akan mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri tentunya dalam pengawasan guru (Jumiatmoko, 2018; Nurlela & Eri Purwanti, 2020).

b. Guru sebagai Fasilitator.
   Peran Guru sebagai fasilitator ini hendaknya memberikan fasilitas yang dapat memungkinkan dan memberi kemudahan kepada peserta didiknya dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, jika suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan tentunya membuat anak malas dalam belajar dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran (Rahmawati & Suryadi, 2019).

c. Peran guru sebagai mediator.
   Guru sebagai mediator ini hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentunya tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk, sumber dan jenisnya, baik media nonmaterial atau materil. Media berfugsi sebagai alat bantu komunikasi yang berguna untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan dan kemampuan dalam menggunakan semua media tersbut diharapkan media tersebut digunakan oleh guru tentunya disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai itu, guru sebagai mediator, dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik. Jika dalam metode diskusi, peranan guru yaitu sebagai penengah, atau sebagai pengatur jalannya proses kegiatan

diskusi(Abdul Ghani Kanesan & K. Anandan, 2012; Khairunnisa, 2017).

d. Peranan guru sebagai motivator.

Guru Sebagai motifator ini hendaknya guru lebih bisamemoifasi anak didik agar lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran(Suparto & Liara, 2021)

Menurut Rogers, keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu: (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menajdi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selam belajar, (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka / sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia. Peran guru di dalam kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat. Kekritisan dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan utuk anak kecil. Guru mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak (Oktafiani et al., 2019)).

Bungai, (2008: 80) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan mutu dan relevansi pendidikan TK diperoleh lima sebagai berikut. (a) kompetensi profesionalisme guru TK masih rendah karena latar belakang guru TK sebagian besar bukan dari PGTK, (b) sebagian besar kondisi sekolah/kelas belum mampu mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif, (c) sistem monitoring (supervise dan pengawasan) terhadap proses belajar mengajar masih belum terlaksana dengan baik, (d) sebagian orang tua menginginkan anaknya lulus TK sudah lancar membaca dan sudah bisa menulis, dan (e)

belum tersosialisasinya secara intensif kurikulum dan program pendidikan TK kepada orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan kajian literatur terlihat jelas bahwa dalam meningkatan mutu pendidikan pada anak usia dini perlu memperhatikan karakteristik anak yang unik, berbeda dengan orang dewasa. Dalam peningkatan mutu pendidikan terdapat dua hal yang menjadi sorotan yakni peningkatan mutu disekolah dan lebih khusus peningkatan mutu pada proses pembelajaran. Dalam kajian literatur dapat disimpulkan bahwa berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan turut andil dalam peningkatan mutu pendidikan, yakni pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah, kepala/pengelola sekolah dan yang tidak kalah penting peran guru dalam kegiatan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berkompeten, siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terdapat beberapa strategi yang ditawarkan dalam kajian ini yakni: strategi yang menekan pada hasil, proses dan strategi komprehensif. Strategi peningkatan mutu pendidikan pada anak usia dini direkomendasikan dapat dilakukan dengan strategi yang menekankan pada proses (the process oriented strategy). Hal ini dikarenakan bahwa pada pembelajaran anak usia dini lebih menekankan pada kegiatan (proses) pembelajaran dari pada produk, mengingat bahwa anak masih tergolong individu yang masih dalam tahap berkembang. Sehingga tidak menekan untuk melihat produk yang dihasilkan. Proses pembelajaran merupakan hal vital untuk melihat penilaian secara komprehensif kepada anak. Sehingga menjauhkan adanya dugaan subjektivitas nilai pada anak. Dengan demikian ruang lingkup strategi tidak hanya menilai pada aspek ujian akhir tetapi pada proses pembelajaran anak dalam memahami mata pelajaran dan bersosial dengan lingkungan

sekolah, keluarga dan masyarakat(Indriawati et al., 2021; Reni et al., 2017).

PENUTUP

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bisa dianggap berhasil dan bermutu apabila kemampuan dan sikap yang dimiliki anak berguna bagi perkembangan selanjutnya, sedangkan mutu dapat ditingkatkan apabila proses belajar yang diselenggarakan sesuai dan menunjang pencapaian tujuan. Strategi peningkatan mutu pendidikan pada anak usia dini direkomendasikan dapat dilakukan dengan strategi yang menekankan pada proses (*the process oriented strategy*). Dengan demikian kualitas pendidikan akan terjaga dengan mengacu standart kualitas yang terprogram dan berencana berdasarkan ruang lingkup yang membutuhkan. Strategi peningkatan kualitas dapat berjalan dengan baik apabila melalui proses tahapan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bungai Joni, 2008, Peningkatan Pemerataan, Mutu, Relevansi, Tata Kelola Dan Akuntabilitas Pendidikan Taman Kanak-Kanak *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 15, Nomor 2, Juni 2008, hlm. 74-81*

Djamarah Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas, 2007 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka

Emosda, 2012. *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa* Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2012. Skripsi Universitas Jambi

Kusnandi, 2017 Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan , Indonesian Journal of Education Management and Administration Review. 2017 December, Volume 1 Number 2

Mou, L., Mahmud, N., & Arifin, A. A. (2021). Judul Artikel: Kajian Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. CAHAYA PAUD, 3(1).

Abdul Ghani Kanesan, & K. Anandan. (2012). Pengaruh Kepimpinan Pentadbir Sekolah Terhadap Pembelajaran Pelajar : Peranan Efikasi Kolektif Guru Sebagai Mediator. *Seminar Nasional Pengurusan Dan Kepimpinan Pendidikan Keli Ke 19 (SN 19)*.

Febriandar, E. I. (2018). PENGARUH KREATIVITAS GURU DALAM MENERAPKAN ICE BREAKING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*. https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.253

Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*. https://doi.org/10.51729/6246

Jumiatmoko, J. (2018). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4033

Khairunnisa. (2017). Peranan guru dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*.

Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*. https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928

Nurlela, & Eri Purwanti. (2020). PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*. https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53

Oktafiani, W., Sagala, A. C. D., & Pusari, R. W. (2019). Analisis ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK MELALUI SENTRA MAIN PERAN MIKRO KELOMPOK B DI RA KARAKTER KOTA SEMARANG. *Seminar Nasional PAUD 2019*.

Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954

Reni, Y. M., Kuswandi, D., & Sihkabuden. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Self Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jinotep*.

Setiyo, S. (2021). Peranan Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*.

Suparto, S., & Liara, H. R. (2021). PERAN GURU PAI SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEMBENTUK PERILAKU ISLAMI PESERTA DIDIK DI SDN MAWOMBA KECAMATAN TOJO BARAT KABUPATEN TOJO UNA-UNA. *Guru Tua : Jurnal*

Pendidikan Dan Pembelajaran. https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.66

Winarti, A., Yuanita, L., & Nur, M. (2019). The effectiveness of multiple intelligences based teaching strategy in enhancing the multiple intelligences and Science Process Skills of junior high school students. *Journal of Technology and Science Education*. https://doi.org/10.3926/jotse.404

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI

Nahdlatul Ulama

View publication stats

INSTITUT PESANTREN BABAKAN
IPEBA
CIREBON

Islamic Studies semakin diminati oleh ilmuwan Barat untuk dipelajari sebagai trajektori keilmuan yang belum menemukan jembatan keilmuan yang memiliki dimensi rasionalisme dan spiritualisme. Filsafat Barat yang bersifat rasional yang mendorong manusia untuk merubah paradigma keilmuwan semakin kehilangan arah hakikat tujuan manusia dan cenderung sekuler. Munculnya globalisasi berimplikasi permasalahan social dan agama yang mendorong manusia focus pada kehidupan dunia. Penyebab utama dari dampak globalisasi adalah kegersangan spiritual dan disintegrasi sosial yang menjadikan manusia kehilangan rasa kebersamaan dan humanism dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini kajian Islam yang bersifat universal telah menarik ilmuwan barat untuk bergeser dan tranformasi nilai untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis melalui pendidikan Islami.

Buku ini menjelaskan perkembangan keilmuan Islam dalam aspek pendidikan, syariah muamalah, dan spiritualitas serta pemikiran tokoh yang telah berkontribusi dalam perkembangan pengetahuan Islam yang moderat. Kajian Islam menjadi tidak hanya harapan tetapi juga sebagai tantangan masyarakat modern bagaimana mereka memahami konsep hidup secara Islami dan memegang nilai syariat dan hakikat secara moderat dan menciptakan modernisasi beragama. Buku ini sangat direkomendasi untuk para ilmuwan Islam dan Barat yang sedang mendalami perkembangan Islamic studies di Indonesia.

PUTRA SURYA SANTOSA
Penerbit **PUTRA SURYA SANTOSA**
penerbitputrasuryasantosa
penerbit_putrasuryasantosa
ISBN 978-623-6391-75-4
9 786236 391754